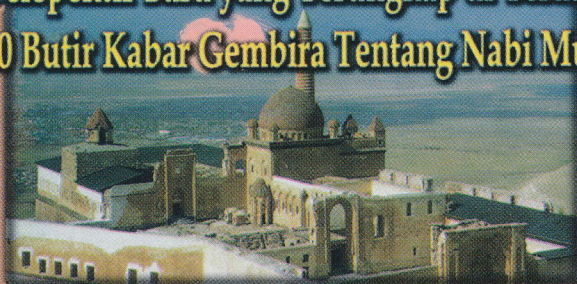


DR. Ahmad Hijazi As-Saqa

INJIL DIDACHE

Injil Perspektif Baru yang Terungkap di Yerusalem
Memuat 20 Butir Kabar Gembira Tentang Nabi Muhammad



“Sering-seringlah kamu berkumpul untuk mempelajari hal-hal yang pantas bagi jiwa-jiwa kamu, karena iman kamu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada saat yang terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.”(Didache,16: 2)

Dakwah yang disampaikan dalam Injil Didache itu adalah menyerukan sudah dekatnya Kerajaan Surga, yaitu Kerajaan dan Syariat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti yang diungkapkan Daniel dalam kitabnya pasal:7, “Barangsiapa yang tidak beriman dan tidak menjalankan syariat Nabi terakhir, Nabi Muhammad, maka ia tidak menjadi orang yang sempurna.”

Mengapa Isa menjelaskan demikian? Sebab, orang-orang Yahudi menyangka bahwa Nabi yang akan datang berasal dari keturunan Dawud, dari anak cucu Yehuda. Namun, Dawud mengatakan di dalam Mazmur bahwa Al-Masih Pemimpin itu adalah tuannya. Seorang anak tidak akan menjadi tuan bagi bapaknya. Karena itu, ia akan berasal dari selain keturunan Dawud. Jika ia tidak berasal dari keturunan Dawud, maka dari keturunan siapakah dia?

Buku ini telah menghadirkan pembahasan dari perspektif yang baru tentang bukti kebenaran Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga sangat perlu dimiliki oleh semua orang yang ingin melacak kebenaran sejarah Kenabian.

ISBN 979-592-273-4



9 789795 922735

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

INJIL DIDACHE

Injil Perspektif Baru yang Terungkap
di Yerusalem, Memuat 20 Butir Kabar
Gembira tentang Nabi Muhammad

DR. Ahmad Hijazi As-Saqa

INJIL DIDACHE

**Injil Perspektif Baru yang Terungkap
di Yerusalem, Memuat 20 Butir Kabar
Gembira tentang Nabi Muhammad**

Penerjemah:

H. Ahmad Fadhil bin Machtum, Lc.



PUSTAKA AL-KAUTSAR

Penerbit Buku Islam Utama

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

As-Saqa, DR. Ahmad Hijazi

Injil Didache / Ahmad Hijazi As-Saqa, penerjemah: Ahmad Fadhil bin Machtum, penyunting: Abdurrahman Kasdi. Cet. I --Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2005, xxiv + 356 hlm. 24,5.

ISBN: 979-592-273-4

Judul Asli:

إنجيل الديداكي
إنجيل جديد مكتشف في أوامر شليم
يحتوي على عشرين بشاراً بسيدنا محمد

Penulis:

DR. Ahmad Hijazi As-Saqa

Penerbit:

Dar Al-Buruj, Kairo

Cetakan:

Pertama, 2003 M

Edisi Indonesia:

INJIL DIDACHE

Injil Perspektif Baru yang Terungkap
di Yerusalem, Memuat 20 Butir Kabar
Gembira tentang Nabi Muhammad

Penerjemah	: H. Ahmad Fadhil bin Machtum, Lc.
Penyunting	: H. Abdurrahman Kasdi, Lc., M.Si.
Penata Letak	: Taufiq Sholehudin
Pewajah Sampul	: Prasasti Advertising
Cetakan	: Pertama, Januari 2005
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR Jl. Cipinang Muara Raya 63 Jakarta Timur 13420 Telp. 021-8507590, 8506702 Fax. 021-85912403
Email	: redaksi@kautsar.co.id
http	: //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik
maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit

All Right Reserved

Dustur Ilahi

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا ٱلتَّوْرَةَ
وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ
مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ
ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾ [المائدة: ٦٨]

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.' Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu."

(Al-Waa'idah:68)

Pengantar Penerbit

NABI Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai penyempurna akhlak (etika), rahmat bagi alam semesta serta penutup para Nabi dan Rasul. Hal ini tentu mempunyai indikasi yang kuat; baik tentang kabar gembira mengenai kedatangannya yang telah disampaikan oleh Nabi-nabi terdahulu, maupun bukti-bukti kebenarannya. Bumi berputar, waktu bergulir dan zaman telah berubah, namun bukti-bukti yang sangat menakjubkan tentang kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah surut, bahkan semakin kuat.

Ajaran yang disampaikan oleh Nabi Musa dan Nabi Isa *Alaihimas-salam* selalu menekankan tentang akan datangnya Nabi yang diimpikan untuk membebaskan dunia dan bangsa-bangsa dari penindasan dan kezhaliman. Di dalam lima Kitab Taurat yang menyebutkan tentang *nubuat-nubuat*, semuanya menunjuk kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi, Nabi yang dinanti-nanti itu bukan Nabi Isa *Alaihissallam*, melainkan beliau adalah Nabi yang agung yang diutus oleh Tuhan pada waktunya untuk menyampaikan kabar gembira tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia dan Yahya –yang terkenal

di kalangan Kristen dengan nama Yohanes Pembaptis— *Alaihimassalam*, bukan Al-Masih Pemimpin. Keduanya adalah Al-Masih biasa.

Berangkat dari sinilah **DR. Ahmad Hijazi As-Saqa** terpenggil untuk mengangkat dan membahas tentang Injil Didache. Ia menjelaskan keshahihan Injil Didache seperti sebelumnya, menjelaskan keshahihan Injil Barnabas. Pertanyaannya kemudian, kenapa harus Injil Didache? Apa urgensinya membahas Injil ini dan di mana letak relevansinya dengan bukti kebenaran Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Injil yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dimuat dalam majalah “*Al-Muqtathaf*” ini, memuat tentang “Dua Puluh Butir Kabar Gembira” tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Baik penulis Injil Didache maupun pengkaji Injil tersebut mempunyai keyakinan seperti itu bukannya tanpa bukti, karena mereka mempunyai beberapa data yang valid tentang kabar gembira itu. Mulai dari pembahasan kabar gembira pertama tentang kerajaan surga sampai kabar gembira kedua puluh tentang permohonan kepada Tuhan untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya, semuanya menguatkan eksistensi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Selain itu penulis juga memaparkan bukti-bukti kongkrit tentang validitas kabar gembira itu, di antaranya: *Pertama*, semua kitab samawi (baik Taurat maupun Injil) menyebutkan bahwa Al-Masih Pemimpin adalah sosok yang mampu meruntuhkan Kekaisaran Romawi. Sedangkan tidak ada di antara Nabi Musa dan Isa *Alaihimassalam* yang mengalahkan Kekaisaran Romawi, melainkan keruntuhannya pada zaman Nabi Muhammad.

Kedua, Injil Didache tidak menyatakan bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* adalah Nabi yang akan diutus di akhir zaman. Ia justru menyebutkan bahwa penganut Kristen yang tidak mengimani Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan dikutuk, sedangkan penganut Kristen yang mengimaninya akan menjadi orang *kudus* (suci).

Ketiga, Sebutan orang Kristen (*Al-Masihi*) baru diberikan kepada murid-murid Yesus (*An-Nashara*) setelah Al-Kitab diubah pada **Konsili Niquyyah** tahun 325 M. Sebab, berdasarkan bahasa mereka, Al-Masih adalah julukan bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta

di dalam Injil Matius: 23 dan seterusnya, Isa *Alaihissallam* juga mengabarkannya dengan julukan Al-Masih. Pada waktu itu, para pengikut Yesus disebut orang-orang Nasrani (*Nashraniyyun*), bukan orang-orang Kristen (*Masihhiyyun*). Setelah Al-Kitab diubah, barulah mereka dikenal dengan sebutan orang-orang Kristen. Dengan demikian, tidak disebutkannya kata 'orang Kristen' di dalam Didache menunjukkan bahwa ia ditulis sebelum terjadi perubahan terhadap Al-Kitab.

Keempat, orang-orang Yahudi memberikan sebutan 'Mesias' atau 'Al-Masih Pemimpin' kepada Nabi yang ditunggu-tunggu yang akan datang seperti Musa. Mereka mengatakan bahwa julukan "Anak Tuhan" dan julukan 'Tuhan' di dalam Mazmur adalah julukan-julukan Nabi itu. Julukan 'Anak Manusia' di dalam Kitab Daniel pun merupakan julukannya. Ingatlah akan hal ini, dan ingatlah bahwa murid-murid Yesus sepakat akan hal ini. Kemudian, ingatlah bahwa Isa *Alaihissallam* di dalam Injil-injil Kanonik menolak julukan Al-Masih Pemimpin bagi dirinya, bahkan ia menafikan kedatangan Al-Masih Pemimpin dari kalangan orang-orang Yahudi. Dia menjelaskan bahwa Al-Masih Pemimpin itu akan datang dari Bani Ismail.

Masih banyak bukti-bukti dan fenomena yang menunjukkan bahwa Nabi terakhir yang ditunggu-tunggu dan pemimpin para rasul adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana yang dieksplorasi dalam buku ini.

Pembaca budiman, buku ini sangat bermanfaat bagi kita umat manusia untuk melacak otentisitas ajaran dan kebenaran tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Semoga kehadiran buku ini semakin menambah khasanah intelektual kita. Amin

Pustaka Al-Kautsar

Kata Pengantar

Prof. DR. Abdul Qadir Sayyid Ahmad

Penulis Buku “*Afulaa Yatadabbaruuna Al-Qur’an*”
dan Mantan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Kairo

SEGALA puji bagi Allah Subhanahu wa Ta’ala yang berfirman,

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ ﴿٥٣﴾ [فصلت: ٥٣]

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan di dalam diri mereka sendiri.”

(Fushkhiilat: 53)

Allah juga berfirman,

قُلْ أَنْزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٦﴾ [الفرقان: ٦]

“Katakanlah, Al-Qur’an itu diturunkan oleh Allah yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.”

(Al-Furqan: 6)

Shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan orang-orang yang mengambil petunjuk dari ajarannya sampai Hari Kebangkitan.

Risalah Al-Masih Isa *Alaihissalam* adalah kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disembarkannya kepada orang-orang Yahudi. Dia memilih Rasul-rasul di antara para pengikutnya untuk menyampaikan kabar itu ke pelbagai kota di Kerajaan Romawi dan sekitarnya.¹⁾ Pada saat itu, masyarakat-masyarakat Yahudi di kota-kota Kerajaan Romawi dan sekitarnya memiliki rumah-rumah ibadah khusus. Di sanalah para orang-orang tua²⁾ Yahudi mengajarkan Perjanjian Lama –yang mereka anggap Taurat– dan melaksanakan ritual-ritual doa mereka. Di kota-kota itu juga ada para penyembah berhala.³⁾ Karena itulah, Al-Masih melarang keras para utusannya memakan daging binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Tuhan.

Ketika memasuki suatu desa, para utusan itu segera menanyakan rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi, mencari ahli-ahli agamanya untuk berdiskusi tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mendebat dengan sengit orang-orang yang menentang mereka. Penguasa dan penduduk setempat pun mengetahui perdebatan dan pertentangan di antara mereka itu, lalu meminta mereka semua datang untuk menjelaskan duduk perkaranya. Perdebatan itu dapat berlangsung selama sehari-hari, sampai semua orang mengetahui dakwah mereka. Jika para orang tua Yahudi setempat menerima dakwah mereka, maka mereka mendirikan perkumpulan gereja (*majma'*: synod) di sana. Sedangkan jika para orang tua itu menolak, mereka keluar dari kota tersebut dengan keyakinan telah menyampaikan risalah Al-Masih seperti yang mereka ketahui.

.....

- ¹⁾ Murid-murid Yesus adalah Simon yang juga diberinya nama Petrus, Andreas saudara Simon, Yakobus, Yohanes, Filipus, Bartolomeus, Matius, Tomas, Yakobus anak Alfeus, Simon yang disebut orang sebagai Zealot, Yudas anak Yakobus, dan Yudas Iscariot. Lihat Lukas, 6: 13-16.–Penj.
- ²⁾ Para orang tua, atau para tetua, adalah terjemahan dari kata 'ulama, mereka adalah para pemimpin agama Yahudi.–Penj.
- ³⁾ Terkadang penerjemah menggunakan ungkapan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan untuk kata *watsaniyyun* (para penyembah berhala).–Penj.

Saya bertanya, apakah kitab-kitab Injil yang dipegang orang-orang Kristen ditulis pada masa hidupnya Al-Masih? Menurut mereka, Injil-injil itu ditulis setelah perang antara Titus dari Romawi dengan bangsa Yahudi pada tahun 70 Masehi. Injil Didache, yaitu ajaran Al-Masih Isa *Alaihissalam* kepada bangsa-bangsa⁴¹ tentang dakwahnya melalui para utusan, juga ditulis pada periode itu. Seperti yang mereka katakan, dan saya sepakat dengan mereka, Injil Matius yang asli telah hilang. Tetapi, Injil Didache yang asli tidak hilang, sehingga dari perspektif ini, ia dapat dianggap sebagai naskah yang sangat penting dan belum mengalami perubahan.

Ahli-ahli agama Kristen di pelbagai negara telah mengkaji Injil Didache, namun belum ada seorang pun penulis muslim yang mengkajinya. Apabila kami membandingkan seorang penganut Kristen yang telah menulis kajian terhadap Injil ini dengan DR. Asy-Syaikh Ahmad Hijazi As-Saqa, catatan pertama yang dapat kami berikan adalah: kedua-duanya meyakini bahwa naskah ini membuktikan kebenaran pendapat mereka masing-masing, dan untuk itu keduanya telah memperlihatkan pengetahuan yang sangat luas. Di manakah posisi kaum muslimin saat Injil Barnabas dulu ditemukan? Zaman jelas telah berubah, dan zaman pun akan memperlihatkan bukti-bukti yang sangat menakjubkan tentang kebenaran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Injil Didache tidak menyatakan bahwa Nabi Isa *Alaihissalam* adalah tuhan, selain Allah. Ia juga tidak menyatakan bahwa Isa *Alaihissalam* adalah Nabi yang akan diutus di akhir zaman. Doktrin inti ajaran Kristen, yaitu penebusan dosa manusia dengan darah Al-Masih, juga tidak disebutkan di dalam Injil ini. Ia justru menyebutkan kebalikannya, yaitu penganut Kristen yang tidak mengimani Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan dikutuk, sedangkan penganut Kristen yang mengimannya akan menjadi orang *kudus* (suci).

Injil Didache tidak terhindar dari pemotongan. Di dalam bagian yang berisi *nubuat* tentang akhir masa berlakunya syariat Yahudi, Al-Masih

.....

⁴¹ Yang dimaksud dengan bangsa-bangsa, atau gentile, adalah orang-orang non-Yahudi. –Penj.

Alaihissalam menyebutkan *nubuat-nubuat* dari Perjanjian Lama tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, naskah tersebut telah dipotong. Orang yang cerdas tentu paham, pemotongan keterangan tentang *nubuat-nubuat* itu demi tujuan-tujuan keagamaan tertentu.

Injil ini membuktikan bahwa Injil Al-Masih yang dikutip oleh para penulis Injil telah hilang. Ia merujuk Injil Al-Masih dengan frase “Berdasarkan Injil.” Tapi, orang-orang Kristen menafsirkan frase tersebut –yang membuktikan Al-Kitab yang mereka yakini sebagai referensi agama itu telah hilang– sebagai perujukan kepada Injil Matius. Jika benar demikian, siapa *sih* sebenarnya yang ada terlebih dahulu dan siapa yang belakangan? Apa mungkin Matius menjadi bukti bagi kebenaran Al-Masih? Seharusnya, Matiuslah yang meminta bukti kebenaran dirinya kepada Al-Masih. Penafsiran mereka tersebut membuat murid menjadi guru dan guru menjadi murid. Itu tidak berguna di dalam debat, sehingga dakwaan –Injil Al-Masih telah hilang– tetap tak terbantah.

Injil Didache menjelaskan bahwa gereja-gereja didirikan untuk mengingatkan tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perang yang akan dia lakukan dalam membinasakan orang-orang Yahudi yang mengingkarinya, dan para pendeta muncul untuk menyerukan keimanan kepadanya.

Klaim orang-orang Kristen bahwa misi para pendeta itu adalah menyerukan kedatangan kembali Al-Masih, tidak dapat dibenarkan orang yang berakal. Sebab, kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi pada waktu runtuhnya kekuasaan Romawi di Palestina. Al-Masih tidak muncul pada saat kekaisaran Romawi itu runtuh, dan bukan dia yang meruntuhkannya, sementara di dalam kitab-kitab suci mereka disebutkan, berdirinya kerajaan Yahudi di Palestina tidak sah kecuali setelah Al-Masih muncul, dan hal itu terjadi setelah kekaisaran Romawi runtuh.

Injil Didache sesuai dengan Keempat Injil –di samping dalam *nubuat-nubuatnya* tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– juga dalam seruan terhadap akhlak yang mulia, dan Al-Masih *Alaihissalam* adalah pembenar kitab suci yang telah ada. Injil Didache juga mempunyai kesesuaian dengan Injil Barnabas dalam hal-hal tersebut.

Yang menarik, Barnabas meriwayatkan dari Al-Masih pengharaman makanan-makanan yang dipersembahkan bagi berhala. Injil Didache pun meriwayatkan demikian. Kedua Injil itu ditulis sebelum Paulus menghalalkan para pengikutnya untuk memakan daging persembahan bagi berhala. Hal ini membuktikan kebenaran dan ketuaan keduanya.

Orang-orang Nasrani harus menerima kebenaran Injil Didache ini, lalu menyerahkan diri mereka kepada Tuhan semesta alam. Kita, kaum muslimin, menyeru mereka kepada agama Islam, agar kita mendapatkan pahala dua kali. Sekiranya kita tidak suka jika mereka mendapatkan kebaikan, maka kita akan membiarkan mereka dan tidak akan berdakwah kepada mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

هَاتَيْنَا أَوْلَاءَ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ ﴿١١٩﴾

[آل عمران: ١١٩]

“Demikianlah kamu, menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukaimu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab suci semuanya. Apabila mereka menjumpaimu, mereka berkata: Kami beriman, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadapmu.”

(*Ali Imran: 119*)

DR. Ahmad Hijazi As-Saqa tidak menyimpan-nyimpan tenaga dalam menetapkan kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dari dalam kitab-kitab suci para Ahlul Kitab. Beliau menjelaskan keshahihan Injil Didache seperti sebelumnya, menjelaskan keshahihan Injil Barnabas. Kami berdoa semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas upaya beliau tersebut. Injil Didache diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dimuat dalam majalah “*Al-Muqtathaf*,” dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengilhami beliau untuk mengetahui Injil ini dikarenakan hikmah yang diketahui oleh-Nya saja.

Akhirnya, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas nikmat iman dan Islam. Semoga Allah membimbing dan meluruskan kita dan kaum muslimin semuanya.

إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ [هود: ٨٨]

“Saya hanya menginginkan usaha perbaikan selama saya masih berkesanggupan. Tidak ada bimbingan bagi saya melainkan dengan pertolongan Allah. Hanya kepada Allah saya bertawakkal dan kepada-Nyalah saya kembali.”

(Hud: 88)

Prof. DR. Abdul Qadir Sayyid Ahmad

Mantan Dekan Fakultas Farmasi Universitas Kairo

Isi Buku

Dustur Ilahi	vii
Pengantar Penerbit	ix
Kata Pengantar	xiii

Pendahuluan	1
Hari Tuhan	2

Injil Didache atau Ajaran Rasul-rasul	7
Isi Injil Didache	7
Teks Injil Didache:	8
Didache pasal 1:	8
Didache pasal 2:	9
Didache pasal 3:	10
Didache pasal 4:	11
Didache pasal 5:	12
Didache pasal 6:	13
Didache pasal 7:	13
Didache pasal 8:	14
Didache pasal 9:	15
Didache pasal 10:	15
Didache pasal 11:	16

Didache pasal 12:	17
Didache pasal 13:	18
Didache pasal 14:	18
Didache pasal 15:	19
Didache pasal 16:	19
Komentar Terhadap Injil Didache	21
(Ajaran Al-Masih Kepada Bangsa-bangsa Melalui Dua Belas Rasul)	
Dua Jalan (Didache 1-6: 1)	21
Jalan Kehidupan (Didache 1: 2 sampai 4: 14)	22
Perintah Pertama:	22
Perintah Kedua:	23
Pasal 3:	24
Pasal 4:	27
Pasal 5:	29
Pasal 6:	30
Bagian Liturgi dan Pengajaran	31
Bagian Liturgi (Didache Pasal 7-10)	31
Pasal 7:	31
Pasal 8:	32
Pasal 9:	34
Pasal 10:	36
Bagian Pengajaran: (Didache Pasal 11-13, 14-15)	
Guru-guru, Rasul-rasul, dan Nabi-nabi	37
Pasal 11:	37
Pasal 12:	40
Pasal 13:	42
Pasal 15:	45
Pasal 16:	47
Kabar Gembira Tentang Nabi Muhammad di Dalam Injil Didache	51
Pertama: Kerajaan Surga	51
Kedua: Pewarisan Negeri	63

Pewarisan Kaum Muslimin terhadap Negeri yang Ditaklukkan	63
Penghancuran Rumah Ibadah Para Penyembah Berhala	66
Pewarisan Negeri Palestina	67
Makna Pewarisan Negeri	67
Kaum Muslimin Mewarisi Negeri Orang Yahudi dan Bangsa-bangsa Lain	68
Teks Zabur tentang Pewarisan Kaum Muslimin	69
Janji-janji Tuhan di dalam Taurat Tentang Pewarisan Negeri ..	70
Janji Pertama	70
Janji Kedua	72
Janji Ketiga	76
Janji Keempat	77
Janji Kelima	77
Janji Keenam	78
Janji Ketujuh	79
Perang Armageddon	79
 Ketiga: Baptislah dengan Menyebut Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus	81
Dalam Nama Anak	84
Dengan Menyebut Nama Roh Kudus	91
 Keempat: Hari Tuhan	96
Hari Tuhan Menurut Orang-orang Kristen	103
 Kelima: Pembeda Antara yang Kanan dengan yang Kiri	109
 Keenam: Hari-hari Terakhir	115
 Ketujuh: Terbukanya Langit	118
 Kedelapan: Suara Sangkakala	121
 Kesembilan: Bangkitnya Orang-orang Mati	128
 Kesepuluh: Kedatangan Tuhan	136
Kedatangan Tuhan di atas Awan di Langit	137

Kesebelas: Memperdagangkan Al-Masih	139
Mesias Pemimpin	141
Pengertian Kata Mesias	144
Pengurapan Nabi-nabi, Guru-guru, dan Raja-raja	144
Mesias Pemimpin Adalah Al-Masih Pemimpin	146
Al-Masih Isa bin Maryam <i>Alaihissalam</i>	146
Nubuat-nubuat tentang Mesias	147
Bahasa Rasul-rasul	148
Penjelasan Isa <i>Alaihissallam</i> tentang Nabi Islam	150
Perkataan Isa di dalam Injil Barnabas	152
Perkataan Matius tentang Isa <i>Alaihissallam</i>	153
Komentar terhadap Riwayat Injil Barnabas dan Injil Matius..	153
 Kedua Belas: Penghujatan Terhadap Roh Kudus	155
 Ketiga Belas: Tuhan Al-Masih	163
Pertama; Julukan Tuhan Al-Masih	163
Kedua; Julukan Putra	164
Ketiga; Julukan Anak Tuhan	164
Keempat; Pohon Korma Dawud <i>Alaihissalam</i>	165
Kelima; Al-Masih Isa Bukan Tuhan	165
Undang-undang Keimanan	166
Bantahan terhadap Undang-undang Keimanan	166
Perubahan di dalam Injil Lukas tentang ‘Tuhan	
Al-Masih’	169
Perubahan oleh Para Perawi.....	170
 Keempat Belas: Binatang yang Disembelih untuk	
Berhala	171
Setan Membolehkan Sembelihan bagi Berhala	176
 Kelima Belas: Berdasarkan Injil	182
Sifat-sifat Nabi yang Akan Datang	185
Proses Penulisan Injil-injil	186
 Keenam Belas: Tetua-tetua dan Pendeta-pendeta....	191
Tujuan Pendirian Gereja.....	195
Kriteria Tetua-tetua	200

Ketujuh Belas: Bangsa yang Terkutuk.....	202
Kedelapan Belas: Utusan-utusan Isa <i>Alaihissalam</i> ...	213
Utusan-utusan Al-Masih	215
Anjuran untuk Bersabar dalam Dakwah	220
Biarlah Orang Mati Mengubur Orang Mati	224
Nasehat untuk Menjadi Rahib	225
Kerahiban yang Mereka Ada-adakan	228
Kemunculan dan Perkembangan Biara-biara	233
Janji Orang-orang Nasrani	236
Perpecahan Gereja Timur dengan Gereja Barat	240
Kesembilan Belas: Wahai Bapa, Muliakanlah	
Nama-mu	243
Waktu kedatangan Anak Manusia	252
Telah Tiba Saatnya, Dimuliakanlah Anak Manusia	253
Dimuliakanlah Anak Manusia	254
Memuji Nama Tuhan yang Mahaagung	256
Dikuduskanlah Nama-Mu	258
Maka, Pujilah Nama Tuhanmu Yang Mahaagung	260
Pujilah Nama Tuhanmu yang Paling Tinggi	262
Omong Kosong Orang Yahudi tentang Nabi yang Akan	
Datang	264
Berdoa kepada Tuhan dengan Nama Nabi Muhammad	265
Yesus Menjanjikan Roh Kudus	267
Pokok Anggur yang Benar	268
Dunia dan Yesus	269
Roh Kudus	269
Dukacita dan Sukacita	270
Kemenangan atas Dunia	270
Doa Yesus untuk Murid-muridnya	271
Kedua Puluh: Perlihatkanlah Kiranya Kemuliaanmu	
Kepada Saya	278
Awal Munculnya Kemuliaan Tuhan	282
Tafsiran Paulus terhadap, "Perlihatkan Kemuliaan-Mu	
kepadaku"	286
Pembaruan Janji	290
Komentar-komentar terhadap Injil Didache	301

Kesesuaian Injil Didache dengan Al-Qur'an

Al-Karim	310
Dalam Kisah Penduduk Suatu Negeri	310
Makna Menyerukan Firman Tuhan	313
Rahasia Penemuan Manuskrip Injil Didache	325
Penemuan Naskah yang Memuat Didache	326
Isi Manuskrip Yerusalem	326
Publikasi Manuskrip yang Ditemukan	327
Judul Manuskrip	328
Karakter Bahasa Didache	330
Otentisitas Teks Didache	331
Waktu dan Tempat Penulisan Didache	332
Identitas Penulis	336
Penerima Didache	337
Tema-tema Utama Teks Didache	339

Lampiran

Didache;	343
The Teaching Of The Twelve By The Lord Jesus	

Pendahuluan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Tuhan alam semesta. Shalawat dan salam kepada “Sang Penutup” para Nabi, keluarganya, dan semua sahabatnya.

Injil-injil *Muqaddas* menurut orang-orang Kristen ada empat, yaitu Injil Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Pernah muncul sebuah Injil yang mereka tolak, yaitu Injil Barnabas, karena di dalamnya disebutkan bahwa “Nabi Muhammad adalah Rasulullah (utusan Tuhan).”

Sekarang muncul Injil baru, serupa dan setua Injil Barnabas, yaitu Injil Didache. Kami memandang perlu memunculkannya di perpustakaan-perpustakaan Islam, karena orang-orang Kristen telah memunculkannya di perpustakaan-perpustakaan mereka. Mereka mengatakan, di akhir Injil ini terdapat kekurangan –dan kekurangan itu disengaja–tepatnya pada pembicaraan Al-Masih *Alaihissalam* tentang “Nabi yang akan datang setelah dirinya” untuk mendirikan Kerajaan Surga. Mereka menafsirkan bahwa Nabi yang akan datang itu adalah Al-Masih Isa bin Maryam pada kedatangannya di akhir zaman.

Siapa yang akan percaya bahwa Isa akan turun di akhir zaman, sementara ia membaca di dalam Injil Yohanes, “Saya tidak akan kekal di dunia, sedangkan mereka akan tetap ada di dunia. Saya akan datang kepada Bapa, dan kalian tidak akan melihat saya.” Di dalam terjemahannya yang lain, “Saya tidak ada lagi di dalam dunia, sedangkan mereka masih ada di dalam dunia.” (Yohanes 17: 11) “Saya pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat saya lagi.” (Yohanes 16: 10)

Di dalam Taurat, Kerajaan Surga berdiri setelah kekuasaan Kekaisaran Romawi di Tanah Palestina runtuh. Ia runtuh pada *Yaum Ar-Rabb* (Hari Tuhan) di tangan kaum muslimin pada zaman Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* pada Perang Armagedon yang dikenal juga dengan Perang Yarmuk.

Nabi Isa *Alaihissalam* berpesan kepada orang-orang yang hendak berdoa untuk membaca, “Bapa kami yang ada di surga. Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu...” Demikian di dalam Injil Didache.

“Wahai Bapa, Tuhan kami. Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu pada kami...” Demikian di dalam Injil Barnabas.

“Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu” Demikian di dalam Injil Lukas.

“Bapa kami di surga. Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu” Demikian di dalam Injil Matius.

Jadi, Injil Didache, Barnabas, Lukas, dan Matius sepakat bahwa Kerajaan Surga datang setelah Nabi Isa *Alaihissalam*. Waktu kedatangannya pun ditentukan, yaitu di akhir masa Kekaisaran Romawi. Kaum muslimin telah meruntuhkan kekaisaran itu. Jadi, mengapa orang-orang Yahudi dan Kristen beromong kosong dengan mengatakan bahwa Kerajaan Surga belum datang?!

Hari Tuhan

Di dalam Taurat Musa dan Kitab Nabi-nabi dijelaskan bahwa Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca-tulis), yang datang setelah Musa, akan melancarkan perang terhadap orang-orang Yahudi yang mengingkarinya,

dan membinasakan mereka pada hari-hari pertama kemunculannya. Al-Masih Isa *Alaihihissalam* memerintahkan para pengikutnya untuk berjaga-jaga dan bersiap-siap demi hari tersebut, supaya mereka tidak binasa. Ia pun membuat peringatan agar mereka tidak melupakan hari itu, yaitu dengan mengadakan perkumpulan secara teratur, sambil membawa roti dan mengucapkan doa-doa bagi Tuhan, lalu memotong-motong dan membagi-bagikannya, membawa anggur serta mengucapkan doa-doa bagi Tuhan, lalu membagi-bagikannya, sebagaimana dilakukan para sufi muslim pada saat berkumpul untuk berzikir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Doa-doa tersebut menunjukkan bahwa Al-Masih adalah perantara untuk mengenalkan Kerajaan Tuhan, bukan pemilik kerajaan itu.

Perhatikan perkataannya, “Ketika kalian berkumpul pada Hari Tuhan,” atau demi Hari Tuhan. (Hari Tuhan adalah kebinasaan orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan hari Sabtu ataupun hari Minggu—**Penj.**) Itu dikarenakan hari Sabat adalah hari untuk berdoa, sehingga pada hari itu mereka akan berkumpul, baik diperintahkan atau tidak, karena hari itu adalah hari pertemuan *kudus*, hari doa bersama, dan Nabi Isa diutus tidak untuk membatalkan hukum tersebut. Tapi, orang-orang Kristen beromong kosong dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Hari Tuhan adalah hari Minggu. Bukti bahwa maksud Al-Masih adalah berjaga-jaga dan bersiap-siap demi Hari Tuhan adalah ia berdalil dengan *nubuat* Malakhi, yaitu *nubuat* tentang Hari Tuhan di dalam Taurat.

Di antara penjelasan Isa *Alaihihissalam* tentang Hari Tuhan adalah, “Berjaga-jagalah demi hidup kamu. Janganlah kamu memadamkan pelita-pelita dan janganlah kamu melonggarkan ikat pinggang. Tetapi bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu tuhan kita datang.” Ia menasehati orang-orang Yahudi agar menerima Nabi selain dirinya. Alasannya, ia mengatakan, “Karena kamu tidak tahu saat tuhan kita datang.” Yang ia maksud dengan tuhan kita (*rabbuna*) adalah tuan kita (*sayyiduna*), yaitu Nabi yang akan datang. Jika yang ia maksud adalah dirinya sendiri, ia tentu akan mengatakan, “Waktu saya datang.”

Penjelasan Al-Masih yang lain, “Iman kamu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada waktu terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.” Waktu terakhir adalah penghujung kenabian dan

kerajaan Bani Israel, dan permulaan kenabian dan kerajaan Bani Ismail, karena kedua hal itu; yaitu kenabian dan kerajaan, adalah 'berkat' bagi Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, pertama bagi Ishaq, lalu bagi Ismail.

Penjelasan Al-Masih yang lain, "Orang-orang yang sabar dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini." Kutukan adalah sifat khusus bagi Yahudi, sebagaimana terdapat dalam Mazmur: 119.

Penjelasan Al-Masih yang lain, "Pada saat itu muncullah tanda-tanda kebenaran." Kebenaran adalah salah satu gelar Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia, yang disebut di dalam Manuskrip Gua Qumran (*Dead Sea Scrolls*). Manuskrip ini menyebutkan tiga *nubuat* tentang kebinasaan orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi yang ummi itu pada Hari Tuhan, pada hari-hari pertama kemunculannya, yaitu:

1. *Nubuat* terbukanya langit.
2. *Nubuat* suara sangkakala.
3. *Nubuat* bangkitnya orang-orang mati.

Orang-orang Kristen mengatakan, mereka tidak mengerti makna *nubuat* terbukanya langit. Mereka berdusta saat mengatakan hal itu, karena *nubuat-nubuat* tersebut terdapat di dalam Kitab Yesaya untuk menunjukkan binasanya orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi Muhammad pada Hari Tuhan. Mereka juga bingung dalam menafsirkan kebebasan dari kutukan. Mereka mengatakan, yang terkutuk di atas salib adalah Al-Masih. Perkataan itu salah, karena orang yang beriman kepada Nabi yang akan datang itu tidak akan terkutuk, sedangkan orang yang tidak beriman kepadanya akan terkutuk. Di dalam Zabur (Mazmur-**Penj.**) disebutkan, "Engkau menghardik orang-orang yang sombong, yang terkutuk, yang menyimpang dari wasiat-wasiat-Mu." (Mazmur, 119: 21) Hardikan itu hanya bagi orang yang tidak beriman dan yang terkutuk. Kemudian, Al-Masih Isa *Alaihissalam* mengatakan bahwa kebanyakan orang Yahudi tidak bebas dari kutukan, karena kebanyakan dari mereka tidak beriman kepada Nabi tersebut. Tetapi, sebagian akan beriman, dan mereka inilah orang-orang terpilih, sebagaimana dikatakan Zakaria, "Tuhanku akan datang, dan semua orang *kudus* bersama-Mu." Maksudnya Nabi Tuhan akan datang, diiringi orang-orang yang terpilih.

Al-Masih mengatakan, “Pada saat itu, alam memandang Tuhan datang di atas awan-awan di langit,” sebagaimana dikatakan Nabi Daniel di dalam ayat: 7.

Kami akan menjelaskan *nubuat-nubuat* tersebut di dalam komentar-komentar terhadap teks Injil Didache, dan merujuk masing-masing *nubuat* kepada asalnya di dalam Taurat.

Pendeta Koptik yang telah menyunting Injil Didache, yang namanya tidak disebutkan, namun karyanya menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas, mengatakan sebagai berikut, “Baris-baris terakhir Didache di dalam Manuskrip Yerusalem tidak lengkap.” Apa penyebab tidak lengkapnya pasal *nubuat* Nabi yang ditunggu-tunggu, padahal tujuan dakwah Al-Masih adalah memunculkan dan menerangkan *nubuat-nubuat* itu, dan untuk menunjukkan orang yang dimaksudkannya?! Mengapa ketidaksempurnaan itu justru ada pada bagian tersebut?!

Pendeta ini menjawab, “Kitab *Al-Marasim Ar-Rasuliyah (Apostolic Constitutions)* menyatakan bahwa bagian yang hilang adalah: Pada saat itu, tuhan datang dan orang-orang *kudus* bersama-nya, disertai gempa, di atas awan, dengan kekuatan malaikat-malaikatnya, di atas singgasana kerajaannya ...” juga bagian-bagian lain yang senada dengan hal itu.

Yang dimaksud dengan tuhan (*ar-rabb*) adalah tuan (*as-sayyid*), yaitu Nabi yang ditunggu-tunggu, sedangkan orang-orang *kudus* adalah pengikutnya yang terpilih. Gempa adalah kiasan bagi sengitnya peperangan pada Hari Tuhan. Di atas awan adalah kiasan bagi keluhuran dan keagungan Nabi itu, dan malaikat adalah kiasan bagi sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Hal ini akan saya jelaskan lebih lanjut.

Dari pembahasan kami tersebut jelas bahwa Didache menunjukkan kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan beberapa alasan:

Pertama, Taurat berbicara tentang Nabi yang akan muncul setelah Nabi Musa *Alaihissalam* di dalam Kitab Ulangan: 18, yaitu: “Tuhan, Tuhanmu, akan membangkitkan seorang Nabi dari kalanganmu, dari

saudara-saudaramu, seperti saya. Oleh karena itu kamu harus mendengarkannya.”

Kedua, Injil Yohanes ayat pertama menjelaskan bahwa Nabi itu belum muncul pada masa Yahya *Al-Ma’madan* (*John the Baptist*: Yohanes Pembaptis) dan Isa *Alaihissalam*, sebab mereka (orang-orang Lewi-penj.) bertanya kepada Yohanes Pembaptis, “Apakah engkau Nabi yang akan datang?” lalu ia menjawab, “Bukan.”

Ketiga, Yohanes Pembaptis dan Nabi Isa *Alaihissalam*, seperti yang disebutkan oleh semua Injil, menyerukan dekatnya Kerajaan Surga, yang oleh Taurat dikatakan akan berdiri setelah Kerajaan Romawi.

Keempat, Nabi Isa *Alaihissalam* berkata kepada para pengikutnya, “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Tuhan apa yang wajib kamu berikan kepada Tuhan!” Ia tidak memerangi Kekaisaran Romawi, tidak menaklukkan satu pun negeri yang dikuasai Romawi, tidak merebut sejengkal pun tanah Romawi, dan Kekaisaran Romawi tetap berdiri setelah kematiannya sampai diperangi oleh kaum muslimin.

Di dalam Taurat disebutkan, Nabi yang akan datang akan melancarkan perang yang sengit kepada orang-orang yang menentanginya untuk membinasakan mereka dan membersihkan bumi dari mereka, sebagaimana bumi telah dibersihkan dengan banjir Nabi Nuh *Alaihissalam*. Yang membersihkan bumi pada Hari Tuhan adalah kaum muslimin.

Kelima, tanda-tanda Hari Tuhan telah disebutkan oleh pengarang Didache, seperti disebutkan oleh Injil-Injil lain.

Demikian. Tuhan-lah Pemberi bimbingan.

DR. Ahmad Hijazi As-Saqa

Mayt Tharif, Daqhaliyah

26-8-1423 H/1-11-2002 M

Injil Didache atau Ajaran Rasul-rasul

NASKAH Injil Didache, atau Ajaran Al-Masih kepada bangsa-bangsa melalui Dua Belas Rasul, ditemukan di dalam manuskrip berbahasa Yunani satu-satunya pada tahun 1871 M. Waktu penulisannya berkisar pada akhir abad pertama atau awal abad kedua Masehi, dan ia diperkirakan lebih tua daripada Injil Yohanes.

Isi Injil Didache

Injil Didache berisi 16 pasal, yaitu:

1. Pasal 1-6: perilaku orang Kristen (dua jalan).
2. Pasal 7-10: bagian liturgi, atau ritual, berisi ajaran tentang pembaptisan (pasal 7), puasa dan shalat (pasal 8), perjamuan Ekaristi dan memotong-motong roti (pasal 9 dan 10).
3. Pasal 10 dan 11: hirarki gereja.
4. Pasal 16: menunggu kedatangan Tuhan.

Kami akan memaparkan teks Injil Didache⁵ selengkapnya terlebih dulu, agar pembaca memiliki pijakan untuk melanjutkan kajian terhadap naskah ini.

Teks Injil Didache:

(Ajaran Al-Masih kepada Bangsa-bangsa Melalui
Dua Belas Rasul)

Didache pasal 1:

1.1 Ada dua jalan, yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian. Perbedaan antara kedua jalan itu sangat besar.

1.2 Jalan kehidupan adalah berikut ini: *Pertama*, kasihilah Tuhan, Penciptamu. *Kedua*, kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri, dan segala sesuatu yang kamu tidak inginkan dilakukan terhadap kamu, janganlah kamu melakukannya terhadap sesamamu.

1.3 Pengajaran dari kata-kata itu adalah berikut ini: berkatilah orang-orang yang mengutukmu, berdoalah demi musuh-musuhmu, berpuasalah demi orang-orang yang menindasmu. Karena apa upahnya apabila kamu mengasihi orang yang mengasihimu? Bukankah bangsa-bangsa melakukan seperti itu? Tetapi kamu, kasihilah orang-orang yang membencimu, maka kamu tidak mempunyai musuh.

1.4 Hindarilah nafsu-nafsu jasadi dan ragawi. Siapa yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi kirimu. Maka, kamu menjadi orang yang sempurna. Siapa yang memaksamu berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersamanya sejauh dua mil. Apabila seseorang mengambil jubahmu, berikanlah juga mantelmu kepadanya. Apabila dia mengambil apa yang kamu punyai, janganlah kamu menuntutnya, karena kamu tidak mampu.

.....

⁵ Penulis menerjemahkan teks ini dari Bahasa Yunani, dan saya menerjemahkannya dari teks berbahasa Arab itu sambil membandingkannya dengan terjemahan dalam Bahasa Inggris. -Penj.

1.5 Kepada setiap orang yang meminta kepadamu, berikanlah. Janganlah kamu menuntutnya, karena Tuhan Bapa berkehendak memberi nikmat-nikmatNya kepada semua orang. Beruntunglah orang yang memberi sesuai perintah ini, karena dia akan menjadi orang yang tidak tercela. Celakalah orang yang mengambil, karena bila dia memiliki kebutuhan, maka dia tidak bersalah. Tetapi, orang yang tidak memiliki kebutuhan, dia akan diberi dengan penghitungan, apakah sebabnya dia mengambil dan apakah tujuannya, sehingga dia berada dalam kesempitan dan terluka disebabkan perbuatannya, dan dia tidak akan keluar dari keadaan itu sampai dia membayar peser terakhir.

1.6 Berkenaan dengan hal ini, dikatakan juga: Biarlah shadaqahmu berkeringat di tanganmu, sampai kamu mengetahui kepada siapa kamu memberikannya.

Didache pasal 2:

2.1 Berikut perintah kedua dalam pengajaran ini.

2.2 Janganlah kamu membunuh, janganlah kamu berzina, janganlah kamu merusak anak-anak, janganlah kamu melacur, janganlah kamu mencuri, janganlah kamu melakukan sihir, janganlah kamu meracun orang, janganlah kamu membunuh janin di dalam perut dan janganlah juga membunuh anak yang sudah lahir, serta janganlah kamu menginginkan apa yang dipunyai sesamamu.

2.3 Janganlah kamu mengucapkan sumpah palsu, janganlah kamu mengucapkan kesaksian dusta, janganlah kamu menggunjing, dan janganlah kamu mengingat-ingat hinaan yang kamu terima.

2.4 Janganlah kamu menjadi orang yang bercabang pikiran dan bercabang lidah, karena lidah yang bercabang adalah perangkap kematian.

2.5 Jangan sampai kata-katamu menjadi omong kosong dan kepalsuan, tetapi harus dipenuhi perbuatan.

2.6 Janganlah kamu tamak terhadap harta, jangan merampok, jangan munafik, jangan membanggakan diri, dan jangan sombong. Di samping itu, janganlah kamu berniat jahat terhadap sesamamu.

2.7 Janganlah kamu membenci seseorang, tetapi insafkanlah sebagian orang, dan berdoaalah untuk sebagian yang lain, dan kasihilah sebagian yang lain itu melebihi dirimu sendiri.

Didache pasal 3:

3.1 Anakku, menjauhlah dari semua kejahatan dan dari semua yang menyerupainya.

3.2 Janganlah kamu menjadi pemaarah, karena kemarahan membawa kepada pembunuhan. Janganlah kamu menjadi pencemburu, gemar permusuhan, dan lekas marah, karena semua itu menyebabkan pembunuhan.

3.3 Anakku, janganlah kamu mengikuti nafsu, karena nafsu membawa kepada perzinaan, dan janganlah kamu berkata-kata cabul dan bermata jalang, karena dari semua itulah terlahir rupa-rupa perzinaan.

3.4 Anakku, janganlah kamu mengambil pertanda baik dari burung, karena hal itu membawa kepada penyembahan berhala. Janganlah kamu menjadi peramal dan tukang tenung, janganlah kamu melakukan kebiasaan bersuci para penyembah berhala, dan janganlah kamu ingin melihat atau mendengarnya, karena dari semua itulah muncul penyembahan terhadap berhala.

3.5 Anakku, janganlah kamu berdusta, karena dusta membawa kepada pencurian, dan janganlah kamu menjadi pencinta harta dan kehormatan yang semu, karena dari semua itulah muncul banyak pencurian.

3.6 Anakku, janganlah kamu berkeluh kesah, karena keluh kesah membawa kepada sumpah serapah, dan janganlah kamu lancang dan berburuk sangka, karena dari semua itulah muncul banyak sumpah serapah.

3.7 Jadilah kamu orang yang lembut hati, karena orang-orang yang lembut hati akan mewarisi bumi.

3.8 Jadilah kamu orang yang sangat penyabar, penuh kasih sayang, suka berdamai, tenang, saleh, dan selalu gemetar karena kata-kata yang kamu dengar.

3.9 Janganlah kamu mengagungkan dan membanggakan diri sendiri, dan janganlah kamu bergaul dengan orang-orang yang sombong, melainkan bergaullah dengan orang-orang yang baik dan rendah hati.

3.10 Kamu harus menerima apapun yang terjadi pada dirimu sebagai kebaikan, karena mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi bukan karena Tuhan.

Didache pasal 4:

4.1 Anakku, kamu harus mengingat orang yang menyampaikan firman Tuhan pada siang dan malam hari, muliakan dia sebagai tuhan, karena di mana saja diucapkan kata-kata Tuhan, di sana ada Tuhan.

4.2 Kamu harus berusaha setiap hari untuk bertemu dengan orang-orang *kudus*, supaya kamu terhibur oleh kata-kata mereka.

4.3 Janganlah kamu menyebabkan perpecahan, tetapi kamu harus menanamkan perdamaian di antara orang-orang yang bermusuhan. Kamu harus memutuskan dengan adil dan janganlah kamu menahan diri dari beberapa orang dalam menginsafkan kesalahan.

4.4 Janganlah kamu menjadi orang yang bimbang, apakah sesuatu akan terjadi atau tidak?

4.5 Janganlah kamu membuka lebar-lebar tanganmu pada saat mengambil dan merapatkan genggam tanganmu pada saat memberi.

4.6 Kamu harus memberikan sebagian harta yang kamu miliki dari usaha tanganmu sebagai penebus kesalahan-kesalahanmu.

4.7 Janganlah kamu ragu-ragu untuk memberi. Jika kamu memberi, janganlah kamu berkeluh kesah, karena kamu akan mengetahui siapakah Dia Sang Pemberi balasan yang baik.

4.8 Janganlah kamu menolak orang yang membutuhkan, ajaklah saudaramu dalam segala sesuatu yang kamu miliki, dan janganlah kamu mengatakan bahwa suatu barang adalah milikmu sendiri, karena jika kamu bersekutu pada apa yang abadi, maka lebih pantas jika kamu bersekutu pada apa yang fana.

4.9 Janganlah kamu mengangkat tangan untuk memukul anakmu; laki-laki ataupun perempuan, tetapi kamu harus mengajarkan mereka sejak dini rasa takut kepada Tuhan.

4.10 Janganlah kamu menghardik dengan keras budak laki-laki ataupun budak perempuanmu yang berharap-harap kepada Tuhan yang sama, agar mereka tidak kehilangan rasa takut kepada Tuhan, karena Dia datang bukan untuk disembah orang-orang terhormat saja, tapi oleh siapa saja yang disiapkan oleh Roh.

4.11 Adapun kamu, para budak sahaya, kamu harus tunduk kepada tuan-tuanmu seperti kepada Tuhan, yaitu dengan penuh penghormatan dan rasa takut.

4.12 Kamu harus membenci semua kemunafikan dan segala sesuatu yang tidak disukai Tuhan.

4.13 Janganlah kamu melalaikan perintah-perintah Tuhan, tetapi kamu harus menjaga apa yang kamu terima tanpa penambahan dan pengurangan.

4.14 Kamu harus mengakui kesalahan-kesalahanmu di hadapan gereja, janganlah kamu membaca doa-doa dengan hati yang jahat. Demikianlah jalan kehidupan.

Didache pasal 5:

5.1 Inilah jalan kematian. Pertama-tama; Ia sangat jahat, penuh kutukan, bermacam-macam pembunuhan, perzinahan, nafsu, perselingkuhan, pencurian, penyembahan berhala, sihir, meracun orang,

perampokan, kesaksian palsu, kepura-puraan, kemunafikan, kecurangan, kebencian, pengkhianatan, sikap keras kepala, ketamakan, kata-kata yang salah, kecemburuan, kelancangan, mengagungkan diri sendiri, membanggakan diri sendiri, dan membual.

5.2 Orang-orang yang menindas orang-orang yang saleh: membenci kebenaran, mencintai kebohongan, tidak mengetahui cara membalas kebaikan, tidak mendekati kebaikan dan keputusan yang adil, begadang bukan untuk kebaikan tapi untuk kejahatan, menjauhi kerendahhatian dan kesabaran, mencintai kebatilan, menindas tindakan membalas budi, tidak mengasihi orang-orang miskin, yang tidak merasa terluka bersama orang-orang yang terluka, tidak mengetahui pencipta mereka, membunuh anak-anak, merusak ciptaan Tuhan, berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, membuat cemas orang-orang yang dalam kesusahan, membela orang-orang kaya, memutuskan kezaliman bagi orang-orang sengsara, melakukan pelbagai kesalahan; semoga kamu dan anak-anakku selamat dari sifat-sifat itu semuanya.

Didache pasal 6:

6.1 Waspadalah kamu, jangan sampai ada orang yang menyesatkanmu dari pengajaran ini, karena dengan begitu ia mengajarkan apa yang tidak berhubungan dengan Tuhan.

6.2 Jika kamu sanggup membawa semua beban Tuhan, maka kamu akan menjadi orang yang sempurna. Sedangkan jika kamu tidak sanggup, maka lakukanlah apa yang kamu mampu.

6.3 Berkenaan dengan makanan, tanggunglah puasa semampumu, hindarilah dengan sungguh-sungguh daging persembahan untuk berhala, karena itu merupakan persembahan terhadap tuhan-tuhan yang mati.

Didache pasal 7:

7.1 Berkenaan dengan pembaptisan, baptislah dengan cara seperti ini: setelah apa-apa yang kami katakan terdahulu, baptislah dengan nama Tuhan Bapa, Anak dan *Roh Kudus*, dengan air yang mengalir.

7.2 Apabila kamu tidak mendapatkan air yang mengalir, baptislah dengan air yang lain. Bila memungkinkan, dengan air dingin, jika tidak, dengan air panas.

7.3 Jika keduanya tidak kamu dapati, maka kucurkanlah air ke kepala tiga kali dengan menyebut nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*.

7.4 Sebelum pembaptisan, orang yang akan membaptis hendaknya berpuasa, juga orang yang akan dibaptis, dan orang-orang lain yang mampu melakukannya, dan saya memerintahkan kepada orang yang akan membaptis, hendaknya dia berpuasa selama satu atau dua hari sebelum pembaptisan.

Didache pasal 8:

8.1 Jangan kamu berpuasa bersama orang-orang yang munafik, karena mereka berpuasa pada hari kedua dan kelima setiap minggu. Adapun kamu, berpuasalah pada hari keempat dan hari persiapan.⁶⁾

8.2 Janganlah kamu membaca doa-doa seperti orang-orang munafik, tapi seperti yang diperintahkan tuan di dalam Injilnya. Maka, berdoalah demikian: "Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, terjadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kepada kami makanan kami pada hari ini untuk persiapan esok hari. Ampunilah kesalahan kami sebagaimana kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah Engkau membawa kami ke dalam percobaan, tapi bebaskanlah kami dari orang yang jahat, karena Engkaulah yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sampai selamanya."

8.3 Seperti itulah kamu berdoa tiga kali sehari.

.....

⁶⁾ Hari persiapan adalah hari sebelum hari Sabat, jadi hari Jumat.—Penj.

Didache pasal 9:

9.1 Berkenaan dengan makanan pada Jamuan Ekaristi, berkatilah seperti demikian (9.2):

9.2 Pertama, sebagai pujian saat memegang cawan, “Kami bersyukur kepada-Mu, wahai Tuhan Bapa kami, demi pohon anggur Dawud, putra-Mu yang *kudus*, yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya.”

9.3 Sebagai pujian saat memotong-motong roti, “Kami bersyukur kepada-Mu, Tuhan Bapa kami, demi kehidupan dan pengetahuan yang Engkau beritakan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya.

9.4 Sebagaimana roti yang dipotong-potong disebar di atas gunung, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi satu, demikianlah disatukan gereja-Mu dari ujung bumi sampai kerajaan-Mu, karena Engkaulah yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan melalui Yesus Kristus sampai selama-lamanya.”

9.5 Tidak seorang pun di antara kamu boleh memakan atau meminum Jamuan Ekaristi, kecuali orang-orang yang telah dibaptis dengan nama Tuhan, karena tentang hal ini Tuhan telah berkata, “Janganlah kamu memberikan makanan yang suci kepada anjing.”

Didache pasal 10:

10.1 Setelah kenyang, ucapkanlah syukur demikian:

10.2 “Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa Yang *Kudus*, demi nama-Mu Yang *Kudus*, yang Engkau tempatkan di dalam hati kami, dan demi pengetahuan, keimanan, dan keabadian yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui putra-Mu, Yesus. Engkaulah pemilik kemuliaan sampai selama-lamanya.

10.3 Wahai Tuhan yang sangat berkuasa, segala sesuatu Engkau ciptakan demi nama-Mu. Engkau memberikan makanan dan minuman

kepada manusia, agar mereka nikmati, dan agar mereka bersyukur kepada-Mu. Sedangkan kepada kami, Kau berikan makanan dan minuman rohani, dan kehidupan abadi melalui putra-Mu.

10.4 Kami bersyukur kepada-Mu, pertama-tama, karena Engkau berkuasa. Engkaulah pemilik kemuliaan sampai selama-lamanya.

10.5 Ingatlah gerejamu wahai Tuhan, agar engkau menyelamatkannya dari segala keburukan dan menyempurnakannya dalam kasih kepada-Mu. Kumpulkan tempat yang *kudus* itu dari empat mata angin hingga kerajaanmu yang engkau persiapkan. Karena Engkaulah yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sampai selama-lamanya.

10.6 Datanglah nikmat, pergilah dunia ini, Hosanna demi tuhan Dawud: siapa yang suci, hendaklah maju, dan siapa yang tidak demikian, hendaklah bertaubat. Maranatha. Amin.”

10.7 Adapun Nabi-nabi, biarkanlah mereka mengucapkan doa pujian sebagaimana mereka kehendaki.

Didache pasal 11:

11.1 Karena itu, siapapun yang datang dan mengajarkan kalian ajaran-ajaran tersebut, katakanlah, “Terimalah ia.”

11.2 Apabila guru mengubah pengajaran ini dengan pengajaran lain untuk merusak, maka janganlah kamu mendengarkannya. Sedangkan bila ia mengajar agar kebaikan dan pengetahuanmu tentang Tuhan bertambah, maka terimalah ia sebagai Tuhan.

11.3 Adapun berkenaan dengan Rasul-rasul dan Nabi-nabi, maka ketahuilah bahwa berdasarkan pengajaran Injil, maka perintah Tuhan adalah demikian:

11.4 Semua Rasul yang datang kepadamu, terimalah sebagai tuhan.

11.5 Dia tidak tinggal di rumahmu lebih dari satu hari, atau dua hari jika terpaksa. Apabila dia tinggal selama tiga hari, dia adalah Nabi palsu.

11.6 Jika Rasul itu pergi, maka dia hanya mengambil roti sebagai bekal sampai dia menemukan tempat menginap yang lain. Sedangkan jika dia meminta uang, maka dia adalah Nabi palsu.

11.7 Janganlah kamu membawa setiap Nabi yang berbicara atas nama Roh ke dalam percobaan dan janganlah kamu mengutuknya. Dosa-dosa itu tidak terampuni.

11.8 Tidak semua Nabi yang berbicara atas nama Roh adalah Nabi, tetapi Nabi adalah orang yang memiliki perilaku Tuhan. Dari perilakulah diketahui Nabi yang palsu dan Nabi yang benar.

11.9 Nabi-nabi yang memerintahkan atas nama Roh untuk disiapkan makanan, dia tidak memakan makanan itu. Jika dia makan, dia adalah Nabi palsu.

11.10 Setiap Nabi mengajarkan kebenaran. Jika dia mengajarkan, tapi tidak melaksanakan, dia adalah Nabi palsu.

11.11 Setiap Nabi yang benar telah diuji dan melaksanakan rahasia gereja di dunia. Dia tidak mengajarkan agar semua orang berbuat seperti dirinya. Maka, janganlah kamu menghakiminya. Karena penghakimannya hanya dilakukan oleh Tuhan, karena Nabi-nabi terdahulu berbuat seperti itu juga.

11.12 Setiap orang yang berkata atas nama Roh: berilah saya perak atau benda-benda lain, janganlah kamu mendengarkannya. Tetapi jika dia berkata berikan kepada sesamamu yang membutuhkan, maka janganlah kamu menghakiminya.

Didache pasal 12:

12.1 Setiap orang yang datang dengan nama tuhan, terimalah ia. Setelah mengujinya, kamu akan mengenalnya, karena kamu akan memiliki pembeda antara yang kanan dengan yang kiri.

12.2 Tetapi jika yang datang adalah pengembara, tolonglah semampu kamu, dan hendaknya dia tidak menginap di rumahmu kecuali dua hari atau tiga hari jika terpaksa.

12.3 Jika dia ingin menetap di rumahmu, dan dia memiliki keahlian, maka hendaknya dia bekerja untuk mendapatkan makanan.

12.4 Jika dia tidak memiliki keahlian, maka latihlah dia dengan keahlianmu, karena bagaimana seorang Masehi hidup di antara kamu tanpa pekerjaan?

12.5 Jika dia tidak ingin bekerja, dia adalah orang yang memperdagangkan Kristus. Waspadailah orang-orang seperti itu.

Didache pasal 13:

13.1 Setiap Nabi yang benar, yang ingin menetap di tengah-tengah kamu, berhak mendapatkan makanannya.

13.2 Begitu juga guru yang benar. Dia juga berhak mendapatkan makanan seperti orang yang bekerja.

13.3 Untuk itu, kamu mengambil hasil pertama dari panen buah-buahan dan tanaman, juga hasil pertama dari perasan susu sapi dan susu kambing, dan kamu berikan hasil pertama itu kepada Nabi-nabi, karena mereka adalah pimpinan pendetamu.

13.4 Jika di antara kamu tidak ada Nabi, berikanlah kepada kaum miskin.

13.5 Jika kamu membuat roti, ambillah hasil pertamanya dan berikanlah kepadanya sesuai perintah.

13.6 Begitu juga jika kamu membuka tempayan anggur atau zaitun, ambillah sendokan pertamanya dan berikanlah kepada Nabi-nabi.

13.7 Ambillah hasil pertama dari perak dan baju, dan apapun yang kamu miliki, sesuai kemampuanmu, dan berikanlah sesuai perintah.

Didache pasal 14:

14.1 Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan, potong-potonglah roti dan ucapkanlah syukur setelah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu, agar daging sembelihanmu menjadi suci.

14.2 Jangan orang yang bersengketa dengan saudaranya berkumpul bersamamu sampai mereka berdamai, agar daging sembelihan kamu tidak terkena najis.

14.3 Karena Tuhan berkata: di setiap tempat dan zaman diberikan kepada-Ku daging sembelihan yang suci, karena saya adalah Raja yang agung, kata Tuhan, dan nama-Ku dihormati semua manusia.

Didache pasal 15:

15.1 Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang lembut hati, bukan para pencinta harta, orang-orang yang jujur, yang telah diuji, karena mereka mengabdikan kepadamu seperti pengabdian Nabi-nabi dan guru-guru.

15.2 Janganlah kamu mengejek mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mulia di antara kamu bersama Nabi-nabi dan guru-guru.

15.3 Insafkanlah antara sesamamu, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih sayang, berdasarkan Injil. Jika seorang menghina sesamanya, janganlah kamu berbicara dengannya, atau mendengarkannya, sampai dia bertaubat.

15.4 Ucapkanlah doa-doamu dan keluarkanlah shadaqah-shadaqahmu serta lakukanlah semua perbuatanmu sesuai Injil Tuhan kita.

Didache pasal 16:

16.1 Berjaga-jagalah untuk hidupmu, jangan kamu memadamkan lampu-lampu dan janganlah kalian melonggarkan ikat pinggang. Melainkan bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu Tuhan kita datang.

16.2 Berkumpullah kamu secara teratur untuk mempelajari hal-hal yang pantas bagi jiwa-jiwamu, karena imanmu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada saat yang terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.

16.3 Karena pada hari-hari terakhir akan banyak Nabi pendusta dan perusak. Domba-domba akan berubah menjadi serigala-serigala dan rasa kasih akan berubah menjadi kebencian.

16.4 Jika dosa bertambah, mereka akan membenci, menindas, dan menyerahkan sesamanya. Pada saat itulah muncul seorang penyesat seakan-akan ia Anak Tuhan. Dia membuat ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, bumi diserahkan ke tangannya, dan dia melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

16.5 Pada saat itu, manusia dibawa kepada fitnah percobaan. Banyak orang akan ragu-ragu dan binasa, tetapi orang-orang yang sabar dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini.

16.6 Pada saat itu, muncul tanda-tanda kebenaran. Pertama; Tanda terbukanya langit. Kemudian; Tanda suara sangkakala. Dan ketiga; Bangkitnya orang-orang mati.

16.7 Akan tetapi tidak semua orang, sebagaimana dikatakan: Tuhan datang diiringi orang-orang suci.

16.8 Pada saat itu, manusia melihat Tuhan yang datang di atas awan-awan di langit.

Demikianlah isi Injil Didache yang memuat beberapa pasal tentang seruan kepada umat manusia.[*]

Komentar Terhadap Injil Didache

(Ajaran Al-Masih Kepada Bangsa-
bangsa Melalui Dua Belas Rasul)

Dua Jalan (Didache 1-6: 1)

1.1 Ada dua jalan, yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian.⁷⁾
Perbedaan antara kedua jalan itu sangat besar.

.....

⁷⁾ Di dalam Kitab Orang-orang Lewi (Kitab Imamat) dijelaskan bahwa orang yang melaksanakan hukum Taurat akan mendapatkan kehidupan yang baik, yaitu firman-Nya, "Kamu harus melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hukum-hukumKu yang jika dilaksanakan oleh manusia, dia akan hidup. Akulah Tuhan." (Imamat, 18: 5) Teks ini dijadikan dalil oleh Al-Masih dalam dialognya dengan seorang ahli Taurat. Ia mengatakan, "Perbuatlah demikian, maka kamu akan hidup." (Lukas, 10: 28) Barnabas pun menuturkan dialog itu, sebagai berikut, "Aku mengatakan kepadamu, 'Pergilah dan perbuatlah demikian, maka kamu akan mendapatkan kehidupan yang abadi.'" (Barnabas, 30: 9). Teks ini menunjukkan bahwa Injil Didache mengutip Injil Barnabas, karena Injil Barnabas adalah sumber semua Injil. Jalan kehidupan dan jalan kematian disebutkan di dalam Yeremia, 21: 8, "Beginilah firman Tuhan, 'Sesungguhnya saya menghadapkan kepadamu jalan kehidupan dan jalan kematian,'" Ulangan, 30: 15, "Aku menghadapkan kepadamu hari ini kehidupan=

Jalan Kehidupan (Didache 1: 2 sampai 4: 14)

1.2 Jalan Kehidupan adalah berikut ini: *Pertama*; Kasihilah Tuhan, Penciptamu.⁸¹ *Kedua*; Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri, dan segala sesuatu yang tidak kamu inginkan untuk dilakukan terhadap dirimu. oleh karena itu janganlah kamu melakukannya terhadap sesamamu.

Perintah Pertama:

Perlakuan terhadap Orang Lain

1.3 Pengajaran dari kata-kata itu adalah berikut ini: berkatilah orang-orang yang mengutukmu, berdoalah demi musuh-musuhmu, berpuasalah demi orang-orang yang menindasmu. Karena apa upahnya apabila kamu mengasihi orang yang mengasihimu? Bukankah bangsa-bangsa melakukan seperti itu? Tetapi kamu, kasihilah orang-orang yang membencimu, maka kamu tidak mempunyai musuh.

1.4 Hindarilah nafsu-nafsu jasadi dan ragawi. Siapa yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi kirimu. Maka, kamu menjadi orang yang sempurna. Siapa yang memaksamu berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersamanya sejauh dua mil. Apabila seseorang

.....

= dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan," dan Ulangan, 30: 19, "Kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian," Matius 7: 13-14, "Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kebinasaan, dan banyak orang yang melaluinya; Karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya," dan di dalam Surat Barnabas –Surat Barnabas berbeda dengan Injil Barnabas– disebutkan "cahaya dan kegelapan", bukan kehidupan dan cahaya.

* Kasih kepada Tuhan Sang Pencipta 'Azza wa Jalla disebutkan di dalam Ulangan, 6: 5, Sirakh, 7: 30, Matius, 22: 37. Teks di dalam Injil Barnabas sama dengan teks di dalam Didache, yaitu, "Seorang ahli agama datang kepadanya dan mengatakan, 'Guru, apa yang wajib saya kerjakan agar saya mendapatkan kehidupan yang abadi?' Yesus menjawab, 'Bagaimana yang tertulis di dalam Taurat?' Ia menjawab, 'Kasihilah Tuhanmu dan sesamamu. Kasihilah Tuhanmu melebihi segala sesuatu dengan seluruh hati dan akalmu, dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.' Yesus menjawab, 'Engkau menjawab dengan baik, dan saya mengatakan kepadamu, Pergilah dan perbuatlah demikian, maka engkau akan mendapatkan kehidupan yang abadi'" (Barnabas 30: 3 dan seterusnya.) Teks Taurat tentang kasih kepada Tuhan Sang Pencipta adalah, "Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan kita itu Tuhan Yang Esa. Kasihilah Tuhan, Tuhanmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." (Ulangan, 6: 4-5)

mengambil jubahmu, berikanlah juga mantelmU kepadanya. Apabila dia mengambil apa yang kamu punyai, janganlah kamu menuntutnya, karena kamu tidak mampu.

1.5 Kepada setiap orang yang meminta kepadamu, berikanlah. Janganlah kamu menuntutnya, karena Tuhan Bapa berkehendak memberi nikmat-nikmatNya kepada semua orang. Beruntunglah orang yang memberi sesuai perintah ini, karena dia akan menjadi orang yang tidak tercela. Celakalah orang yang mengambil, karena bila orang yang mengambil itu memiliki kebutuhan, maka dia tidak bersalah. Tetapi orang yang tidak memiliki kebutuhan, dia akan diberi dengan penghitungan, apakah sebabnya dia mengambil dan apakah tujuannya, sehingga dia berada dalam kesempitan dan terluka disebabkan perbuatannya itu, dan dia tidak akan keluar dari keadaan itu sampai dia membayar peser terakhir.

1.6 Berkenaan dengan hal ini, dikatakan: Biarlah shadaqahmu berkeringat di tanganmu, sampai kamu mengetahui kepada siapa kamu memberikannya.

Perintah Kedua:

Dosa-dosa Besar yang Terlarang

2.1 Berikut adalah perintah kedua dalam pengajaran ini:

2.2 Janganlah kamu membunuh,⁹⁾ janganlah kamu berzina, janganlah kamu merusak anak-anak, janganlah kamu melacur, janganlah kamu mencuri, janganlah kamu melakukan sihir, janganlah kamu meracun orang, janganlah kamu membunuh janin di dalam perut dan janganlah juga membunuh anak yang sudah lahir, dan janganlah kamu menginginkan apa yang dipunyai sesamamu.

.....

⁹⁾ Perkataan Al-Masih, "Jangan membunuh, jangan berzina" Perintah-perintah ini terdapat di dalam Taurat dan Injil-injil. Al-Masih tidak hanya melarang pembunuhan, tetapi menambahkannya dengan larangan memikirkan pembunuhan. Meskipun demikian, hukuman hanya dikenakan terhadap perbuatan membunuh, bukan terhadap perbuatan memikirkannya. Sebagai contoh: Keluaran 20, Ulangan 5-18 tentang larangan terhadap sihir, dan perkataannya, "Janganlah kamu mengingat-ingat hinaan yang kamu terima," di dalam Amsal 12-28 dan Zakaria, 7: 10.

2.3 Janganlah kamu mengucapkan sumpah palsu, janganlah kamu mengucapkan kesaksian dusta, janganlah kamu menggunjing, dan janganlah kamu mengingat-ingat hinaan yang kamu terima.

2.4 Janganlah kamu menjadi orang yang bercabang pikiran dan bercabang lidah, karena lidah yang bercabang adalah perangkap kematian.

2.5 Jangan sampai kata-katamu menjadi omong kosong dan kepalsuan, tetapi harus dipenuhi perbuatan.

2.6 Janganlah kamu tamak terhadap harta, jangan merampok, jangan munafik, jangan membanggakan diri, dan jangan sombong. Selain itu janganlah kamu berniat jahat terhadap sesamamu.

2.7 Janganlah kamu membenci¹⁰ seseorang, tetapi insafkanlah sebagian orang, dan berdoalah untuk sebagian yang lain, dan kasihilah sebagian yang lain itu melebihi dirimu sendiri.

Pasal 3:

Pengajaran Hikmah

3.1 Anakku, menjauhlah dari semua kejahatan dan dari semua yang menyerupainya.

3.2 Janganlah kamu menjadi pemarah, karena kemarahan membawa kepada pembunuhan. Janganlah kamu menjadi pencemburu, gemar permusuhan, dan lekas marah, karena semua itu menyebabkan pembunuhan.

.....

¹⁰ Perkataan, "Janganlah kamu membenci," terdapat di dalam Kitab Imamot, 19:17. Perkataan, "Karena kebencian membawa kepada pembunuhan," artinya larangan memikirkan pembunuhan. Perkataan, "Jangan mengikuti keinginan (syahwat), karena keinginan membawa kepada perzinaan" adalah larangan terhadap hal-hal yang menyebabkan perzinaan, tetapi hukuman hanya dikenakan terhadap perbuatan berzina itu sendiri, dan perkataan, "Janganlah kamu menjadi dukun" adalah larangan terhadap sihir sebagaimana terdapat dalam Taurat Kitab Ulangan: 18.

3.3 Anakku, janganlah kamu mengikuti nafsu, karena nafsu membawa kepada perzinahan, dan janganlah kamu berkata-kata cabul dan bermata jalang, karena dari semua itulah terlahir rupa-rupa perzinahan.

3.4 Anakku, janganlah kamu mengambil pertanda baik dari burung, karena hal itu membawa kepada penyembahan berhala. Janganlah kamu menjadi peramal dan tukang tenung, janganlah kamu melakukan kebiasaan bersuci seperti para penyembah berhala, dan janganlah kamu ingin melihat atau mendengarnya, karena dari semua itulah muncul penyembahan terhadap berhala.

3.5 Anakku, janganlah kamu berdusta, karena dusta membawa kepada pencurian, dan janganlah kamu menjadi pencinta harta dan kehormatan yang semu, karena dari semua itulah muncul banyak pencurian.

3.6 Anakku, janganlah kamu berkeluh kesah, karena keluh kesah membawa kepada sumpah serapah, dan janganlah kamu lancang dan berburuk sangka, karena dari semua itulah muncul banyak sumpah serapah.

Perumpamaan Orang yang Miskin akan Roh

3.7 Jadilah kamu orang yang lembut hati, karena orang-orang yang lembut hati akan mewarisi negeri.¹¹⁾

.....

¹¹⁾ Di dalam *Qawanin Ar-Rusul Al-Qibthiyyah* disebutkan, "Mewarisi Kerajaan Surga", di dalam *Terjemah Bahasa Latin* disebutkan, "Mewarisi Tanah Suci", dan di dalam *Manuskrip Yerusalem (Jerusalem Codex)*, *Al-Marasim Ar-Rasuliyah (Apostolic Constitutions)*, *Safar Mazamir*, dan *Injil Matius* disebutkan, "Mewarisi bumi". Ungkapan "Orang-orang yang lembut hati akan mewarisi negeri" adalah nubuat tentang umat Islam di dalam Mazmur 37. Al-Qur'an mengisyratkannya dalam firman Tuhan Surat Al-Anbiya 105, "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah Kami tulis di dalam Adz-Dzikir, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh." Di dalam Zabur disebutkan, "Orang-orang yang diberkati di dalam Tuhan akan mewarisi negeri." (Mazmur, 37: 22) Di dalam Zabur disebutkan juga, "Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri," (Mazmur, 37: 11) "Orang-orang yang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana sampai selamanya." (Mazmur, 37: 29) Al-Masih Isa Alailhissalam menunjukan teks Mazmur tersebut terhadap umat Islam dalam perkataannya, "Jadilah kamu orang yang rendah hati," atau janganlah kamu sombong seperti orang Yahudi, "Karena orang-orang yang rendah hati," =

3.8 Jadilah kamu orang yang sangat penyabar, penuh kasih sayang, suka berdamai, tenang, saleh, dan selalu gemetar karena kata-kata yang kamu dengar.

.....

= yang akan datang nanti, "akan mewarisi negeri." Matius mengisyaratkan hal tersebut di dalam perkataannya tentang Al-Masih, "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi." (Matius, 5: 5) Di dalam beberapa terjemah, kata 'beruntunglah' (*thubaa*), yang berasal dari bahasa Suryani, berarti kebahagiaan dan kegembiraan.

Berikut ini teks Mazmur: 37:

Jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri hati kepada orang-orang yang berbuat dosa, sebab mereka segera terpotong seperti rumput dan layu seperti tumbuhan hijau. Berserahdirilah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri, setialah kepada amanat, dan bergembiralah karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan, percayalah kepada-Nya, dan Ia pun akan bertindak. Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang. Berdiam dirilah di hadapan Tuhan, bersabarlah menantikan Dia. Janganlah kamu marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya dan karena orang yang melakukan tipu daya. Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu. Janganlah kamu marah, sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menantikan Tuhan akan mewarisi negeri, dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah.

Orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar dan menggertakkan giginya terhadap dia. Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat bahwa harinya sudah dekat. Orang-orang fasik menghunus pedang dan melentur busur mereka untuk merobohkan orang-orang sengsara dan orang-orang miskin, untuk membunuh orang-orang yang hidup jujur, tetapi pedang mereka akan menikam dada mereka sendiri, dan busur mereka akan dipatahkan.

Lebih baik yang sedikit pada orang benar daripada yang berlimpah-limpah pada orang fasik, sebab lengan orang-orang fasik dipatahkan, tetapi Tuhan menopang orang-orang benar. Tuhan mengetahui hari-hari orang-orang yang saleh dan milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya. Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan. Sesungguhnya orang-orang fasik, musuh Tuhan, akan binasa, seperti keindahan padang rumput: mereka habis lenyap, habis lenyap bagaikan asap. Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali, tetapi orang benar adalah pengasih dan pemurah. Sesungguhnya orang-orang yang diberkati-Nya akan mewarisi negeri, tetapi orang-orang yang dikutuk-Nya akan dilenyapkan.

Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya. Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya. Dahulu saya muda sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah saya lihat orang benar ditinggalkan, dan anak cucunya menjadi berkat.

Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, maka engkau akan tetap tinggal untuk selama-lamanya. Sebab Tuhan mencintai hukum, dan Ia tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Sampai selama-lamanya mereka akan terpelihara. Tetapi, anak-anak cucu orang-orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan tinggal di sana senantiasa. Mulut orang benar mengucapkan hikmat dan lidahnya mengatakan kebenaran. Taurat Tuhan ada di dalam hatinya, langkah-langkahnya tidak goyah. Orang fasik mengintai orang benar dan berikhtiar membunuhnya, tetapi Tuhan tidak menyerahkan orang benar itu ke dalam tangannya, dan Ia tidak membiarkannya dinyatakan fasik pada waktu diadili. Nantikanlah Tuhan dan tetap ikutilah jalannya, maka Ia akan mengangkat engkau untuk mewarisi negeri dan engkau akan melihat orang-orang fasik dilenyapkan.=

3.9 Janganlah kamu mengagungkan dan membanggakan diri sendiri, dan janganlah kamu bergaul dengan orang-orang sombong, melainkan bergaullah dengan orang-orang yang baik dan rendah hati.

3.10 Kamu harus menerima apapun yang terjadi pada dirimu sebagai kebaikan, karena mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi bukan karena Tuhan.

Pasal 4:

Perintah-perintah tentang Kasih Sayang

4.1 Anakku, kamu harus mengingat orang yang menyampaikan firman Tuhan pada siang dan malam hari, muliakan dia sebagai tuhan,¹²⁾ karena di mana saja diucapkan kata-kata Tuhan, maka di sana ada Tuhan.

4.2 Kamu harus berusaha setiap hari untuk bertemu dengan orang-orang suci, supaya kamu terhibur oleh kata-kata mereka.

4.3 Janganlah kamu menyebabkan perpecahan, tetapi kamu harus menanamkan perdamaian di antara orang-orang yang bermusuhan. Kamu harus memutuskan dengan adil dan janganlah kamu menahan diri terhadap beberapa orang dalam menginsafkan kesalahan.

.....

= Saya melihat seorang fasik yang gagah sombong, yang tumbuh mekar seperti pohon Ara Libanon, ketika saya lewat lenyaplah ia, saya mencarinya tetapi ia tidak ditemui. Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan. Tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama dan masa depan orang-orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar diselamatkan oleh Tuhan, Ia adalah tempat perlindungan mereka pada waktu kesesakan, Tuhan menolong mereka dan meluputkan mereka, Ia meluputkan mereka dari tangan orang-orang fasik dan menyelamatkan mereka, sebab mereka berlindung pada-Nya." (Mazmur: 37).

¹² Perkataan Al-Masih, "Muliakanlah Ia, Tuhan," di dalam *Nuskah Al-Qibthiyyah*, "Muliakanlah ia seperti Tuhan," dan di dalam *Safar Yasu' Bin Sirakh*, "Takutlah kepada Tuan dengan segenap jiwamu, dan berusaha sekuat tenaga untuk menghormati pendetanya" (Sirakh, 7: 29 dan seterusnya) Perkataannya, "Menghukumilah dengan adil," dijelaskan dengan panjang lebar oleh Al-Masih di dalam Injil Barnabas, dan beliau berdalil dengan perkataan Dawud *Alaihissalam* di dalam Mazmur, 75: 2, yaitu, "Apabila saya menetapkan waktunya, maka saya sendiri akan memutuskan dengan adil." (Barnabas: 49)

4.4 Janganlah kamu menjadi orang bimbang, apakah sesuatu akan terjadi atau tidak?

Shadaqah

4.5 Janganlah kamu membuka lebar-lebar tanganmu pada saat mengambil dan merapatkan genggamannya pada saat memberi.

4.6 Kamu harus memberikan sebagian harta yang kamu miliki dari usaha tanganmu sebagai penebus kesalahan-kesalahanmu.

4.7 Janganlah kamu ragu-ragu untuk memberi. Jika kamu memberi, janganlah kamu berkeluh kesah, karena kamu akan mengetahui siapakah Dia Sang Pemberi balasan yang baik.

4.8 Janganlah kamu menolak orang yang membutuhkan, ajaklah saudaramu dalam segala sesuatu yang kamu miliki, dan janganlah kamu mengatakan bahwa suatu barang adalah milikmu sendiri, karena jika kamu bersekutu pada apa yang abadi, maka lebih pantas jika kamu bersekutu pada apa yang fana.

Kewajiban-kewajiban di Dalam Rumah

4.9 Janganlah kamu mengangkat tangan untuk memukul putra ataupun putrimu, tetapi kamu harus mengajarkan mereka sejak dini rasa takut kepada Tuhan.

4.10 Janganlah kamu menghardik dengan keras budak laki-laki ataupun budak perempuanmu yang berharap-harap kepada Tuhan yang sama, agar mereka tidak kehilangan rasa takut kepada Tuhan, karena Dia datang bukan untuk disembah orang-orang terhormat saja, tapi oleh siapa saja yang disiapkan oleh Roh.

4.11 Adapun kamu, para budak sahaya, kamu harus tunduk kepada tuan-tuanmu seperti kepada Tuhan, yaitu dengan penuh penghargaan dan rasa takut.

Akhir Jalan Kehidupan

4.12 Kamu harus membenci semua kemunafikan dan segala sesuatu yang tidak disukai Tuhan.

4.13 Janganlah kamu melalaikan perintah-perintah Tuhan, tapi kamu harus menjaga apa yang kamu terima tanpa penambahan dan pengurangan.

4.14 Kamu harus mengakui kesalahan-kesalahanmu di hadapan gereja, janganlah kamu membaca doa-doa dengan hati orang jahat. Demikianlah jalan kehidupan.

Pasal 5:

Jalan Kematian

5.1 Inilah jalan kematian. Pertama-tama; Ia sangat jahat, penuh kutukan, bermacam-macam pembunuhan, perzinahan, nafsu, perselingkuhan, pencurian, penyembahan berhala, sihir, meracuni orang, perampokan, kesaksian palsu, kepura-puraan, kemunafikan, kecurangan, kesombongan, pengkhianatan, sikap keras kepala, ketamakan, kata-kata yang salah, kecemburuan, kelancangan, mengagungkan diri sendiri, membanggakan diri sendiri, dan membual.

5.2 Orang-orang yang menindas orang-orang yang saleh: membenci kebenaran, mencintai kebohongan, tidak mengetahui cara membalas kebaikan, tidak mendekati kebaikan dan keputusan yang adil, begadang bukan untuk kebaikan tapi untuk kejahatan, menjauhi kerendahhatian dan kesabaran, mencintai kebatilan, menindas tindakan membalas budi, tidak mengasihi orang-orang miskin, tidak merasa terluka bersama orang-orang yang terluka, tidak mengetahui pencipta mereka, membunuh anak-anak, merusak ciptaan Tuhan, berpaling dari orang-orang yang membutuhkan, membuat cemas orang-orang yang kesusahan, membela orang-orang kaya, memutuskan kezhaliman bagi orang-orang sengsara, melakukan pelbagai kesalahan; semoga kamu dan anak-anakku selamat dari sifat-sifat itu semuanya.

Pasal 6:

Akhir dari Dua Jalan, Lalu Fase Perpindahan

6.1 Waspadalah kamu^{13]} jangan sampai ada orang yang menyesatkanmu dari pengajaran ini, karena dengan begitu ia telah mengajarkan apa yang tidak berkenaan dengan Tuhan.

6.2 Jika kamu sanggup membawa semua beban Tuhan, kamu menjadi orang yang sempurna. Sedangkan jika kamu tidak sanggup, maka lakukanlah apa yang kamu mampu.

6.3 Berkenaan dengan makanan, tanggunglah puasa semampumu., hindarilah dengan sungguh-sungguh daging persembahan untuk berhala, karena itu merupakan persembahan terhadap tuhan-tuhan yang mati.^{14]} [*]

.....

¹³ "Hati-hatilah kamu wahai Petrus, sebab orang-orang Saduki mengatakan, bahwasanya tubuh tidak akan dibangkitkan dan bahwa malaikat itu tidak ada. Karena itu, tubuh-tubuh mereka dilarang masuk ke dalam surga dan mereka dijauhkan dari segenap pelayanan dari malaikat di dunia ini." (Barnabas 173: 8 dan seterusnya) Ungkapan yang bermakna seperti ini terdapat juga di dalam Yeremia, yaitu: Beginilah firman Tuhan, "Ambillah tempatmu di jalan-jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu kala, di manakah jalan yang baik, tempuhlah itu, dengan demikian jiwamu mendapat ketenangan." (Yeremia, 6: 16)

¹⁴ Persembahan terhadap tuhan-tuhan yang mati: tuhan-tuhan para penyembah berhala di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru selalu disebut tuhan-tuhan yang mati. Di dalam Injil Barnabas, Ibrahim menjawab, "Kalau demikian, Bapaku, tuhan-tuhan itu tidak memiliki jiwa, maka bagaimana mereka memberikan jiwa-jiwa? Apabila mereka tidak memiliki kehidupan, maka kalau begitu bagaimana mereka memberikan kehidupan?" (Barnabas, 26: 52 dan seterusnya) Dengan demikian, karena Didache menyebut berhala-berhala itu tuhan-tuhan yang mati, maka ia mengambil sebutan itu dari Injil Barnabas.

Bagian Liturgi dan Pengajaran

Bagian Liturgi (Didache Pasal 7-10)

Pasal 7:

Pembaptisan

7.1 Berkenaan dengan pembaptisan,¹⁵ baptislah dengan cara seperti ini: setelah apa-apa yang kami katakan terdahulu, baptislah dengan nama Tuhan Bapa, Anak, dan *Roh Kudus*, dengan air yang mengalir.

.....

¹⁵ Yahya dan Isa *Alaihimassalam* memandikan (membaptis) di sungai orang Yahudi yang menerima dakwah mereka, yaitu mengimani Muhammad Rasul Tuhan *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. sehingga dengan permandian itu ia berbeda dengan orang Yahudi yang yang menolak dakwah mereka. *Shabaghi* (mandi) di dalam bahasa Ibrani dilafalkan *shaba'* atau *shaba'*, sehingga orang-orang yang dipemandikan disebut *Ash-Shabi'in*, atau *Ash-Shabighin*. Di dalam Injil-injil diceritakan bahwa Al-Masih memerintahkan permandian bagi orang-orang yang masuk ke dalam dakwahnya, baik dari kalangan orang Yahudi ataupun dari kalangan bangsa-bangsa lain, dengan menyebut nama Tuhan, Anak dan *Roh Kudus*. Julukan 'Anak' (*al-ibn*) berasal dari Mazmur Dawud *Alaihissalam* pasal 2, yaitu, "Aku mau menceritakan ketetapan Tuhan. Ia berkata kepada saya, "Anak-Ku, engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau =

7.2 Apabila kamu tidak mendapatkan air yang mengalir, baptislah dengan air yang lain. Apabila memungkinkan, dengan air dingin; bila tidak, dengan air panas.

7.3 Apabila keduanya tidak kamu dapati, kucurkanlah air ke kepala tiga kali dengan menyebut nama Bapa, Anak, dan *Roh Kudus*.

7.4 Sebelum pembaptisan, hendaknya orang yang akan dibaptis berpuasa, juga orang yang akan membaptis dan orang-orang lain yang mampu melakukannya, dan saya memerintahkan kepada orang yang akan membaptis, hendaknya dia berpuasa selama satu atau dua hari sebelum pembaptisan.

Pasal 8:

Doa dan Puasa

8.1 Janganlah kamu berpuasa bersama orang-orang yang munafik, karena mereka berpuasa pada hari kedua dan kelima setiap minggu. Adapun kamu, berpuasalah pada hari keempat dan hari persiapan.^{16]}

.....

= akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tua yang periuk." Anak (*al-ibn*) adalah julukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sesuai dengan bahasa Bani Israel dalam mengungkapkan Nabi-nabi. Sedangkan julukan "*Roh Kudus*" berasal dari Injil Yohanes pasal 14, yaitu, "Penghibur, *Roh Kudus*." Dan, asal teks Yohanes itu adalah, "*Biraqlithi, Roh Kudus*," artinya Ahmad yang dipilih oleh Tuhan, yang *kudus* dan tidak berubah. Hal ini telah kami jelaskan di dalam buku kami "*Aqanim An-Nashara*". Di dalam Injil Barnabas 12, "Diberkatilah nama Tuhan Yang *Kudus* yang telah menciptakan cahaya semua orang *kudus* dan Nabi-nabi sebelum segala sesuatu, yang akan diutus-Nya untuk membebaskan alam, sebagaimana Dia berbicara melalui hamba-Nya, Dawud. Dia berfirman, "Aku telah menciptakanmu sebelum bintang Subuh menerangi orang-orang *kudus*" Ungkapan, "Anak-Ku, engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini," yang ditujukan kepada Nabi yang ditunggu-tunggu di dalam Mazmur 2 itu diterjemahkan dengan ungkapan, "Aku telah menciptakanmu sebelum Bintang Subuh menerangi orang-orang *kudus*" Hal ini menunjukkan bahwa Didache sesuai dengan Injil Barnabas, juga sesuai dengan Injil Matius, karena Al-Masih berkata kepada murid-muridnya, "Karena itu pergilah, dan jadikanlah semua bangsa murid saya," setelah mereka selesai berdakwah di kota-kota Bani Israel, "Dan, baptislah mereka," atau mandikanlah mereka, "dalam nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*." (Matius, 28: 19 dan seterusnya)

¹⁶ Orang Yahudi berpuasa pada hari Senin dan Kamis pada setiap minggu. Perintah untuk berpuasa pada hari keempat dan hari persiapan adalah pengubahan terhadap Didache, karena Al-Masih memerintahkan kepatuhan terhadap ajaran para orang tua Yahudi. Ia mengatakan, "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu, turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu." (Matius, 23: 2-3)

8.2 Janganlah kamu membaca doa-doa seperti orang-orang munafik,¹⁷ tapi seperti yang diperintahkan Tuhan di dalam Injil-Nya. Maka, berdoalah demikian: Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, terjadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kepada kami makanan kami pada hari ini untuk bekal esok hari. Ampunilah kesalahan kami sebagaimana kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah Engkau membawa kami ke dalam percobaan, tapi bebaskanlah kami dari yang jahat, karena Engkaulah yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sampai selama-lamanya.

8.3 Seperti itulah kamu berdoa tiga kali sehari.

.....

- ¹⁷ Teks doa di dalam Didache adalah kutipan dari Injil Barnabas, bukan kutipan dari Injil Lukas atau Matius. Teks tentang orang-orang munafik di dalam Didache terdapat juga di dalam Injil Barnabas sebelum teks doa, yaitu, "Saya berkata kepada kamu, Demi Tuhan, orang-orang munafik sangat sering berdoa di seluruh penjuru kota, agar mereka diihat orang banyak dan dianggap sebagai orang *kudus*. Tetapi, hati mereka penuh kefasikan, sebab mereka tidak bersungguh-sungguh dalam doa-doa mereka. Maka, kamu harus menjadi orang yang ikhlas dalam doamu jika kamu mau doamu diterima Tuhan."

Teks doa di dalam Injil Barnabas, "Wahai Bapa, Tuhan kami. Dikuduskanlah nama-Mu Yang *Kudus*, datanglah Kerajaan-Mu pada kami. Jadilah kehendak-Mu senantiasa, seperti ia berlaku di surga, berlakulah juga di bumi. Berikanlah kami makanan setiap hari, dan ampunilah kami akan kesalahan kami, sebagaimana kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Janganlah Engkau memasukkan kami ke dalam percobaan, tetapi selamatkanlah kami dari orang yang jahat. Karena hanya Engkau, Tuhan kami, yang mempunyai kemuliaan dan kehormatan selama-lamanya." (Barnabas, 37: 6-16)

Sedangkan teks doa di dalam Injil Matius adalah, "Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; Dan, janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami daripada yang jahat. Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa serta kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin." (Matius, 6: 9-13)

Perhatikan:

1. Kata 'kerajaan' tidak terdapat di dalam Injil Barnabas dan Injil Didache.
2. Ungkapan, "Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa serta kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin," tidak terdapat di dalam naskah-naskah klasik Injil Matius.

Dengan demikian, Injil Didache mengutip dari Injil Barnabas. Dan, ajaran Al-Masih, "Kalian berdoa tiga kali sehari," sama dengan ajaran dan perbuatan orang Yahudi.

Pasal 9:

Jamuan Ekaristi

9.1 Berkenaan dengan Jamuan Ekaristi,¹⁸⁾ berkatilah demikian (9.2):

.....

- ¹⁸⁾ Pada hari-hari terakhir kehidupan Al-Masih Isa *Alailhissalam* di dunia, ia menyantap secawan anggur dan roti. Ia membaca doa-doa syukur kepada Tuhan sambil memegang cawan, dan membaca doa-doa syukur sambil memegang roti. Doa-doa yang disebutkan di dalam Didache sebagai berikut:

Pertama; Pada saat memegang cawan, ia berdoa, "Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa kami, demi pohon anggur Dawud, putra-Mu yang *kudus*, yang Engkau beritakan kepada kami melalui Yesus. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya."

Kedua, pada saat memotong-motong roti, ia berdoa, "Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa kami, demi kehidupan dan pengetahuan yang Engkau perlihatkan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya. Sebagaimana roti yang dipotong-potong disebar di atas gunung, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi satu, demikianlah dikumpulkan gereja-Mu dari ujung bumi sampai Kerajaan-Mu, karena Engkaulah yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan melalui Yesus Kristus sampai selama-lamanya."

Perhatikan:

1. Ungkapan demi pohon anggur Dawud *Alailhissalam* artinya Tuhan akan memunculkan 'Mesias Pemimpin' yang mendirikan kerajaan yang sangat besar bagi orang Yahudi. Di sini, Al-Masih berbicara tentang munculnya Mesias dan Kerajaannya.
2. Orang Yahudi menyangka bahwa Kerajaan Mesias akan berada di tengah-tengah orang Yahudi, dan Mesias itu sendiri berasal dari keturunan Dawud. Al-Masih telah mengoreksi sangkaan itu, dan memberitakan kepada mereka bahwa Mesias berasal dari keturunan Ismail karena Ismail pun memiliki berkat. Koreksi itu terdapat di dalam banyak Injil, di antaranya Matus, Markus, Lukas, dan Barnabas. Al-Masih membuktikan hal itu dengan perkataan Dawud, "Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku ..." (Mazmur: 110), dan di dalam Didache ini mereka mengatakan bahwa mereka mengetahui koreksi itu melalui Yesus.
3. Di dalam doa memotong-motong roti, ia berkata, "Ia memperlihatkan kehidupan dan pengetahuan tentang Kerajaan Mesias kepada mereka melalui Yesus.
4. Sebagaimana roti-roti dikumpulkan dari puncak-puncak gunung, kumpulkanlah gereja-Mu yang beriman kepada perkataanku kepada Kerajaan-Mu yang tak lain Kerajaan Mesias. Ini adalah perkataan Yesus Al-Masih.

Sekarang, marilah kita lihat masalah cawan dan roti ini di dalam Injil Lukas, "Al-Masih berkata: Sesungguhnya saya dan kamu, murid-murid saya, seperti satu orang. Maka, apabila Kerajaan itu telah datang, lalu orang-orang yang beriman di sana makan roti, orang-orang yang beriman kepada perkataan kamu, maka seakan-akan kamu juga makan, dan seakan-akan saya juga makan. Tetapi, mulai hari ini, saya tidak akan memakannya lagi sampai ia memperoleh kegenapannya dalam kerajaan Tuhan." Di sini, Al-Masih memberitakan Kerajaan itu seperti terdapat di dalam Didache, "Kumpulkanlah gereja-Mu dari ujung bumi hingga Kerajaan-Mu." Kemudian, Lukas berkata, "Kemudian, ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan syukur, lalu berkata, 'Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab saya berkata kepada kamu, mulai dari sekarang ini saya tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Tuhan telah datang.'" Setelah itu, Al-Masih berkata, "Perbuatlah ini menjadi peringatan akan saya." (Lukas, 22: 14 dan seterusnya) Semua perkataan itulah yang harus dijadikan peringatan. Bukan seperti disangka banyak orang Kristen bahwa anggur itu benar-benar berubah menjadi darah Al-Masih, dan roti itu benar-benar berubah =

9.2 Pertama, sebagai pujian saat memegang cawan, “Kami bersyukur kepada-Mu, wahai Tuhan Bapa kami, demi pohon anggur

.....

- = menjadi tubuh Al-Masih. Mereka mengira itu adalah satu dari tujuh rahsia yang tidak kita ketahui maksud dan maknanya, dan dengan demikian mereka mengaburkan salah satu nubuat Injil tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Pendapat kami ini dikuatkan oleh doa-doa syukur kepada Tuhan setelah makan. Disebutkan:

- a. “Demi pengetahuan, keimanan, dan keabadian yang Engkau beritakan melalui Yesus, putra-Mu.” Artinya, Al-Masih adalah penyeru untuk memberitakan Kerajaan Tuhan, bukan pemilik Kerajaan itu.
- b. “Makanan dan minuman rohani dan kehidupan yang abadi melalui Yesus, putra-Mu.” Hal ini disebutkan di dalam Injil Yohanes. Pada saat mereka meminta makanan, Yesus berkata kepada mereka, “Bekerjalah bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu.” (Yohanes 6:27) Anak Manusia adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemilik Kerajaan Tuhan, sebagaimana disebutkan di dalam Kitab Daniel: 7.
- c. Kumpulkanlah gereja-Mu sampai kepada Kerajaan-Mu yang telah Engkau persiapkan.” Kerajaan telah dipersiapkan mulai dari sekarang bagi bangsa-bangsa yang ingin memasukinya.
- d. *Maranatha* berarti Tuhan akan datang, atau Tuan pemilik Kerajaan akan datang.

Setelah semua penjelasan tersebut, perhatikanlah:

1. “Segala sesuatu diciptakan demi nama-Mu.” Yang dimaksud dengan demi nama-Mu adalah demi nama Nabi-Mu, yaitu ‘Mesias Pemimpin’, yang diberitakan oleh Al-Masih *Alaihihissalam* di dalam Yohanes: 17, “Saya telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang, yang Engkau berikan kepada saya dari dunia” Nama Tuhan sudah diketahui orang Yahudi sejak masa Musa *Alaihihissalam*, jadi apa gunanya Al-Masih menyatakan nama Tuhan yang sudah nyata? Jadi, di sini dia memberitakan nama Nabi yang akan datang, yang kedatangannya telah diperingatkan oleh Musa di dalam Kitab Ulangan pasal 8.
2. Hal ini juga yang dimaksud oleh Barnabas 212, yaitu, “Wahai Tuhan, Yang Maha Pemurah dan Mahakaya kasih sayang-Nya, perkenankanlah pembantu-Mu menjadi di antara bangsa-bangsa Rasul-Mu pada Hari Akhir. Bukan saya saja, melainkan semua orang yang telah Engkau berikan kepada saya dan semua orang yang akan beriman kepada saya melalui pengajaran mereka.” Dengan demikian, Didache menukil dari Injil Barnabas.
3. Injil Barnabas memakai kata ‘pembantu-Mu’ (*khadimuka*), sedangkan Injil Didache memakai kata ‘putra-Mu’ (*fataaka*).
4. Di antara bukti bahwa Didache dan Injil Barnabas merupakan Injil yang berusia sangat tua adalah susunan doa syukur di dalam keduanya sama dengan susunan doa berkat Yahudi yang pertama, yaitu, “Kami memberkati-Mu, wahai Tuhan, Tuhan kami, wahai Raja manusia, yang alam tetap ada karena kelembutan-Mu, dan Engkau memberikan makanan kepada semua tubuh dengan nikmat dan kasih-Mu.”

Perhatikan:

Perkataan, “Hosanna demi Tuhan Dawud,” artinya “bebaskanlah kami.” Yakni, bebaskanlah, wahai Tuhan, orang Yahudi dari bangsa-bangsa kafir. Di dalam beberapa naskah klasik Injil Matius, “Hosanna demi rumah Dawud”. Artinya, kebebasan bagi orang Yahudi dari bangsa-bangsa kafir. Terjemahan modern Injil Matius, “Hosanna demi Anak Dawud” (Matius, 21: 9 dan 15). Maksud terjemahan modern ini, Isa adalah Al-Masih yang ditunggu yang akan membebaskan orang Yahudi, bukan Muhammad Rasulullah.

Dawud, putra-Mu yang *kudus*, yang Engkau beritakan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya.

9.3 Pada saat memotong-motong roti hendaklah berkata, “Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa kami, demi kehidupan dan pengetahuan yang Engkau beritakan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya.”

9.4 Sebagaimana roti yang dipotong-potong disebar di atas gunung, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi satu, demikianlah dikumpulkan gereja-Mu dari ujung bumi sampai kepada kerajaan-Mu, karena Engkaulah yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan melalui Yesus Kristus sampai selama-lamanya.

9.5 Tidak seorang pun di antara kamu boleh memakan atau minum Jamuan Ekaristi, kecuali orang-orang yang telah dibaptis dengan nama Tuhan, karena tentang hal ini Tuhan telah berkata, “Jangarlah kamu memberikan makanan yang suci kepada anjing.”

Pasal 10:

Doa-doa Syukur Setelah Makan

10.1 Setelah kamu kenyang, ucapkanlah syukur demikian,

10.2 “Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa Yang *Kudus*, demi nama-Mu Yang *Kudus*, yang Engkau tempatkan di dalam hati kami, dan demi pengetahuan, keimanan, serta keabadian yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah pemilik keagungan sampai selama-lamanya.

10.3 Wahai Tuhan yang sangat berkuasa, segala sesuatu Engkau ciptakan demi nama-Mu. Engkau memberikan makanan dan minuman kepada manusia, agar mereka nikmati, dan agar mereka bersyukur kepada-Mu. Sedangkan kepada kami, Kauberikan makanan dan minuman rohani, dan kehidupan abadi melalui putra-Mu.

10.4 Kami bersyukur kepada-Mu, pertama-tama, karena Engkau berkuasa. Engkaulah pemilik kemuliaan sampai selama-lamanya.

10.5 Ingatlah gereja-Mu, wahai Tuhan, agar Engkau menyelamatkannya dari segala keburukan dan menyempurnakannya dalam kasih kepada-Mu. Kumpulkan tempat yang *kudus* itu dari empat mata angin hingga Kerajaan-Mu yang telah Engkau persiapkan. Karena Engkaulah yang memiliki keagungan sampai selama-lamanya.

10.6 Datanglah wahai nikmat, pergilah ini, Hosanna demi Tuhan Dawud, “Siapa yang suci, hendaklah maju, dan siapa yang tidak demikian, hendaklah bertaubat. *Maranatha*. Amin.”

10.7 Adapun Nabi-nabi, biarkanlah mereka mengucapkan doa pujian sebagaimana mereka kehendaki.

Bagian Pengajaran: (Didache Pasal 11-13, 14-15) Guru-guru, Rasul-rasul, dan Nabi-nabi

Pasal 11:

Guru-guru

11.1 Karena itu, siapapun yang datang dan mengajarkan kalian ajaran-ajaran tersebut, katakanlah, “Terimalah ia.”

11.2 Apabila guru itu mengubah pengajaran ini dengan pengajaran lain untuk merusak, maka janganlah kamu mendengarkannya. Sedangkan bila ia mengajar agar kebaikan dan pengetahuanmu tentang Tuhan bertambah, terimalah ia sebagai tuhan.

11.3 Tentang Rasul-rasul dan Nabi-nabi, ketahuilah bahwa berdasarkan pengajaran Injil, maka perintah Tuhan adalah demikian:

11.4 Setiap Rasul yang datang kepadamu, terimalah sebagai tuhan.

11.5 Dia tidak tinggal di rumahmu lebih dari satu hari, atau dua hari jika terpaksa. Apabila dia tinggal selama tiga hari, dia adalah Nabi palsu.

11.6 Apabila Rasul itu pergi, dia hanya mengambil roti sebagai bekal sampai dia menemukan¹⁹⁾ tempat menginap yang lain. Sedangkan jika dia meminta uang, maka dia adalah Nabi palsu.

Nabi-nabi

11.7 Janganlah kamu membawa setiap Nabi yang berbicara atas nama Roh ke dalam percobaan dan janganlah kamu menyalahkannya. Dosa-dosa itu tidak terampuni.

11.8 Tidak²⁰⁾ setiap Nabi yang berbicara atas nama Roh adalah Nabi, tetapi Nabi adalah yang memiliki perilaku Tuhan. Dari perilakulah diketahui Nabi yang palsu dan Nabi yang benar.

.....

¹⁹⁾ Salah satu manuskrip yang temukan di wilayah Naja' Hamadi, yaitu manuskrip Cod.vi. 6 yang berjudul "*A'mal Buthras Wa Al-Itsnaa 'Asyar Rasul*", mengijinkan rasul-rasul memikirkan makanan hari esok, tapi ia juga menceritakan bahwa ketika mereka puasa, dari waktu ke waktu, mereka tidak boleh membawa makanan. S.C.248, h. 185, no. 9.

²⁰⁾ Di dalam R. Hermas (Wasiat 11: 6-7), kita membaca:

Saya berkata, "Bagaimana kami membedakan antara nabi palsu dengan Nabi yang tidak palsu?" Dia menjawab, "Lewat malunya seseorang kita dapat membedakan nabi palsu dengan Nabi yang benar. Siapa yang di dalam dirinya terdapat Roh Tuhan, maka Roh Tuhan datang dari atas. Dia akan menjadi orang yang lembut hati, orang yang rendah hati, menghindari dari kefasikan dan dari keinginan-keinginan yang batil. Dia menjadikan jiwanya di luar generasi ini, tidak menjawab pertanyaan dan tidak berbicara kecuali secara terang-terangan. *Roh Kudus* menimbang keinginan-keinginan manusia, dan dia hanya berbicara ketika Tuhan menghendakinya. Ketika orang yang di dalam dirinya terdapat Roh Tuhan, masuk ke dalam tempat ibadat orang-orang saleh yang beriman kepada Tuhan, tempat ibadat itu akan memberkati, sehingga roh kenabian bergerak di dalam dirinya, memenuhi dirinya, dan dia pun berbicara dengan segenap keimanannya di hadapan semua orang seperti diperintahkan Tuhan. Dengan itulah kita mengetahui Nabi yang benar dan Nabi yang palsu, dan dari kekuatannya kita mengetahui ketuhanan yang mewahyukan." Si penggembala berkata, "Berhati-hatilah kamu dari roh-roh bumi yang kosong, yang tidak memiliki kekuatan dan bodoh. Mengapa kamu membiarkan roh-roh itu merasa unggul dan menuntut kekuasaan di tempat-tempat ibadat, lalu segera terlihat padanya kelancangan dan omongan yang tak karuan. Dia hidup di tengah-tengah kenikmatan, tenggelam di dalam rupa-rupa kebatilan, mengambil upah dari *nubuat-nubuatnya*, dan tidak menyampaikan *nubuat* bila tidak memperoleh upah. Nabi-nabi yang melakukan hal itu adalah nabi-nabi bumi pembohong. Mereka tidak mau mendekati rumah-rumah ibadat orang-orang yang saleh, melainkan menghindarinya. Mereka melekat dengan orang-orang yang bingung, yang kosong, yang menyampaikan *nubuat* di persimpangan-persimpangan dan di pojok-pojok jalan. Mereka menipu dan mendukung keinginan-keinginan orang-orang itu dengan perkataan-perkataan batil yang mereka ucapkan. Nampun yang kosong, bila diletakkan berasama nampun-nampun yang kosong, tidak dikhawatirkan pecah, karena ia ada bersama nampun-nampun yang menyerupainya. Orang yang jiwanya membawa roh kenabian yang palsu, Rohnya akan segera tersingkap ketika ia masuk ke rumah ibadat orang-orang saleh. Jika rumah ibadat itu diawali dengan doa, nyatalah kebatilan dan =

11.9 Semua Nabi yang memerintahkan untuk disiapkan makanan atas nama Roh, dia tidak memakan makanan itu. Jika dia makan, dia adalah nabi palsu.

.....

= kekosongannya. Rasa takut akan menguasai Roh Bumi itu, sehingga ia lari dari orang yang ditempatinya, dan orang itu akan menjadi orang bisu, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun Itulah perbedaan antara dua macam kenabian, maka putuskanlah olehmu terhadap orang yang mengaku-aku kenabian melalui perbuatan-perbuatannya. Setiap Nabi yang benar telah diuji, dia melaksanakan rahasia gereja di dunia, dan tidak mengajarkan agar semua orang seperti yang dia lakukan. Maka, janganlah kamu menyalahkannya, karena Nabi-nabi terdahulu berbuat seperti itu juga."

Dia melaksanakan dan dia tidak mengajarkan. Maka, kesalahannya ada karena dia tidak mengajarkan. Sikap tidak mengajarkan itu mungkin karena ada orang lain yang menempati posisinya, mungkin karena kelalaiannya terhadap dakwah. Terhadap kemungkinan ini, perhitungan terhadapnya hanya oleh Tuhan. Itulah makna ungkapan tersebut menurut kami. Tetapi, maknanya menurut orang-orang Kristen berbeda. Mereka mengatakan sebagai berikut, "Ungkapan yang ringkas ini mengandung penafsiran, terutama karena terjemahan Koptik dan Etiopia terhadapnya berusaha menghindari kesulitan tersebut, dengan cara menakwilkannya, sehingga melahirkan terjemahan dalam pengertian-pengertian yang berbeda. Ungkapan bahasa Yunani yang menyatakan, 'Dia melaksanakan rahasia gereja di dunia,' dapat ditakwil, sehingga menyebabkan munculnya banyak asumsi yang terkadang sangat gegabah."

Penafsiran yang paling sederhana mengatakan, "Nabi-nabi berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk melaksanakan rahasia gereja di dunia, dan dengan demikian mereka telah menghasilkan karya-karya yang sangat agung, seperti dilakukan oleh Nabi-nabi Perjanjian Lama." Itulah penafsiran Bryennios, Taylor, Vokes, Audet, dan lain-lain. Mereka berargumentasi dengan kalimat terakhir yang menyatakan, "Karena Nabi-nabi terdahulu berbuat seperti itu juga." Akan tetapi, penafsiran ini tidak dapat memberikan jawaban tentang sebab Nabi-nabi itu, dengan perbuatan tersebut, melukai perasaan orang-orang yang beriman, sehingga teks menyatakan, "Janganlah kamu menyalahkannya, karena penilaiannya hanya oleh Tuhan." Selain itu, ungkapan, "Dia tidak mengajarkan agar semua orang berbuat seperti dirinya" telah menjadi sebab yang dipergunakan oleh orang-orang yang beriman untuk tidak menyalahkan perbuatan-perbuatan Nabi.

Penafsiran kedua, dipegang oleh ilmuwan Jerman yang sangat terkenal, Harnack. Dia memperkirakan bahwa nabi-nabi yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dengan maksud melaksanakan rahasia gereja di dunia dan menampilkan cara hidup asketik, adalah kesatuan yang ada antara Al-Masih dengan gerejanya. Penafsiran ini mengisyaratkan apa yang ditegaskan oleh St. Paulus di dalam Surat Kepada Jemaat Di Efesus, 5: 32, "Rahasia ini besar, tetapi yang saya maksudkan adalah hubungan Kristus dengan jemaat." Tetapi, perkiraan atau penafsiran ini memunculkan kesulitan dalam aspek historis di hadapan kita, yaitu bahwa Injil Didache ditulis sebelum sejarah gereja. Selain itu, teks Injil Didache, 11: 11 –sebagaimana telah kami sebutkan– menyatakan :

- a. Membuat tindakan Nabi tersebut menyebabkan keraguan orang-orang yang beriman dikarenakan tindakan mereka yang tidak pantas.
- b. Para komentator modern, seperti H. Weinel, Knopf, dan Adam berpendapat bahwa ungkapan, "Melaksanakan rahasia gereja di dunia," mungkin mengisyaratkan sejenis pernikahan rohani antara Nabi dengan salah seorang jemaat perempuan (?), seperti dilakukan banyak Nabi terdahulu sebagaimana ditunjukkan oleh teks. Kita juga mendapatkan kondisi yang serupa dengan tindakan tersebut, yaitu Nikolaus yang disebutkan oleh kitab Wahyu, 2: 6, dan dibahas oleh Eusebius dari Caesarea di dalam =

11.10 Setiap Nabi mengajarkan kebenaran. Jika dia mengajarkan, tapi tidak melaksanakan, dia adalah Nabi palsu.

11.11 Setiap Nabi yang benar telah diuji dan dia melaksanakan rahasia gereja di dunia. Dia tidak mengajarkan agar semua orang berbuat seperti dirinya. Maka, janganlah kamu menghakiminya. Karena penghakimannya hanya oleh Tuhan, karena Nabi-nabi terdahulu berbuat seperti itu juga.

11.12 Setiap orang yang berkata atas nama Roh, "Berilah saya perak atau benda-benda lain, janganlah kamu mendengarkannya. Tetapi jika dia berkata berikan kepada sesamamu yang membutuhkan, maka janganlah kamu menghakiminya.

Pasal 12:

Aturan Menerima Tamu dalam Agama Kristen

12.1 Setiap orang yang datang dengan nama tuan, terimalah ia. Setelah mengujinya, kamu akan mengenalnya, karena kamu akan memiliki pembeda antara yang kanan dengan yang kiri.²¹⁾

.....

= karyanya *Tarikh Al-Kanisah* (3: 29), ketika dia membahas sebuah kelompok yang pernah muncul dan disebut kelompok pengikut-pengikut Nikolaus, yang tidak berdiri lama. Orang-orang itu membanggakan diri karena pendiri kelompok mereka adalah Nikolaus, salah seorang diakon yang diangkat oleh para rasul. Eusebius mengatakan, "Clement dari Alexandria mengatakan di dalam karyanya, "Stromata 3", bahwa Nikolaus memiliki istri yang sangat cantik. Setelah naiknya Sang Penebus, rasul-rasul menuduhnya cemburu dan dengki. Rasul-rasul mengatakan, 'Seseorang harus menundukkan tubuhnya. Setiap orang yang mengikuti ajaran sesat Nikolaus, berpegang secara bodoh membabi buta kepada apa yang diperbuatnya, maka mereka telah melakukan zina tanpa merasa malu ... dan seterusnya."

21. Perkataan Al-Masih, "Kamu akan memiliki pembeda antara yang kanan dengan yang kiri," ini terdapat di dalam Injil Matius ketika dia berbicara tentang datangnya "Anak Manusia" untuk mendirikan Kerajaan Tuhan. Al-Masih mengatakan, "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaannya dan semua malaikat bersama-sama dengan dia, maka ia akan bersemayam di atas tahta kemuliaannya. Lalu, semua bangsa akan dikumpulkan di hadapannya dan ia akan memisahkan mereka seorang daripada seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanannya dan kambing-kambing di sebelah kirinya. Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanannya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa saya, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika saya lapar, kamu memberi saya makan. Ketika saya haus, kamu memberi saya minum. Ketika saya =

12.2 Tetapi jika yang datang adalah pengembara, tolonglah semampu kamu, dan hendaknya dia tidak menginap di rumahmu kecuali dua hari atau tiga hari jika terpaksa.

12.3 Jika dia ingin menetap di rumahmu, dan dia memiliki keahlian, maka hendaknya dia bekerja untuk mendapatkan makanan.

12.4 Jika dia tidak memiliki keahlian,²²¹ maka latihlah dia dengan keahlianmu, karena bagaimana seorang Masehi hidup di antara kamu tanpa pekerjaan?

12.5 Jika dia tidak ingin bekerja, dia adalah orang yang memperdagangkan Kristus. Waspadailah orang-orang seperti itu.

.....

= seorang asing, kamu memberi saya tumpangan. Ketika saya telanjang, kamu memberi saya pakaian. Ketika saya sakit, kamu menjenguk saya. Ketika saya di dalam penjara, kamu mengunjungi saya. Maka, orang-orang benar itu akan menjawab dia, katanya: Tuan, bilamanakah kami melihat engkau lapar dan kami memberi engkau makan, atau haus dan kami memberi engkau minum? Bilamanakah kami melihat engkau sebagai orang asing, dan kami memberi engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi engkau? Raja itu akan menjawab mereka, "Saya berkata kepadamu, sesungguhnya sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara saya yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk saya. Dan, ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kirinya: Enyahlah dari hadapan saya, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab, ketika saya lapar, kamu tidak memberi saya makan. Ketika saya haus, kamu tidak memberi saya minum. Ketika saya seorang asing, kamu tidak memberi saya tumpangan. Ketika saya telanjang, kamu tidak memberi saya pakaian. Ketika saya sakit dan dalam penjara, kamu tidak melawat saya. Lalu, merekapun akan menjawab dia, "Tuan, bilamanakah kami melihat engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani engkau? Maka, ia akan menjawab mereka, "Saya berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk saya. Dan, mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal." (Matius, 25: 31-46)

²² Perkataan Al-Masih, "Jika dia tidak memiliki keahlian, maka latihlah dia dengan keterampilanmu. Karena bagaimana seorang Masehi hidup di antara kamu tanpa pekerjaan?" Di dalam terjemahan Etiopia tidak disebutkan kata "seorang Masehi", sehingga kalau makna ungkapan itu bukan: bagaimana orang yang menyeru kepada Mesias Pemimpin –yaitu Mesias yang akan datang–, maka kata "seorang Masehi" adalah tambahan terhadap teks asli.

Pasal 13:

Upah bagi Nabi-nabi dan Guru-guru

13.1 Setiap Nabi yang benar, yang ingin menetap di rumahmu, berhak mendapatkan makanannya.

13.2 Begitu juga guru yang benar. Dia juga berhak mendapatkan makanan seperti orang yang bekerja.

13.3 Untuk itu, kamu mengambil hasil pertama dari panen buah-buahan dan tanaman, hasil pertama perasan susu sapi dan susu kambing, dan kamu berikan hasil pertama itu kepada Nabi-nabi, karena mereka adalah pimpinan pendetamu.

13.4 Jika di antara kamu tidak ada Nabi, berikanlah kepada kaum miskin.

13.5 Jika kamu membuat roti, ambillah hasil pertamanya dan berikanlah kepadanya sesuai perintah.

13.6 Begitu juga jika kamu membuka tempayan anggur atau zaitun, ambillah sendokan pertamanya dan berikanlah kepada Nabi-nabi.

13.7 Ambillah hasil pertama dari perak dan baju, dan apapun yang kamu miliki, sesuai kemampuanmu, dan berikanlah sesuai perintah.

14.1 Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan,²³⁾ pecah-pecahlah roti dan ucapkanlah syukur setelah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu, agar daging sembelihanmu menjadi suci.

.....

²³⁾ Perkataan Al-Masih, "Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan, potong-potonglah roti dan ucapkanlah syukur setelah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu, agar daging sembelihanmu menjadi suci ... dan seterusnya."

Perkataan ini merupakan salah satu berita gembira yang agung tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, orang-orang Kristen telah mempermainkan maknanya dengan mengatakan bahwa Hari Tuhan adalah hari Minggu. Perkataan mereka ini salah, karena Al-Masih tidak meniadakan hukum Taurat yang salah satunya adalah menguduskan hari Sabat. Pengertian yang benar adalah, "Ketika kamu berkumpul untuk mengingat-ingat Hari Tuhan." Penjelasannya:

Al-Masih berkata kepada orang-orang Yahudi yang beriman kepadanya bahwa pada hari-hari pertama kemunculan Nabi yang ummi yang datang ke dunia, ia akan membinasakan orang-orang Yahudi yang mengingkarinya pada hari yang disebut Hari Tuhan, karena ia =

14.2 Janganlah orang yang bersengketa dengan saudaranya berkumpul bersamamu sampai mereka berdamai, agar daging sembelihan kamu tidak terkena najis.

.....

= Tuhan akan menolongnya dalam melawan mereka pada hari itu. Al-Masih mengatakan, 'Waspadalah kamu, berjaga-jagalah kamu, janganlah kamu lalai mengingat-ingat hari ini, agar ia tidak datang tiba-tiba.' Al-Masih juga memerintahkan mereka untuk makan makanan yang suci, mengakui kesalahan-kesalahan mereka kepada Tuhan, dan bertaubat dari dosa-dosa, seperti tertulis dalam Kitab Malakhi. Karena itu, pengikut-pengikut Al-Masih berkumpul dan memotong-motong roti yang dia jadikan peringatan bagi mereka, agar mereka tidak melupakan Kerajaan Tuhan dan mengucapkan syukur kepada Tuhan seperti diajarkannya kepada mereka, sebagaimana diceritakan Lukas dan lain-lain. Pengertian ini diulang-ulang di dalam Injil Didache, 16: 1 dan seterusnya, "Berjaga-jagalah ... dan seterusnya."

Berikut ini teks Kitab Malakhi selengkapnya:

Malakhi 1: Ucapan ilahi, firman Tuhan kepada Israel dengan perantaraan Malakhi.

"Aku mengasihi kamu," firman Tuhan. Tetapi, kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" "Bukankah Esau itu kakak Ya'qub?" demikianlah firman Tuhan. "Namun saya mengasihi Ya'qub, tetapi membenci Esau. Sebab itu saya membuat pegunungan menjadi sunyi sepi dan tanah pusaknya Kujadikan padang gurun." Apabila Edom berkata, "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali reruntuhan itu," maka beginilah firman Tuhan semesta alam, "Mereka akan merobohkannya, dan orang akan menyebutkannya daerah kefasikan dan bangsa yang kepadanya Tuhan murka sampai selama-lamanya." Matamu akan melihat dan kamu sendiri akan berkata, "Tuhan Mahabesar sampai di luar daerah Israel."

Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika saya ini Bapa, di manakah hormat yang kepada-Ku itu? Jika saya ini Tuan, di manakah takut yang kepada-Ku itu? firman Tuhan semesta alam kepada kamu, hai para imam yang menghinakan nama-Ku. Tetapi, kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami menghinakan nama-Mu?" Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku, tetapi berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?" Dengan cara menyangka, "Meja Tuhan boleh dihinakan!" Apabila kamu membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang atau sakit, tidakkah itu jahat? Cobalah menyampaikannya kepada bupatimu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi menyambutmu dengan baik? firman Tuhan semesta alam.

Maka sekarang, "Cobalah melunakkan hati Tuhan, supaya Ia mengasihani kita!" Oleh tangan kamulah terjadi hal itu, apa mungkin Ia akan menyambut salah seorang daripadamu dengan baik? firman Tuhan semesta alam. Sekiranya ada di antara kamu yang mau menutup pintu, supaya jangan sampai kamu menyalakan api di mezbah-Ku dengan percuma. Aku tidak suka kepada kamu, firman Tuhan semesta alam, dan saya tidak berkenan menerima persembahan dari tanganmu. Sebab dari terbitnya sampai terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang suci. Sebab, nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman Tuhan semesta alam. Tetapi kamu ini menajiskannya, karena kamu menyangka, "Meja Tuhan memang cemar dan makanan yang ada di situ boleh dihinakan!" Kamu berkata, "Lihat, alangkah susah payahnya!" dan kamu menyusahkan Aku, firman Tuhan semesta alam. Kamu membawa binatang yang dirampas, binatang yang timpang dan binatang yang sakit, kamu membawanya sebagai persembahan. Akan berkenankah Aku menerimanya dari tanganmu? firman Tuhan. Terkutuklah penipu, yang mempunyai seekor binatang jantan di antara kawanan ternaknya, yang dinazarkannya, tetapi ia mempersembahkan binatang yang cacat kepada Tuhan. Firman Tuhan semesta Alam, "Sebab Aku ini Raja yang besar, dan nama-Ku ditakuti di antara bangsa-bangsa." =

14.3 Karena Tuhan berkata: di setiap tempat dan zaman diberikan kepada saya daging sembelihan yang suci, karena saya adalah Raja yang agung, kata Tuhan, dan nama-Ku dihormati semua manusia.

.....

= Malakhi 2: Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam! Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati nama-Ku, firman Tuhan semesta alam, maka Aku akan mengirimkan kutuk ke antaramu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi kutuk, dan Aku telah membuatnya menjadi kutuk, sebab kamu ini tidak memperhatikan. Sesungguhnya, Aku akan mematahkan lenganmu dan akan melemparkan kotoran ke mukamu, yakni kotoran korban dari hari-hari rayamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu. Maka kamu akan sadar, bahwa Kukirinkan perintah ini kepadamu, supaya perjanjian-Ku dengan Lewi tetap dipegang, firman Tuhan semesta alam. Perjanjian-Ku dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera serta itu Kuberikan kepadanya –pada pihak lain ketakutan– ia takut kepada-Ku dan gentar terhadap nama-Ku. Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya. Dalam damai sejahtera dan kejujuran ia mengikuti Aku dan banyak orang dibuatnya berbalik daripada kesalahan. Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan Tuhan semesta alam. Tetapi kamu ini menyimpang dari jalan, kamu membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaranmu; kamu merusakkan perjanjian dengan Lewi, firman Tuhan semesta alam. Maka Akupun akan membuat kamu hina dan rendah bagi seluruh umat ini, oleh karena kamu tidak mengikuti jalan yang Kutunjukkan, tetapi memandang bulu dalam pengajaranmu.

Bukankah kita sekalian mempunyai satu Bapa? Bukankah satu Tuhan menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita? Yehuda berkhianat, dan perbuatan keji dilakukan di Israel dan di Yerusalem, sebab Yehuda telah menajiskan tempat *kudus* yang dikasihi Tuhan dan menjadi suami anak perempuan Tuhan asing. Biarlah Tuhan melenyapkan dari kemah-kemah Ya'qub segenap keturunan orang yang berbuat demikian, sekalipun ia membawa persembahan kepada Tuhan semesta alam! Inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah Tuhan dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. Kamu bertanya, "Oleh karena apa?" Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu. Bukankah Tuhan Yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki dari kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Janganlah orang tidak setia kepada isteri dari masa mudanya. Firman Tuhan, Tuhan Israel Sebab saya membenci perceraian, juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!

Kamu menyusahkan Tuhan dengan perkataanmu, tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami menyusahkan Dia?" Dengan cara kamu menyangka, "Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata Tuhan. Kepada orang-orang yang demikianlah ia berkenan – atau jika tidak, di manakah Tuhan yang menghukum?"

Malakhi 3: Lihat, saya menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke dalam rumah-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, ia datang, firman Tuhan semesta alam. Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangannya? Dan, siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila ia menampakkan diri? Sebab ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan menyucikan perak. Ia mentahirkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati Tuhan =

Pasal 15:

Pimpinan-pimpinan Gereja Lokal

15.1 Dengan demikian, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang

.....

= seperti pada hari-hari dahulu kala dan seperti tahun-tahun yang sudah-sudah. Saya akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzina, orang-orang yang besumpah dusta, dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam.

"Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah, dan kamu, Bani Ya'qub, tidak akan lenyap. Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu," firman Tuhan semesta alam. Tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?" Bolehkah manusia menipu Tuhan? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" "Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku. Ya, kamu seluruh bangsa! Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada pesediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku," firman Tuhan semesta alam. "Apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya pohon anggur di padang jangan sanpai tidak berbuah bagimu," firman Tuhan semesta alam. "Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan," firman Tuhan semesta alam.

"Bicaramu kurang ajar tentang Aku," firman Tuhan. Tetapi kamu berkata, "Apakah yang kami bicarakan di antara kami tentang Engkau?" Kamu berkata, "Adalah sia-sia beribadah kepada Tuhan. Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya dan berjalan dengan pakaian berkabung di hadapan Tuhan semesta alam? Oleh sebab itu kita ini menyebut berbahagia orang-orang yang gegabah: bukan saja mujur orang-orang yang berbuat fasik itu, tetapi dengan mencobai Tuhanpun, mereka luput juga." Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan Tuhan, "Tuhan memperhatikan dan mendengarnya. Sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan Tuhan dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya." Firman Tuhan semesta lama, "Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Tuhan dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.

Malakhi 4: Firman Tuhan semesta alam, "Sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian. Maka, semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka. Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang. Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi abu di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu, firman Tuhan semesta alam. Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. Sesungguhnya saya akan mengutus Rasul Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapak-bapak berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapak-bapaknya supaya jangan sampai Aku datang memukul bumi sehingga musnah.

lembut hati, bukan para pencinta harta, orang-orang yang jujur, yang telah diuji, karena mereka mengabdikan kepadamu seperti pengabdian Nabi-nabi dan guru-guru.

15.2 Janganlah kamu mengejek mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mulia di antara kamu bersama Nabi-nabi dan guru-guru.

15.3 Insafkanlah antara sesama kamu, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih sayang, berdasarkan Injil. Jika seorang menghina sesamanya, janganlah kamu berbicara dengannya, atau mendengarkannya, sampai dia bertaubat.

15.4 Ucapkanlah doa-doa dan keluarkanlah shadaqah-shadaqahmu serta lakukan semua perbuatanmu sesuai Injil Tuhan kita.²⁴⁾

.....

²⁴⁾ Perkataan Al-Masih, "Sesuai Injil Tuhan kita" dijelaskan di dalam Injil Matius sebagai berikut:

Kata Yesus, "Ingatlah, janganlah kamu mengeluarkan shadaqahmu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga. Jadi apabila engkau memberi shadaqah, janganlah engkau menyuarakan langkah kakimu seperti sangkakala, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Saya mengatakan kebenaran kepadamu, Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi jika kamu memberi shadaqah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah shadaqahmu itu diberikan dengan tersembunyi, karena Bapamu yang melihat yang tersembunyi, akan membalasnya kepadamu secara terang-terangan."

Apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku katakan kepadamu, "Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar tidurmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.

Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Tuhan. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata maka doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu meminta kepada-Nya. Karena itu, berdoalah demikian, "Bapa kami yang di surga, dikhuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari orang yang jahat. Karena engkau yang empunya Kerajaan dan kuasa serta kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin."

Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.

Apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku =

Pasal 16:

Nabi yang Ummi yang Akan Datang ke Dunia

16.1 Berjaga-jagalah untuk hidupmu,²⁵ janganlah kamu memadamkan lampu-lampu dan janganlah kalian melonggarkan ikat pinggang. Melainkan bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu tuhan kita datang.

.....
= berkata kepadamu, "Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." (Matius, 6: 1-18)

²⁵ Perkataan Al-Masih, "Berjaga-jagalah untuk hidup kamu janganlah kamu memadamkan lampu-lampu dan janganlah kalian melonggarkan ikat pinggang. Melainkan bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu Tuhan kita datang," atau Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia. Al-Masih menyebutnya di dalam Injil Matius dengan sebutan 'Tuan kamu' dalam perkataannya, "Kalau begitu, berjaga-jagalah, karena kamu tidak tahu kapan Tuan kamu akan datang." Kemudian ia berkata, "Sering-seringlah berkumpul," artinya: perkumpulan untuk mengetahui Hari Tuhan, yaitu hari binasanya orang-orang Yahudi yang mengingkari Nabi yang akan datang.

Kemudian dia berkata, "Pada waktu terakhir." Waktu terakhir adalah akhir hari-hari 'berkat' bagi Ishaq *Alaihissalam* dan awal hari-hari berkat bagi Ismail *Alaihissalam*. Berkat bagi Ishaq bermula dari Musa, yaitu kerajaan dan kenabian, dan berkat bagi Ismail bermula dari Muhammad, yaitu kerajaan dan kenabian.

Orang-orang Kristen telah membatalkan kedatangan Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari-hari terakhir dengan mengatakan, "Yang dimaksud dengan hari-hari itu adalah hari-hari terakhir kehidupan dunia. Pada hari-hari terakhir itu akan muncul Al-Masih Isa bin Maryam di atas bumi sekali lagi." Perkataan mereka ini salah, karena Isa sendiri berkata, "Dan saya tidak ada lagi di dunia." (Yohanes, 17: 11) Kemudian berkata, "Tetapi akan kebenaran. Karena saya pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat saya lagi," (Yohanes, 16: 10)

Lihatlah perkataan Al-Masih di dalam Surat Barnabas, yaitu, "Waspadalah untuk hari-hari terakhir. Sesungguhnya kehidupan kita semuanya, dan keimanan kita, tidak berguna apa-apa apabila kita tidak melawan secara aktif seperti Anak-anak Tuhan melawan zaman yang penuh dosa ini, dan kesalahan-kesalahan yang menghadang, karena takut kegelapan akan masuk ke dalam diri kita. Maka, kita harus menjauhi kebatilan-kebatilan dan kita harus memusuhi secara keseluruhan perbuatan-perbuatan jalan yang fasik. Janganlah kamu memakai pakaian persatuan dan janganlah kamu menganggap jiwa-jiwa kamu adalah baik, tapi kamu harus berkumpul bersama-sama untuk mempelajari yang baik untuk bersama."

Penjelasan:

Al-Masih mengatakan, "Waspadalah untuk hari-hari terakhir dan berhati-hatilah dari setan yang terkutuk, berkumpul dan pelajirlah apa itu kepentingan umum. Dahulu mereka berkumpul, makan dan minum, dan memperingati Hari Tuhan, karena mereka takut melupakannya, sehingga mereka binasa."

Tanda-tanda hari-hari terakhir yang merupakan tanda-tanda 'waktu' (*as-sa'ali*):

Di dalam Injil-Injil disebutkan bahwa ketika Isa *Alaihissalam* bersabda kepada murid-muridnya, "Kuil Sulaiman di *Kudus* akan dibinasakan dan Yerusalem akan dihancurkan," =

16.2 Berkumpullah kamu secara teratur untuk mempelajari hal-hal yang pantas bagi jiwa-jiwamu, karena imanmu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada saat yang terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.

.....

= mereka bertanya kepadanya tentang tanda-tanda yang akan terjadi di dunia sebelum kebinasaan dan kehancuran tersebut. Yang dimaksud dengan alam adalah alam kerajaan dan kenabian pada bani Ismail, atau alam berkat bagi Ishaq dan permulaan 'berkat' bagi Ismail. Al-Masih mengabarkan beberapa tanda, di antaranya: berdirinya satu bangsa di atas bangsa lain, satu kerajaan di atas kerajaan lain, terjadinya perang-perang, gempa-gempa, gunung-gunung meletus, penyakit-penyakit menular ... dan seterusnya. Setelah itu, terjadilah "*al-muntaha*" (kesudahan segala sesuatu) seperti disebutkan di dalam Al-Qur'an, "*Dan, bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan segala sesuatu.*" (An-Najm: 42) yaitu berakhirnya berkat bagi Ishaq dan bermulanya berkat bagi Ismail mulai dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Masih ditanya oleh murid-muridnya, "Apakah orang-orang Yahudi akan menyerahkan kerajaan mereka kepada Bani Ismail tanpa peperangan?" Dia menjawab bahwa perang yang dahsyat akan terjadi di bumi Palestina, pada waktu yang hanya diketahui oleh Tuhan, pada hari yang disebut Hari Tuhan. Berikut ini teks perkataan Al-Masih, "Tetapi, tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat di surga pun tidak, kecuali Bapaku sendiri." (Matius, 24: 36)

Di dalam Injil Didache disebutkan tanda-tanda berikut:

1. Tanda terbukanya langit
2. Tanda suara sangkakala
3. Tanda bangkitnya orang-orang mati.

Kemudian, Al-Masih mengatakan bahwa keselamatan bukan untuk seluruh orang Yahudi, melainkan untuk orang-orang terpilih saja. Dia berdalil dengan apa yang disebutkan di dalam Kitab Zakaria pasal 14 ayat 5, "Lalu Tuhan, Tuhanku, akan datang, dan semua orang *kudus* bersama-sama Dia." Jika tanda-tanda itu sudah lengkap, maka "Pada saat itulah manusia akan memandang Tuhan datang di atas awan di langit." (Didache, 16: 8)

Penjelasan:

Maksud perkataannya, "Tuhan akan datang" adalah Nabi Tuhan (*nabi ar-rabb*), atau tuan (*as-sayyid*) – yaitu Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia – karena Tuhan tidak terbatas oleh waktu dan ruang – sebagaimana disebutkan di dalam Kitab Yeremia. Awan di langit adalah kiasan tentang keagungan dan ketinggian Nabi itu. Ungkapan itu diambil dari Kitab Daniel: 7 tentang "Anak Manusia".

Dengan demikian, *nubuat-nubuat* tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari Didache pasal 16 itu berjumlah 6 *nubuat*:

1. *Nubuat* waktu terakhir.
2. *Nubuat* terbukanya langit.
3. *Nubuat* suara sangkakala.
4. *Nubuat* bangkitnya orang-orang mati.
5. *Nubuat* dari Kitab Zakaria pasal 14 tentang datangnya Tuhan dan semua orang *kudus*.
6. Datangnya Tuhan di atas awan di langit.

Penutup Injil Didache:

Orang-orang Kristen mengatakan sebagai berikut:

"Baris-baris terakhir Injil Didache tidak lengkap di dalam Manuskrip Yerusalem yang ditemukan. Kekurangan tersebut boleh jadi disebabkan hal-hal yang menimpa manuskrip satu-satunya itu pada masa lalu. Meskipun demikian, komentar yang dipaparkan oleh =

16.3 Karena pada hari-hari terakhir akan banyak Nabi pendusta dan perusak. Domba-domba akan berubah menjadi serigala-serigala dan rasa kasih akan berubah menjadi kebencian.

16.4 Jika dosa bertambah, mereka akan membenci, menindas, dan menyerahkan sesamanya. Pada saat itulah muncul seorang penyesat seakan-akan ia Anak Tuhan. Dia membuat ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, bumi diserahkan ke tangannya, dan dia melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

16.5 Pada saat itu, manusia dibawa kepada fitnah percobaan. Banyak orang yang akan ragu-ragu dan binasa, tetapi orang-orang yang sabar dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini.

16.6 Pada saat itu, muncul tanda-tanda Kebenaran. *Pertama*; Tanda terbukanya langit. *Kedua*; Tanda suara sangkakala. *Ketiga*; Bangkitnya orang-orang mati.

16.7 Akan tetapi tidak semua orang, tetapi sebagaimana dikatakan: Tuhan datang diiringi orang-orang *kudus*.

16.8 Pada saat itu, manusia melihat Tuhan yang datang di atas awan-awan di langit. [*]

.....

= buku *Al-Marasim Ar-Rasuliyah* terhadap ungkapan terakhir di dalam Injil Didache dapat memberikan kita konsep yang sederhana tentang bagian-bagian Injil Didache yang hilang hingga sekarang, yaitu penutup karya sastra gereja pada masa yang sangat lampau.

Apostolic Constitutions mengatakan:

Jika datangnya Tuhan seperti makna literal kata itu adalah mustahil, karena Tuhan ada di semua tempat, maka yang dimaksud dengan kedatangan-Nya adalah kedatangan Nabi-Nya dan bersamanya semua orang *kudus* ke Yerusalem untuk melancarkan perang yang sengit terhadap orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa yang mengingkarinya pada Hari Tuhan. Sengitnya peperangan itu diungkapkan dengan gempa-gempa, di atas awan mengungkapkan bahwa Tuhan akan menolongnya dengan malaikat di langit, dia akan mengukuhkan tahta Kerajaannya, membalas setan yang telah menyesatkan alam, orang-orang baik akan mewarisi Kerajaan, dan orang-orang fasik akan binasa pada perang tersebut. Lalu Kerajaan itu akan senantiasa sampai selama-lamanya.

Iniilah pengertian yang terdapat di dalam *Apostolic Constitutions*, dan pengertian tersebut secara lengkap terdapat di dalam Injil Matius 24 dan seterusnya.

103 Kerosene pump has been installed at the station and is in operation.

Die folgenden Angaben sind für die Ermittlung der Höhe des zu zahlenden Betrags erforderlich. Bitte füllen Sie diese Angaben sorgfältig aus.

162 Pada saat ini, organisasi dibawah kepada pihak perusahaan.

[illegible]

subur priro-priro ginnib pnaib asr

14-00000

[illegible]

Kabar Gembira Tentang Nabi Muhammad di Dalam Injil Didache

Pertama: Kerajaan Surga

Di dalam Didache disebutkan bahwa Al-Masih bersabda, “Maka, berdoalah demikian: Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, terjadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kepada kami pada hari ini makanan kami untuk bekal esok hari. Ampunilah kesalahan kami sebagaimana kami mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah Engkau membawa kami ke dalam percobaan, tapi bebaskanlah kami dari orang yang jahat, karena Engkaulah yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sampai selamanya. Seperti itulah kamu berdoa tiga kali sehari.” (**Didache, 8: 2-3**)

Perhatikan:

1. Orang-orang Yahudi berdoa tiga kali sehari. Itu membuktikan bahwa Didache ditulis sebelum agama Kristen berubah menjadi agama yang terpisah dari agama Yahudi. (Lihat Daniel, 6: 10; Mazmur, 55: 17, dan bandingkan dengan Kis 3: 1 dan 10: 9)
2. Perkataan Al-Masih, “Datanglah Kerajaan-Mu,” membuktikan bahwa kerajaan itu belum datang pada masa hidupnya, bahwa dia bukan pemiliknya, dan kerajaan itu datang setelahnya.

Berikut ini penjelasannya:

Di dalam Kitab Daniel: 7 –salah satu kitab tambahan di dalam Taurat– disebutkan, empat kerajaan akan menguasai tanah Palestina secara bergiliran. Lalu, pada akhir masa kerajaan keempat –yaitu Kekaisaran Romawi–, datanglah “Anak Manusia”, yaitu Nabi akhir zaman, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menghancurkan kerajaan itu dan membangun Kerajaan Tuhan yang kekal sampai selama-lamanya.

Yang menghancurkan Kekaisaran Romawi adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka dialah Nabi yang datang untuk membangun Kekaisaran Tuhan, yang disebut Kerajaan Surga atau Kerajaan Tuhan. Dalam pengertian inilah Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman di dalam Al-Qur’an,

اَلَمْ غَلَبَتِ الرُّومُ ﴿١﴾ فِيْ اَدْنٰى الْاَرْضِ وَهُمْ مِنْۢ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُوْنَ ﴿٢﴾ فِيْ بَضْعِ سِنِيْنَ ۗ لِلّٰهِ الْاَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْۢ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْقَرُ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿٣﴾ يَنْصُرِ اللّٰهُ يَنْصُرُ مَنْ يَّشَآءُ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الرَّحِيْمُ ﴿٤﴾ وَعَدَ اللّٰهُ لَا يَخْلِفُ اللّٰهُ وَعْدَهٗ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٥﴾ يَعْلَمُوْنَ ظٰهِرًا مِّنَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْاٰخِرَةِ هُمْ غٰفِلُوْنَ ﴿٦﴾ [الرّوم: ١-٧]

“Aliif Laam Miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang terdekat. Setelah dikalahkan, dalam beberapa tahun lagi, mereka akan menang. Bagi Tuhan-lah urusan sesudah dan sebelumnya. Pada hari

itu, orang-orang yang beriman akan bergembira karena pertolongan Tuhan. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Inilah janji yang sebenarnya dari Tuhan. Tuhan tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang zhahir saja dari kehidupan dunia. Sedangkan tentang kehidupan akhirat, mereka lalai."

(Al-Rum: 1-7)

Inilah teks perkataan Daniel:

"Pada tahun pertama pemerintahan Belsyazar, raja Babel, bermimpilah Daniel dan mendapat penglihatan-penglihatan di tempat tidurnya. Lalu ditulislah mimpi itu, dan inilah garis besarnya. Daniel berkata demikian, "Pada malam hari saya mendapat penglihatan. Tampak keempat angin dari langit mengguncangkan laut besar, dan empat binatang besar naik dari dalam laut, yang satu berbeda dengan yang lain. Yang pertama rupanya seperti seekor singa dan mempunyai sayap burung rajawali. Saya terus melihatnya sampai sayapnya tercabut dan ia terangkat dari tanah dan ditegakkan pada dua kaki seperti manusia, dan kepadanya diberikan hati manusia. Selain itu, tampak ada seekor binatang yang lain, yang kedua, rupanya seperti beruang. Ia berdiri pada sisinya yang sebelah. Tiga tulang rusuk masih ada di dalam mulutnya di antara giginya. Demikianlah dikatakan kepadanya, 'Ayo, makanlah daging banyak-banyak.' Kemudian saya melihat, rupanya seperti macan tutul. Ada empat sayap burung pada punggungnya, lagipula binatang itu berkepala empat, dan kepadanya diberikan kekuasaan. Kemudian, saya melihat dalam penglihatan malam itu, tampak seekor binatang yang keempat, yang menakutkan dan mendahsyatkan. Ia sangat kuat dan bergigi besar dari besi. Ia melahap dan meremukkan, serta sisanya diinjak-injak dengan kakinya. Ia berbeda dengan segala binatang yang terdahulu, lagipula ia bertanduk sepuluh. Sementara saya memperhatikan tanduk-tanduk itu, tampak tumbuh di antaranya suatu tanduk lain yang kecil, sehingga tiga dari tanduk-tanduk yang terdahulu itu tercabut. Pada tanduk itu tampak ada mata seperti mata manusia dan mulut yang menyombong. Sementara saya terus melihat, tahta-tahta diletakkan, lalu duduklah Yang Lanjut Usianya. Pakailannya putih seperti salju dan rambutnya bersih seperti bulu domba, kursinya dari nyala api dengan roda-rodanya dari api yang berkobar-kobar. Suatu sungai api timbul dan mengalir dari hadapannya. Seribu kali beribu-ribu melayani dia, dan selaksa kali bertaksa-laksa berdiri di hadapannya. Lalu duduklah Majlis Peradilan dan dibukalah kitab-kitab. Saya terus melihatnya, karena perkataan sombong yang diucapkan oleh tanduk itu.

Saya terus melihatnya, sampai binatang itu dibunuh, tubuhnya dibinasakan dan diserahkan ke dalam api yang membakar. Juga kekuasaan binatang-binatang yang lain dicabut, dan jangka hidup mereka ditentukan sampai pada waktu dan saatnya.

Saya terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia. Ia datang kepada yang lanjut usianya itu, dan ia dibawa ke hadapannya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan, kemuliaan, kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan

kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.

Saya, Daniel, terharu karena hal itu, dan penglihatan-penglihatan yang kulihat itu menggelisahkan saya. Saya mendekati salah seorang dari mereka yang berdiri di sana dan saya minta penjelasan tentang semuanya itu. Maka, berkatalah ia kepada saya dan diberitahukan kepada saya:

“Binatang-binatang yang besar dan berjumlah empat ekor itu ialah empat raja yang akan muncul dari dalam bumi. Sesudah itu orang-orang suci milik Dia Yang Mahatinggi akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai selama-lamanya, bahkan kekal selama-lamanya.”

Lalu saya ingin mendapat penjelasan tentang binatang yang keempat itu, yang berbeda dengan segala binatang yang lain, yang sangat menakutkan, dengan gigi besinya dan kuku tembaginya, yang melahap dan meremukkan serta menginjak-injak sisanya dengan kakinya, tentang kesepuluh tanduk yang ada di kepalanya, dan tentang tanduk yang lain, yakni tanduk yang mempunyai mata dan mempunyai mulut yang menyombong, yang tumbuh sehingga patahlah tiga tanduk, dan yang lebih besar rupanya dari tanduk-tanduk yang lain. Saya melihat tanduk itu berperang melawan orang-orang *kudus* dan mengalahkan mereka, sampai Yang Lanjut Usianya itu datang dan keadilan diberikan kepada orang-orang suci milik Yang Mahatinggi dan waktunya datang orang-orang suci itu memegang pemerintahan. Maka demikianlah katanya:

“Binatang yang keempat itu ialah kerajaan yang keempat dan akan ada di bumi, yang berbeda dengan segala kerajaan dan akan menelan seluruh bumi, menginjak-injaknya serta meremukkannya. Kesepuluh tanduk itu ialah kesepuluh raja yang muncul dari kerajaan itu. Sesudah mereka, akan muncul seorang raja. Dia berbeda dengan raja-raja yang dahulu dan akan merendahkan tiga raja. Ia akan mengucapkan perkataan yang menentang Yang Mahatinggi, dan akan menganiaya orang-orang suci milik Yang Mahatinggi. Ia berusaha mengubah waktu dan hukum, serta mereka akan diserahkan ke dalam tangannya selama satu masa, dua masa dan setengah masa. Lalu Majelis Pengadilan akan duduk, dan kekuasaan akan dicabut darinya untuk dimusnahkan serta dihancurkan sampai lenyap. Maka pemerintahan, kekuasaan, dan kebesaran dari kerajaan-kerajaan di bawah semesta langit akan diberikan kepada orang-orang suci, umat Dia Yang Mahatinggi. Pemerintahan mereka adalah pemerintahan yang kekal, dan segala kekuasaan akan mengabdikan serta patuh kepada mereka. Sekianlah berita itu. Adapun saya, Daniel, pikiran-pikiran saya sangat menggelisahkan saya, sehingga saya menjadi pucat, dan saya menyimpan hal itu di dalam ingatan saya.”

(Daniel: 7)

* * *

Ketika Nabi Isa *Alaihissalam* datang, ia memerintahkan Bani Israel bertaubat, dan bersiap-siap untuk memasuki Kerajaan Surga yang baru dan meninggalkan hukum Musa *Alaihissalam* yang menjadi hukum

Kerajaan Surga yang lama, yakni tidak mengamalkan Taurat dan mengamalkan Al-Qur'an Al-Karim. Seperti halnya Al-Masih, Nabi Yahya *Alaihissalam* yang dikenal dengan Yohana *Al-Ma'madan* (Yohanes Pembaptis), juga mengatakan kepada Bani Israel, "Bertaubatlah, karena Kerajaan Surga sudah dekat."

Berikut ini teks Matius: 3 yang bercerita tentang Yohanes Pembaptis:

"Pada waktu itu tampilah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan, "Bertaubatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!" Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan Nabi Yesaya ketika ia berkata, "Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: "Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya." Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan. Maka, datanglah kepadanya penduduk dari Yerusalem, dari seluruh Yudea, dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Sambil mengakui dosa-dosa, mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.

Tetapi, waktu ia melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki datang untuk dibaptis, ia berkata kepada mereka, "Hai kamu keturunan ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi, hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertaubatan, dan janganlah mengira, bahwa kamu dapat berkata dalam hatimu, "Abraham adalah bapa kami!" Karena saya berkata kepadamu, "Tuhan dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Saya membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertaubatan. Tetapi, ia yang datang kemudian daripadaku lebih berkuasa daripadaku dan saya tidak layak melepaskan kasutnya. Ia akan membaptiskan dengan *Roh Kudus* dan dengan api. Alat penampi sudah di tangannya. Ia akan membersihkan tempat pengirikanannya dan mengumpulkan gandumnya ke dalam lumbung, tetapi debu jerami itu akan dibakarnya dalam api yang tidak terpadamkan."

(Matius, 3: 1-12)

* * *

Berikut ini teks Matius 4 dan selanjutnya, yang memberitakan bahwa Al-Masih Isa *Alaihissalam* mengabarkan bahwa Kerajaan Surga telah dekat:

"Yesus dibawa oleh Roh ke padang untuk dicobai Iblis. Setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Si pencoba itu pun datang dan berkata kepadanya, "Jika engkau anak Tuhan, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." Yesus menjawab, "Telah tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Tuhan." Iblis lalu membawanya ke Kota Suci dan menempatkan dia di bubungan Rumah Tuhan, lalu berkata kepadanya, "Jika engkau anak

Tuhan, jatuhkanlah dirimu ke bawah, sebab telah tertulis: Mengenai engkau, Ia akan memerintahkan malaikat-malaikatNya untuk membawamu di atas tangannya, supaya kakimu tidak terantuk batu." Yesus berkata kepadanya, "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencoba-coba dengan Tuhanmu!" Iblis kemudian membawanya ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepadanya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepadanya, "Semua itu akan kuberikan kepadamu jika engkau mau sujud menyembah saya." Maka, berkatalah Yesus kepadanya, "Enyahlah, iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhanmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" Iblis pun meninggalkan dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

Waktu Yesus mendengar, bahwa Yohanes ditangkap, ia menyingkir ke Galilea. Ia meninggalkan Nazaret dan diam di Kapernaum, di tepi danau, di daerah Zebulon dan Naftali, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh Nabi Yesaya, "Tanah Zebulon dan tanah Naftali, jalan ke laut, daerah seberang sungai Yordan, Galilea, wilayah bangsa-bangsa lain, bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat terang yang besar. Dan, bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit terang." Sejak waktu itulah Yesus memberitakan, "Bertauballah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!"

Ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, ia melihat dua orang bersaudara, yaitu Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan. Yesus berkata kepada mereka, "Mari, ikutilah saya, dan kamu akan saya jadikan penjala manusia." Lalu, mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti dia. Setelah Yesus pergi dari sana, dilihatnya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti dia.

Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea. Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil dan Kerajaan Tuhan serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Berita tentang dia tersebar di seluruh Syiria, dan dibawah kepadanya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka. Maka orang banyak berbondong-bondong mengikuti dia. Mereka datang dari Galilea dan dari Dekapolis, dari Yerusalem, dari Yudea dan dari seberang Yordan.

Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah ia ke atas bukit dan setelah ia duduk, datanglah murid-muridnya kepadanya. Maka, Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, dengan berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Tuhan, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. Berbahagialah orang yang berduka-cita, karena mereka akan dihibur. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan memperoleh kemurahan. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Tuhan. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Tuhan. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga. Berbahagialah kamu, jika karena Tuhan kamu

dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersuka cita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya Nabi-nabi yang sebelum kamu.

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian, sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya cahayamu menerangi di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.

"Janganlah kamu menyangka, bahwa saya datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau Kitab Nabi-nabi. Saya datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena saya berkata kepadamu, "Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu kota atau satu titik pun tidak akan diiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu, siapa yang meniadakan salah satu perintah Hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menempati tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Surga, tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah Hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Surga. Maka, saya berkata kepadamu, "Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga."

Kamu telah mendengar apa yang difirmankan kepada nenek moyang kita, "Janganlah membunuh." Siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi, saya berkata kepadamu, "Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum. Siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama, dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada di dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu, dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu tidak menyerahkan engkau kepada hakim, dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara. Saya berkata kepadamu, "Sesungguhnya engkau tidak akan keluar dari sana, sebelum engkau membayar hutangmu sampai lunas."

Kamu telah mendengar firman Tuhan, "Jangan berzina." Tetapi, saya berkata kepadamu, "Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, itu berarti sudah berzina dengannya di dalam hatinya. Maka, jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cukillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. Jika tanganmu yang kanan menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka."

Telah difirmankan juga, “Siapa yang menceraikan istrinya harus memberikan surat cerai kepadanya.” Tetapi, saya berkata kepadamu, “Setiap orang yang menceraikan istrinya kecuali karena zina, ia menjadikan istrinya berzina. Siapa yang kawin dengan perempuan yang diceraikan, ia berbuat zina.”

Kamu telah mendengar pula yang difirmankan kepada nenek moyang kita, “Jangan bersumpah palsu, melainkan peganglah sumpahmu di depan Tuhan.” Tetapi, saya berkata kepadamu, “Janganlah sekali-kali bersumpah, baik dengan langit, karena langit adalah tahta Tuhan, maupun dengan bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar. Jangan pula kamu bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya. Jika tidak, katakan: tidak. Apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat.”

Kamu telah mendengar firman, “Mata diganti mata dan gigi diganti gigi.” Tetapi, saya berkata kepadamu, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu. Kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu. Siapa pun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersamanya sejauh dua mil. Berilah kepada orang yang mau meminjam darimu.”

Kamu telah mendengar firman, “Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu.” Tetapi, saya berkata kepadamu, “Kasihilah musuhmu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian? Dan, apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Tuhan pun berbuat demikian? Karena itu haruslah kamu sempurna, seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.”

“Ingallah, janganlah kamu mengeluarkan shadaqahmu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak memperoleh upah dari Bapamu yang di surga. Jadi apabila engkau memberi shadaqah, janganlah engkau menyuarakan langkah kakimu seperti sangkakala, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Saya mengatakan kebenaran kepadamu, “Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Tetapi, jika kamu memberi shadaqah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu. Hendaklah shadaqahmu itu diberikan dengan tersembunyi, karena Bapamu yang melihat yang tersembunyi, akan membalasnya kepadamu secara terang-terangan.”

Selain itu, apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang.” Saya berkata kepadamu, “Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamar tidurmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat

tersembunyi. Maka, Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. Lagi pula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Tuhan. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata maka doanya akan dikabulkan. Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perikukan, sebelum kamu meminta kepada-Nya.”

Karena itu, berdoalah demikian, “Bapa kami yang di surga, di*kuduskanlah* nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami. Janganlah membawa kami ke dalam percobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat, karena Engkaulah yang empunya kekuasaan dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.” Karena, jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di surga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.

Apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Saya berkata kepadamu, “Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. Apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka, Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”

Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, sebab di bumi ngengat dan karat merusakkannya, dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi, kumpulkanlah bagimu harta di surga, sebab di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya, dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu. Sedangkan jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu. Jadi, jika terang yang ada padamu menjadi gelap, betapa gelapnya kegelapan itu.

Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Tuhan dan kepada Mammon. Karena itu, saya berkata kepadamu, “Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah khawatir akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan, dan tubuh itu lebih penting daripada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai serta tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di surga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Mengapa kamu khawatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal. Saya berkata kepadamu, “Salomon dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi, jika demikian Tuhan mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan mendandani kamu melebihi semuanya, hai orang yang kurang percaya?” Sebab itu,

janganlah kamu khawatir dan berkata, “Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai?” Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi Bapamu yang di surga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dulu Kerajaan Tuhan dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu, janganlah kamu khawatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi. Sedangkan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu, “Biarlah saya mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu.” Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu. Jangan kamu memberikan barang yang suci kepada anjing dan jangan kamu lemparkan mutiaramu kepada babi, supaya tidak diinjak-injak dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu.

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu. Carilah, maka kamu akan mendapat. Ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima. Setiap orang yang mencari, mendapat. Setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan. Adakah seorang darimu yang memberi batu kepada anaknya jika ia meminta roti, atau memberi ular jika ia meminta ikan? Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya. Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka. Itulah isi seluruh Hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi.

Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, serta banyak orang yang masuk melaluinya. Sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.

Waspadalah terhadap Nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang yang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? Demikianlah setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedangkan pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik pula. Tidak mungkin pohon yang baik itu menghasilkan buah yang tidak baik, ataupun pohon yang tidak baik itu menghasilkan buah yang baik. Dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api. Jadi dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka.

Tidak setiap orang yang berseru kepadaku, “Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapaku yang di surga.” Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepadaku, “Tuhan, Tuhan, bukankah kami

berbuat demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu juga?" Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata, "Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari-Ku kamu sekalian pembuat kejahatan."

Setiap orang yang mendengar perkataanku ini dan melakukannya, ia sama dengan orang yang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, tetapi rumah itu tidak roboh sebab didirikan di atas batu. Tetapi setiap orang yang mendengar perkataanku ini dan tidak melakukannya, ia sama dengan orang yang bodoh, yang mendirikan rumahnya di atas pasir. Kemudian turunlah hujan dan datanglah banjir, lalu angin melanda rumah itu, sehingga robohlah rumah itu dan rusaknya sangat besar."

Setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak yang mendengar pengajarannya, sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.

(Matius, 4: 1-7: 29)

Dari teks tersebut jelaslah bahwa Al-Masih, Isa Alaihissalam, seperti halnya Yohanes Pembaptis, berkata, "Bertaubatlah, karena Kerajaan Surga sudah dekat."²⁶ Dia berkeliling ke kampung-kampung dan kota-kota untuk

.....

²⁶ Di dalam Ulangan: 18, tentang larangan mendengarkan perkataan para penyihir dan kewajiban mendengarkan seorang Nabi yang akan datang untuk meniadakan hukum Musa Alaihissalam. Berikut ini teks pasal tersebut:

Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan Tuhanmu, kepadamu, maka janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan kekejian yang dilakukan bangsa-bangsa itu. Di antaramu janganlah didapati seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya perempuan sebagai korban ke dalam api, ataupun seorang yang menjadi petenung, peramal, penelaah, penyihir, pemantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. Sebab, setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi Tuhan, dan oleh karena kekejian-kekejian inilah Tuhan, Tuhanmu, menghalau mereka dari hadapanmu. Haruslah engkau hidup dengan tidak mencela di hadapan Tuhan, Tuhanmu. Sebab bangsa-bangsa yang daerahnya akan kaududuki ini mendengarkan kepada peramal atau petenung, tetapi engkau tidak diizinkan Tuhanmu, melakukan yang demikian.

Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu, dialah yang harus kamu dengarkan. Tepat seperti yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu, di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, "Saya tidak mau mendengar lagi suara Tuhanku, dan api yang besar ini saya tidak mau melihatnya lagi, supaya jangan sampai saya mati." Lalu berkatalah Tuhan kepadaku, "Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, daripadanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang Nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Tuhan lain, Nabi itu harus mati." Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu, "Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan?" "Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan =

mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan tentang Injil dan Kerajaan Tuhan. Dia mengatakan bahwa orang-orang yang miskin di hadapan *Roh Kudus*, atau orang-orang yang rendah hati, akan memiliki Kerajaan Surga dan mewarisi bumi; bahwa orang-orang yang tidak mendengarkan perkataannya dan tidak mau masuk ke dalam Kerajaan Surga karena kesombongannya, akan menempati tempat yang rendah. Dia mengajarkan murid-muridnya untuk membaca doa kepada Tuhan dan mengucapkan di dalam doa-doa mereka, “Datanglah Kerajaan-Mu.”

Doa ini diulang-ulang oleh semua Injil. Di dalam *Didache*, seperti di dalam Injil Matius, disebutkan bahwa pada saat berdoa mereka mengucapkan, “Datanglah Kerajaan-Mu.”

Pernyataan orang-orang Kristen bahwa sampai sekarang Kerajaan itu belum berdiri adalah pernyataan yang salah, karena Kekaisaran Romawi sudah binasa.

Pernyataan mereka, bahwa Al-Masih akan datang kembali menjelang Hari Kiamat untuk menyempurnakan Kerajaan itu, juga salah, karena setelah Al-Masih mati di atas salib –sebagaimana mereka yakini– ia telah dihidupkan kembali dan telah kembali ke dunia. Jadi, dia sudah datang dua kali. Jadi, jika dia datang lagi di akhir zaman, itu akan menjadi kedatangan yang ketiga, bukan yang kedua. Tetapi, sesungguhnya, dia tidak pernah datang lagi, baik untuk yang kedua kali, apalagi yang ketiga. [*]

.....

= perkataan itu terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.” (Ulangan, 18: 9-22)

Kedua: Pewarisan Negeri

Di dalam Didache, Al-Masih Isa *Alaihihissalam* mengatakan, “Jadilah kamu orang yang lembut hati, karena orang yang lembut hati akan mewarisi negeri.” Teks ini terdapat di dalam Injil Matius sebagai kutipan dari Mazmur: 37. Teks inilah yang diisyaratkan oleh Al-Qur’an,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا

عِبَادِي الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ [الأنبياء: ١٠٥]

“Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah kami tulis di dalam Adz-Dzikir, bahwa bumi akan diwarisi hamba-hambaKu yang saleh.”

(*Al-Anbiya*: 105)

Pewarisan Kaum Muslimin terhadap Negeri yang Ditaklukkan

Jika kaum muslimin menaklukkan suatu negeri, lalu penduduknya masuk Islam, sehingga mereka pun menjadi kaum muslimin, maka negeri itu tidak jatuh dari tangan mereka ke tangan orang lain. Mereka mewarisi negerinya dua kali: *pertama* dari orang-orang tua mereka ketika mereka kafir, dan *kedua* berdasarkan hukum Islam, yaitu,

"Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah kami tulis di dalam Adz-Dzikir, bahwa bumi akan diwarisi hamba-hambaKu yang saleh."

(Al-Anbiya': 105)

Pasukan penakluk tidak mendapat apa-apa selain pahala dari Tuhan, dan orang-orang yang mengirim mereka, yaitu orang Arab, juga hanya mendapat pahala dari Tuhan. Jadi, kaum muslimin menaklukkan suatu negeri bukan demi rampasan perang, melainkan demi pahala. Mereka hanya mendapatkan "jizyah" dari penaklukan-penaklukan itu. Apabila Ahlul Kitab masuk Islam, mereka hanya mendapatkan pahala, sedangkan biaya alat-alat perang dan persiapannya menjadi tanggungan mereka, dan untuk itu Tuhan akan memberikan pahala tersendiri bagi mereka.

Kaum muslimin dapat disebut mewarisi suatu negeri pada kondisi penduduknya membayar *jizyah*, meskipun pada zhahirnya negeri itu tetap dikuasai oleh mereka yang membayar *jizyah*. Sebab, yang disebut penguasa suatu negeri bukan orang-orang yang mengolah pasir, tanah, dan debunya, melainkan orang-orang yang memakan hasil buminya. Membiarkan negeri itu dikuasai Ahlul Kitab dan mengambil *jizyah* dari mereka, serupa dengan apa yang dilakukan pemilik tanah yang menyewakan tanahnya kepada seorang penyewa dengan imbalan sebagian buah-buahan yang dihasilkannya. Ahlul Kitab yang membayar *jizyah* itu laksana penyewa tanah. Di dalam perumpamaan ini, *jizyah* menunjukkan kaum muslimin mewarisi negeri-negeri Ahlul Kitab, dan kekuasaan yang dimiliki para Ahlul Kitab terhadap negeri mereka tak ubahnya kepemilikan penyewa tanah terhadap tanahnya: ia tidak diusir dari tanahnya selama membayar sewa, seperti Ahlul Kitab tidak diusir dari negerinya selama membayar *jizyah*.

Ketika kaum muslimin menaklukkan suatu negeri, yang di dalamnya terdapat orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen, sebagian dari mereka masuk Islam dan sebagian lain tetap menganut agamanya. Sebelum mereka takluk, mereka telah memiliki rumah dan tanah untuk bercocok tanam dan beternak bermacam-macam hewan peliharaan. Jika ada di antara mereka yang masuk Islam, maka hak miliknya tetap terjaga dan tidak diusik sedikit pun, karena hak milik seorang muslim terjaga oleh keislamannya. Hak milik Ahlul Kitab pun tetap terjaga oleh *jizyah* yang

dibayarkannya. Andaikan orang Islam itu membangun masjid di tanah miliknya, apakah ia akan dilarang? Jelas tidak. Lalu, andaikan Ahlul Kitab itu membangun gereja di tanah miliknya, apakah ia akan dilarang? Orang yang melarangnya, harus memberikan dalil pelarangan dari Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak ada dalil untuk itu, yang ada hanya dalil untuk membayar *jizyah*.

Bangsa-bangsa di dunia saling mewarisi satu sama lain. Bangsa yang kalah diwarisi oleh bangsa yang menang, yang mengambil *jizyah* darinya, dan menetapkan kepemilikan para penduduknya. Inilah yang disebut pewarisan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا ﴿١٠٠﴾ [الأعراف: ١٠٠]

"Apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya."

(AL-A'raf: 100)

Bangsa Israel mewarisi berbagai bangsa dan berbagai bangsa pun mewarisi Bani Israel.

Di awal Kitab Ratapan Yeremia disebutkan:

"Ah, betapa terpencilnya kota itu, yang dahulu ramai! Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa. Yang dahulu ratu di antara kota-kota, sekarang menjadi jajahan. Pada malam hari tersedu-sedu ia menangis, air matanya bercucuran di pipi. Tak ada seorang pun kekasihnya yang menghibur dia. Semua temannya mengkhianatinya, tak ada seorangpun yang menghibur dia. Semua temannya mengkhianatinya, menjadi seterunya. Yehuda telah ditinggalkan penduduknya karena sengsara dan karena perbudakan yang berat. Ia tinggal di tengah-tengah bangsa, namun tidak mendapat ketentraman. Siapa saja yang menyerang dapat memasukinya pada saat ia terdesak. Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan telah tiada. Sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya. Berkeluh kesahlah imam-imamnya. Bersedih sedih dara-daranya, dan dia sendiri pilu hatinya.

Lawan-lawan menguasainya, seleru-selerunya berbahagia. Sungguh, Tuhan membuatnya merana, karena banyak pelanggaran. Kanak-kanaknya berjalan di depan lawan sebagai tawanan. Lenyaplah dari puteri Sion segala kemuliaannya. Pemimpin-pemimpinnya bagaikan rusa yang tidak menemukan padang rumput. Mereka berjalan tanpa daya di depan orang yang mengejanya. Terkenanglah Yerusalem, pada hari-hari sengsara dan penderitaannya, akan segala harta benda yang dimilikinya dahulu kala. Tatkala penduduknya jatuh ke tangan lawan dan tak ada penolong baginya, para lawan memandangnya dan tertawa karena keruntuhan. Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya. Semua yang dulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat

telanjangnya. Dia berdiri berkeluh kesah, dan memalingkan mukanya. Kenajisannya melekat pada ujung kainnya. Ia tidak berpikir akan akhirnya, sangatlah dalam ia jatuh. Tiada orang yang menghiburnya. 'Ya Tuhan, lihatlah sengsaraku, karena si seleru membesarkan dirinya!' Si lawan mengulurkan tangannya kepada segala harta bendanya. Bahkan, harus dilihatnya bagaimana bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kesuciannya, padahal Engkau, ya Tuhan, telah melarang mereka untuk masuk dan memerangi jemaahnya. Berkeluh kesah seluruh penduduknya, sedang mereka mencari roti."

(Ratapan, 1: 1-11)

Teks tersebut menyatakan bahwa Bani Israel yang menempati dan memiliki tanah 'Palestina' pada saat itu, dipaksa untuk membayar *jizyah* kepada Nebukadnezar, Raja Babel. Catatan sejarah tentang raja tersebut menyebutkan, ia membawa semua keturunan raja dan orang-orang bijaksana Bani Israel ke Babel dan membiarkan penduduk negeri itu seperti adanya. Di akhir Kitab II Raja-raja disebutkan, "Hanya beberapa orang miskin dari negeri itu saja yang ditinggalkan oleh kepala pasukan pengawal untuk menjadi tukang-tukang kebun anggur dan peladang-peladang."

Ketika Bani Israel jatuh ke tangan bangsa Persia, mereka diberikan kebebasan beribadah di Palestina dengan kewajiban membayar *jizyah*. Mereka pun dibantu dalam membangun Rumah Tuhan, yang dikenal dengan Kuil Sulaiman. Di awal Kitab Ezra disebutkan, "Beginilah perintah Koresy, Raja Persia: Segala kerajaan di bumi telah dikaruniakan kepada saya oleh Tuhan, Tuhan semesta langit. Ia menugaskan saya untuk mendirikan rumah bagi-Nya di Yerusalem, yang terletak di Yehuda."

Penghancuran Rumah Ibadah Para Penyembah Berhala

Di dalam Taurat disebutkan, rumah ibadah para penyembah berhala harus dirobohkan dan berhala-berhalanya harus dibakar. Di dalam Kitab Ulangan juga disebutkan, "Janganlah engkau mengadakan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihi mereka. Janganlah juga engkau mengawini dengan mereka. Anakmu perempuan janganlah kau berikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak perempuan mereka jangan kau ambil untuk dipersunting anakmu laki-laki, sebab mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari-Ku, sehingga mereka beribadah kepada Tuhan lain. Maka, murka Tuhan akan bangkit

terhadap kamu dan Ia akan memusnahkan engkau dengan segera. Inilah yang harus kamu lakukan terhadap mereka: mezbah-mezbah mereka harus kamu robohkan, tugu-tugu berhala mereka kamu hancurkan, dan patung-patung mereka kamu bakar habis.”

Pewarisan Negeri Palestina

Makna Pewarisan Negeri

Di dalam Taurat disebutkan bahwa Bani Israel akan mewarisi negeri, dan demikian juga Bani Ismail. Makna pewarisan adalah penyebaran agama di negeri yang ditaklukkan. Ketika Bani Israel menaklukkan Palestina pada masa Thalut dan Dawud, dikatakan bahwa mereka telah mewarisi negeri itu. Yakni, pewarisan agama, bukan pewarisan rumah, pasar, saluran air, dan yang seperti itu. Kemudian, jika waktu penghapusan suatu syariat telah tiba, maka datangnya syariat baru yang menggantikan syariat itu, menghentikan pewarisan negeri para penganutnya, dan dimulailah pewarisan baru bagi para penganut syariat yang baru. Orang-orang yang berkuasa, merekalah yang menjadi ahli-ahli waris. Dahulu, Sara (Istri Nabi Ibrahim) menghendaki agar syariat Bani Israel tidak dihapuskan, agar keturunannya tetap menjadi pewaris sampai Hari Kiamat, agar mereka menikmati kebaikan bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa. Akan tetapi Tuhan tidak menghendaki pewarisan itu kekal pada keturunannya, dan menetapkan syariat serta kerajaan bagi keturunan Hajar (Istri Nabi Ibrahim).

Teks Taurat tersebut adalah:

Pada waktu itu Sara melihat bahwa anak yang dilahirkan Hajar, sedang main dengan Ishaq, anaknya sendiri. Berkatalah Sara kepada Abraham (Ibrahim), “Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak saya, Ishaq.” Hal ini sangat menyebalkan Abraham karena anaknya itu. Tetapi, Tuhan berfirman kepada Abraham, “Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu. Dalam segala sesuatu yang dikatakan oleh Sara kepadamu, haruslah engkau dengarkan, sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishaq. Tetapi, keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena iapun anakmu.”

Keesokan harinya pagi-pagi Abraham mengambil roti serta sekirbat air dan memberikannya kepada Hajar. Ia meletakkan itu beserta anaknya di atas bahu Hajar, kemudian ia disuruh pergi. Maka, pergilah Hajar dan mengembara di padang gurun Bersyeba. Ketika air yang dikirbat itu habis, diletakkanlah anak itu ke bawah semak-semak, dan ia duduk agak jauh, kira-kira sepekan jauhnya, sebab ia berkata, "Tidak tahan saya melihat anak itu mati." Sedang ia duduk di situ, menangislah anaknya dengan suara nyaring. Tuhan mendengar suara anak itu, lalu malaikat Tuhan berseru dari langit kepada Hajar dan berkata kepadanya, "Apakah yang engkau susahkan, Hajar? Janganlah takut, sebab Tuhan telah mendengar suara anak itu dari tempat ia berbaring. Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab saya akan membuat dia menjadi bangsa yang besar." Lalu, Tuhan membuka mata Hajar, sehingga ia melihat sebuah sumur. Ia pergi mengisi kirbatnya dengan air, kemudian diberinya anak itu minum. Tuhan menyertai anak itu, sehingga ia bertambah besar. Ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah. Maka, tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang istri baginya dari tanah Mesir."

(Kejadian, 21: 9-21)

Kaum Muslimin Mewarisi Negeri Orang Yahudi dan Bangsa-bangsa Lain

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an, "*Dan, sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah kami tulis di dalam Adz-Dzikir, bahwa bumi diwarisi hamba-hambaKu yang saleh.*" (**Al-Anbiya': 105**)

Adz-Dzikir adalah Taurat.²⁷⁾ Dengan demikian, teks tersebut tertulis di dalam Taurat dan Zabur, yaitu, "*Bumi diwarisi hamba-hambaKu yang saleh.*" Pertama-tama Bani Ismail, lalu orang yang masuk ke dalam syariat mereka.

Selanjutnya, saya akan menyebutkan teks Zabur tentang pewarisan kaum muslimin terhadap negeri itu untuk mengukuhkan syariat dan janji-janji Tuhan di dalam Taurat bagi kaum muslimin, yaitu Bani Ismail pertama-tama, lalu orang yang masuk ke dalam syariat mereka.

* * *

.....

²⁷⁾ Firman Allah, "*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Adz-Dzikir,*" maksudnya adalah Taurat, "*Dan Kami menjaganya,*" maksudnya di dalam Al-Qur'an.

Teks Zabur tentang Pewarisan Kaum Muslimin

Di dalam Mazmur: 37, disebutkan:

“Jangan marah kepada orang yang berbuat jahat dan jangan iri hati kepada orang-orang yang berbuat dosa, sebab mereka segera terpotong seperti rumput dan layu seperti tumbuh-tumbuhan hijau. Berserah dirilah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri, setialah kepada amanat, dan bergembiralah karena Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan, percayalah kepada-Nya, dan Ia pun akan bertindak. Ia akan memunculkan kebenaranmu seperti terang, dan hakmu seperti siang. Berdiam dirilah di hadapan Tuhan, bersabarlah menantikan Dia. Janganlah kamu marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya dan karena orang yang melakukan tipu daya. Berhentilah marah dan tinggalkanlah panas hati itu. Janganlah kamu marah, sebab orang-orang yang berbuat jahat akan dilenyapkan, tetapi orang-orang yang menantikan Tuhan akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah.

Orang fasik merencanakan kejahatan terhadap orang benar dan menggertakkan giginya terhadap kebenaran. Tuhan menertawakan orang fasik itu, sebab Ia melihat bahwa hari pembalasan untuknya sudah dekat. Orang-orang fasik menghunus pedang dan melentur busur mereka untuk merobohkan orang-orang sengsara dan orang-orang miskin; untuk membunuh orang-orang yang hidup jujur, tetapi pedang mereka akan menikam dada mereka sendiri, dan busur mereka akan dipatahkan.

Lebih baik sedikit, namun terdapat pada orang yang benar daripada yang berlimpah-limpah pada orang fasik, sebab lengan orang-orang fasik dipatahkan, sedangkan Tuhan menopang orang-orang yang benar. Tuhan mengetahui hari-hari orang-orang yang saleh dan milik pusaka mereka akan tetap selama-lamanya. Mereka tidak akan mendapat malu pada waktu kecelakaan dan mereka akan menjadi kenyang pada hari-hari kelaparan. Sesungguhnya orang-orang fasik, musuh Tuhan, akan binasa, seperti keindahan padang rumput: mereka habis lenyap, habis lenyap bagaikan asap. Orang fasik meminjam dan tidak membayar kembali, tetapi orang yang benar adalah pengasih dan pemurah. Sesungguhnya orang-orang yang diberkati-Nya akan mewarisi negeri, tetapi orang-orang yang dikutuki-Nya akan dilenyapkan.

Tuhan menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya. Apabila ia jatuh, tidaklah sampai tergeletak, sebab Tuhan menopang tangannya. Dahulu saya muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah saya lihat orang benar ditinggalkan, dan anak cucunya menjadi berkat.

Jauhilah perbuatan yang jahat dan lakukanlah perbuatan yang baik, maka engkau akan tetap tinggal untuk selama-lamanya. Sebab, Tuhan mencintai hukum dan Ia tidak meninggalkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Sampai selama-lamanya mereka akan terpelihara. Tetapi, anak-anak cucu orang-orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar akan mewarisi negeri dan senantiasa tinggal di sana. Mulut orang benar mengucapkan hikmat dan lidahnya mengatakan kebenaran, Syariat Tuhan ada di dalam hatinya, langkah-langkahnya tidak goyah. Orang fasik mengintai orang benar dan

berikhtiar membunuhnya, tetapi Tuhan tidak menyerahkan orang benar itu ke dalam tangan orang fasik, dan Ia tidak membiarkannya dinyatakan fasik pada waktu diadili. Nantikanlah Tuhan dan tetap ikutilah jalannya, maka Ia akan mengangkat engkau untuk mewarisi negeri dan engkau akan melihat orang-orang fasik dilenyapkan.

Saya melihat seorang fasik yang gagah sombong, yang tumbuh mekar seperti pohon Ara Libanon, ketika saya lewat lenyaplah ia, saya mencarinya tetapi ia tidak ditemui. Perhatikanlah orang yang tulus dan lihatlah kepada orang yang jujur, sebab pada orang yang suka damai akan ada masa depan. Tetapi pendurhaka-pendurhaka akan dibinasakan bersama-sama dan masa depan orang-orang fasik akan dilenyapkan. Orang-orang benar diselamatkan oleh Tuhan, Ia adaiah tempat perlindungan mereka pada waktu kesesakan, Tuhan menolong mereka dan meluputkan mereka dari mara bahaya, Ia meluputkan mereka dari tangan orang-orang fasik dan menyelamatkan mereka, sebab mereka berlindung pada-Nya."

(Mazmur: 37)

* * *

Janji-janji Tuhan di dalam Taurat Tentang Pewarisan Negeri

Janji Pertama

Perjanjian ini antara Tuhan dengan Sayyidina Ibrahim Al-Khalil *Alaihissalam*, yaitu: Ia akan berjalan di hadapan Tuhan di negeri orang-orang yang tidak mengenal Tuhan untuk menyeru mereka kepada Tuhan, akan memerangi orang yang menghalang-halangi manusia beribadah kepada Tuhan, dan jika banyak orang berjalan dan berperang bersamanya, lalu terbunuh dalam peperangan itu, maka Tuhan akan membalas mereka dengan surga setelah kematian, sedangkan orang yang hidup akan diberikan Tuhan kebaikan yang banyak, yaitu menguasai bangsa-bangsa yang mereka taklukkan, serta mendapatkan harta rampasan perang.

Ketika Ibrahim berjalan dan berjuang di hadapan Tuhan, Tuhan berfirman kepadanya, "Janganlah takut Abraham, Akulah perisaimu. Upahmu akan sangat besar." Ketika itu, Abraham menjawab, "Ya Tuhan, apakah yang akan Engkau berikan kepada saya, karena saya belum dikaruniai anak yang akan mewarisi negeri ini dan mengukuhkan agama-Mu? Engkau belum memberi saya anak, dan yang bersama saya hanya hamba saya, Elizeer, orang Damsyik, dan dia bukan keturunan saya. Diakah yang akan menjadi ahli waris saya?" Tetapi, datanglah firman

Tuhan kepadanya, demikian, “Orang ini tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.”

Pada hari itulah Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abraham serta berfirman, ”Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini.”

Anak kandung yang terlahir setelah perjanjian itu –yaitu perjanjian yang pertama– adalah Ismail *Alaihissalam*. Ketika itu, Ibrahim telah berumur 86 tahun.

Firman Tuhan, “Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini,” khususnya negeri yang terletak antara Nil dan Efrat, seperti tertulis di dalam Taurat, maksudnya kepada keturunan Ismail sampai selamanya. Tuhan mengetahui bahwa sebelum dikuasai keturunan Ismail mulai dari Nabi Muhammad, negeri itu akan ditinggali Bani Israel untuk mempersiapkannya bagi keturunan Ismail. Tetapi, para pengubah Taurat mengatakan, yang dimaksud dengan keturunan Ibrahim adalah Yehuda (Ishaq-penj.) saja. Mereka mengatakan, ”Yehuda dilahirkan sebelum Ismail.” Teks perkataan mereka, “Firman Tuhan kepada Abraham, ”Ketahuilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri, yang bukan kepunyaan mereka, dan bahwa mereka akan diperbudak dan dianiaya, empat ratus tahun lamanya. Tetapi, bangsa yang akan memperbudak mereka, akan Kuhukum, dan sesudah itu mereka akan keluar dengan membawa harta benda yang banyak.” Bukti kebohongannya: Ketika Tuhan membuat perjanjian dengan Ibrahim, Dia berfirman kepadanya, “Kepada keturunanmu Aku akan memberikan negeri ini,” dan setelah diubah, Dia berfirman, “Ketahuilah dengan sesungguhnya bahwa keturunanmu akan menjadi orang asing dalam suatu negeri.” Apakah keturunan Ibrahim yang menjadi orang asing di Mesir pada masa Yusuf *Alaihissalam* adalah seluruh keturunannya? Yang menjadi orang asing di sana hanyalah Ya’qub dan keturunannya. Mereka bukanlah keseluruhan keturunan Ibrahim, sebab Ismail juga keturunannya, dan Ismail memiliki 12 orang anak laki-laki dan anak perempuan yang menikah dengan Esau, saudara Ya’qub. Selain itu, 6 anak Ibrahim dari istrinya, yang bernama Keturah, juga tidak pergi ke Mesir. Rentang waktu antara Ibrahim dengan Ya’qub adalah 215 tahun, dan dalam rentang waktu yang sangat jauh itu tentulah keturunan Ibrahim sudah sangat banyak.

Dengan demikian, membatasi keturunan Ibrahim hanya pada orang-orang yang pergi ke Mesir, tentu ada tujuan di benak sang penulis yang mengubah kitab suci itu; tak lain menempatkan Bani Israel di posisi Bani Ismail, karena ia mengetahui bahwa perjanjian itu adalah bagi Bani Ismail setelah kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Janji Kedua

Janji yang kedua adalah Ibrahim akan diberikan anak, yaitu Ishaq, "Sebagai anugerah tambahan." Sebab, setelah janji-janji pada Ismail dipenuhi, dan ia telah dikhitan oleh Ibrahim, sebagai tanda ia akan berjihad di jalan Tuhan, "Selanjutnya Tuhan berfirman kepada Abraham, "Tentang istrimu Sarai, janganlah lagi engkau menyebut dia Sarai, tetapi Sara, itulah namanya. Darinya juga saya akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki." (Kejadian, 17: 15) Kata 'juga' dalam firman itu menunjukkan bahwa ia adalah anak kedua setelah anak pertama. Ketika Ibrahim mendengar firman itu, "Ia berkata di dalam hatinya, 'Mungkinkah bagi seorang yang berumur seratus tahun dilahirkan seorang anak? Dan, mungkinkah Sara, yang telah berumur sembilah puluh tahun itu, melahirkan seorang anak?'"

Setelah Sara melahirkan Ishaq, ia meminta kepada Ibrahim agar Ismail tidak mendapatkan warisan bersama-sama dengan anaknya. "Perkataan itu sangat menyebalkan Abraham oleh karena anaknya itu. Tetapi Tuhan berfirman kepada Abraham, "Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu. Sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari keturunan Ishaq. Tetapi keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi bangsa, karena iapun anakmu." (Kejadian, 21: 11-13)

Kami telah mengatakan bahwa pembatasan keturunan Ibrahim pada orang-orang yang mengembara saja pasti mempunyai tujuan di benak penulis Taurat, dan tujuan itu tak lain untuk menempatkan Bani Israel di posisi Bani Ismail, karena dia tahu bahwa perjanjian itu bagi Bani Ismail dimulai dari kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Perkataan kami bukanlah pendapat ngawur, karena Tuhan ketika mengikat janji dengan Ibrahim, bapa kita, agar keturunannya berjalan di depannya dan akan diwariskan negeri, dan agar semua bangsa diberkati karenanya,

ketika berfirman kepadanya, “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu serta dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu. saya akan membuat engkau bangsa yang besar, dan akan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. saya akan memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.”

Setelah Tuhan mengikat janji dengan Ibrahim bahwa bangsa-bangsa akan mendapat berkat karenanya, Paulus mengatakan di dalam Suratnya Kepada Jemaat Di Galatia bahwa pemenuhan janji itu dimulai sejak munculnya ‘Yesus Kristus’. Apa arti perkataan Paulus itu? Artinya, sejak masa Ibrahim sampai waktu munculnya ‘Yesus Kristus’, manusia hanya mempersiapkan jalan untuk kemunculan Yesus Kristus; bahwa Bani Israel beribadat kepada Tuhan dengan hukum Musa adalah untuk mempersiapkan jalan bagi Yesus Kristus. Paulus mengatakan sebagai berikut, “Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan ‘kepada keturunan-keturunannya’ seolah-olah yang dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang, ‘dan kepada keturunannya’, yaitu Kristus.”

Paulus menjadikan janji-janji yang diucapkan kepada Ibrahim itu ditujukan kepada satu orang keturunan Ibrahim saja, yaitu Kristus. Hendaknya dia bertanya tentang masa kehidupan sejak Ibrahim sampai Al-Masih, apakah janji-janji itu belum dipenuhi? Dia mengatakan bahwa masa itu adalah masa pendahuluan untuk menyiapkan akal manusia untuk mengenal Tuhan dan menerima syariat dan hukumnya. Jika masa persiapan sudah selesai dan manusia pun sudah siap, maka pada saat itulah Kristus muncul sebagai bukti pemenuhan janji-janji itu.

Paulus membuktikan pembatasan keturunan Ibrahim pada satu orang saja, yaitu Kristus, dengan mengatakan: Tuhan mengatakan kepada Ibrahim, “Kepada keturunanmu,” dan tidak mengatakan, “Kepada keturunan-keturunanmu.”

Paulus mengatakan juga bahwa masa antara Ibrahim sampai Kristus adalah masa dididiknya manusia oleh tuntunan hukum agar mereka mudah mengimani syariat Yesus Kristus. Dia mengatakan, “Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita

dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun.”

Di sini muncul pertanyaan, yaitu, apakah pewarisan negeri bagi keturunan Ibrahim disebabkan janji-janji itu tanpa kewajiban mendakwahkan Tuhan, atau disebabkan mereka akan mendakwahkan Tuhan? Jika ia disebabkan janji-janji saja, maka orang-orang yang beriman kepada Yesus Kristus akan mewarisi negeri, baik mereka menjalankan hukum-hukum Taurat ataupun tidak. Kalau demikian, untuk apa mengamalkannya? Sedangkan jika pewarisan itu disebabkan pengamalan Taurat, maka mengapa Tuhan berkata kepada Ibrahim, ”Aku akan memberikan negeri ini.”?

Paulus mengatakan, Tuhan memberikan negeri itu kepada Ibrahim oleh karena janji, dan konsekuensinya, mengamalkan Taurat adalah tidak berguna. Teks perkataan Paulus adalah,

“Saudara-saudara, baiklah saya pergunakan suatu contoh dari hidup sehari-hari. Suatu wasiat yang telah disahkan, sekalipun ia dari manusia, tidak dapat dibatalkan atau ditambahi oleh seorangpun. Adapun kepada Abraham diucapkan segala janji itu dan kepada keturunannya. Tidak dikatakan ‘kepada keturunan-keturunannya’ seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: ‘dan kepada keturunannya’, yaitu Kristus. Maksud saya ialah: Janji yang sebelumnya telah disahkan Tuhan, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tiga puluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya. Sebab, jika apa yang ditentukan Tuhan berasal dari hukum Taurat, maka ia tidak berasal dari janji; tetapi justru oleh janji Tuhan telah menganugerahkan kasih karunia-Nya kepada Abraham. Kalau demikian, apakah maksudnya hukum Taurat? Ia ditambahkan oleh karena pelanggaran-pelanggaran—sampai datang keturunan yang dimaksud oleh janji itu—dan ia disampaikan dengan perantara malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang pengantara. Seorang pengantara bukan hanya mewakili satu orang saja, sedangkan Tuhan adalah satu. Kalau demikian, bertentangkankah hukum Taurat dengan janji-janji Tuhan? Sekali-kali tidak. Sebab andaikata hukum Taurat diberikan sebagai sesuatu yang dapat menghidupkan, maka memang kebenaran berasal dari hukum Taurat. Tetapi Kitab Suci telah mengurung segala sesuatu di bawah kekuasaan dosa, supaya keimanan terhadap Yesus Kristus diberikan kepada mereka yang percaya. Sebelum iman itu datang kita berada di bawah pengawasan hukum Taurat, dan dikurung sampai iman itu telah dinyatakan. Jadi hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun.”

(Galatia 3: 15-25)

Yang penting bagi kita dari perkataan Paulus, dia menentukan awal pemenuhan janji itu dari Yesus Kristus, dan menjadikan masa dari Ibrahim sampai Yesus Kristus sebagai masa pendahuluan dan persiapan. Apakah urgensi janji-janji itu bagi keturunan Ishaq sehingga dipenuhi pada salah seorang keturunannya, yaitu Yesus Kristus? Janji-janji itu sebenarnya telah terpenuhi sebelum kelahiran Ishaq. Karena itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا

نَبِيًّا ﴿٥٤﴾ [مرم: ٥٤]

"Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah orang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan Nabi."

(Maryam: 54)

Anggaplah janji-janji itu bagi Ishaq sebelum kelahirannya, walaupun itu tidak benar. Katakan saja demikian secara retorik. Anggaplah janji-janji itu bagi Ishaq sebelum kelahirannya, lalu Ishaq dilahirkan, maka apa sebabnya ketika ia datang ayahnya diperintahkan untuk menyembelihnya? Bukankah itu kontradiksi? Jika ia benar-benar disembelih dan tidak ditebus, bukankah penyembelihan itu membatalkan janji tersebut?

Selain itu, jika Ishaq adalah pemilik janji tersebut, lalu malaikat menyampaikan kabar baik tentang kelahirannya kepada ibunya, Sara, maka apakah Sara akan terkejut karena kelahirannya itu pada saat dia sudah tua dan layu? Apakah bapanya akan terkejut oleh perintah Tuhan itu? Di dalam Taurat disebutkan, "Lalu kata mereka kepadanya, 'Di manakah Sara, istrimu?' Jawabnya, 'Di sana, di dalam kemah.' Kemudian Dia berfirman, 'Sesungguhnya saya akan kembali tahun depan mendapatkan engkau. Pada waktu itulah, Sara, istrimu, akan mempunyai seorang anak laki-laki.' Sara mendengarkan pada pintu kemah yang berada di belakangnya. Adapun Abraham dan Sara waktu itu telah tua dan lanjut umurnya, sedangkan Sara telah mati haid. Jadi tertawalah Sara dalam hatinya, katanya, 'Akan berahikah saya, setelah saya sudah layu, sedangkan suami saya sudah tua?' Lalu, berfirmanlah Tuhan kepada Abraham, 'Mengapakah Sara tertawa dan berkata, Bagaimana saya akan melahirkan anak, sedangkan saya telah tua? Adakah sesuatu apapun yang

mustahil untuk Tuhan? Pada waktu yang telah ditetapkan itu, tahun depan, saya akan kembali mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara mempunyai seorang anak laki-laki.” (Kejadian, 18: 9-14)

Berdasarkan analisa tersebut, awal pemenuhan janji-janji itu adalah sejak Muhammad ditetapkan sebagai Rasulullah.

Janji Ketiga

Janji yang ketiga adalah kemunculan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat yang tepat. Tuhan telah menjanjikannya dan menjelaskan sifat-sifatnya di dalam Taurat. Di antaranya, “Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti kau, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. Tepat seperti yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu, di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, ”Saya tidak mau mendengar lagi suara Tuhanku, dan api yang besar ini saya tidak mau melihatnya lagi, supaya saya tidak mati. Lalu berkatalah Tuhan kepada saya, 'Apa yang dikatakan mereka itu baik; seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari saudara mereka, seperti engkau ini; saya akan menaruh firman-Ku dalam ucapannya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, daripadanya akan Kutuntut pertanggungjawaban.”

Tentang hal ini, di dalam Al-Qur'an disebutkan,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ
لَهُمُ الطَّيِّبَاتُ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

[الأعراف: ١٥٧]

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk serta membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."

(Al-A'raf 157)

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam telah muncul, dan terpenuhilah janji dengan kedatangannya itu.

Janji Keempat

Janji yang keempat adalah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam dan sahabat-sahabatnya akan memerangi orang-orang Yahudi, menghancurkan mereka, dan mengambil negeri Palestina dari tangan mereka pada Hari Tuhan pada saat perang Armageddon, setelah 70 minggu. Janji ini tertulis di dalam Daniel: 9, Matius: 24, dan di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan, *"Dan sesungguhnya Saat itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik."* **(Al-Hijr: 85)**

Janji ini sempurna dengan masuknya kaum Muslimin ke Palestina pada masa Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu Anhu pada tahun 638 M. Al-Masih telah mengatakan tentang 'saat' tersebut, *"Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa sendiri."* (Matius, 24: 36)

Janji Kelima

Kehancuran negeri-negeri kafir pada awal kemunculan Islam seperti Persia, negeri Yajuj dan Majuj (Gog dan Magog), serta masuknya penduduk negeri-negeri itu ke dalam agama Islam. Hal ini disebutkan di dalam Kitab Yehezkiel. Janji ini telah terpenuhi pada penaklukan kaum Muslimin

terhadap negeri Persia pada masa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 638 H.

Yehezkiel menjelaskan bahwa kehancuran Gog dan Magog terjadi pada hari-hari terakhir berkat Bani Israel, yaitu awal hari-hari berkat Bani Ismail. Dia mengatakan, "Pada hari kemudian akan terjadi hal itu dan saya akan membawa engkau untuk melawan tanah-Ku, supaya bangsa-bangsa mengenal Aku, pada saat Aku menunjukkan kekudusan-Ku kepadamu di hadapan mereka, hai Gog." (Yehezkiel, 38: 16)

Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan,

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ

﴿وَأَقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ﴾ [الأنبياء: ٩٦-٩٧]

"Hingga apabila dibukakan (tembok) Yajuj dan Majuj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi, dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar."

(Al-Anbiya': 96-97)

Janji Keenam

Di dalam Kitab Daniel disebutkan bahwa Bani Israel akan melakukan kerusakan di negeri Palestina sebanyak dua kali dan menjadi sangat sombong. Janji yang pertama disebutkan di dalam Kitab Daniel: 8 dan janji kedua disebutkan di dalam Kitab Daniel: 12.

Janji yang pertama terpenuhi pada tahun 1967 M, dikarenakan kesombongan dan kerusakan yang mereka lakukan. Sampai sekarang kekalahan Bani Israel belum sempurna. Mereka bangkit sekali lagi, sehingga terpenuhi janji yang kedua, seperti janji yang pertama. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim, di awal dan di akhir Surat Al-Israa' dan di dalam surat At-Taubah,

"Nanti mereka akan kami siksa dua kali."

(At-Taubah: 101)

Di dalam surat Ad-Dukhan,

"Dan, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."

(Ad-Dukhan: 15)

Di dalam surat Al-Munafiqun,

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah."

(Al-Munafiqun: 8)

Dan di dalam surat Al-Mukminun,

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya, maka jika kembali, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim."

(Al-Mukminun: 107)

Janji Ketujuh

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ
كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ [التوبة: ٣٣]

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."

(At-Taubah: 33)

Begitulah, Islam masih tetap menang hingga sekarang.

Perang Armageddon

Orang-orang Kristen memberi sebutan 'Armageddon' bagi 'Perang Hari Kiamat' (*as-sa'ah*), di mana Kerajaan Yehuda akan binasa dari Palestina pada masa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 638 M, dan orang-orang Islam menyebutnya Perang Yarmuk. Karena orang-orang Kristen memberikan sebutan 'Armageddon' sebagai ganti 'Hari Kiamat' atau 'Yarmuk', maka banyak penulis yang menyangka bahwa Perang Armageddon berbeda dengan Perang Hari Kiamat atau Perang Yarmuk. Mereka berpendapat bahwa itu adalah dua perang yang berbeda, yang pertama adalah penaklukan kaum muslimin terhadap *Kudus*, dan itu

adalah Perang Yarmuk atau Perang Hari Kiamat, dan yang kedua adalah Armageddon dan setelahnya terjadilah Hari Kiamat serta selesailah kehidupan di dunia.

Pendapat itu salah, karena Armageddon adalah Yarmuk. Banyak orang Kristen menduga bahwa Armageddon akan terjadi pada masa-masa sekarang. Mereka telah menentukan waktunya, namun ia tidak terjadi pada waktu yang telah mereka tentukan. Bagaimana akan terjadi sekarang, karena ia telah terjadi pada awal kemunculan Islam.

Di dalam Kitab Wahyu Kepada Yohanes disebutkan tentang Perang Armageddon,

“Malaikat yang keenam menumpahkan cawannya ke atas sungai yang besar, sungai Efrat, lalu keringlah airnya, agar jalan terbentang bagi raja-raja yang datang dari sebelah timur. Saya melihat dari mulut naga dan dari mulut binatang serta dari mulut Nabi palsu itu keluar tiga roh najis yang menyerupai katak. Itulah roh-roh setan yang mengadakan perbuatan-perbuatan ajaib, dan mereka pergi mendapatkan raja-raja di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka guna peperangan pada hari besar, yaitu Hari Tuhan Yang Mahakuasa.

:Lihatlah, saya datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga dan yang memperhatikan pakatannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya. Lalu ia mengumpulkan mereka di tempat, yang dalam bahasa Ibrani disebut Armageddon.”

(Wahyu kepada Yohanes, 16: 12-16)

Berita itu ditulis dengan gaya legenda. Di dalamnya disebutkan banyak hal yang mengisyaratkan kepada kebenaran bagi orang-orang yang mendalam ilmunya, agar orang-orang awam tidak memahami tujuannya.

Perhatikan:

1. “Hari yang besar.”
2. “Hari Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.”
3. “Lihatlah, saya datang seperti pencuri.”
4. Malaikat yang keenam adalah isyarat tentang tahun terjadinya perang Armageddon setelah berminggu-minggu yang disebutkan Daniel. Hal ini merupakan isyarat yang samar tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena ia diutus pada tahun 572 M.

Ketiga: Baptislah dengan Menyebut Nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*

Di akhir Injil Matius disebutkan, “Karena itu pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*, dan ajarlah mereka untuk melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.” (Matius, 28: 19-20)

Di dalam Didache, 7: 1 terdapat teks yang sama. Bapa adalah Allah *Azza wa Jalla*, Anak adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan *Roh Kudus* juga Rasulullah Muhammad.

Pendeta Koptik, yang mengomentari Didache, menjelaskan masalah ini sebagai berikut, “Versi kata-kata pembaptisan yang ada di dalam dua ayat (7: 1 dan 7: 3), dan di ayat ketujuh, yaitu, ‘Baptislah dengan menyebut nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*’, adalah versi yang sangat tua. Ajaran pembaptisan dengan air yang mengalir, dan berpuasa sebelumnya, sebagaimana disebutkan pasal ini, juga merupakan prosesi yang memiliki akar Kristiani yang sangat tua.”

Pendeta itu menambahkan, “Teks yang paling serupa dengan isyarat Didache, bahwa pembaptisan pada abad kedua dilakukan dengan air yang mengalir, adalah teks “*Ps. Diamart. I Clement*”, yaitu, ‘Dia menuntunnya ke sungai atau mata air, sebab di mana ada air hidup, di sana ada kelahiran kedua atau kelahiran baru bagi orang-orang baik.’ Di dalam teks-teks liturgi, air hidup (*water living*) adalah air mengalir (*waterrunning*).”

Apa makna kelahiran kedua atau kelahiran baru bagi orang-orang baik? Orang-orang baik adalah umat Nabi yang ummi yang akan datang, dan kelahiran kedua adalah mereka meninggalkan syariat Musa, menggantikannya dengan syariat Nabi itu, sehingga seolah-olah mereka diciptakan kembali. Di dalam Injil Yohanes: 3, pada saat berbicara tentang ‘Mesias Pemimpin’, Al-Masih menyatakan hal itu sebagai kelahiran baru.

Pembaptisan artinya ‘permandian dengan air’. Asal muasalanya: apabila Yohanes Pembaptis menyeru orang Yahudi untuk memasuki Kerajaan Surga –yakni memasuki agama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika ia telah diutus oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala* – lalu orang itu menerima dakwahnya, maka ia membawa orang itu ke air yang mengalir. Karena permandian itu, orang Yahudi tersebut berbeda dengan orang-orang Yahudi lainnya. Prosesi ini serupa dengan tindakan seorang syaikh pemimpin tarekat di kalangan kaum muslimin, yang membacakan perjanjian kepada orang yang hendak memasuki tarekatnya, sehingga dengan perjanjian itu orang tersebut masuk ke dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*,

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾ [الإسراء: ٣٤]

“Penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya.”

(Al-Israa': 34)

Nabi Isa *Alaihissalam*, seperti Yohanes, juga melakukan pembaptisan dan menyerukan Kerajaan Surga.

Di dalam Injil Matius diceritakan bahwa Yesus datang dari Galilea ke Yordan kepada Yohanes, agar ia membaptisnya. Yohanes menolak, katanya, “Sayalah yang perlu dibaptis olehmu, dan engkau yang datang kepadaku?” Yesus menjawab, “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah

sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Tuhan.” Yohanes pun menurutinya.

Di dalam bahasa Ibrani, kata *shabagha* (permandian) diucapkan *shaba'a* dengan *hamzah* (') atau dengan *ain* ('), sehingga kata *ash-shabighun* (orang-orang yang dipemandikan) diucapkan *ash-shabi'un*. Orang-orang Yahudi menyebut para pengikut Yohanes Pembaptis dengan sebutan 'Millah Ash-Shabi'ah' (Agama Permandian), karena merekalah yang pertama-tama melakukannya. Tapi, orang-orang Yahudi kemudian menjelek-jelekkan mereka, dan mengatakan bahwa mereka adalah para penyembah bintang, lalu memerangi dan mengusir mereka dari Palestina ke Damsyik. Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan bahwa para pengikut Yohanes adalah salah satu kelompok Yahudi, yaitu dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَنْ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

[المائدة: ٦٩]

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabi'in, dan orang-orang Nasrani, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Tuhan, hari kemudian, dan beramal saleh, maka tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.”

(Al-Maa'idah: 69)

Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan juga, “Shibghah Tuhan Allah.”

“Siapakah yang lebih baik shibghah-nya daripada Allah? Dan, hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.”

(Al-Baqarah: 138)

Di dalam Didache, Al-Masih mengajarkan tata cara pembaptisan yang sama dengan yang dilakukan Yohanes Pembaptis –yang telah membaptisnya– yang tetap dilakukan oleh kaum Ash-Shabi'ah sampai sekarang.

Dengan demikian, Didache adalah bukti yang sangat tua tentang kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Selanjutnya, kami akan menjelaskan secara lebih lengkap pengertian 'Anak' dan 'Roh Kudus'.

Dalam Nama Anak

Al-Masih Isa *Alaihissalam*, berdasarkan riwayat Matius, Markus, dan Didache, mengatakan, "Karena itu pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*."

Maksud perkataan Al-Masih, kenalkanlah semua manusia kepada Nabi ummi yang akan datang, yang dijuluki oleh Dawud *Alaihissalam* dengan julukan Anak, dan yang saya juluki dengan *Roh Kudus*. Orang-orang Kristen mengatakan bahwa Bapa adalah Tuhan, Anak adalah Nabi ummi yang akan datang seperti Musa, dan *Roh Kudus* adalah Anak itu sendiri, sifat dari *biraghlith*, yaitu *ism tafdhil* dari kata *hamuda* (memuji), yakni *ahmad* (yang paling terpuji). Bukti bahwa *biraghlith* adalah sebuah nama, di dalam bahasa Yunani ia diucapkan *biraghlithus*. Huruf *sin* (s) di akhir kata itu menunjukkan bahwa ia adalah nama.

Orang-orang Kristen mengatakan, substansi tentang Anak berasal dari *nubuat* Mazmur: 2, dan menunjukkan ketuhanan Al-Masih. Sedangkan orang-orang Yahudi mengatakan, *nubuat* Mazmur 2 adalah bagi Nabi yang dinanti-nanti, yang akan datang sebagai pengganti dan serupa dengan Nabi Musa *Alaihissalam*. Dia bukan Nabi Isa, karena Nabi Daniel telah menentukan waktu kemunculan Nabi yang akan datang itu dengan berakhirmya Kerajaan Romawi di tangannya. Selain itu, sifat-sifat di dalam *nubuat* itu menunjuk kepada raja yang menaklukkan negeri-negeri dengan peperangan, lalu menyebarkan agamanya di sana. Al-Masih *Alaihissalam* tidak mengakui sifat raja bagi dirinya, dan dia tidak meruntuhkan Kerajaan Romawi.

Di dalam Injil-injil yang dikuduskan orang-orang Kristen terdapat teks yang menunjukkan bahwa Yahya dan Isa *Alaihimassalam* memberitakan bahwa Anak itu datang setelah kematian mereka.

Semua Bani Israel, menurut Taurat dan Injil-injil, adalah anak-anak Tuhan—secara metaforis—dalam artian mengimani-Nya dan berhubungan dengan-Nya. Al-Masih adalah anak dalam pengertian tersebut, karena ia termasuk Bani Israel.

Tetapi, jika orang-orang Kristen mengatakan, “Al-Masih adalah Anak Tuhan,” maka yang mereka maksud dengan Al-Masih adalah Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia. Bahkan, orang-orang Katolik mengartikan lebih dari itu, yaitu Al-Masih adalah anak natural Tuhan. Benarkah Isa adalah anak Tuhan dalam pengertian dia adalah ‘Al-Masih Pemimpin’, yakni Sang Mesias, yakni Nabi ummi yang akan datang ke dunia? Jika demikian, dia tidak akan mengatakan, “Demi nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*,” karena dialah Anak tersebut, tapi dia akan berkata, “Demi nama Tuhan dan nama saya.” Dia juga tidak akan menyuruh pengikut-pengikutnya untuk mematuhi Anak, dan tidak akan menggunakan kata kerja yang menunjuk masa yang akan datang.

Jika seseorang mengatakan, “Perempuan itu melahirkan,” maka kelahiran tersebut bermakna hakiki. Tapi, jika dia mengatakan, “Zaid mengandung kegelisahan dan melahirkan kebohongan,” maka kelahiran tersebut bermakna metaforis, karena kebohongan adalah sifat mental yang tidak keluar dari perut laki-laki ataupun perempuan.

Di dalam Mazmur: 7 disebutkan:

Ya Tuhanku, pada-Mu saya berlindung. Selamatkanlah saya dari semua orang yang mengejar saya dan lepaskanlah saya, supaya jangan sampai mereka seperti singa yang menerkam saya dan menyeret saya, padahal tidak ada seorangpun yang melepaskan terkamannya.

Ya Tuhanku, jika saya berbuat ini: jika ada kecurangan di tangan saya, jika saya melakukan yang jahat terhadap orang yang hidup damai dengan saya, atau merugikan orang yang melawan saya tanpa alasan, maka biarlah musuh mengejar saya sampai menangkap saya, dan menginjak-injak hidup saya di atas tanah, dan menaruh kemuliaan saya ke dalam debu.

Bangkitlah Tuhan dalam murka-Mu, berdirilah menghadapi geram orang-orang yang melawan saya, bangunlah untuk saya; wahai Engkau

yang telah memerintahkan penghakiman! Biarlah bangsa-bangsa berkumpul mengelilingi Engkau, dan bertahtalah di atas mereka di tempat yang tinggi. Tuhan mengadili bangsa-bangsa. Hakimilah saya, Tuhan! Apakah saya benar, dan apakah saya tulus ikhlas. Biarlah berakhir kejahatan orang fasik, tetapi teguhkanlah orang yang benar, Engkau yang menguji hati dan batin orang, ya Tuhan yang adil. Perisai bagiku adalah Tuhan, yang menyelamatkan orang-orang yang tulus hati.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Hakim yang adil dan Tuhan yang murka setiap saat. Sungguh, ia kembali mengasah pedangnya, melenturkan busurnya dan membidik. Terhadap dirinya ia mempersiapkan senjata-senjata yang mematikan, dan membuat anak panahnya menjadi menyala.

Sesungguhnya orang itu hamil dengan kejahatan, ia mengandung kelaliman dan melahirkan dusta. Ia membuat lobang dan menggantinya, tetapi ia sendiri jatuh ke dalam lubang yang dibuatnya. Kelaliman yang dilakukannya kembali menimpa kepalanya dan kekerasannya turun menimpa batu kepalanya. Saya hendak bersyukur kepada Tuhan karena keadilan-Nya, dan bermazmur bagi nama Tuhan Yang Mahatinggi. (Mazmur, 7: 2-18)

Teks itu menjelaskan bahwa Nabi yang akan datang meratap dan mengatakan, "Ya Tuhanku, kepada-Mu saya berlindung." Perkataan Nabi itu dinukil oleh Nabi Dawud *Alaihissalam*, atau dia berbicara dengan lisan Dawud, menyebutkan sifat-sifatnya agar orang-orang Yahudi mengenalnya ketika dia datang. Kemudian, dia berbicara tentang perlawanan orang Yahudi terhadap dirinya, persekongkolan mereka melawannya, dan kemenangannya terhadap mereka. Dia mengisyaratkan hal itu dengan perkataannya, "Saya hendak bersyukur kepada Tuhan."

Di dalam Yeremia, "Dan, kepada batu, 'Engkaulah yang melahirkanku.'" (Yeremia, 2: 27)

Di dalam Zabur disebutkan bahwa Tuhan berkata kepada Nabi yang akan datang, "Pada hari ini saya memperanakkanmu." (Mazmur, 2: 7, Kisah Para Rasul, 13: 33, Surat kepada Orang Ibrani, 1: 5 dan 5: 5)

Di dalam Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus disebutkan, "Karena sayalah yang dalam Kristus telah menjadi bapakmu." (Korintus, 4: 15)

Di dalam Surat Yakobus disebutkan, “Dan, apabila syahwat telah dikuasai, ia melahirkan dosa.” (Yakobus, 1: 15)

Semua itu menunjukkan bahwa memperanakkan atau melahirkan, secara metaforis, bermakna menciptakan. Paulus, di dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, mengatakan, “Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena sayalah yang dalam Kristus telah menjadi bapamu oleh Injil yang saya beritakan kepadamu. Sebab itu saya menasihatiimu, ”Turutilah teladanku!” (Korintus, 4: 15-16)

Teks Mazmur: 2 menyebutkan:

Mengapa bangsa-bangsa rusuh, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya: Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari kita!

Dia, yang bersemayam di surga, tertawa. Tuhan mengolok-olok mereka. Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya, ”Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang *kudus*.”

Saya mau menceritakan tentang ketetapan Tuhan. Ia berkata kepada saya, ‘Anakku! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu dan menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.’

Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! Beribadallah kepada Tuhan dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya! (Mazmur, 2: 1-12)

Di dalam teks tersebut:

A. Dawud *Alaihissalam* mengatakan:

1. Bangsa-bangsa, suku-suku bangsa, raja-raja dunia, dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan saya.
2. Tuhan mengolok-olok mereka, artinya menolong Nabi-Nya terhadap musuh-musuhnya.
3. Tuhan mengangkat Nabi-Nya sebagai raja.

B. Nabi yang akan datang mengatakan:

1. Saya mengabarkan penghakiman Tuhan, melalui lisan Dawud.
2. Dia berfirman kepada saya, “Anak-Ku, engkau,” seperti kebiasaan Bani Israel, sebagaimana tertulis di dalam Taurat, “Kamulah anak-anak Tuhanmu,” (Ulangan, 14: 1) dan seperti tertulis di dalam Injil, “Tetapi semua orang yang menerimanya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Tuhan, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya.” (Yohanes, 1: 12)
3. Dia berfirman kepada saya, “Pada hari ini engkau Kuperanakkar,” artinya Kutetapkan wujudmu di dalam ilmu-Ku dan Kuperingatkan kepadanya.
4. Dia berfirman kepada saya, “Aku akan mempusakaimu negeri-negeri dan bangsa-bangsa.”
5. “Engkau akan memerangi musuh-musuhmu dengan kuat dan akan menghancurkan mereka seperti memecahkan tembikar dari periuk.”

C. Dawud mengatakan, “Mulai sekarang wajib bagi raja-raja dunia dan hakim-hakimnya untuk masuk ke dalam agama Nabi itu, sebelum dia memerangi mereka.”

Apakah sifat-sifat tersebut cocok bagi Al-Masih Isa *Alaihihissalam*?

Orang-orang Kristen mengatakan di dalam Kisah Para Rasul, “Sebab sesungguhnya telah berkumpul di dalam kota ini Herodes dan Pontius Pilatus beserta bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa Israel melawan Yesus, hamba-Mu yang suci, yang telah Engkau urapi.” (Kisah Para Rasul, 4: 27)

Yohanes Pembaptis telah mengabarkan datangnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan *nubuat* Anak, dan Al-Masih pun mengabarkan *nubuat* itu. Teks berikut ini menjelaskan hal tersebut:

Ada seorang Farisi yang bernama Nikodemus, seorang pemimpin agama Yahudi. Ia datang pada waktu malam kepada Yesus dan berkata, “Rabbi, kami tahu, engkau datang sebagai guru yang diutus Tuhan, sebab tidak ada seorangpun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang engkau adakan itu jika Tuhan tidak menyertainya.” Yesus menjawab, “Saya berkata kepadamu, ”Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Tuhan.” Kata Nikodemus kepadanya, “Bagaimanakah mungkin seorang dilahirkan, kalau ia sudah tua? Dapatkah ia masuk kembali ke dalam rahim ibunya dan dilahirkan lagi?”

Jawab Yesus, “Saya berkata kepadamu, ”Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Tuhan. Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh. Janganlah engkau heran, karena saya berkata kepadamu, Kamu harus dilahirkan kembali. Angin bertiup ke mana ia mau, dan engkau mendengar bunyinya, tetapi engkau tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Demikianlah halnya dengan tiap-tiap orang yang lahir dari Roh.”

Nikodemus menjawab, “Bagaimanakah mungkin hal itu terjadi?” Jawab Yesus, “Engkau adalah pengajar Israel, tapi engkau tidak mengerti hal-hal itu? Saya berkata kepadamu, sesungguhnya kami berkata-kata tentang apa yang kami ketahui dan kami bersaksi tentang apa yang kami lihat, tetapi kamu tidak menerima kesaksian kami. Kamu tidak percaya, waktu saya berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal duniawi, bagaimana kamu akan percaya kalau saya berkata-kata dengan kamu tentang hal-hal surgawi? Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga, selain dari Dia yang turun dari surga, yaitu Anak Manusia.

“Sama seperti Nabi Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh hidup yang kekal. Karena begitu besar kasih Tuhan akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Sebab Tuhan mengutus Anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa percaya kepadanya, ia tidak akan dihukum. Barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama Anak Tunggal Tuhan.

“Inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia, tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Karena barangsiapa berbuat jahat, membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak tampak. Tetapi barang siapa melakukan yang benar, ia datang kepada terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan untuk mencari ridha Tuhan.

“Sesudah itu, Yesus pergi dengan murid-muridnya ke tanah Yudea dan ia diam di sana bersama-sama mereka dan membaptis mereka. Akan tetapi Yohanes pun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab di situ banyak air, dan orang-orang datang ke situ untuk dibaptis, sebab pada waktu itu Yohanes belum dimasukkan ke dalam penjara.

“Maka, timbullah perselisihan di antara murid-murid Yohanes dengan seorang Yahudi tentang penyucian. Lalu mereka datang kepada Yohanes dan berkata kepadanya, ‘*Rabbi*, orang yang bersama dengan engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang dia engkau telah memberi kesaksian, dia membaptis juga dan semua orang pergi kepadanya.’ Jawab Yohanes, ‘Tidak ada seorang pun yang dapat mengambil sesuatu bagi dirinya, kalau tidak dikaruniakan kepadanya dari surga. Kamu sendiri dapat memberi kesaksian, bahwa saya telah berkata, saya bukan Mesias, tetapi saya diutus untuk mendahuluinya. Yang empunya mempelai perempuan, ialah mempelai laki-laki, yang berdiri dekat dia dan yang mendengarkannya, sangat bersukacita mendengar suara mempelai laki-laki itu. Itulah sukacita saya, dan sekarang sukacita saya itu penuh. Ia harus makin besar, tetapi saya harus makin kecil. Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya. Siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa bumi. Siapa yang datang dari surga adalah di atas semuanya. Ia memberi kesaksian tentang apa yang dilihatnya dan yang didengarnya, tetapi tak seorang pun yang menerima kesaksiannya itu. Siapa yang menerima kesaksiannya itu, ia mengaku, bahwa Tuhan adalah benar. Sebab siapa yang diutus Tuhan, dialah yang menyampaikan firman Tuhan, karena Tuhan mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas. Bapa mengasihi anak dan telah menyerahkan segala sesuatu kepadanya. Barangsiapa percaya kepada Anak, ia memperoleh hidup yang kekal, tetapi barangsiapa tidak taat kepada Anak,

ia tidak akan melihat hidup, melainkan murka Tuhan tetap ada di atasnya.” (Yohanes, 3: 1-26)

Perhatikan, teks tersebut menerangkan Kerajaan Tuhan, yaitu Kerajaan Nabi yang akan datang dan yang akan berdiri setelah Kerajaan Romawi.

Al-Masih mengatakan bahwa orang-orang yang rendah hati dan yang mendapat nikmat dari Tuhan saja yang akan mengenal dan memasuki Kerajaan Tuhan. Dia mengatakan, “Jika seseorang tidak dilahirkan dari atas, ia tidak berada di atas semuanya,” yakni mengubah cara berpikirnya tentang Kerajaan. Nikodemus memahaminya dalam pengertian harfiah, tapi Al-Masih terus berbicara dalam pengertian metaforis, dengan mengatakan, “Sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.” Ungkapan itu berarti orang yang zuhud terhadap kenikmatan tubuh dan tidak mencintai dunia. Lalu, Al-Masih menafsirkan kehidupan rohani dengan mengatakan bahwa manusia rohani berlindung kepada Tuhan dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya. Setelah itu, Al-Masih menjelaskan ketinggian ‘Anak Manusia’ pemilik Kerajaan, dan Tuhan mengorbankan anak-Nya satu-satunya itu agar orang-orang yang beriman kepadanya tidak binasa.

Perhatikanlah perkataan Al-Masih tentang Muhammad, “Karena Dia tidak mengutus Anaknya ke dunia” Siapakah Anak yang akan diutus Tuhan ke dunia? Jika ia adalah Yesus seperti mereka sangka, maka Yesus akan mengatakan, “Karena Dia tidak mengutus saya ke dunia”

Setelah penulis Injil Yohanes selesai meriwayatkan perkataan Al-Masih tentang Anak, ia menyebutkan perkataan Yohanes Pembaptis tentang Anak, yaitu, “Bapa mengasihi Anak” Apakah yang dimaksud penulis Injil itu adalah Al-Masih? Jika demikian, mengapa perkataan Yohanes Pembaptis itu dia sampaikan demikian?

Dengan Menyebut Nama *Roh Kudus*

Di dalam terjemahan-terjemahan klasik Injil Yohanes disebutkan, “Jika kamu mengasihi saya, jagalah perintah-perintah saya, dan saya akan meminta kepada Bapa agar Dia memberikan kamu *Biraqlith*” “Tetapi

Biraqlith sendiri itu ya *Roh Kudus*” Sedangkan di dalam terjemahan-terjemahan modern disebutkan, “Agar Dia memberikan kamu Penghibur ...,” “Tetapi Penghibur itu sendiri, yaitu *Roh Kudus*”

Orang-orang Kristen mengatakan bahwa asal oknum ketiga itu adalah teks tersebut. Artinya, untuk meniadakan *nubuat* tentang Ahmad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka menjadikan *Roh Kudus* sebagai Oknum Ilahi. Tapi, *Roh Kudus* yang disebut teks ini adalah seorang manusia yang datang setelah Al-Masih. Di dalam teks itu disebutkan, “Tetapi Penghibur, yaitu *Roh Kudus*, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama saya, dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah saya katakan kepadamu.” Artinya, Isa *Alaihissalam* hanya mengajarkan sedikit pengetahuan kepada mereka.

Berikut ini teks perkataan Al-Masih Isa *Alaihissalam* tentang Ahmad, *Roh Kudus*’, atau Nabi *Al-Mushthafa* (yang dipilih) oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

Di dalam Injil Yohanes pasal: 14 dan seterusnya disebutkan, “Jika kamu mengasihi saya, kamu akan menuruti segala perintah saya. Saya akan meminta Bapa agar memberikan kepadamu seorang Penolong yang akan menyertai kamu sampai selama-lamanya, Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerimanya, karena mereka tidak melihatnya dan tidak mengenalnya. Tetapi kamu, kamu mengenalnya dan akan diam di dalam dirimu.” (Yohanes, 14: 15-17)

Dari teks tersebut jelas bahwa *Roh Kudus* adalah julukan Ahmad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam Injil. Al-Masih mengatakan kepada pengikut-pengikutnya, “Baptislah manusia dengan menyebut nama Bapa, nama Anak dan nama *Roh Kudus*.” Perkataan ini dinukil Didache, seperti dinukil juga dalam Injil Matius dan dalam Injil Markus.

Berikut ini penjelasan Al-Masih tentang *Roh Kudus* selengkapnya

Barangsiapa tidak mengasihi saya, ia tidak menuruti firman saya, dan firman yang kamu dengar itu bukanlah dari saya, melainkan dari Bapa yang telah mengutus saya. Semuanya itu saya katakan kepadamu, selagi saya berada bersama-sama dengan kamu, tetapi Penghibur, yaitu *Roh*

Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama saya, dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah saya katakan kepadamu.

Damai sejahtera saya tinggalkan bagimu. Damai sejahtera saya berikan kepadamu, dan apa yang saya berikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Kamu telah mendengar, bahwa saya telah berkata kepadamu, “Saya telah pergi, tetapi saya datang kembali kepadamu.” Sekiranya kamu mengasihi saya, kamu tentu akan bersukacita karena saya pergi kepada Bapa saya, sebab Bapa lebih besar daripada saya. Sekarang juga saya mengatakannya kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya, apabila hal itu terjadi. Tidakkah banyak saya berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri saya. Tetapi supaya dunia tahu, bahwa saya mengasihi Bapa dan bahwa saya melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada saya, bangunlah marilah kita pergi dari sini.

Sayalah pohon anggur yang benar dan Bapa sayalah yang mengusahakannya. Setiap ranting pada saya yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah saya katakan kepadamu. Tinggallah di dalam diri saya dan saya di dalam diri kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam diri saya. Sayalah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam saya dan saya di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar saya kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam diri saya, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.

Jikalau kamu tinggal di dalam diri saya dan firman saya tinggal di dalam diri kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa saya dimuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid saya. Seperti Bapa telah mengasihi saya, demikian juga saya telah mengasihi kamu. Tinggallah di dalam kasih saya itu. Jikalau kamu menuruti perintah

saya, maka kamu akan tinggal di dalam kasih saya, seperti saya menuruti perintah Bapa saya dan tinggal di dalam kasih-Nya. Semuanya itu saya katakan kepadamu, supaya sukacita saya ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.

Inilah perintah saya, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti saya telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat saya, jikalau kamu berbuat apa yang saya perintahkan kepadamu. Saya tidak menyebut kamu sebagai hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi saya menyebut kamu sahabat, karena saya telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah saya dengar dari Bapa saya. Bukan kamu yang memilih saya, tetapi sayalah yang memilih kamu. Dan saya telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah serta buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dengan menyebut nama saya, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah saya kepadamu, "Kasihilah orang lain."

Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci saya daripada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan saya telah memilih kamu dari akhirat, sebab itulah dunia membenci kamu. Ingatlah apa yang telah saya katakan kepadamu, "Seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya." Jikalau mereka telah menganiaya saya, mereka juga akan menganiaya kamu, jikalau mereka telah menuruti firman saya, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama saya, sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus saya. Sekiranya saya tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka masih tetap membenci; baik saya maupun Bapa saya. Tetapi firman yang ada dan tertulis dalam Taurat mereka harus diagenapi, "Mereka membenci saya tanpa alasan."

Jikalau Penghibur yang akan saya utus dari Bapa telah datang, yaitu Roh Kebenaran yang datang dari Bapa, ia akan bersaksi tentang saya. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu juga bersama-sama dengan saya.

Semuanya ini saya katakan kepadamu, supaya kamu jangan kecewa dan menolak. Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Tuhan. Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun saya. Tetapi semuanya ini saya katakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa saya telah mengatakannya kepadamu. Hal ini tidak saya katakan kepadamu dari semula, karena selama ini saya masih bersama-sama dengan kamu, tetapi sekarang saya pergi bersama Dia yang telah mengutus saya, dan tiada seorangpun di antara kamu yang bertanya kepada saya, “Ke mana engkau pergi?” Tetapi karena saya mengatakan hal itu kepadamu, sebab itu hatimu berdukacita. Namun benar yang saya katakan ini kepadamu, “Adalah lebih berguna bagi kamu, jika saya pergi.” Sebab jikalau saya tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu. Tetapi jikalau saya pergi, saya akan mengutus dia kepadamu. Kalau ia datang, ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada saya. Akan kebenaran, karena saya pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat saya lagi. Akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum.

Masih banyak hal yang harus saya katakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab ia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakannya dan ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan saya, sebab ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari saya. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah saya punya, sebab itu saya berkata, “Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari saya.” (Yohanes, 14: 24-16: 15)

* * *

Keempat: Hari Tuhan

Salah satu sifat Nabi yang akan datang ke dunia (Ulangan, 18: 15-22), yakni Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, adalah akan membinasakan orang-orang Yahudi yang kafir kepadanya, membinasakan bangsa-bangsa yang mendustakan ayat-ayat Tuhan satu per satu, dan semua itu terjadi pada hari-hari pertama kemunculannya. Al-Masih Isa *Alaihissalam*, sebagaimana disebutkan di dalam Injil Matius, Lukas, Markus, dan lain-lain, mengingatkan para pengikutnya agar tidak lalai dari kehancuran pada hari itu, yang disebut dengan Hari Tuhan. Dia berkata, “Berjaga-jagalah, agar ia tidak datang dengan tiba-tiba pada saat kamu tidak siap, sehingga kamu binasa karena kamu tidak mengenalnya.” Al-Masih juga membuatkan peringatan agar mereka terus mengingat hari tersebut, yaitu prosesi membawa cawan dan roti, lalu makan dan minum, serta mengajarkan doa memegang cawan dan doa memotong-motong roti.

Doa memegang cawan yang diajarkannya sebagai berikut, “Kami bersyukur kepada-Mu, wahai Bapa kami, demi pohon anggur Dawud, putra-Mu yang *kudus*, yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selamanya.” (Didache, 9: 2) Sedangkan doa memotong-motong roti yang diajarkannya adalah, “Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa kami, demi

kehidupan dan pengetahuan yang Engkau beritakan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu. Engkaulah yang memiliki kemuliaan sampai selama-lamanya. Sebagaimana roti yang dipotong-potong dan disebar di atas gunung, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi satu, demikianlah disatukannya gereja-Mu dari ujung bumi sampai Kerajaan-Mu, karena Engkaulah yang memiliki kemuliaan dan kekuasaan melalui Yesus Kristus sampai selama-lamanya.” (Didache, 9: 3-4)

Yang dimaksud dengan pohon anggur dalam teks tersebut adalah Kerajaan Tuhan yang datang setelah Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dijuluki oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen sebagai Al-Masih. Arti teks itu sangat jelas, yaitu bahwa Tuhan mengenalkan kepada mereka Nabi-Nya yang akan datang itu melalui Yesus, putra-Nya, dan bahwa Ia hendak menyatukan gereja dengan Kerajaan-Nya. Dengan demikian, Kerajaan Gereja berbeda dengan apa yang biasa disebut Kerajaan Surga. Orang-orang Kristen menyebut roti yang dipotong-potong itu sebagai ‘Rahasia Ekaristi’, dan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui maknanya. Sebenarnya, mereka mengetahui makna hakikinya, yaitu, peringatan agar mereka tidak melalaikan Hari Tuhan. Hal ini telah ditegaskan dalam perkataan Al-Masih, “Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan, maka potong-potonglah roti dan ucapkanlah syukur setelah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu ...,” Sedangkan pembuktiannya terhadap perkataan itu dengan Kitab Malakhi.

Sekarang marilah kita membaca lagi teks perkataan Al-Masih Isa *Alaihissalam* tentang roti dari Injil Lukas, lalu membaca sekali lagi teks Kitab Malakhi.

Pertama, di dalam Injil Lukas: 22 disebutkan,

“Maka tibalah hari raya ‘Roti Tidak Beragi’, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah. Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, katanya, “Pergilah! persiapkanlah! Persiapkanlah jamuan Paskah bagi kita supaya kita makan.” Kata mereka kepadanya, “Di manakah engkau kehendaki kami mempersiapkannya?” Jawabnya, “Apabila kamu masuk ke dalam kota, kamu akan bertemu dengan seseorang yang membawa kendi berisi air. Ikutilah dia ke dalam rumah yang dimasukinya dan katakanlah kepada tuan rumah itu, Guru bertanya kepadamu, di manakah ruangan tempat saya bersama-sama dengan murid-murid saya akan makan Paskah? Orang itu akan menunjukkan padamu sebuah ruangan atas yang besar dan sudah lengkap. Di situlah kamu harus mempersiapkannya.”

Maka, berangkatlah mereka dan mereka mendapati semua seperti yang dikatakan Yesus kepada mereka. Lalu, mereka mempersiapkan Paskah. Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan utusan-utusannya. Katanya kepada mereka, "Saya sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum saya menderita. Sebab saya berkata kepadamu, saya tidak akan memakannya lagi sampai ia memperoleh kegenapannya dalam Kerajaan Tuhan." Kemudian ia mengambil sebuah cawan, mengucapkan rasa syukur lalu berkata, "Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu." Sebab saya berkata kepada kamu, Mulai dari sekarang ini saya tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Tuhan telah datang." Lalu, ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, katanya, "Inilah tubuh saya yang diserahkan bagi kamu. Perbuatlah ini agar menjadi peringatan tentang saya." Demikian juga dibuatnya dengan cawan sesudah makan. Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah saya, yang ditumpahkan bagi kamu."

(Lukas, 22: 7-20)

Dapat dipastikan bahwa teks itu telah mengalami perubahan, tetapi ia sesuai dengan Didache dalam hal roti itu merupakan peringatan. Jadi, bagaimana mungkin orang-orang Kristen mengatakan bahwa roti itu berubah menjadi tubuh Al-Masih yang sebenarnya?

Kedua, berikut ini teks Kitab Malakhi selengkapnya.

Malakhi: 1; Ucapan ilahi, firman Tuhan kepada Bani Israel dengan perantaraan Malakhi.

"Aku mengasihi kamu," firman Tuhan. Tetapi, kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah Engkau mengasihi kami?" "Bukankah Esau itu kakak Ya'qub?" demikianlah firman Tuhan. "Namun saya mengasihi Ya'qub, tetapi membenci Esau. Sebab itu saya membuat pegunungannya menjadi sunyi sepi dan tanah pusaknya Kujadikan padang gurun." Apabila Edom berkata, "Kami telah hancur, tetapi kami akan membangun kembali reruntuhan itu," maka beginilah firman Tuhan semesta alam, "Mereka akan merobohkannya, dan orang akan menyebutkannya daerah kefasikan dan bangsa yang kepadanya Tuhan murka sampai selama-lamanya." Matamu akan melihat dan kamu sendiri akan berkata, "Tuhan Mahabesar sampai di luar daerah Israel."

Seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika saya ini Bapa, di manakah hormat yang kamu berikan kepada-Ku itu? Jika saya ini tuan, di manakah takut yang kamu tunjukkan kepada-Ku itu? firman Tuhan semesta alam kepada kamu, "Hai

para imam yang menghina nama-Ku.” Tetapi, kamu berkata, “Dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?” Kamu membawa roti cemar ke atas mezbah-Ku, tetapi berkata, “Dengan cara bagaimanakah kami mencemarkannya?” Dengan cara menyangka, “Meja Tuhan boleh dihinakan! Apabila kamu membawa seekor binatang yang buta untuk dipersembahkan, tidakkah itu jahat? Apabila kamu membawa binatang yang timpang atau sakit, tidakkah itu jahat? Cobalah menyampaikannya kepada bupatimu, apakah ia berkenan kepadamu, apalagi menyambutmu dengan baik?” firman Tuhan semesta alam.

Maka sekarang, “Cobalah melunakkan hati Tuhan, supaya Ia mengasihani kita!” Dengan tangan kamulah terjadi hal itu, Ia akan menyambut salah seorang dari kamu dengan baik. ”Sekiranya ada di antara kamu yang mau menutup pintu, supaya jangan sampai kamu menyalakan api di mezbah-Ku dengan percuma. Aku tidak suka kepada kamu dan Aku tidak berkenan menerima persembahan dari tanganmu,” demikian firman Tuhan semesta alam. ”Sebab dari terbitnya sampai terbenamnya matahari, nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku dan juga korban sajian yang suci. Sebab, nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa,” firman Tuhan semesta alam. Tetapi kamu ini menjajiskannya, karena kamu menyangka, “Meja Tuhan memang cemar dan makanan yang ada di situ boleh dihinakan!” Kamu berkata, “Lihat, alangkah susah payahnya!” dan Tuhan berfirman, ”Kamu menyusahkan Aku. Kamu membawa binatang yang dirampas, binatang yang timpang dan binatang yang sakit, kamu membawanya sebagai persembahan. Akan berkenankah saya menerimanya dari tanganmu? Terkutuklah penipu, yang mempunyai seekor binatang jantan di antara kawanan ternaknya, yang dinazarkannya, tetapi ia mempersembahkan binatang yang cacat kepada Tuhan. Sebab saya ini Raja yang besar dan nama-Ku ditakuti di antara bangsa-bangsa,” firman Tuhan semesta alam berikutnya.

Malakhi: 2; firman Tuhan semesta alam,

”Maka sekarang, kepada kamulah tertuju perintah ini, hai para imam! Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati nama-Ku, maka Aku akan mengirimkan kutukan kepada kamu dan akan membuat berkat-berkatmu menjadi

kutukan, dan Aku telah membuatnya menjadi kutukan, sebab kamu ini tidak memperhatikan. Sesungguhnya, Aku akan mematahkan lenganmu dan akan melemparkan kotoran ke mukamu, yakni kotoran korban dari hari-hari rayamu, dan orang akan menyeret kamu ke kotoran itu. Maka kamu akan sadar, bahwa sebenarnya Kukirimkan perintah ini kepadamu, supaya perjanjian-Ku dengan Lewi tetap dipegang.”

Kemudian Tuhan semesta alam juga berfirman, ”Perjanjian-Ku dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera serta hal itu Kuberikan kepadanya –pada pihak lain ketakutan– dan ia takut kepada-Ku serta gentar terhadap nama-Ku. Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya. Dalam damai sejahtera dan kejujuran ia mengikuti Aku dan banyak orang dibuatnya berbalik dari kesalahan. Sebab bibir seorang imam memelihara pengetahuan dan orang mencari pengajaran dari mulutnya, sebab dialah utusan Tuhan semesta alam. Tetapi kamu ini menyimpang dari jalan, kamu membuat banyak orang tergelincir dengan pengajaranmu; kamu merusakkan perjanjian dengan Lewi.”

Selanjutnya Tuhan semesta alam berfirman, ”Maka Aku-pun akan membuat kamu hina dan rendah bagi seluruh umat ini, oleh karena kamu tidak mengikuti jalan yang Kutunjukkan, tetapi memandang bulu dalam pengajaranmu.”

Bukankah kita sekalian mempunyai satu Bapa? Bukankah satu Tuhan menciptakan kita? Lalu mengapa kita berkhianat satu sama lain dan dengan demikian menajiskan perjanjian nenek moyang kita? Yehuda berkhianat, dan perbuatan keji dilakukan di Israel dan di Yerusalem, sebab Yehuda telah menajiskan tempat *kudus* yang dikasihi Tuhan dan menjadi suami anak perempuan Tuhan asing. Biarlah Tuhan melenyapkan dari kemah-kemah Ya’qub segenap keturunan orang yang berbuat demikian, sekalipun ia membawa persembahan kepada Tuhan semesta alam! Dan, inilah yang kedua yang kamu lakukan: Kamu menutupi mezbah Tuhan dengan air mata, dengan tangisan dan rintihan, oleh karena Ia tidak lagi berpaling kepada persembahan dan tidak berkenan menerimanya dari tanganmu. Kamu bertanya, “Oleh karena apa?” Oleh karena Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan isterimu di masa mudamu, dimana kalian tidak setia kepada-Nya, padahal dialah teman sekutumu dan istr

seperjanjianmu.” Bukankah Tuhan Yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Apakah yang dikehendaki dari kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah seseorang tidak setia kepada isteri sejak masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, Tuhan Bani Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan,” demikian firman Tuhan semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!

Kamu menyusahkan Tuhan dengan perkataanmu, tetapi kamu berkata, “Dengan cara bagaimanakah kami menyusahkan Dia?” Dengan cara kamu menyangka, “Setiap orang yang berbuat jahat adalah baik di mata Tuhan. Kepada orang-orang yang demikianlah Ia berkenan –atau jika tidak, di manakah peran Tuhan sebagai Dzat yang menghukum?”

Malakhi: 3; firman Tuhan semesta alam Lihat, “Aku menyuruh utusan-Ku, supaya ia mempersiapkan jalan di hadapan-Ku! Dengan mendadak Tuhan yang kamu cari itu akan masuk ke dalam rumah-Nya! Malaikat Perjanjian yang kamu kehendaki itu, sesungguhnya, ia datang.” Tuhan semesta alam juga berfirman, “Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangannya? Dan, siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila ia menampakkan diri? Sebab ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memumikan dan membersihkan perak. Ia membersihkan orang Lewi, menyucikan mereka seperti emas dan seperti perak, supaya mereka menjadi orang-orang yang mempersembahkan korban yang benar kepada Tuhan. Maka persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati Tuhan seperti pada hari-hari dahulu kala dan seperti tahun-tahun yang sudah-sudah. Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzina, orang-orang yang besumpah dusta, dan terhadap orang-orang yang menindas orang upahan, janda dan anak piatu, dan yang mendesak ke samping orang asing, dengan tidak takut kepada-Ku.”

Firman Tuhan semesta alam, “Bahwasanya Aku, Tuhan, tidak berubah, dan kamu, Bani Ya’qub, tidak akan lenyap. Sejak zaman nenek moyangmu, kamu telah menyimpang dari ketetapan-ku dan tidak memeliharanya. Kembalilah kepada-Ku, maka Aku akan kembali kepadamu. Tetapi kamu berkata, “Dengan cara bagaimanakah kami harus kembali?” Bolehkah manusia menipu Tuhan? Namun kamu menipu-Ku.

Tetapi kamu berkata, "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu-Ku. Ya, kamu seluruh bangsa! Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada pesediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku." Tuhan semesta alam juga berfirman, "Apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkatan-tingkatan langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan? Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan sampai pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu." Firman Tuhan semesta alam berikutnya, "Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan."

Tuhan berfirman, "Bicaramu kurang ajar tentang Aku." Tetapi kamu berkata, "Apakah yang kami bicarakan di antara kami tentang Engkau?" Kamu berkata, "Adalah sia-sia beribadah kepada Tuhan. Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya dan berjalan dengan pakaian berkabung di hadapan Tuhan semesta alam? Oleh sebab itu, kita ini menyebut berbahagia orang-orang yang gegabah: bukan saja mujur orang-orang yang berbuat fasik itu, tetapi dengan mencoba-coba terhadap Tuhanpun, mereka luput juga." Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan Tuhan, sebagaimana firman Tuhan semesta alam "Tuhan memperhatikan dan mendengarnya. Sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan Tuhan dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya. Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang yang benar dan orang yang fasik, antara orang yang beribadah kepada Tuhan dan orang yang tidak beribadah kepadanya."

Malakhi: 4; firman Tuhan semesta alam, "Sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian. Maka, semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka. Tetapi kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-

jingkrak seperti anak lembu lepas kandang. Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi abu di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu.” Tuhan semesta alam juga berfirman, ”Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. Sesungguhnya saya akan mengutus Rasul Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapak-bapak berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapak-bapaknya supaya jangan sampai Aku datang memukul bumi sehingga musnah.

Penjelasan:

Di dalam Kitab ini disebutkan bahwa para pendeta merendahkan nama Tuhan; bahwa Nama-Nya besar di antara bangsa-bangsa dari tempat terbitnya sampai tempat terbenamnya matahari; bahwa ‘tuan’ yang mereka minta –yaitu Nabi yang sama dengan Musa– akan datang; bahwa hari yang disebut Hari Tuhan, di mana orang-orang Yahudi akan binasa, akan datang. Kitab itu mengisyaratkan nama Ahmad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu lewat kata ‘Elia’, yang hitungan jumlah huruf-hurufnya sama dengan kata ‘Ahmad’, dan menjelaskan bahwa ia akan datang sebelum Hari Tuhan.

Hari Tuhan tersebut terjadi pada masa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 638 M, dan sebelum hari itu Elia, yaitu Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, telah datang.

Hari Tuhan Menurut Orang-orang Kristen

Salah satu sifat Nabi yang ummi yang disebutkan Taurat adalah dia akan memerangi dan mengalahkan musuh-musuhnya. Ketika orang-orang Kristen hendak mengubah *nubuat* Taurat itu agar cocok bagi Isa *Alaihissalam*, yang mereka ketahui tidak pernah berperang dan tidak pernah mengalahkan musuh, mereka katakan bahwa Isa *Alaihissalam* dibuat menderita di atas salib oleh musuh-musuhnya, lalu setelah dikubur, ia bangkit dari kuburnya, mengalahkan orang-orang mati. Dari situ, mereka menyatakan bahwa Isa telah menaklukkan musuh-musuhnya.

Sifat-sifat lain Nabi yang ummi itu, yang disebutkan Taurat: memerangi orang-orang Yahudi di Palestina pada Hari Tuhan, yaitu hari-hari pertama kemunculannya; Membangkitkan orang-orang Yahudi menjadi manusia-manusia baru dengan syariatnya; Dan, menghidupkan mereka dari kematian, yaitu ketundukan kepada raja-raja Romawi, karena secara metaforis ketundukan kepada orang-orang asing berarti kematian, serta berkuasanya pada kehidupan sendiri berarti kehidupan yang bebas dan mulia.

Taurat menggambarkan Perang Hari Tuhan dengan sifat-sifat yang menyatakan kedahsyatannya bagi orang-orang Yahudi. Misalnya, gempa bumi yang tidak menyisakan apa-apa. Karena orang-orang Kristen telah menyatakan bahwa Isa *Alaihihissalam* mati, disalib, dan mengalahkan orang-orang mati, maka mereka harus memberikan penjelasan baru bagi Hari Tuhan itu. Karena itu, mereka menulis di dalam Injil Matius, bahwa setelah pembunuhan Yesus Kristus, “Lihatlah, tabir Rumah Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, bukit-bukit batu terbelah, kuburan-kuburan terbuka, dan orang-orang *kudus* yang telah meninggal bangkit kembali. Sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota *kudus* dan menampakkan diri kepada banyak orang. Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika mereka melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: ‘Sungguh, ia ini adalah Anak Tuhan.’” (Matius, 27: 51-54)

Lewat penjelasan itu mereka hendak mengatakan bahwa Hari Tuhan terjadi pada masa Yesus Kristus, karena tabir Rumah Suci telah terbelah, terjadi gempa bumi, bukit-bukit batu terbelah, kuburan-kuburan terbuka, dan Tuhan membangkitkan orang-orang Yahudi dalam kehidupan baru. Orang-orang yang dibangkitkan –yaitu orang-orang yang terpilih– masuk ke Yerusalem sebagai orang-orang yang menang, dan karenanya Yesus adalah Anak Tuhan. Maksudnya, mereka menghubungkan antara sifat-sifat Hari Tuhan dengan Yesus, untuk membuktikan bahwa ia adalah pemilik Hari Tuhan itu.

Mereka tidak dapat menghindari kontradiksi dalam penjelasan mereka karena mereka menulis di dalam Kisah Para Rasul bahwa Hari Tuhan terjadi 50 hari setelah pembunuhan Yesus Kristus, sedangkan di

dalam Surat Petrus dan Surat Paulus ditulis bahwa Hari Tuhan belum datang.

Inilah teks dari Surat Petrus Yang Kedua:

"Saudara-saudara yang tersayang, ini sudah surat yang kedua, yang kutulis kepadamu. Di dalam kedua surat itu saya berusaha menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan, supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh Nabi-nabi *kudus* dan mengingat akan perintah Tuhan serta Juru selamat yang telah disampaikan oleh Rasul-rasulmu kepadamu. Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menurut hawa nafsunya. Kata mereka, "Di manakah janji tentang kedatangannya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa firman Tuhan di langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air. Di samping itu dengan adanya air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik. Akan tetapi, saudara-saudaraku yang terkasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari. Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sadar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertaubat. Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, serta bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.

Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, kamu harus hidup dalam kesucian dan kesalehan, yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Tuhan. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.

(Petrus, 3: 1-13)

Perhatikan:

1. Pada hari-hari terakhir.
2. Hari Tuhan akan datang secara tiba-tiba.
3. Dahsyatnya bencana pada Hari Tuhan diungkapkan secara metaforis dengan binasanya langit oleh api ... dan seterusnya.
4. Penggantian dengan bumi baru adalah kinayah tentang penggantian aturan dunia dengan syariat baru yang menempati posisi syariat lama.

Orang-orang Kristen menjelaskan poin-poin tersebut dengan mengatakan bahwa hari-hari terakhir adalah akhir kehidupan dunia; Hari Tuhan akan terjadi pada saat kembalinya Al-Masih menjelang berakhirnya kehidupan dunia; Kedahsyatan akan terjadi ketika ia kembali; Dan, penggantian bumi dengan bumi yang baru adalah terjadinya Kiamat. Sedangkan orang-orang Islam menyatakan bahwa hari-hari terakhir adalah awal kemunculan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; Hari Tuhan adalah penaklukan kaum Muslimin terhadap negeri Palestina dan negeri-negeri di dunia mulai dari zaman Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 638 M; Ungkapan-ungkapan tentang dahsyatnya hari Tuhan adalah kinayah tentang dahsyatnya peperangan dan kekalahan orang-orang Yahudi; Dan, penggantian bumi dengan bumi yang baru adalah kinayah tentang penggantian syariat, serta pada akhir zaman baru itulah dunia akan berganti secara hakiki.

Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan,

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ

الْقَهَّارِ ﴿إبراهيم: ٤٨﴾

"Pada hari bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian juga langit, dan mereka semuanya berkumpul menghadap ke hadirat Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."

(Ibrahim: 48)

Hal ini telah kami jelaskan di dalam buku kami yang lain.

Sekarang kami akan menjelaskan secara terperinci teks-teks tentang keadaan penguburan Al-Masih:

1. Daniel mengatakan di dalam pasal: 9, bahwa Rumah Suci akan hancur dan Yerusalem akan menjadi puing-puing di tangan Al-Masih Pemimpin. Al-Masih Isa *Alaihissalam* membenarkan perkataan Daniel itu dan berkata, sebagaimana diriwayatkan Matius, "Sesungguhnya tidak ada satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan dihancurkan" (Matius 24: 2 dan seterusnya) Tetapi, orang-orang yang mengubah kitab suci mengatakan bahwa tirai Rumah Suci itu telah terbelah menjadi dua.

2. Di dalam Kitab Yesaya,²⁸¹ dahsyatnya perang pada hari Tuhan diungkapkan dengan gempa bumi, terbelahnya langit dan bumi. di antaranya adalah perkataan Nabi Yesaya saat dia membicarakan datangnya 'orang yang baik'.
3. Terbukanya kuburan-kuburan disebutkan di dalam Kitab Yehezkiel sebagai kinayah bahwa Tuhan akan menghidupkan orang-orang Yahudi dalam kehidupan yang bebas dan mulia pada masa Nabi yang ummi yang akan datang, dan membebaskan mereka dari kekuasaan orang-

.....

²⁸¹ Sesungguhnya, Tuhan akan menanduskan bumi dan akan menghancurkannya, dan akan menyerakkan penduduknya. Maka seperti nasib rakyat demikianlah nasib imam, seperti nasib hamba laki-laki demikianlah nasib tuannya, seperti nasib hamba perempuan demikianlah nasib nyonyanya, seperti nasib pembeli demikianlah nasib penjual, seperti nasib meminjam demikianlah nasib yang meminjamkan, seperti nasib orang yang berhutang demikianlah nasib orang yang berpiutang. Bumi akan ditanduskan setandus-tandusnya, dan akan dijajah sehabis-habisnya, sebab Tuhanlah yang mengucapkan firman ini.

Bumi berkabung dan layu. Ya, dunia merana dan layu, langit dan bumi merana bersama. Bumi cemar karena penduduknya, sebab mereka melanggar undang-undang, mengubah ketetapan dan mengingkari perjanjian abadi. Sebab itu sumpah serapah akan memakan bumi, dan penduduknya akan mendapat hukuman. Sebab itu penduduk bumi akan hangus lenyap, dan manusia akan tinggal sedikit. Air anggur tidak menggirangkan lagi, pohon anggur merana dan semua orang yang bersuka hati mengeluh. Kegirangan suara rebana sudah berhenti, keramaian orang-orang yang beria-ria sudah diam, dan kegirangan suara kecapi sudah berhenti. Tiada lagi orang minum anggur dengan bernyanyi, arak menjadi pahit bagi orang yang meminumnya. Kota yang kacau riuh sudah hancur, setiap rumah sudah tertutup, tidak dapat dimasuki. Orang menjerit di jalan-jalan karena tiada anggur, segala sukacita sudah lenyap, kegirangan bumi sudah hilang. Yang terdapat dalam kota hanya kerusakan, pintu gerbang telah didobrak dan runtuh. Sebab beginilah akan terjadi di atas bumi, di tengah-tengah bangsa-bangsa, yaitu seperti pada waktu orang menjolok buah zaitun, seperti pada waktu pemetikan susulan, apabila panen buah anggur sudah berakhir.

Dengan suara nyaring mereka bersorak-sorai, demi kemegahan Tuhan, mereka memekik dari sebelah barat, "Sebab itu permuliakanlah Tuhan di negeri-negeri Timur, nama Tuhan, Tuhan Israel, di tanah-tanah pesisir laut!" Dari ujung bumi kami dengar nyanyian pujian, "Hormat bagi yang Mahaadil!" Tetapi saya berkata, "Kurus merana saya. Celakalah saya! Sebab para penggarong menggarong, ya, terus-menerus mereka melakukan penggarongannya!" Hai penduduk bumi, kamu akan dikejutkan, akan masuk ke dalam lubang dan jerat! Maka yang lari karena bunyi yang mengejutkan akan jatuh ke dalam lubang, dan yang naik dari dalam lubang akan tertangkap dalam jerat.

Sebab tingkap-tingkap di langit akan terbuka dan akan bergoncang dasar-dasar bumi. Bumi remuk redam. Bumi hancur luluh. Bumi gonjang-ganjing. Bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk dan goyang seperti gubuk yang ditiup angin. Dosa pemberontakannya menimpa dia dengan sangat, ia rebah dan tidak dapat bangkit lagi.

Maka pada hari itu Tuhan akan menghukum tentara langit di langit dan raja-raja bumi di atas bumi. Mereka akan dikumpulkan bersama-sama, seperti tahanan dimasukkan dalam liang. Mereka akan dimasukkan dalam penjara dan akan dihukum sesudah waktu yang lama. Bulan purnama akan tersipu-sipu, dan matahari terik akan mendapat malu, sebab Tuhan semesta alam akan memerintah di gunung Sion dan di Yerusalem, dan Ia akan menunjukkan kemuliaan-Nya di depan tetua umat-Nya. (Yesaya: 24)

orang Romawi. Orang yang mengubah kitab suci menjadikan terbukanya kuburan-kuburan itu dalam pengertian hakiki, yaitu orang-orang mati akan keluar dari kubur dan masuk ke Yerusalem, dan dengan demikian Isa menjadi Nabi yang ummi yang akan datang. *Nubuat* tersebut telah kami jelaskan di dalam buku ini.

Kelima: Pembeda Antara yang Kanan dengan yang Kiri

Di dalam Didache, Al-Masih berkata, “Setiap orang yang datang dengan nama tuan, terimalah ia. Setelah mengujinya, kamu akan mengenalnya, karena kalian akan memiliki pembeda antara yang kanan dengan yang kiri.” (Didache, 12: 1)

Di dalam Matius: 24, Al-Masih Isa *Alaihissalam* menceritakan penghancuran Rumah Suci Sulaiman dan Yerusalem oleh ‘Anak Manusia’, berargumentasi dengan Kitab Daniel: 9, mengabarkan tanda-tanda kemunculan Anak Manusia, menganjurkan manusia agar berjaga-jaga dan bersiap-siap, dan membuat dua perumpamaan tentang Kerajaan Surga. Setelah itu, dia mengatakan, apabila Anak Manusia datang bersama-sama malaikat-malaikatnya, yakni sahabat-sahabatnya, ia akan memisahkan mereka seorang demi seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Pada waktu itu, pengikut Al-Masih yang munafik akan dipisahkan dari pengikut Al-Masih yang ikhlas, dan akan diketahui siapa di antara orang-orang Yahudi yang memperdagangkan Al-Masih dan siapa yang tidak memperdagangkannya.

Tentang masalah ini, di dalam Didache Al-Masih berkata, “Berjaga-jagalah untuk hidup kamu, janganlah kamu memadamkan lampu-lampu

dan janganlah kalian melonggarkan ikat pinggang. Melainkan bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu tuhan kita datang.” (Didache, 16: 1) Yang dimaksud dengan tuhan kita (*rabbuna*) adalah tuan kita (*sayyiduna*). Penjelasan ini terulang di dalam Injil Lukas dan Markus.

Berikut ini teks dari Matius: 24 dan seterusnya:

Sesudah itu, Yesus keluar dari Rumah Tuhan, lalu pergi. Maka, datanglah murid-muridnya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Rumah Tuhan. Ia berkata kepada mereka, “Kamu melihat semuanya itu? saya berkata kepadamu: Sesungguhnya, tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain. Semuanya akan diruntuhkan.” Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, datanglah murid-muridnya kepadanya untuk bercakap-cakap sendirian dengan dia. Kata mereka, “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi dan apakah tanda kedatanganmu dan tanda kesudahan dunia?” Jawab Yesus kepada mereka, “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Sebab banyak orang akan datang dengan memakai namaku dan berkata: Akulah Mesias, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. Kamu akan mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang. Namun waspadalah dan janganlah kamu gelisah. Sebab semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum berkesudahan. Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa lain, dan kerajaan melawan kerajaan lain. Akan ada kelaparan dan gempa bumi di berbagai tempat. Akan tetapi semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru. Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena namaku, dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang. Karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin. Tetapi orang yang bertahan sampai pada akhir kesudahannya akan selamat. Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba akhir kesudahannya.

“Jadi, apabila kamu melihat Pembinasas keji berdiri di tempat *kudus*, menurut firman yang disampaikan oleh Nabi Daniel —para pembaca hendaklah memperhatikannya— maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. Orang yang sedang di peranginan di atas rumah, janganlah ia turun untuk mengambil barang-barang dari rumahnya. Orang yang sedang di ladang, janganlah ia kembali untuk mengambil pakaiannya. Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau yang menyusukan bayi pada masa itu. Berdoalah, supaya waktu kamu melarikan diri itu jangan jatuh pada musim dingin dan jangan pada hari Sabat. Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan yang dahsyat seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia sampai sekarang dan yang tidak akan terjadi lagi. Sekiranya waktunya tidak dipersingkat, maka dari segala yang hic up tidak akan ada yang selamat. Akan tetapi, orang-orang pilihan waktu itu akan dipersingkat. Pada waktu itu jika orang berkata kepada kamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau: Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul serta mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mukjizat-mukjizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga. Camkanlah,

saya sudah mengatakannya terlebih dahulu kepadamu. Jadi, apabila orang berkala kepadamu: Lihat, ia ada di padang gurun, janganlah kamu pergi ke situ. Atau: Lihat, ia ada di dalam bilik, janganlah kamu percaya. Sebab seperti kilat memancar dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak kedatangan Anak Manusia. Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun.

“Segera sesudah siksaan pada masa itu, matahari akan menjadi gelap, bulan tidak bercahaya, bintang-bintang akan berjatuh dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu akan tampak tanda Anak Manusia di langit dan semua bangsa di bumi akan meratap serta mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala kekuasaan dan kemuliaannya. Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikatnya dengan meniup sangkakala yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihannya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain. Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang Pohon Ara: Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya terjadi. Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan saya tidak akan berlalu. Tetapi, tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri. Sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Sebagaimana mereka pada zaman sebelum air bah itu datang; mereka makan dan minum, kawin dan mengawinkan, sampai kepada hari Nuh masuk ke dalam bantera, dan mereka tidak tahu akan sesuatu, sebelum air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia. Pada waktu itu kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan.

“Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari kapan Tuhanmu datang. Tetapi ketahuilah ini: Jika tuan rumah tahu pada waktu mana di malam hari pencuri akan datang, sudah pasti ia berjaga-jaga, dan tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga. Siapakah hamba yang setia dan bijaksana, yang diangkat oleh tuannya atas orang-orangnya untuk memberikan mereka makanan pada waktunya? Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya datang. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya. Akan tetapi, apabila hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul-mukul hamba lain, dan makan minum bersama-sama dengan para pemabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkanya, dan pada saat yang tidak diketahuinya, serta akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang munafik. Di sanalah akan terdapat ratapan dan penyesalan.”

Diumpamakan pada waktu itu di Kerajaan Surga ada sepuluh gadis, yang mengambil pelitanya dan pergi menyongsong mempelai laki-laki. Lima di antaranya bodoh dan lima bijaksana. Gadis-gadis yang bodoh itu membawa pelitanya, tetapi tidak membawa minyak, sedangkan gadis-gadis yang bijaksana itu membawa pelitanya dan juga minyak

dalam buli-buli mereka. Tetapi karena mempelai itu lama tidak datang-datang juga, mengantuklah mereka semua, lalu tertidur. Waktu tengah malam terdengarlah suara orang berseru, "Mempelai datang! Songsonglah dia!" Gadis-gadis yang bodoh berkata kepada gadis-gadis yang bijaksana, "Berikanlah kami sedikit dari minyakmu itu, sebab pelita kami hampir padam." Tetapi, gadis-gadis yang bijaksana itu menjawab, "Tidak, nanti tidak cukup untuk kami dan untuk kamu. Lebih baik kamu pergi kepada penjual minyak dan beli di situ." Akan tetapi, waktu mereka sedang pergi untuk membelinya, datanglah mempelai itu dan mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan dia ke ruang perjamuan kawin, lalu pintu ditutup. Gadis-gadis yang lain itu pun datang dan berkata, "Tuan, tuan, bukakanlah pintu untuk kami." Tetapi ia menjawab, "Saya berkata kepadamu, sesungguhnya saya tidak mengenal kamu. Karena itu, berjagajagalah, sebab kamu tidak tahu akan hari maupun akan saatnya."

Sebab menanti Kerajaan Surga sama seperti seorang yang mau bepergian ke luar negeri, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka. Yang seorang diberikan lima talenta,²⁹ yang seorang lagi dua dan yang seorang lagi satu, masing-masing menurut kesanggupannya, lalu ia berangkat. Segera pergilah hamba yang menerima lima talenta itu. Ia menjalankan uang itu lalu memperoleh laba lima talenta. Hamba yang menerima dua talenta itu pun berbuat demikian juga dan berlabanya dua talenta. Tetapi hamba yang menerima satu talenta itu pergi dan menggali lobang di dalam tanah lalu menyembunyikan uang tuannya. Lama sesudah itu pulanglah tuan hambahamba itu lalu mengadakan perhitungan dengan mereka. Hamba yang menerima lima talenta itu datang dan ia membawa laba lima talenta, ia berkata, "Tuan, lima talenta yang tuan percayakan kepada saya, lihat saya telah memperoleh laba lima talenta." Maka, tuannya berkata kepadanya, "Baik sekali perbuatanmu itu hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia dalam perkara kecil, saya akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu." Lalu, datanglah hamba yang menerima dua talenta itu, ia berkata, "Tuan, dua talenta yang tuan percayakan kepada saya, lihat saya telah memperoleh laba dua talenta." Maka, tuannya berkata kepadanya, "Baik sekali perbuatanmu itu hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia dalam memikul tanggung jawab perkara yang kecil, saya akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu." Kini datanglah juga hamba yang menerima satu talenta itu dan berkata, "Tuan, saya tahu bahwa tuan adalah manusia yang kejam yang menuai di tempat di mana tuan tidak menabur dan yang memungut dari tempat di mana tuan tidak menanam. Karena itu saya takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah. Ini terimalah kepunyaan tuan!" Maka, jawab tuannya itu, "Hai kamu, hamba yang jahat dan malas, jadi kamu sudah tahu bahwa saya menuai di tempat di mana saya tidak menabur dan memungut dari tempat di mana saya tidak menanam? Karena itu sudahlah, seharusnya uang itu kauberikan kepada orang yang menjalankan uang, supaya setelah saya kembali, saya menerimanya serta dengan bunganya. Sebab itu ambillah talenta itu dan berikanlah kepada orang yang mempunyai sepuluh talenta itu. Karena setiap orang yang mempunyai, maka kepadanya akan diberi,

²⁹ Ukuran timbangan sebesar kurang lebih 34 kilogram.

sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil daripadanya. Campakkanlah hamba yang tidak berguna itu ke dalam kegelapan yang paling gelap. Di sanalah akan terdapat ratapan dan penyesalan.”

Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaannya dan semua malaikat bersama-sama dengan dia, maka ia akan bersemayam di atas tahta kemuliaannya. Lalu, semua bangsa akan dikumpulkan di hadapannya dan ia akan memisahkan mereka seorang demi seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kanannya dan kambing-kambing di sebelah kirinya. Raja itu akan berkata kepada mereka yang di sebelah kanannya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa saya, terimalah kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan. Sebab ketika saya lapar, kamu memberi saya makan. Ketika saya haus, kamu memberi saya minum. Ketika saya terasing, kamu memberi saya tumpangan. Ketika saya telanjang, kamu memberi saya pakaian. Ketika saya sakit, kamu menjenguk saya. Ketika saya di dalam penjara, kamu mengunjungi saya. Maka, orang-orang benar itu akan menjawab dia, sambil berkata, "Tuan, bilamanakah kami melihat engkau lapar dan kami memberi engkau makan, atau haus dan kami memberi engkau minum? Bilamanakah kami melihat engkau sebagai orang asing, dan kami memberi engkau tumpangan, atau telanjang dan kami memberi engkau pakaian? Bilamanakah kami melihat engkau sakit atau dalam penjara dan kami mengunjungi engkau? Raja itu akan menjawab mereka, "Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara saya yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk saya. Ia akan berkata juga kepada mereka yang berada di sebelah kirinya: Enyahlah dari hadapan saya, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk iblis dan malaikat-malaikatnya. Sebab ketika saya lapar, kamu tidak memberi saya makan. Ketika saya haus, kamu tidak memberi saya minum. Ketika saya seorang asing, kamu tidak memberi saya tumpangan. Ketika saya telanjang, kamu tidak memberi saya pakaian. Ketika saya sakit dan dalam penjara, kamu tidak menjenguk saya. Lalu, mereka pun akan menjawab dia: Tuan, bilamanakah kami melihat engkau lapar, atau haus, atau sebagai orang asing, atau telanjang atau sakit, atau dalam penjara dan kami tidak melayani engkau? Ia akan menjawab mereka: Saya berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak kamu lakukan untuk salah seorang dari yang paling hina ini, kamu tidak melakukannya juga untuk saya. Mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”

(Matius: 24 dan seterusnya)

Di dalam Lukas: 12 diceritakan,

Yesus berkata kepada murid-muridnya, "Karena itu saya berkata kepadamu: Janganlah khawatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan, dan janganlah khawatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Sebab hidup itu lebih penting daripada makanan dan lebih penting daripada pakaian. Perhatikanlah burung-burung gagak yang tidak menabur, tidak menuai, tidak mempunyai gudang atau lumbung, namun demikian diberi makan oleh Tuhan. Betapa jauhnya kamu melebihi burung-burung itu! Siapakah di antara kamu yang karena kekhawatirannya dapat menambahkan sehasta pada jalan hidupnya? Jadi, jikalau kamu tidak sanggup membuat barang yang paling

kecil, mengapa kamu khawatir akan hal-hal yang lain? Perhatikanlah bunga bakung, yang tidak memintal dan tidak menenun, namun saya berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu dari bunga itu. Jadi, jika rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api demikian didandani Tuhan, terlebih lagi kamu, hai orang yang kurang percaya! Jadi, janganlah kamu mempersoalkan apa yang akan kamu makan atau apa yang akan kamu minum dan janganlah cemas hatimu. Semua itu dicari bangsa-bangsa di dunia yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi Bapamu tahu, bahwa kamu memang memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah kerajaan-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan juga kepadamu.

Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil! Karena Bapamu telah berkenan memberikan kamu kerajaan itu. Maka berikanlah demi Tuhan segala milikmu dan berikanlah shadaqah! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di Sofra yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri, dan yang tidak dirusakkan ngengat. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada. Hendaklah pinggangmu tetap terikat dan pelitamu tetap menyala. Hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menanti-nantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang mengetok pintu, segera dibuka pintu baginya. Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang. Saya berkata kepadamu, "Sesungguhnya ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka. Apabila ia datang pada tengah malam dan pada dinihari dan mendapati mereka demikian, maka berbahagialah mereka. Tetapi ketahuilah ini: jika tuan rumah tahu pukul berapa pencuri akan datang, ia tidak akan membiarkan rumahnya dibongkar. Hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu sangka."

Kata Petrus, "Tuhan, kamilah yang Engkau maksudkan dengan perumpamaan itu atau juga semua orang?" Jawab Tuhan, "Jadi, siapakah pengurus rumah yang setia dan bijaksana yang akan diangkat oleh tuannya menjadi kepala di atas semua hambanya untuk memberikan makanan kepada mereka pada waktunya? Berbahagialah hamba, yang didapati tuannya melakukan tugasnya itu, ketika tuannya itu datang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya tuannya itu akan mengangkat dia menjadi pengawas segala miliknya. Akan tetapi, jikalau hamba itu jahat dan berkata di dalam hatinya: Tuanku tidak datang-datang, lalu ia mulai memukul hamba-hamba laki-laki dan hamba-hamba perempuan, makan minum dan mabuk, maka tuan hamba itu akan datang pada hari yang tidak disangkanya, dan pada saat yang tidak diketahuinya, serta akan membunuh dia dan membuat dia senasib dengan orang-orang yang tidak setia. Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa yang tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut."

(Lukas: 12)

* * *

Keenam: Hari-hari Terakhir

Di dalam Injil Didache, 16: 2 disebutkan, “Berkumpullah kamu secara teratur untuk mempelajari hal-hal yang pantas bagi jiwa-jiwamu, karena imanmu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada saat yang terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.”

Yang dimaksud dengan hari-hari terakhir adalah akhir hari-hari berkat bagi Ishaq *Alaihissalam* dan awal hari-hari berkat bagi Ismail *Alaihissalam*, serta mulai dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang Kristen menyatakan bahwa hari-hari terakhir adalah hari-hari sebelum Al-Masih Isa *Alaihissalam* dan awal hari-hari kehidupannya. Mereka mengetahui bahwa Isa adalah orang Yahudi, bahwa berkat bagi Ishaq berawal dari Musa *Alaihissalam*, bahwa Al-Masih Isa tidak menghapuskan syariat Musa dan tidak memerangi bangsa-bangsa, bahwa Kerajaan Yahudi telah diruntuhkan oleh kaum muslimin, dan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*-lah yang menghapuskan hukum Taurat. Masalah ini dijelaskan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Al-Qur'an,

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ
تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ

“Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.”

(Ali Imran: 26)

Di dalam Kitab Kejadian, Nabi Ya'qub Alaihissalam bercerita tentang akhir hari-hari berkat bagi Nabi Ishaq di tangan Syilon, yaitu Nabi perdamaian yang datang bukan dari keturunannya. Nabi itu pasti berasal dari keturunan Ismail, karena Tuhan telah mengabulkan doa Ibrahim Alaihissalam agar Ismail mendapatkan berkat, yaitu kerajaan dan kenabian. Di dalam Kitab Kejadian diceritakan, “Abraham berkata kepada Tuhan: Ah, seandainya Ismail diperkenankan hidup di hadapan-Mu! Tetapi Tuhan berfirman Tentang Ismail, saya telah mendengarkan permintaanmu, ia akan Kuberkati, Kubuat beranak cucu dan sangat banyak.” (Kejadian, 17: 18-21)

Di dalam Kitab Kejadian 49 disebutkan:

Kemudian Ya'qub memanggil anak-anaknya dan berkata, “Datanglah berkumpul, supaya saya beritahukan kepadamu, apa yang akan kamu alami di kemudian hari. Berhimpunlah kamu dan dengarlah, wahai anak-anak Ya'qub, dengarlah kepada Israel, ayahmu. Ruben, engkau lah anak sulung saya, kekuatan saya dan permulaan kegagahan saya, engkau lah yang terutama dalam keluhuran, yang terutama dalam kesanggupan. Engkau yang membual sebagai air, tidak lagi engkau yang terutama, sebab engkau telah menaik tempat tidur ayahmu. Waktu itu engkau telah melanggar kesuciannya. Dia telah menaik tempat tidur saya! Simeon dan Lewi bersaudara, senjata mereka ialah alat kekerasan. Janganlah kiranya jiwaku turut dalam permufakatan mereka, janganlah kiranya Roh saya bersatu dengan perkumpulan mereka, sebab dalam kemarahannya mereka telah membunuh orang dan dalam keangkaraannya mereka telah memotong urat kening lembu. Terkutuklah kemarahan mereka, sebab amarahnya keras, terkutuklah keberangannya mereka, sebab berangnya bengis. Saya akan membagi-bagikan mereka di antara anak-anak Israel. Yehuda, engkau akan dipuji oleh saudara-saudaramu, tanganmu akan menekuk tengkuk musuhmu, kepadamu akan sujud anak-anak ayahmu. Yehuda acalah seperti anak singa. Setelah menerkam, engkau naik ke tempat yang tinggi, hai anakku. Ia bertiarap dan berbaring seperti singa jantan atau seperti singa betina. Siapakah yang berani membangunkannya? Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda ataupun

lambang pemerintahan dari antara kakinya, sampai dia datang yang berhak atasnya, maka kepadanya akan takluk bangsa-bangsa. Ia akan menambatkan keledainya pada pohon anggur dan anak keledainya pada pohon anggur pilihan. Ia akan mencuci tangannya dengan anggur dan bajunya dengan darah buah anggur. Matanya akan merah karena anggur dan giginya akan putih karena susu.

(Kejadian, 49: 1-12)

Di dalam Kitab Yehezkiel, kata 'Syilon' (dia yang berhak atasnya) diterjemahkan dengan 'Dia yang menghakimi', sehingga disebutkan:

Hai engkau, raja Israel, orang fasik yang durhaka, yang saatmu telah tiba untuk penghakiman terakhir, beginilah firman Tuhanmu, "Jauhkanlah serbanmu dan buanglah mahkotamu! Tiada yang tetap seperti keadaannya sekarang. Yang rendah harus ditinggikan, yang tinggi harus direndahkan. Dengan puing-puing akan Kujadikan dia. Ini pun tidak akan tetap, sampai ia datang yang menghakimi atasnya, dan kepadanya akan Kuberikan itu."

(Yehezkiel, 21: 25-27)

* * *

Ketujuh: Terbukanya Langit

Al-Masih mengatakan, “Pada saat itu, muncul tanda-tanda kebenaran. *Pertama*; Tanda terbukanya langit. *Kedua*; Tanda suara sangkakala. Sedangkan *ketiga*; Bangkitnya orang-orang mati.” (Didache. 16: 6)

Pendeta Koptik mengatakan bahwa kata ‘kebenaran’ yang di sebut di dalam ayat di atas adalah Anak Manusia, yaitu salah satu gelar ‘Mesias Pemimpin’. Tapi, orang-orang Kristen mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui makna tanda tersebut. Padahal, di dalam Al-Kitab –yang mereka jadikan sandaran bagi perkataan-perkataan mereka– terdapat isyarat simbolis terhadap makna tanda tersebut.

Makna tanda-tanda itu adalah sebagai berikut:

Di dalam *nubuat* nyanyian Musa tentang Nabi yang ummi yang akan menggantikannya dalam memimpin bangsa-bangsa kepada Tuhan disebutkan bahwa Tuhan akan menolongnya terhadap musuh-musuhnya dengan mengiriskan malaikat-malaikat rohani. Musa mengatakan. “Bersoraklah wahai bangsa-bangsa bersama rakyatnya, sebab dia akan menuntut balas atas darah hamba, akan membalas dendam kepada musuh-musuhnya, dan menghapuskan dosa-dosa rakyatnya.”

Di dalam terjemah bahasa Yunani atas *nubuat* itu disebutkan, “Wahai langit, bergembiralah bersama Tuhan, dan sujudlah kepada-Nya anak-anak Tuhan. Wahai bangsa-bangsa, bergembiralah bersama rakyatnya, dan dia akan ditolong oleh malaikat-malaikat rohani. Tuhan akan menuntut balas atas darah anak-anakNya, membalas dendam kepada mereka, menjatuhkan kemurkaan kepada musuh-musuhNya, menghukum lawan-lawanNya, kemudian Tuhan akan membersihkan bumi hamba-Nya.”^{30]}

Terbuka dan terbelahnya langit oleh awan adalah ungkapan yang menunjukkan turunnya malaikat-malaikat rohani kepada Nabi yang dinanti-nanti dan sahabat-sahabatnya, untuk menolong mereka dalam perang melawan musuh-musuh mereka, khususnya pada Hari Tuhan. Tentang hal ini, Al-Masih berkata di dalam Injil, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya engkau akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Tuhan turun naik kepada Anak Manusia.” (Yohanes, 1: 51)

Berikut ini adalah teks *nubuat* terbukanya langit di dalam Yesaya 64:

Sekiranya Engkau mengoyakkan langit dan Engkau turun, sehingga gunung-gunung di hadapan-Mu goyang –seperti api membuat ranggas menyala-nyala dan seperti api membuat air mendidih– untuk membuat nama-Mu dikenal lawan-lawanMu, sehingga bangsa-bangsa gemetar di hadapan-Mu, karena Engkau melakukan kedahsyatan yang tidak kami harapkan, seperti tidak pernah didengar orang sejak dahulu kala! Tidak ada telinga yang mendengar, dan tidak ada mata yang melihat seorang Tuhan selain-Mu yang bertindak bagi orang-orang yang menanti-nantikan dia. Hanya Engkau yang berbuat demikian. Engkau menyongsong mereka yang melakukan yang benar dan yang mengingat jalan yang Kautunjukkan! Sesungguhnya, Engkau ini murka sebab kami berbuat dosa. Kami memberontak kepada-Mu sejak dulu kala.

Demikianlah kami sekalian seperti orang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor. Kami menjadi layu seperti daun, dan kami lenyap oleh kejahatan kami seperti daun dilenyapkan oleh angin. Tidak ada yang

.....

³⁰ Lihat juga Rumiyah, 15: 1; Ibraniyyin, 1: 6; *Al-Kitab Al-Muqaddas*, terjemah Asy-Syarq Al-Awsath, Libanon, 1995.

memanggil nama-Mu atau yang bangkit untuk berpegang kepada-Mu, sebab Engkau menyembunyikan wajah-Mu terhadap kami, dan menyerahkan kami ke dalam kekuasaan dosa kami. Tetapi sekarang, ya Tuhan, Engkaulah Bapa kami! Kamilah tanah liat dan Engkaulah yang membentuk kami, dan kami sekalian adalah buatan tangan-Mu.

Ya Tuhan, janganlah Engkau murka amat sangat dan janganlah mengingat-ingat dosa untuk seterusnya! Sesungguhnya, pandanglah kiranya, kami sekalian adalah umat-Mu. Kota-kotaMu yang *kudus* sudah menjadi padang gurun. Sion sudah menjadi padang gurun. Yerusalem sunyi sepi. Bait kami yang *kudus* dan agung, tempat nenek moyang kami memuji-muji Engkau, sudah menjadi umpan api, maka milik kami yang paling indah sudah menjadi reruntuhan. Melihat semuanya ini, ya Tuhan, apakah Engkau menahan diri, apakah Engkau tinggal diam dan menindas kami amat sangat?" (Yesaya: 64)

* * *

Kedelapan: Suara Sangkakala

Di dalam Didache, 16: 6 disebutkan, “Pada saat itu, muncul tanda-tanda Kebenaran. *Pertama*; Tanda terbukanya langit. *Kedua*; Tanda suara sangkakala. Sedangkan *ketiga*; Bangkitnya orang-orang mati.”

Orang-orang Kristen tidak mengomentari tanda sangkakala ini. Maknanya, sebagaimana dijelaskan di dalam Kitab Yoel, Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia, pada Hari Tuhan, pada hari-hari pertama kemunculannya, akan melancarkan perang terhadap orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa serta mengalahkan mereka. Berkumpulnya orang-orang itu menyongsong kehancuran mereka itu diungkapkan dengan tiupan sangkakala.³¹ Yoel mengatakan, “Tiuplah sangkakala di Sion. Berteriaklah di gunung-Ku yang *kudus*! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab Hari Tuhan datang.”

Berikut ini teks Kitab Yoel selengkapnya:

.....

³¹ Allah Ta'ala berfirman, “*Sesungguhnya hari Keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan. Yaitu, hari ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok. Dan, dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu. Dan dijalankanlah gunung-gunung, maka menjadi fatamorganalah ia.*” (An-Naba': 17-20)

Dengarlah ini, hai para orang tua. Pasanglah telinga, hai seluruh penduduk negeri! Pernahkah terjadi seperti ini di dalam zamanmu atau dalam zaman nenek moyangmu?

Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu, dan biarlah anak-anakmu menceritakannya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian. Apa yang ditinggalkan belalang pengerip telah dimakan belalang pindahan, apa yang ditinggalkan belalang pindahan telah dimakan belalang pelompat, dan apa yang ditinggalkan belalang pelompat telah dimakan belalang pelahap.

Bangunlah, hai pemabuk, dan menangislah! Merataplah, hai semua peminum anggur karena anggur baru, sebab sudah dirampas dari mulutmu anggur itu! Sebab suatu bangsa yang kuat dan tidak terbilang banyaknya, yang giginya bagaikan gigi singa, dan taringnya bagaikan taring singa betina, telah maju menyerang negeri saya. Pohon anggur saya telah dibuatnya menjadi musnah, dan pohon ara saya menjadi buntung, dikelupasnya kulitnya sama sekali dan dilemparkannya, sehingga cara-carangnya menjadi putih.

Merataplah seperti anak dara yang berlilitkan kain kabung karena mempelai, kekasih masa mudanya. Korban sajian dan korban curahan sudah lenyap dari rumah Tuhan. Berkabunglah para imam, yakni pelayan-pelayan Tuhan. Ladang sudah musnah, tanah berkabung, sebab gandum sudah musnah, buah anggur sudah kering, minyak sudah menipis. Para petani menjadi malu, tukang-tukang kebun anggur meratap karena gandum dan karena jelai, sebab sudah musnah panen ladang. Pohon anggur sudah kering dan pohon ara sudah merana. Pohon delima, juga pohon korma dan pohon apel, segala pohon di ladang sudah mengering. Sungguh kegiranganku melayu di antara anak-anak manusia.

Lilitkanlah kain kabung dan mengeluhlah, hai para imam. Merataplah, hai para pelayan mezbah. Masuklah, bermalamlah dengan memakai kain kabung, hai para pelayan Tuhanku, sebab sudah ditahan dari rumah Tuhanmu, korban sajian dan korban curahan. Adakanlah puasa yang *kudus*, maklumkanlah perkumpulan raya, kumpulkanlah para orang tua dan seluruh penduduk negeri ke rumah Tuhanmu, dan berteriaklah kepada Tuhan. Wahai, hari itu! Sungguh, hari Tuhan sudah dekat, datangnya sebagai pemusnahan dari Yang Mahakuasa. Bukankah di depan mata kita

sudah lenyap makanan, sukaria dan sorak-sorai dari rumah Tuhan kita? Biji-bijian menjadi kering di dalam tanah, lumbung-lumbung sudah licin tandas, rengkiang-rengkiang sudah runtuh, sebab gandum sudah habis. Betapa mengeluhnya hewan dan gempar kawanan-kawanan lembu, sebab tidak ada lagi padang rumput baginya, juga kawanan kambing domba terkejut. Kepada-Mu, ya Tuhan, saya berseru, sebab api telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun, dan nyala api telah menghancurkan segala pohon di padang. Juga binatang-binatang di padang menjerit karena rindu kepada-Mu, sebab wadi telah kering, dan api pun telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun.

Tiuplah sangkakala di Sion dan berteriaklah di gunung-Ku yang *kudus*! Biarlah seluruh penduduk negeri gemetar, sebab Hari Tuhan datang, sebab hari itu sudah dekat. Suatu hari gelap gulita dan kelam kabut, suatu hari berawan dan kelam pekat. Seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat, yang serupa itu tidak pernah ada sejak purbakala, dan tidak akan ada lagi sesudah itu turun temurun, pada masa yang akan datang. Di depannya api memakan habis, di belakangnya nyala api berkobar. Tanah di depannya seperti Taman Eden, tetapi di belakangnya terdapat gurun tandus, dan sama sekali tiada yang dapat luput. Rupanya seperti kuda, dan mereka berlari seperti kuda balapan. Mereka melompat-lompat di atas puncak gunung-gunung seperti gemertaknya kereta-kereta. Seperti geletiknya nyala api yang memakan habis jerami. Seperti suatu bangsa yang kuat, yang teratur barisannya untuk berperang. Bangsa-bangsa gemetar terhadapnya, segala muka bertambah menjadi pucat pasi. Mereka berlari seperti pahlawan. Mereka naik tembok seperti prajurit. Mereka masing-masing berjalan terus dengan tidak membelok dari jalannya, tidak berdesak-desakan, dan berjalan terus masing-masing di jalannya. Mereka menerobos pertahanan dengan tombak. Mereka tidak membiarkan barisannya terputus. Mereka menyerbu ke dalam kota. Mereka berlari ke atas tembok. Mereka memanjat ke dalam rumah-rumah. Mereka masuk melalui jendela-jendela seperti pencuri. Di depannya, bumi gemetar dan langit bergoncang. Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. Tuhan memperdengarkan suara-Nya di depan tentara-Nya. Pasukan-Nya sangat banyak dan pelaksana firman-Nya kuat. Betapa hebat dan sangat dahsyatnya Hari Tuhan! Siapakah yang dapat menahannya?

“Tetapi sekarang juga,” demikianlah firman Tuhan, “Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh. Koyakkanlah hatimu, bukan pakaianmu. Berbaliklah kepada Tuhanmu, sebab Ia pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, dan Ia menyesal karena hukuman-Nya. Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal, dan ditinggalkan-Nya berkat, menjadi korban sajian dan korban curahan bagi Tuhanmu.”

Tiuplah sangkakala di Sion, adakanlah puasa yang *kudus*. maklumkanlah perkumpulan raya, kumpulkanlah bangsa ini, *kuduskanlah* jemaah, himpunkanlah orang-orang yang sudah tua, kumpulkanlah anak-anak, bahkan anak-anak yang menyusu, baiklah penganten laki-laki keluar dari kamarnya, dan penganten perempuan dari kamar tidurnya, baiklah para imam, pelayan-pelayan Tuhan, menangis di antara balai depan dan mezbah, dan berkata: “Sayangilah, ya Tuhan, umat-Mu, dan janganlah Engkau biarkan milik-Mu sendiri menjadi cela, sehingga bangsa-bangsa menyindir kepada mereka. Mengapa orang berkata di antara bangsa: Di mana Tuhan mereka?”

Tuhan menjadi cemburu karena tanah-Nya, dan Ia belas kasihan kepada umat-Nya. Tuhan menjawab, kata-Nya kepada umat-Nya, “Sesungguhnya, Aku akan mengirim kepadamu gandum, anggur dan minyak, dan kamu akan kenyang memakannya. Aku tidak akan menyerahkan kamu lagi menjadi cela di antara bangsa-bangsa. Yang datang dari utara itu akan Kujauhkan darimu, dan akan Kuusir ke suatu negeri kering dan tandus, barisan mukanya menuju ke laut timur dan barisan belakangnya menuju ke laut barat, maka bau busuknya dan bau anyirnya akan naik, sebab ia telah melakukan perkara yang besar.”

”Janganlah takut, hai tanah, bersorak-soraklah dan bersukacitalah, sebab Tuhan telah melakukan perkara yang besar! Janganlah takut, hai binatang-binatang di padang pasir, sebab tanah gembalaan di padang gurun menghijau, pohon menghasilkan buahnya, pohon ara dan pohon anggur memberi kekayaannya. Hai Bani Sion, bersorak-soraklah dan bersukacitalah karena Tuhanmu! Sebab telah diberikan-Nya kepadamu hujan pada awal dan hujan pada akhir musim seperti dahulu. Tempat-tempat pengirikan menjadi penuh dengan gandum, dan tempat pemerasan kelimpahan anggur dan minyak. Aku akan memulihkan kepadamu tahun-

tahun yang hasilnya dimakan habis oleh belalang pindahan, belalang pelompat, belalang pelahap dan belalang pengerip, tentara-Ku yang besar yang Kukirim ke antara kamu. Maka kamu akan makan banyak-banyak dan menjadi kenyang, dan kamu akan memuji-muji nama Tuhanmu, yang telah memperlakukan kamu dengan ajaib, dan umat-Ku tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya. Kamu akan mengetahui bahwa Aku ini ada di antara orang Israel, dan bahwa Aku ini, Tuhan, adalah Tuhanmu dan tidak ada yang lain, dan umat-Ku ini tidak akan menjadi malu lagi untuk selama-lamanya.”

Kemudian, pada hari itu, akan terjadi bahwa saya akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia, maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan. Juga ke atas hamba-hambamu laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu. Aku akan mengadakan mukjizat-mukjizat di langit dan di bumi: darah dan api serta gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap gulita dan bulan menjadi darah, sebelum datangnya Hari Tuhan yang hebat dan dahsyat itu. Barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan, sebab di gunung Sion dan di Yerusalem akan ada keselamatan, seperti yang telah difirmankan oleh Tuhan, dan setiap orang yang dipanggil oleh Tuhan akan termasuk orang-orang yang terlepas.

Sebab sesungguhnya pada hari-hari itu dan pada waktu itu, apabila Aku memulihkan keadaan Yehuda dan Yerusalem, Aku akan mengumpulkan segala bangsa dan akan membawa mereka turun ke lembah Yosafat. Saya akan berperkar dengan mereka di sana mengenai umat-Ku dan milik-Ku sendiri, Israel, oleh karena mereka menceraiberaikannya di antara bangsa-bangsa dan membagi-bagi tanah-Ku, oleh karena mereka membuang undi mengenai umat-Ku, menyerahkan seorang anak laki-laki karena mereka seorang sundal, dan menjual seorang anak perempuan karena mereka ibarat anggur untuk diminum.

Lagi, apakah sangkut pautmu dengan Aku, hai Tirus dan Sidon dan seluruh wilayah Palestina? Apakah kamu ini hendak membalas perbuatan-Ku? Apabila kamu melakukan sesuatu terhadap Aku, maka dengan cepat, dengan segera Aku akan membalikkan perbuatanmu itu kepadamu sendiri.

Oleh karena kamu telah mengambil perak-Ku dan emas-Ku yang berharga yang indah-indah ke tempat-tempat ibadahmu, dan telah menjual orang-orang Yehuda dan orang-orang Yerusalem kepada orang Yunani dengan maksud menjauhkan mereka dari daerah mereka. Sesungguhnya Aku akan menggerakkan mereka dari tempat ke mana kamu menjual mereka, dan Aku akan membalikkan perbuatanmu itu ke atas kepalamu sendiri. Aku akan menjual anak-anakmu laki-laki dan perempuan kepada bangsa Yehuda dan mereka akan menjual anak-anakmu itu kepada orang-orang Syeba, kepada suatu bangsa yang jauh, sebab Tuhan telah mengatakannya.

Maklumkanlah hal ini di antara bangsa-bangsa: bersiaplah untuk peperangan, gerakkanlah para pahlawan, suruhlah semua prajurit tampil dan maju! Tempalah mata bajakmu menjadi pedang dan pisau-pisau pemangkasmu menjadi tombak. Baiklah orang yang tidak berdaya berkata: saya ini pahlawan! Bergeraklah dan datanglah, hai segala bangsa dari segenap penjuru, dan berkumpullah ke sana! Bawalah turun, ya Tuhan, pahlawan-pahlawan-Mu! Baiklah bangsa-bangsa bergerak dan maju ke lembah Yosafat, sebab di sana Aku akan duduk untuk menghakimi segala bangsa dari segenap penjuru. Ayunkanlah sabit, sebab buah-buah sudah masak. Marilah, iriklah, sebab sudah penuh tempat anggur. Tempat-tempat pemerasan kelimpahan sebab banyak kejahatan mereka.

Banyak orang yang tengah menunggu di lembah penentuan! Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. Tuhan mengaum dari Sion, dari Yerusalem Ia memperdengarkan suara-Nya, serta langit dan bumi bergoncang. Tetapi Tuhan adalah tempat perlindungan bagi umat-Nya, dan benteng bagi orang Israel. Maka kamu akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan, adalah Tuhanmu, yang berdiam di Sion, gunung-Ku yang *kudus*. Yerusalem akan menjadi *kudus*, dan orang-orang luar tidak akan melintasinya lagi.

Pada waktu itu akan terjadi, bahwa gunung-gunung akan menghasilkan anggur baru, bukit-bukit akan mengalirkan susu, dan segala sungai Yehuda akan mengalirkan air, mata air akan terbit dari rumah Uhan dan akan membasahi lembah Sitim. Mesir akan menjadi sunyi sepi, dan Edom akan menjadi padang gurun tandus, oleh sebab kekerasan terhadap keturunan Yehuda, dan karena mereka telah menumpahkan darah orang yang tidak bersalah di tanahnya. Tetapi Yehuda tetap didiami untuk

selama-lamanya dan Yerusalem akan turun temurun. Aku akan membalas darah mereka yang belum Kubalas. Tuhan tetap diam di Sion. (Kitab Yoel)

Dalam sebuah kajian berbahasa Inggris di Internet disebutkan bahwa Tuhan menciptakan tujuh hal selama dua ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, yaitu: Taurat, tahta Tuhan, surga, neraka, Al-Qudus, nama-nama Mesias, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan suara sangkakala.

Berikut ini terjemahan teks tersebut:

Pada awalnya, dua ribu tahun sebelum adanya langit dan bumi, telah diciptakan tujuh hal, yaitu Taurat yang ditulis dengan api hitam di atas api putih di samping Tuhan, tahta ilahi yang dibangun di atas langit, surga di sebelah kanan Tuhan, jahanam di sebelah kiri Tuhan, Al-Qudus As-Samawi di hadapan Tuhan langsung yang di mihrabnya terdapat mutiara yang tertulis padanya nama Mesias, dan suara yang berteriak dengan sangat kuat dan mengatakan, “Marilah, bertaubatlah wahai anak-anak para lelaki, dan seterusnya.”

* * *

Kesembilan: Bangkitnya Orang-orang Mati

Di dalam Didache, 16: 6 disebutkan, “Pada saat itu, muncul tanda-tanda Kebenaran. *Pertama*; Tanda terbukanya langit. *Kedua*; Tanda suara sangkakala. Sedangkan *ketiga*; Bangkitnya orang-orang mati.”

Nubuat hari dibangkitkannya orang-orang Yahudi sebagai manusia baru ini disampaikan oleh Nabi Yehezkiel. Dahulu kala, pada masa pemerintahan Thalut dan Dawud *Alaihimassalam*, orang-orang Yahudi menguasai tanah Palestina, dan membuat bangsa-bangsa lain tunduk kepada kerajaan mereka dengan kewajiban membayar *jizyah*.

Lalu, pada tahun 586 SM., Raja Babel menyerbu mereka dengan tentara yang sangat banyak jumlahnya, merebut tanah mereka, menawan banyak di antara mereka, dan mewajibkan mereka membayar *jizyah*. Dengan kewajiban membayar *jizyah* itu, mereka menjadi budak Raja Babel. Dengan demikian, secara metaforis, mereka mati, setelah sebelumnya mereka hidup mulia. Selanjutnya, mereka jatuh ke dalam kekuasaan raja-raja Persia, raja-raja Yunani, dan raja-raja Romawi. Jadi, mereka terus dalam keadaan mati, secara metaforis, sampai munculnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menghidupkan orang-

orang Yahudi yang beriman kepadanya dalam kehidupan yang mulia, dan membangkitkan mereka sebagai manusia baru dengan syariat yang baru, yaitu syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Dalam pengertian ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾ [البقرة: ٢٤٣]

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, maka Tuhan berfirman kepada mereka, ‘Matilah kamu’, kemudian Tuhan menghidupkan mereka. Sesungguhnya Tuhan mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”

(Al-Baqarah: 243)

Al-Masih Isa Alaihisalam tidak mengajarkan syariat yang berbeda dengan syariat Musa, tidak memerangi bangsa Romawi, tidak menghidupkan orang-orang Yahudi dari kematian, dan tidak mengantarkan mereka ke dalam kehidupan yang mulia. Dia berkata, “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Tuhan apa yang wajib kamu berikan kepada Tuhan!” (Markus, 12: 17)

Di dalam Injil Yohanes, Al-Masih mengatakan, “Jika kamu tetap di dalam firmanku, kamu benar-benar muridku, dan kamu akan mengetahui kebenaran. Kebenaran itu akan memerdekakanmu.” (Yohanes, 8: 31-32) Perhatikan, Al-Masih mengatakan bahwa mereka akan menjadi orang merdeka jika mereka mematuhi perkataannya tentang Nabi yang dikabarkannya, karena mereka adalah budak dari kesalahan-kesalahan mereka. Karena itu, dia memerintahkan mereka bertaubat. Selain itu, mereka juga budak orang-orang Romawi. Jika mereka budak, siapa yang akan memerdekakan mereka? Al-Masih mengatakan, “Apabila Anak itu memerdekakanmu, kamu benar-benar merdeka.” (Yohanes, 8: 36). Dia

tidak mengatakan, “Apabila saya memerdekakanmu,” tetapi mengatakan, “Apabila Anak itu memerdekakanmu.” Jadi, siapa Anak itu? Anak itu bukan Isa *Alaihissalam*, tetapi Nabi yang tertulis di dalam Mazmur: 2.

Berikut ini teks Mazmur: 2;

Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia?

Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya: Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari kita!

Dia, yang bersemayam di surga, tertawa. Tuhan mengolok-olok mereka. Maka, Ia berkatalah kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya, “Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang *kudus*.”

Aku mau menceritakan tentang ketetapan Tuhan. Ia berkata kepadaku, “Anakku, engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu dan menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.”

Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana, terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! Beribadahlah kepada Tuhan dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia tidak murka dan kamu tidak binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung pada-Nya!

(Mazmur, 2: 1-12)

Berikut ini teks perkataan Al-Masih tentang pembebasan orang-orang Yahudi oleh Anak, yang tertulis di dalam Injil Yohanes:

Sesudah Yesus mengatakan semuanya itu, banyak orang percaya kepadanya. Maka, Ia berkata kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepadanya, “Jikalau kamu tetap dalam firmanku, kamu benar-benar muridku, dan kamu akan mengetahui kebenaran. Kebenaran itu akan memerdekakanmu.” Jawab mereka, “Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun. Jadi, bagaimana engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?” Kata Yesus kepada mereka, “Saya berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa. Dan, hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi Anak tetap tinggal dalam rumah. Jadi apabila Anak itu memerdekakanmu kamu pun benar-benar merdeka. Saya tahu bahwa kamu adalah keturunan Abraham tapi kamu berusaha untuk membunuhku karena firmanku tidak memperoleh tempat di dalam diri kamu. Apa yang kulihat pada Bapa, itulah yang kukatakan, dan demikian juga kamu perbuat tentang apa yang kamu dengar dari Bapamu.” Jawab mereka kepadanya, “Bapa kami ialah Abraham.” Kata Yesus kepada mereka, “Jikalau sekiranya kamu anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan Abraham. Tetapi,

yang kamu kerjakan ialah berusaha membunuh saya, seorang yang mengatakan kebenaran kepadamu, yaitu kebenaran yang kudengar dari Tuhan. Pekerjaan yang demikian tidak dikerjakan oleh Abraham. Kamu mengerjakan pekerjaan bapakmu sendiri." Jawab mereka, "Kami tidak dilahirkan dari zina. Bapa kami satu yaitu Tuhan." Kata Yesus kepada mereka, "Jikalau Tuhan adalah Bapakmu, kamu akan mengasihi saya, sebab saya keluar dan datang dari Tuhan. Saya datang bukan atas kehendak saya sendiri melainkan Dialah yang mengutus saya. Apakah sebabnya kamu tidak mengerti bahasa saya? Sebab, kamu tidak dapat menangkap firman saya. Iblislah yang menjadi bapakmu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapakmu. Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dirinya tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta. Tetapi, saya telah mengatakan kebenaran kepadamu, kamu tidak percaya kepadaku. Siapakah di antara kamu yang membuktikan bahwa saya berbuat dosa? Apabila saya mengatakan kebenaran, mengapakah kamu tidak percaya kepadaku? Barangsiapa berasal dari Tuhan, ia mendengarkan firman Tuhan. Itulah sebabnya mengapa kamu tidak mendengarkannya, karena kamu tidak berasal dari Tuhan."

Orang-orang Yahudi menjawab Yesus, "Bukankah benar kalau kami katakan bahwa engkau orang Samaria dan kerasukan setan?" Jawab Yesus, "Saya tidak kerasukan setan, tetapi saya menghormati Bapa saya dan kamu tidak menghormati saya. Tetapi, saya tidak mencari hormat bagiku: Ada Satu yang mencarinya dan Dia juga yang menghakimi. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menuruti firmanku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya." Kata orang-orang Yahudi kepadanya, "Sekarang kami tahu bahwa engkau kerasukan setan. Sebab, Abraham telah mati dan demikian juga Nabi-nabi. Namun engkau berkata: Barangsiapa menuruti firmanku, ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya. Adakah engkau lebih besar daripada bapa kita Abraham yang telah mati! Nabi-nabipun telah mati, dengan siapakah engkau samakan dirimu?" Jawab Yesus, "Jikalau saya memuliakan diri saya sendiri, maka kemuliaan saya itu sedikit pun tidak ada artinya. Bapakulah yang memuliakan saya. Tentang siapa kamu berkata: Dia adalah Tuhan kami. Padahal kamu tidak mengenal Dia, tetapi saya mengenal Dia. Jika saya berkata: saya tidak mengenal Dia, maka saya adalah pendusta sama seperti kamu, tetapi saya mengenal Dia dan saya menuruti firman-Nya."

(Yohanes, 8: 30-55)

Di dalam Yehezkiel: 36 dan seterusnya disebutkan bahwa Tuhan akan menghilangkan kekerasan hati orang-orang Yahudi, menghidupkan mereka dalam kehidupan yang mulia dengan syariat Nabi yang ummi yang akan datang, menyatukan hati orang-orang Yehuda dengan hati orang-orang Samaria dan orang-orang Ibrani, dan menyatukan mereka semua dalam syariat yang sama. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَفْتَ

بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾
[الأنفال: ٦٣]

"Dialah yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Tuhan telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

(Al-Anfal: 63)

Berikut ini teks Yehezkiel: 36 dan seterusnya;

"Hai engkau, Anak Manusia, bernubuatlah mengenai gunung-gunung Israel, dan katakanlah, "Hai gunung-gunung Israel, dengarlah firman Tuhan! Beginilah firman Tuhan: Oleh karena musuh itu berkata mengenai kamu: Syukur! Bukit-bukit dari dahulu kala telah menjadi milik kita." Oleh karena itu bernubuatlah dan katakan, "Beginilah firman Tuhan: Karena musuh dari sekitarmu menjadikanmu sunyi sepi dan mengingnimu, supaya kamu menjadi milik sisa bangsa-bangsa, dan karena kamu menjadi buah mulut orang dan banyak dipergunjingkan, karena itu hai gunung-gunung Israel, dengarlah firman Tuhan kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah, kepada reruntuhan-reruntuhan yang sunyi sepi dan kepada kota-kota yang sudah ditinggalkan, yang sudah menjadi jorok dan olok-olokan bagi sisa bangsa-bangsa yang di sekitarnya. Beginilah firman Tuhan: Aku pasti berfirman dalam api kecemburuan-Ku melawan sisa bangsa-bangsa dan melawan seluruh Edom, yang menentukan tanah-Ku menjadi miliknya dengan segala rasa suka cita dan rasa penghinaan, sehingga tanah-Ku itu dimilikinya dan dapat habis dijarah." Karena itu, bernubuatlah mengenai tanah Israel, dan katakanlah kepada gunung-gunung dan bukit-bukit, kepada alur-alur sungai dan lembah-lembah, "Beginilah firman Tuhan: Sungguh saya berfirman dalam amarah cemburuan-Ku, karena kamu sudah menanggung dosa yang ditimbulkan bangsa-bangsa. Karena itu beginilah firman Tuhan: saya bersumpah bahwa bangsa-bangsa yang di sekitarmu sendiri pasti akan menanggung noda mereka. Maka, kamu, gunung-gunung Israel, akan bertunas kembali dan akan memberi buah bagi umat-Ku, Israel, sebab mereka akan segera kembali. Hati-Ku akan baik kembali dan Aku akan berpaling kepadamu dan kamu akan dikerjakan dan ditaburi. Aku akan membuat manusia banyak di atasmu; yaitu segenap kaum Israel dalam keseluruhannya. Kota-kota akan didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali. Saya akan membuat manusia dan binatang banyak di atasmu, dan mereka akan bertambah banyak dan beranak cucu. Aku akan membuat kamu didiami kembali seperti keadaan semula dan akan berbuat baik kepadamu lebih dari keadaan dahulu. Dan, kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan. Aku akan membuat manusia lalu lalang di atasmu, yaitu umat-Ku Israel, mereka akan menduduki engkau dan engkau akan menjadi milik pusaka mereka dan engkau tidak lagi terus memusnahkan mereka. Beginilah firman Tuhan: Karena orang berkata

tentangmu: Engkau memakan orang dan engkau memusnahkan bangsamu. Karena itu, engkau tidak akan makan orang lagi dan tidak akan memusnahkan bangsamu lagi. Demikianlah firman Tuhan. Saya tidak lagi membiarkan orang membicarakan noda yang ditimbulkan bangsa-bangsa terhadap engkau dan engkau tidak lagi menanggung pencelaan bangsa-bangsa dan tidak lagi memusnahkan bangsamu, demikianlah firman Tuhan."

Kemudian datanglah firman Tuhan kepada saya, "Hai anak manusia, waktu kaum Israel tinggal di tanah mereka, mereka menajiskannya dengan tingkah laku mereka, kelakuan mereka sama seperti cemar kain di hadapan-Ku. Maka, Aku mencurahkan amarah-Ku ke atas mereka karena darah yang dicurahkan mereka di tanah itu, sedang tanah itu mereka najiskan dengan berhala-berhala mereka. Aku menghamburkan mereka di antara bangsa-bangsa, sehingga mereka berserak-serak di seluruh negeri. Aku menghakimi mereka selaras dengan tingkah lakunya. Di mana saja mereka datang di tengah-tengah bangsa, mereka menajiskan nama-Ku yang *kudus*, dalam hal orang menyindir mereka: Katanya mereka umat Tuhan, tetapi mereka harus keluar dari tanahnya. Aku merasa sakit hati karena nama-Ku yang *kudus* dinajiskan oleh kaum Israel di tengah bangsa-bangsa di mana mereka datang.

Karena itu, katakanlah kepada kaum Israel: Beginilah firman Tuhan, "Bukan karena kamu Aku bertindak, hai kaum Israel, tetapi karena nama-Ku yang *kudus* yang kamu najiskan di tengah bangsa-bangsa pada saat kamu datang. Aku akan menguduskan nama-Ku yang besar yang sudah dinajiskan di tengah bangsa-bangsa dan yang kamu najiskan di tengah-tengah mereka. Dan, bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, demikianlah firman Tuhan, manakala Aku menunjukkan ke*kudusan*-Ku di hadapan bangsa-bangsa. Aku akan menjemput kamu di antara bangsa-bangsa dan mengumpulkan kamu dari semua negeri serta akan membawa kamu kembali ke tanahmu. Aku akan mencurahkan kepadamu air jernih, yang akan membersihkan kamu dari segala kenajisanmu dan Aku akan menyucikan kamu dari semua berhala-berhalmu. Kamu akan Kuberikan hati yang baru dan Roh yang baru di dalam hatimu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu. Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya. Dan, kamu akan diam di dalam negeri yang telah Kuberikan kepada nenek moyangmu dan kamu akan menjadi umat-Ku dan Aku menjadi Tuhanmu. Aku akan melepaskan kamu dari segala dosa kenajisanmu dan Aku akan menumbuhkan gandum serta memperbanyaknya serta Aku tidak lagi mendatangkan kelaparan atasmu. Aku juga memperbanyak buah pohon-pohon dan hasil ladangmu, supaya kamu jangan lagi menanggung noda kelaparan di tengah bangsa-bangsa."

"Dengan demikian, kamu akan teringat-ingat kepada kelakuanmu yang jahat dan perbuatan-perbuatanmu yang tidak baik. Kamu akan merasa malu melihat dirimu sendiri karena kesalahan-kesalahanmu dan perbuatan-perbuatanmu yang keji. Bukan karena kamu Aku bertindak", demikianlah firman Tuhan. Ketahuilah itu. Merasa malulah kamu dan biarlah kamu dipermalukan karena kelakuanmu, hai kaum Israel. Beginilah firman Tuhan, "Pada hari Aku menyucikan kamu dari kesalahan kamu, Aku akan membuat kota-kota didiami lagi dan reruntuhan-reruntuhan akan dibangun kembali. Tanah yang sudah

lama tinggal tandus akan dikerjakan kembali, supaya jangan lagi tetap tandus di hadapan semua orang yang lintas daripadamu.” Sebaliknya mereka akan berkata, “Tanah ini yang sudah lama tinggal tandus menjadi seperti taman Eden dan kota-kota yang sudah runtuh, sunyi sepi dan musnah, sekarang didiami dan menjadi kubu.” Sedangkan, bangsa-bangsa yang tertinggal, yang ada di sekitarmu akan mengetahui, bahwa Akulah Tuhan, yang membangun kembali yang sudah musnah dan menanam kembali yang sudah tandus. Aku, Tuhan, yang mengatakannya dan akan membuatnya. Beginilah firman Tuhan, “Dakulah ini juga saya menginginkan, supaya kaum Israel meminta daripada-Ku apa yang hendak Kulakukan bagi mereka, yaitu membuat mereka banyak seperti lautan manusia. Seperti domba-domba persembahan *kudus* dan seumpama domba-domba Yerusalem pada waktu perayaannya, begitulah kota-kota yang sudah runtuh penuh dengan lautan manusia. Dengan begitu mereka akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan.”

Lalu, kekuasaan Tuhan meliputi saya, dan Ia membawa saya keluar dengan perantara Roh-Nya dan menempatkan saya di tengah-tengah lembah, dan lembah ini penuh dengan tulang-tulang. Ia membawa saya melihat tulang-tulang itu, berkeliling-keliling, dan sungguh, amat banyak tulang-tulang bertaburan di lembah itu. Lihat, tulang-tulang itu amat kering. Lalu, Ia berfirman kepada saya, “Hai anak manusia, dapatkan tulang-tulang ini dihidupkan kembali?” Saya menjawab, “Ya Tuhan, Engkaulah yang mengetahuinya!” Lalu firman-Nya kepada saya, “*Bernubualah* mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman Tuhan!” Beginilah firman Tuhan kepada tulang-tulang ini, “Aku memberi nafas hidup di dalammu supaya kamu hidup kembali. Aku akan memberi urat-urat padamu dan menumbuhkan daging padamu. Aku akan menutupi kamu dengan kulit dan memberikan kamu nafas hidup supaya kamu hidup kembali. Kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan.”

“Lalu, saya *bernubuat* seperti diperintahkan kepada saya. Segera sesudah saya *bernubuat*, kedengaranlah suara sungguh suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bersatu sama lain. Sedang saya mengamati-amatinya, saya melihat urat-urat dan daging tumbuh padanya. Kemudian kulit menutupinya, tetapi mereka belum bernafas.” Maka, firman-Nya kepada saya, “*Bernubualah* kepada nafas hidup itu, *bernubualah*, hai Anak Manusia, dan katakanlah kepada nafas hidup itu.” Beginilah firman Tuhan, “Hai nafas hidup, datanglah dari keempat penjuru angin, dan berembuslah ke dalam orang-orang yang terbunuh ini, supaya mereka hidup kembali.” Lalu, saya *bernubuat* seperti diperintahkan-Nya kepada saya, dan nafas hidup itu masuk di dalam mereka, sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar.

Firman-Nya kepada saya, “Hai anak manusia, tulang-tulang ini adalah seluruh kaum Israel. Sungguh, mereka sendiri mengatakan, ‘Tulang-tulang kami sudah menjadi kering dan pengharapan kami sudah lenyap, kami sudah hilang.’ Karena itu, *bernubualah* dan katakan kepada mereka. Beginilah firman Tuhan, “Sungguh, Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu hai umat-Ku dari dalamnya dan Aku akan membawa kamu ke tanah Israel. Kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, pada saat Aku membuka kubur-kuburmu dan membangkitkan kamu hai umat-Ku dari dalamnya. Aku akan memberikan Roh-Ku ke dalam dirimu, sehingga kamu hidup kembali dan Aku akan membiarkan kamu tinggal di tanahmu. Kamu akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan yang mengatakannya dan membuatnya, demikianlah firman Tuhan.”

Kemudian datanglah firman Tuhan kepada saya, “Hai engkau anak manusia, ambillah sepotong papan, dan tulis di atasnya: Untuk Yehuda dan orang-orang Israel yang bersekutu dengannya. Kemudian ambillah papan yang lain dan tulis di atasnya: Untuk Yusuf –panggilan Efraim– dan seluruh kaum Israel yang bersekutu dengannya. Gabungkanlah keduanya menjadi satu papan, sehingga keduanya menjadi satu dalam tanganmu. Maka, kalau teman-teman sebangsamu bertanya kepadamu: Tidakkah engkau bersedia memberitahukan kami, apa artinya ini, katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan, “Aku mengambil papan Yusuf –yang dalam tangan Efraim– beserta suku-suku Israel yang bersekutu dengannya, menggabungkannya dengan papan Yehuda, dan Aku akan menjadikan mereka satu papan, sehingga mereka menjadi satu dalam tangan-Ku.” Saat engkau memegang papan-papan yang kautulisi itu dalam tanganmu di hadapan mereka, katakanlah kepadanya: Beginilah firman Tuhan, “Sungguh, Aku menjemput orang Israel dari tengah bangsa-bangsa, ke mana mereka pergi. Aku akan mengumpulkan mereka dari segala penjuru dan akan membawa mereka ke tanah mereka. Aku akan menjadikan mereka satu bangsa di tanah mereka, di atas gunung-gunung Israel, dan satu raja memerintah mereka seluruhnya. Mereka tidak lagi menjadi dua bangsa dan tidak lagi terbagi menjadi dua kerajaan. Mereka tidak lagi menajiskan dirinya dengan berhala-berhala, atau dewa-dewa mereka yang menjijikkan, atau dengan semua pelanggaran mereka. Aku akan melepaskan mereka dari segala penyelewengan dan dosa mereka, dan mensucikan mereka, sehingga mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku akan menjadi Tuhannya. Maka, hamba-Ku Dawud akan menjadi rajanya, dan mereka semuanya akan mempunyai satu gembala. Mereka akan hidup menurut peraturan-peraturanKu dan melakukan ketetapan-ketetapanKu dengan setia. Mereka akan tinggal di tanah yang Kuberikan kepada hamba-Ku Ya’qub, di mana nenek moyang mereka tinggal. Mereka, anak-anak mereka, dan cucu cicit mereka akan tinggal di sana untuk selama-lamanya, dan hamba-Ku Dawud menjadi raja mereka untuk selama-lamanya. Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka dan itu akan menjadi perjanjian yang kekal. Aku akan memberkati mereka dan membuat mereka banyak dan memberikan tempat *kudus*-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya. Tempat kediaman-Ku pun akan ada di tengah-tengah mereka. Aku akan menjadi Tuhan mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Maka, bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan, menguduskan Israel, pada waktu tempat *kudus*-Ku berada di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya.”

(Yehezkiel: 36 dan seterusnya)

* * *

Kesepuluh: Kedatangan Tuhan

Di dalam Taurat disebutkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta alam semesta dan tiada sesuatu pun yang seperti-Nya. Di dalam Kitab Ulangan disebutkan, “Tidak ada yang seperti Tuhan.” (Ulangan, 33: 26) Di dalam Taurat disebutkan juga bahwa Tuhan tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Di dalam Kitab Yeremia disebutkan, “Apa mungkin Aku ini hanya Tuhan yang dari dekat, dan bukan Tuhan yang dari jauh juga? Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, apa mungkin Aku tidak bisa melihat dia?” Demikian firman Tuhan. “Tidakkah saya memenuhi langit dan bumi?” firman Tuhan berikutnya.” (Yeremia, 23: 23-24)

Konsekuensinya, jika di dalam Taurat disebutkan bahwa Tuhan datang dan pergi, maka yang dimaksud bukanlah datang dan pergi secara hakiki, karena Tuhan bukanlah tubuh. Tapi, yang dimaksud dengan pergi adalah menghapus kasih-Nya, dan yang dimaksud dengan datang adalah kedatangan perintah dan Nabi-Nya, atau kedatangan malaikat utusan-Nya.

Di dalam Kitab Zakaria disebutkan, “Inilah dia Hari Tuhan telah datang.” Maksudnya, hari di mana Nabi yang ummi yang serupa dengan Nabi Musa akan memerangi musuh-musuhnya pada hari-hari pertama kedatangannya. Hari itu disebut Hari Tuhan, karena Nabi itu datang dari-Nya, syariat yang dibawanya adalah syariat-Nya, dan karena Dia telah

menjanjikan kemenangan bagi Nabi itu terhadap musuh-musuhnya. Zakaria mengatakan, “Tuhan akan keluar dan memerangi bangsa-bangsa itu.” Maksudnya, keluarnya Nabi Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri, karena Tuhan bukanlah tubuh. Zakaria juga mengatakan, “Tuhan, Tuhanku, akan datang.” Maksudnya, Nabi Tuhan, tuanku, akan datang. “Dan, semua orang-orang *Kudus* bersamanya.” Maksudnya, bukan semua orang Yahudi, tetapi orang-orang yang beriman kepada Nabi itu. Di dalam terjemahan Injil yang lain disebutkan, “Dan, semua orang *kudus* bersama engkau.”

Al-Masih Isa *Alaihissalam* mengabarkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ungkapan yang sama dengan ungkapan Zakaria. Dia mengatakan, “Ketika Anak Manusia datang dalam keagungannya, dan semua orang *kudus* bersamanya.” Anak Manusia adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Berikut ini teks Zakaria: 14;

Sesungguhnya, akan datang hari yang ditetapkan Tuhan, maka jarahan yang dirampas darimu akan dibagi-bagi di tengah-tengahmu. Saya akan mengumpulkan segala bangsa untuk memerangi Yerusalem. Kota itu akan direbut, rumah-rumah akan dirampoki, dan perempuan-perempuan akan diiduri. Setengah dari penduduk kota itu harus pergi ke dalam pembuangan, tetapi selebihnya dari bangsa itu tidak akan dilenyapkan dari kota itu.

Kemudian, Tuhan akan maju berperang melawan bangsa-bangsa itu seperti ia berperang pada hari pertempuran. Pada waktu itu kaki-Nya akan berjejak di bukit Zaitun yang terletak di depan Yerusalem di sebelah Timur. Bukit Zaitun itu akan terbelah dua dari timur ke barat, sehingga terjadi suatu lembah yang sangat besar. Setengah dari bukit itu akan bergeser ke utara dan setengah lagi ke selatan. Maka, tertutuplah lembah gunung-gunungKu, sebab lembah gunung itu akan menyentuh sisi-Nya. Kamu akan melarikan diri seperti kamu pernah melarikan diri karena gempa bumi pada zaman Uzia, raja Yehuda. Lalu Tuhan, Tuhanku, akan datang, dan semua orang *kudus* bersama-sama dengannya.”

(Zakaria, 14: 1-7)

Kedatangan Tuhan di atas Awan di Langit

Di dalam Didache disebutkan, “Pada saat itu, dunia melihat Tuhan yang datang di atas awan-awan di langit.” Jika manusia melihat Al-Masih Isa *Alaihissalam*, tentu akan dikatakan, “Pada saat itu, manusia melihat saya datang di atas awan-awan di langit,” karena dialah yang berbicara. Perkataan Al-Masih seperti itu menunjukkan bahwa dia membicarakan orang lain.

Kami telah menyebutkan *nubuat* Daniel tentang Anak Manusia, pemilik Kerajaan Surga, bahwa dia akan datang kepada Tuhan dan Tuhan akan memberinya kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan, dan dia akan datang bersama awan di langit, sebagai kinayah kemuliaan dan ketinggian derajatnya. Al-Masih pun mengisyaratkan kepada perkataan Daniel bahwa Tuhan akan mendatangi Anak Manusia di atas awan di langit, yaitu, “Saya terus melihat di dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia. Datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu, diberikan kepadanya kekuasaan, kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.” (Daniel, 7: 13-14)

Di dalam Injil Matius, Al-Masih mengatakan, “Tetapi, saya berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit.” (Matius, 26: 64) Awan-awan di langit artinya keagungan dan ketinggian Anak Manusia. Duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa artinya Nabi yang akan datang itu akan bersama Tuhan melawan setan. Di dalam Mazmur: 110 disebutkan, “Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.” (Mazmur, 110: 1)

Berikut ini teks Mazmur: 110 selengkapnya:

Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku, “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu. Tongkat kekuasaanmu akan diulurkan dari Sion: memerintahlah di antara musuhmu! Pada hari tentaramu bangsamu merelakan diri untuk maju dengan berhiaskan *kekudusan*, dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun.

Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal, “Engkau adalah imam untuk selamanya menurut Melkisedek.” Tuhan ada di sebelah kananmu. Ia meremukkan raja-raja pada hari murka-Nya. Ia menghukum bangsa-bangsa sehingga mayat-mayat bergelimpangan. Ia meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas. Dari sungai di tepi jalan ia minum, oleh sebab itu ia mengangkat kepala.

(Mazmur, 110: 1-7)

* * *

Kesebelas: Memperdagangkan Al-Masih

Kata '*al-masih*' (Mesias/Kristus) secara hakiki berarti pengurapan dengan minyak *kudus* kepada siapa saja, baik guru, Nabi, ataupun raja. Sedangkan secara majazi berarti orang yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan risalah *kudus*, meskipun tidak diurapi dengan minyak. Dengan pengertian majazi ini, seluruh Nabi Bani Israel adalah 'Mesias Tuhan', yakni yang dipilih Tuhan. Jadi, Isa *Alaihissallam* adalah Mesias Tuhan, dan Musa *Alaihissallam* pun Mesias Tuhan.

Para tetua Bani Israel menjadikan julukan 'Al-Masih' (Mesias), dengan 'm' besar, sebagai nama diri bagi Nabi yang ummi yang serupa dengan Musa. Nabi tersebut adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu, berdasarkan bahasa mereka, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah 'Al-Masih' (Mesias), yakni Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia yang termaktub di dalam Kitab Ulangan: 18 dan Kitab Injil Yohanes: 1.

Ketika orang-orang Kristen ingin menjadikan Isa sebagai Al-Masih (Mesias), dengan 'm' besar, upaya memperdagangkan Mesias pun dimulai. Jika orang Yahudi bertemu dengan orang Kristen, dan dia mengharapkan

keuntungan dari orang Kristen itu, maka dia akan berkata, “Saya orang Kristen, karena saya tahu bahwa Yesus adalah Mesias Pemimpin,” sedangkan jika dia bertemu dengan orang Yahudi seperti dirinya, maka dia akan berkata, “Mesias belum datang, dan sifat-sifatnya tidak cocok dengan Yesus.” Lalu, jika orang Yahudi itu bertemu dengan pengikut Isa yang setia, dia akan berkata, “Mesias adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti dikatakan Yesus.” Demikianlah orang-orang Yahudi memperdagangkan nama ‘Mesias Pemimpin’.

Paulus, yang pada awalnya pengikut Yesus yang setia, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah Mesias, kemudian menjadi orang Kristen yang mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Dia berdusta dan munafik, sebagaimana dikatakannya sendiri di dalam Suratnya yang pertama kepada Jemaat di Korintus,

“Sungguhpun saya bebas terhadap semua orang, saya menjadikan diri saya hamba dari semua orang, supaya saya boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi saya menjadi seperti orang Yahudi, supaya saya memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat saya menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun saya sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya saya dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat saya menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun saya tidak hidup di luar hukum Tuhan, karena saya hidup di bawah hukum Kristus, supaya saya dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah saya menjadi seperti orang yang lemah, supaya saya dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang saya telah menjadi segala-galanya, supaya saya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang di antara mereka. Segala sesuatu ini saya lakukan karena Injil, supaya saya mendapat bagian di dalamnya.” (Ikorintus: 19)

Al-Masih *Alaihissallam* mengatakan, “Setiap orang yang datang dengan nama Tuhan, terimalah ia. Setelah mengujinya, kamu akan mengenalnya, karena kamu akan memiliki pembeda antara yang kanan dengan yang kiri. Tetapi, jika yang datang adalah pengembara, tolonglah semampu kamu, dan hendaknya dia tidak menginap di rumahmu kecuali

dua hari atau tiga hari jika terpaksa. Jika dia ingin menetap di rumahmu, dan dia memiliki keahlian, maka hendaknya dia bekerja untuk mendapatkan makanan. Jika dia tidak memiliki keahlian, maka latihlah dia dengan keahlianmu, karena bagaimana seorang Masehi hidup di antara kamu tanpa pekerjaan? Jika dia tidak ingin bekerja, dia adalah orang yang memperdagangkan Kristus. Waspadailah orang-orang seperti itu.” (Didache, 12: 1-5)

Perhatikan, “Karena bagaimana seseorang hidup di antara kamu tanpa pekerjaan?” Di dalam manuskrip tertulis, “Karena bagaimana seorang Masehi hidup di antara kamu tanpa pekerjaan?”

Pendeta Koptik, yang telah mengomentari Didache mengatakan, “Peterson meragukan kata ‘seorang Masehi’ benar-benar ada di dalam teks asli Injil Didache, dan keraguannya itu beralasan, karena terjemahan Injil ini dalam bahasa Etiopia, yang tidak menyebutkan kata tersebut, dianggap lebih sesuai dengan teks aslinya.”

Kami akan menjelaskan apa yang tidak dijelaskan oleh Pendeta Koptik itu. Sebutan orang Kristen (*Al-Masihi*) baru diberikan kepada murid-murid Yesus (*An-Nashara*) setelah Al-Kitab diubah pada **Konsili Niquyyah** pada tahun 325 M. Sebab, berdasarkan bahasa mereka, Al-Masih adalah julukan bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan di dalam Injil Matius: 23 dan seterusnya, Isa *Alaihissallam* juga mengabarkannya dengan julukan Al-Masih. Pada waktu itu, para pengikut Yesus disebut orang-orang Nasrani (*Nashraniyyun*), bukan orang-orang Kristen (*Masihiyyun*). Setelah Al-Kitab diubah, barulah mereka dikenal dengan sebutan orang-orang Kristen. Dengan demikian, tidak disebutkannya kata ‘orang Kristen’ di dalam Didache menunjukkan bahwa ia ditulis sebelum terjadi perubahan terhadap Al-Kitab.

Mesias Pemimpin

Di dalam Injil Yohanes: 4 disebutkan, “Jawab perempuan itu kepadanya: saya tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus. Apabila ia datang, ia akan memberitahukan segala sesuatu kepada kami.” (*The women said: I know that Messiah (called Christ) is coming. When he comes, he will explain everything to us*). (Yohanes 4: 25)

Teks tersebut menunjukkan bahwa Nabi yang dinanti-nanti, yang dijanjikan Mesias, belum muncul di kalangan Bani Israel, atau Bani Ismail, sebelum kedatangan Al-Masih Isa bin Maryam *Alaihissallam*.

Jadi, siapakah Mesias itu?

Di dalam Taurat, Nabi Musa *Alaihissallam* mengingatkan kepada umatnya tentang seorang Nabi yang akan datang setelah dirinya, untuk menegakkan agama bagi manusia sebagaimana yang dilakukannya. Dia menyebutkan sepuluh sifat yang menunjukkan Nabi tersebut, yaitu:

1. Nabi.
2. Di antara saudara-saudara Bani Israel, atau dari Bani Ismail. Hal ini dikarenakan Tuhan telah mengabulkan doa Ibrahim bagi Ismail bahwa keturunannya akan hidup di hadapannya dalam menyerukan manusia agar menyembah Tuhan. Tuhan telah berfirman kepada Ibrahim, "Hiduplah di hadapanku dengan tidak bercela." (Kejadian, 17: 1) Ibrahim berkata kepada Tuhan, "Ah, sekiranya Ismail diperkenankan hidup di hadapan-Mu!" (Kejadian, 17: 18) Kemudian, Tuhan berfirman, "Tentang Ismail, saya telah mendengarkan permintaanmu. Ia akan Kuberkati." (Kejadian, 17: 20)
3. Seperti Nabi Musa, melakukan peperangan dan memperoleh kemenangan terhadap musuh, dan dalam hal memperoleh kekuasaan dan perbuatan seperti raja. (Lihat: Ulangan, 34: 10-12) Taurat menegaskan, Nabi yang seperti Musa itu tidak akan muncul dari kalangan Bani Israel, yaitu, "Seperti Musa yang dikenal Tuhan dengan berhadapan muka, tidak ada lagi Nabi yang bangkit di antara orang Israel," (Ulangan 34: 10) dan karena Ismail diberkati, maka Nabi itu berasal dari keturunannya.
4. Ummi, yakni tidak membaca dan tidak menulis. Firman-Nya, "Aku akan menjadikan firman-Ku di mulutnya."
5. Terpercaya dalam menyampaikan wahyu, tidak menambahi dan tidak mengurangi.
6. Menghapuskan syariat Nabi Musa, dan menjadi pemimpin dan raja bagi Bani Israel. Firman-Nya, "Dialah yang harus kamu dengarkan."
7. Tuhan akan menolongnya dalam melawan musuh-musuhnya. Firman-Nya, "Aku akan menuntut orang yang tidak mendengarkan firman-Ku

yang dia ucapkan atas nama-Ku.” Artinya, Tuhan akan menimpakan kemurkaan kepada musuh-musuhnya melalui tangannya dan tangan para pengikutnya. Petrus menjelaskan teks itu dengan mengatakan, “Semua orang yang tidak mendengarkan Nabi itu, akan dibasmi dari umat kita.” (Kisah Para Rasul, 3: 23)

8. Tidak dibunuh oleh tangan musuh-musuhnya. Di dalam teks Taurat itu disebutkan, Nabi yang berdusta kepada Tuhan atau menyeru kepada tuhan selain Tuhan, dan menyangka bahwa dialah yang dimaksud oleh teks itu, akan dibunuh oleh Tuhan.
9. Berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Firman-Nya, “Apabila seorang Nabi berbicara atas nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya. Maka, janganlah gentar kepadanya.”
10. Dia akan menjadi penakluk bagi negeri-negeri, menjadi raja bagi penduduknya dari kalangan Yahudi dan bangsa-bangsa lainnya. Firman-Nya, “Dialah yang harus kamu dengarkan.”

Berikut ini teks Taurat yang menjelaskan hal tersebut:

Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. Tepat seperti yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu, di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, “Saya tidak mau mendengar lagi suara Tuhan, Tuhanku, dan api yang besar ini saya tidak mau melihatnya lagi, supaya saya tidak mati.”

Lalu, berkatalah Tuhan kepada saya, “Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Saya akan manaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, daripadanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang Nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Tuhan lain, Nabi itu harus mati.

Jika sekiranya kamu berkata di dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan? Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya. Maka, janganlah kamu gentar kepadanya.”

(Ulangan, 18: 15-22)

Orang-orang Yahudi dan murid-murid Yesus memberikan julukan Mesias yang dinanti-nanti atau Al-Masih Pemimpin kepada Nabi tersebut. Bukti bahwa teks itu ditujukan kepada Nabi yang akan datang, yakni Mesias, atau Al-Masih, adalah kesepakatan orang-orang Yahudi dan murid-murid Yesus tentang hal itu. Di dalam “*Tafsir Al-Kitab Al-Muqaddas*”, mereka menafsirkan perkataan Nabi Musa, “Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sarna seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan ..., dan seterusnya,” (Ulangan, 18: 15-22) dengan mengatakan, “Nabi Musa telah mengumumkan sebuah kabar *nubuat* mesiani tentang seorang Nabi yang akan datang yang akan menggantikan tugasnya sebagai Nabi.” Jadi, mereka menjelaskan bahwa Nabi yang akan datang setelah Musa *Alihissalam* adalah Mesias.

Pengertian Kata Mesias

Asal kata ‘mesias’ dalam bahasa Ibrani adalah ‘*hamasyiyah*’, dan dalam bahasa Aramik ‘*masyiakh*’, dalam bahasa Yunani ‘*al-masih*’, dan dalam bahasa-bahasa yang tidak mengucapkan huruf ‘h’ ‘*mesia*’. Artinya, orang yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan risalah *kudus* (suci). Secara literal kata itu berarti seorang Nabi mengambil minyak *kudus*, lalu mengurapi seorang Nabi, guru, ataupun raja, yang menggantikannya, sehingga orang itu menjadi *kudus* dan tidak boleh diperlakukan dengan buruk. Kemudian, kata ‘*al-masih*’ menjadi nama diri bagi orang yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan risalah *kudus*, walaupun ia tidak diurapi dengan minyak *kudus*.

Semua Nabi dari kalangan Bani Israel diberikan julukan ‘*masih*’, atau mesia. Tetapi, dalam bahasa mereka, Nabi yang dinanti-nanti biasa disebut dengan sebutan ‘*Al-Masih*’, atau ‘*Mesia*’, secara definitif, bukan ‘*masih*’ atau ‘*mesia*’, karena sebutan secara definitif itu membedakannya dari Nabi-nabi lain.

Pengurapan Nabi-nabi, Guru-guru, dan Raja-raja

“Bukankah Tuhan telah mengurapi engkau?”

(I Samuel, 10: 1)

“Kemudian, mereka mengurapi Dawud menjadi raja.”

(II Samuel, 5: 3)

“Tuhan mengurapi dia dengan *Roh Kudus*.”

(Kisah Para Rasul, 10: 38)

Artinya, menentukan dan memilihnya, bukan mengurapinya dengan minyak.

“Telah Kuurapi engkau menjadi raja.”

(II Raja-raja, 9: 3)

“Absalom yang telah kita urapi.”

(II Samuel, 19: 10)

“Akulah yang telah mengurapi raja-Ku.”

(Mazmur, 2: 6)

Yang dimaksud dengan raja di sini adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

“Aku telah mendapatkan Dawud, hamba-Ku. Aku telah mengurapinya dengan minyak-Ku yang *kudus*.”

(Mazmur, 89: 21)

“Yesus, hamba-Mu yang *kudus*, yang telah Engkau urapi.”

(Kisah Para Rasul, 4: 27)

“Urapilah bagi-Ku orang yang akan Kusebut kepadamu.”

(I Samuel, 16: 3)

“Kamu telah memperoleh pengurapan dari Yang *Kudus*.”

(I Yohanes, 2: 20)

“Maka, jikalau yang berbuat dosa itu imam yang diurapi.”

(Imamat, 4: 3)

“Beginilah firman Tuhan kepada orang yang telah diurapi-Nya.”

(Yesaya, 45:1)

Orang yang telah diurapi di dalam teks ini adalah Koresy raja Persia.

“Janganlah kamu mengusik orang-orang yang Kuurapi.”

(Mazmur, 105: 15)

“Mesias-mesias palsu akan muncul.”

(Matius, 24: 24 dan Markus, 13: 22)

Mesias Pemimpin Adalah Al-Masih Pemimpin

Di dalam Injil Yohanes: 1 disebutkan, “Kami telah mendapatkan Mesias atau Sang Kristus.” (*We have found the Messiah that is the Christ*) (Yohanes, 1: 14)³²

Al-Masih Isa bin Maryam *Alaihissalam*

Dari analisa di atas jelas bahwa Isa *Alaihissallam* diberi nama diri ‘*masih*’ seperti halnya Thalut, Dawud, Absalom, Koresy, dan para tetua Bani Israel. Tapi, apakah dia Al-Masih yang dinanti-nanti yang dijuluki Al-Masih Pemimpin?

Orang-orang Yahudi menyebut Isa *Alaihissallam* ‘*masih*’ karena ia adalah salah seorang tetua Bani Israel. Murid-muridnya menyebutnya ‘*masih*’ karena selain tetua, ia juga Nabi. Kita menyebutnya ‘*masih*’ karena selain tetua dan Nabi, ia juga bukan ‘*Al-Masih*’ yang dinanti-nanti, yang seperti Musa, yang salah satu sifatnya adalah segala sesuatu yang diucapkannya didengar dan dipatuhi oleh Bani Israel. Allah berfirman,

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۖ  [مرم: ٣٤]

“*Namanya adalah Al-Masih Isa bin Maryam.*”

(*Ali Imran: 34*)

Firmannya, “*Namanya*,” adalah subjek, predikatnya adalah “Al-Masih Isa bin Maryam”. Di dalam Al-Qur’an disebutkan juga,

إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ  [النساء: ١٥٧]

“*Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih Isa putra Maryam.*”

(*Al-Nisa: 157*)

.....

³² Di dalam terjemahan Al-Kitab edisi Lembaga Al-Kitab Indonesia, terjemahan teks tersebut adalah, “Kita telah melihat kemuliaanNya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepadaNya sebagai Anak Tunggal Bapa.”

Lalu, diandaikan ada yang bertanya, apa sifatnya dan apa posisinya di sisi Tuhan? Maka, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menambahkan firman-Nya,

رَسُولَ اللَّهِ ﷺ [النساء: ١٥٧]

"Dia adalah Rasulullah."

(*An-Nisaa'*: 157)

Demikian juga firman-Nya,

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ ﷺ [المائدة: ٧٥]

"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul."

(*Al-Maa'idah*: 75)

Semua itu menunjukkan bahwa ia dikenal dengan gabungan tiga hal tersebut, yaitu nama, panggilan, dan julukan.

Nubuat-nubuat tentang Mesias

Semua *nubuat* Taurat menunjuk kepada satu orang Nabi, bukan dua Nabi. Setiap muslim, tanpa kecuali, mengatakan bahwa satu orang Nabi itu adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada seorang muslim yang mengatakan bahwa Taurat mengabarkan kedatangan Isa *Alaihissallam*, namun ia tidak menyebutkan satu pun *nubuat* yang membuktikan perkataannya. Orang itu hanya bersumber pada perkataan orang-orang Kristen yang sesat, karena yang ada di dalam Taurat hanyalah teks-teks berikut ini:

1. Teks tentang pemberkatan bagi Ismail dan kediamannya di padang gurun Paran. (Kejadian: 17 dan 21)
2. Teks tentang hilangnya kerajaan dari tangan orang-orang Yahudi dan dihapuskannya hukum Taurat oleh Syilon. (Kejadian, 49: 10) Sedangkan Isa tidak menjadi raja dan tidak menghapus hukum Taurat.
3. Teks tentang Nabi yang ummi. (Ulangan, 18: 15-22)
4. Teks tentang pembagian pemberkatan di antara Sinai, Seir, dan Pegunungan Paran. (Ulangan, 33: 1-3)

5. Teks tentang kemurkaan Tuhan kepada orang-orang Yahudi melalui bangsa yang ummi dan bodoh. (Ulangan, 32: 26)
6. Teks tentang *nubuat* Bileam, di antaranya, “Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang.” (Bilangan 24:17)

Di dalam lima Kitab Taurat hanya ada *nubuat-nubuat* tersebut Semuanya menunjuk kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jadi, manakah *nubuat-nubuat* yang menunjuk kepada Isa *Alaihissallam*? Tiada satu pun. Jika demikian, apakah Isa adalah Nabi yang dinanti-nanti? Mana *nubuat* yang menunjukkannya? Jadi, Nabi yang dinanti-nanti itu bukan dia. Dan, jelas bukan dia. Isa *Alaihissallam* adalah Nabi yang agung yang diutus oleh Tuhan pada waktunya untuk menyampaikan kabar gembira tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia dan Yahya –yang terkenal di kalangan Kristen dengan nama Yohanes Pembaptis– *Alaihimassalam*, bukan Al-Masih Pemimpin. Keduanya adalah *al-masih* biasa, karena tidak ada di antara mereka yang menjadi raja bagi bangsa Israel, sedangkan syarat Al-Masih Pemimpin adalah meruntuhkan Kekaisaran Romawi.

Bahasa Rasul-rasul

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman di dalam Al-Qur’an Al-Karim,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴿٤﴾ [إبراهيم: ٤]

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya.”

(Ibrahim: 4)

Bani Israel biasa menggunakan:

Pertama, kata ‘*masih*’ ditujukan kepada Nabi, ulama, dan raja. Sedangkan kata ‘*Al-Masih*’ mereka tujukan kepada Nabi yang dijanjikan oleh Musa, dengan tujuan mengelabui dunia bahwa Nabi itu akan murcul dari kalangan mereka. Maka, Isa *Alaihissallam* mengingatkan, “Al-Masih yang ditunggu-tunggu itu, berdasarkan bahasamu sendiri, berasal dari keturunan Ismail *Alaihissallam*,” dan ia berargumentasi dengan teks Taurat tentang pemberkatan kepada Ismail.

Kedua, kata *'Ibn Allah'* (Anak Tuhan) ditujukan kepada seluruh orang Yahudi, baik saleh atau tidak, berdasarkan teks Taurat, "Kamulah anak-anak Tuhanmu." (Ulangan, 14: 1)

Orang-orang Yahudi menjuluki Nabi yang ditunggu-tunggu itu Anak Tuhan juga, seperti halnya mereka menjuluki semua orang Yahudi, yaitu dalam pengertian orang yang mengimani Tuhan dan menganut syariat-Nya. Anak Tuhan, dalam bahasa mereka, adalah kata yang bermakna metaforis, yaitu dekat dengan Tuhan. Julukan itu mereka tujukan kepada Israel. Di dalam Kitab Keluaran, mereka menulis firman Tuhan, "Israel adalah anak-Ku, anak-Ku yang sulung." (Keluaran, 4: 22)

Mereka juga mengatakan, "Tidak ada yang seperti Tuhan," (Ulangan, 33: 26) karena Tuhan tidak melahirkan dan tidak dilahirkan.

Kemudian, mereka juga memberikan julukan 'Anak Tuhan' itu kepada Nabi yang ditunggu-tunggu. Di dalam Mazmur disebutkan, "Anak-Ku engkau. Engkau telah Kuperanakan pada hari ini." (Mazmur, 2: 7)

Ketiga, mereka mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki tubuh dan menafikan tempat dari-Nya, karena tiada sesuatu pun yang seperti-Nya, dengan teks-teks yang sangat jelas. Mereka mengatakan juga bahwa Tuhan diam di atas tahta. Artinya, Dia adalah satu-satunya Raja alam semesta dan tiada sekutu baginya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan berfirman kepada Nabi yang ditunggu-tunggu, "Duduklah di sebelah kanan-Ku sampai Kubuat musuh-musuhmu tumpuan kakimu." Artinya, berjalanlah bersama-Ku di hadapan-Ku dalam menyeru manusia untuk menyembah-Ku, maka Aku akan menolongmu dalam melawan musuh-musuhmu. Sebab, mereka menulis di dalam Taurat, "Tidak ada yang seperti Tuhan," dan mengulang-ulang ungkapan itu.

Mereka menulis bahwa mereka semua adalah Tuhan-Tuhan dan tuhan-tuhan. Artinya, tuan-tuan.

Mereka menulis, dengan bahasa mereka, bahwa Dawud mengatakan bahwa Nabi yang ditunggu-tunggu itu adalah tuannya, dalam perkataannya, "Tuhan berfirman kepada tuanku," yakni Tuhan berkata kepada tuannya Dawud. Jadi, siapakah tuannya Dawud itu? Dia adalah Nabi yang ditunggu-tunggu. Artinya, Dawud mengatakan bahwa jika dia

hidup pada saat Nabi yang ditunggu-tunggu itu datang, maka dia akan tunduk kepada syariat Nabi itu.

Penjelasan Isa *Alaihissallam* tentang Nabi Islam

Pertama, orang-orang Yahudi mengarahkan sebutan “Anak Tuhan” kepada Nabi yang ditunggu-tunggu di dalam Mazmur: 2. Berikut ini teksnya:

Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya. “Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka daripada kita!” Dia, yang bersemayam di surga, tertawa. Tuhan mengolok-olok mereka. Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehormatan amarah-Nya, “Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang *kudus*!” Aku mau menceritakan tentang ketetapan Tuhan. Ia berkata kepadaku, “Anak-Ku, engkau. Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi akan jadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk.” Oleh sebab itu, hai raja-raja, bertindaklah bijaksana. Terimalah pengajaran, hai para hakim dunia! Beribadahlah kepada Tuhan dengan takut dan ciumlah kaki-Nya dengan gemetar, supaya Ia jangan murka dan kamu binasa di jalan, sebab mudah sekali murka-Nya menyala. Berbahagialah semua orang yang berlindung kepada-Nya.”

(Mazmur, 2: 1-12)

Kedua, orang-orang Yahudi mengarahkan sebutan ‘tuhan’ kepada Nabi yang dinanti-nanti di dalam Mazmur: 110, dalam artian ‘tuan’. Berikut ini teksnya:

Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku, “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu tumpuan kakimu.” Tongkat kekuatanmu akan diulurkan Tuhan dari Sion. Memerintahlah di antara musuhmu! Pada hari tentara bangsamu merelkan diri untuk maju dengan berhiaskan ke *kudusan*. Dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun. Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal. “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.” Tuhan ada di sebelah kananmu. Ia meremukkan raja-raja pada hari murka-Nya. Ia menghukum bangsa-bangsa, sehingga mayat-mayat bergelimpangan. Ia meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas. Dari sungai di tepi jalan ia minum, oleh sebab itu ia mengangkat kepala.

(Mazmur, 110: 1-7)

Ketiga, orang-orang Yahudi memberikan sebutan 'Mesias' atau 'Al-Masih Pemimpin' kepada Nabi yang ditunggu-tunggu yang akan datang seperti Musa. Mereka mengatakan bahwa julukan "Anak Tuhan" dan julukan 'Tuhan' di dalam Mazmur Daur adalah julukan-julukan Nabi itu. Julukan 'Anak Manusia' di dalam Kitab Daniel pun merupakan julukannya. Ingatlah akan hal ini, dan ingatlah bahwa murid-murid Yesus sepakat akan hal ini. Kemudian, ingatlah bahwa Isa *Alaihissallam* di dalam Injil-injil Kanonik menolak julukan Al-Masih Pemimpin bagi dirinya, bahkan ia menafikan kedatangan Al-Masih Pemimpin dari kalangan orang-orang Yahudi. Dia menjelaskan bahwa Al-Masih Pemimpin itu akan datang dari Bani Ismail.

Mengapa Isa menjelaskan demikian? Sebab, orang-orang Yahudi menyangka bahwa Nabi yang akan datang berasal dari keturunan Dawud, dari anak cucu Yehuda –yakni dari kalangan Yahudi. Akan tetapi, Dawud mengatakan di dalam Mazmur bahwa Al-Masih Pemimpin itu adalah tuannya. Seorang anak tidak akan menjadi tuan bagi bapanya. Karena itu, ia akan berasal dari selain keturunan Dawud. Jika ia tidak berasal dari keturunan Dawud, maka dari keturunan siapakah dia? Isa *Alaihissallam* menjawab, dari keturunan Ismail *Alaihissallam*. Mengapa? Karena Tuhan telah berjanji kepada Ibrahim bahwa bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa akan mendapatkan pemberkatan di dalam keturunan Ismail.

Pemberkatan itu hanya terjadi dengan syariat yang diturunkan kepada seseorang dari keturunannya, yang dilaksanakan oleh manusia, sehingga mereka mendapatkan pemberkatan dari Tuhan karena perbuatan mereka. Bukankah Tuhan telah berfirman kepada Ibrahim, "Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat?" (Kejadian, 22: 18)

Tuhan berfirman, "Tentang Ismail, Aku telah mendengarkan permintaanmu. Ia akan Kuberkati." (Kejadian, 17: 20) Dan, tentang ibunya Ishaq, Tuhan berfirman, "Aku akan memberkatinya, dan darinya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki. Bahkan, Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa. Raja-raja bangsa-bangsa akan lahir darinya," (Kejadian, 17: 16) sebagaimana bagi keturunan Ismail.

Berkat bagi Ishaq dimulai dari Musa, pembawa syariat. Tentang hal ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقْوِمُوا ذِكْرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ
فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ
الْعَالَمِينَ ﴿٢٠﴾ [المائدة: ٢٠]

“Ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: Hai kaumku, ingatlah olehmu nikmat Tuhan bagimu ketika ia mengangkat Nabi-nabi di kalanganmu, dan menjadikanmu raja-raja, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun di antara umat-umat yang lain.”

(Al-Maa'idah: 20)

Sedangkan berkat bagi Ismail dimulai dari Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, pembawa syariat. Mulai dari zamannya itu. Bani Ismail menjadi raja-raja bagi bangsa-bangsa, dan menyebarkan Al-Qur'an di dunia.

Perkataan Isa di dalam Injil Barnabas

Dalam Injil Barnabas, 43: 13-31 disebutkan,

Saya berkata kepadamu, “Sesungguhnya, ketika seorang Nabi datang, maka ia diutus kepada satu bangsa saja, sebagai tanda kasih sayang Tuhan. Karena itu, perkataan mereka tidak melewati bangsa yang menjadi sasaran risalah mereka. Tetapi, ketika Rasulullah Muhammad datang, ia diberikan Tuhan sesuatu laksana stempel di tangannya, sehingga ia diutus sebagai pembebas dan kasih bagi seluruh bangsa di dunia yang menerima pengajarannya. Dia akan datang dengan sangat kuat kepada orang-orang lalim, membinasakan para penyembah berhala, dan menghinakan setan. Karena seperti itulah yang dijanjikan Tuhan kepada Ibrahim. Demikianlah firman Tuhan, “Lihatlah oleh keturunanmu semua suku bangsa di dunia akan Kuberkati. Sebagaimana Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, keturunanmu pun akan melakukan hal itu.” Ya'qub berkata, “Guru, bagi siapakah diberikan janji ini? Sebab, orang-orang Yahudi mengatakan, janji ini diberikan kepada Ishaq. Sedangkan keturunan Ismail mengatakan, janji ini diberikan kepada Ismail.” Yesus menjawab, “Janganlah kamu menipu dirimu sendiri. Sebab Dawud memanggilnya di dalam Roh sebagai tuan. Dawud berkata, “Demikianlah Tuhan berfirman kepada tuanku, “Duduklah di sebelah kanan-Ku sampai

Kubuat musuh-musuhmu tumpuan kakimu. Tuhan akan mengirimkan tongkat kekuasaanmu yang akan sangat berkuasa di antara musuh-musuhmu. Jika Rasulullah yang kamu sebut Mesias itu adalah anak Dawud, maka bagaimana mungkin Dawud menyebutnya tuan? Percayalah kepada-Ku, karena Aku mengatakan kebenaran kepada kamu: Janji itu diberikan kepada Ismail, bukan kepada Ishaq."

(Barnabas, 43: 13-31)

Perkataan Matius tentang Isa *Alaihissallam*

Dalam Matius, 22: 41 disebutkan,

Ketika orang-orang Farisi sedang berkumpul, Yesus bertanya kepada mereka, "Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah dia?" Kata mereka kepadanya, "Anak Dawud." Katanya kepada mereka, "Jika demikian, bagaimanakah Dawud oleh pimpinan Roh dapat menyebut dia tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuhmu Kutaruh di bawah kakimu. Jadi jika Dawud menyebut dia tuannya, bagaimana mungkin ia anaknya pula?" Tidak ada seorang pun yang dapat menjawabnya, dan sejak hari itu tidak ada seorang pun juga yang berani menanyakan sesuatu kepadanya.

Maka, berkatalah Yesus kepada orang banyak dan kepada murid-muridnya, "Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya dimaksud supaya dilihat orang. Mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jubah yang panjang. Mereka suka duduk di tempat yang terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadah. Mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil *Rabbi*. Tetapi kamu, janganlah kamu disebut *Rabbi*. Karena hanya satu *Rabbimu* dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias. Barangsiapa yang terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa yang meninggikan diri, ia akan direndahkan. Sedangkan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan."

(Matius, 22: 41 dan seterusnya)

Komentar terhadap Riwayat Injil Barnabas dan Injil Matius

Apakah perbedaan antara riwayat Barnabas dengan riwayat Matius? Keduanya sama-sama menyatakan bahwa Nabi Isa *Alahissalam* menafikan

bahwa dirinya adalah Mesias Pemimpin, dan menafikan bahwa Mesias Pemimpin itu dari kalangan Yahudi, berdasarkan perkataan Nabi Dawud *Alaihissallam* tentangnya bahwa ia adalah tuannya. Nabi Isa *Alaihissallam* berkata kepada para pengikutnya: ajarkanlah syariat Musa, anak Imran sampai datang gurumu, yaitu Mesias Pemimpin. Janganlah kamu menjadi guru-guru yang memisahkan diri dari syariat Nabi Musa. Rendahkan dirimu di hadapan Tuhan, dan janganlah sombong untuk masuk ke dalam syariat Mesias Pemimpin.

* * *

Kedua Belas: Penghujatan Terhadap *Roh Kudus*

Di dalam Didache disebutkan,

“Janganlah kamu membawa setiap Nabi yang berbicara atas nama Roh ke dalam percobaan, dan janganlah kamu mengutuknya. Dosa-dosa itu tidak terampuni.”

(Didache, 11: 7)

Apa yang dimaksud dengan Roh?

Di dalam Injil Yohanes, Al-Masih berbicara tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjulukinya *Roh Kudus*. Al-Masih mengatakan,

“Jika kamu mengasihi saya, kamu akan menuruti segala perintah saya. Saya akan minta kepada Bapa, agar Ia memberikan kepadamu *faraqlith* (Penolong) yang lain, supaya ia menetap dalam diri kamu selama-lamanya. Yaitu, Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima dunia dan *faraqlith* (Penolong), yakni *Roh Kudus*, itu akan diutus oleh Bapa dalam namaku. Dialah yang akan mengajarkanmu segala sesuatu dan akan mengingatkanmu semua yang telah kukatakan kepadamu.”

(Yohanes, 14: 15-17 dan 26)

Teks di atas adalah teks Injil Yohanes terjemahan Roger Wates edisi London 1831 terhadap Injil Yohanes edisi Roma tahun 1671 M. Sedangkan

Injil Yohanes terjemahan modern menggunakan kata '*al-mu'azzi*' (Penghibur) sebagai ganti kata '*faraqlith*' (Penolong). Yang penting bagi kita dari teks itu adalah kata '*Roh Kudus*', yang menjadi julukan Sang Penolong, karena jika kata itu disebut sendirian tanpa diiringi kata '*faraqlith*' (Penolong), tetap diketahui bahwa yang dimaksud adalah Sang Penolong, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Buktnya, di dalam bahasa Yunani, kata itu diakhiri dengan huruf sin (s), yaitu '*faraqlith us*'. Huruf sin diletakkan di akhir sebuah kata untuk menunjukkan kata itu adalah nama. *Faraqlithus* adalah isim *tafdhil* dari kata '*ahmad*', yakni Ahmad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di dalam Injil Matius, Al-Masih mengatakan, "Karena itu, pergilah dan jadikanlah semua bangsa muridku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu." (Matius, 28: 19-20) Di dalam Injil Matius, Markus, dan Lukas, Al-Masih mengatakan, "Orang yang mencela *Roh Kudus* tidak akan diampuni. Di dunia ini tidak, di dunia yang akan datang pun tidak." 'Dunia ini' adalah dunia kerajaan dan syariat pada Bani Israel, dan 'dunia yang akan datang' adalah dunia kerajaan dan syariat pada zaman Nabi yang akan datang. Jadi, orang yang mencela Nabi yang akan datang –yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– berarti menolak agamanya, dan orang yang menolak agamanya akan merugi.

Perhatikan perkataan Al-Masih di dalam Injil Markus, "Saya berkata kepadamu, "Sesungguhnya semua dosa dan hujatan anak-anak manusia akan diampuni. Tetapi, apabila seorang menghujat *Roh Kudus*, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal." (Markus, 3: 28-29) Di dalam Injil Lukas dan Matius disebutkan, Al-Masih membedakan antara 'Anak Manusia' dengan '*Roh Kudus*', dengan mengatakan, "Orang yang menghujat Anak Manusia, akan diampuni. Sedangkan orang yang menghujat *Roh Kudus*, tidak akan diampuni." Teks ini adalah pengubahan terhadap teks Al-Kitab, karena 'Anak Manusia' adalah julukan Nabi yang ditunggu-tunggu di dalam Kitab Daniel, dan '*Roh Kudus*' adalah julukan Nabi itu di dalam Injil Yohanes. Dua julukan untuk satu orang, sehingga jika orang itu dihujat, ia dihujat dalam kedua julukannya. Jadi, membeda-bedakannya adalah salah. Jika mereka menafsirkan '*Roh Kudus*' dengan ilham dari Tuhan, maka ilham adalah

nikmat, dan nikmat tidak dapat ditolak. Tapi, jika mereka menafsirkannya dengan bisikan dari setan, maka orang yang menghujat setan akan diampuni, karena dengan menghujatnya ia berpindah dari kesalahan kepada kebenaran.

Kemudian, di dalam Injil Matius, Al-Masih berbicara tentang perbedaan antara orang yang benar-benar menyerukan *Roh Kudus* dengan orang yang memperdagangkannya. Dia mengatakan, “Jika suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya. Jika suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab, dari buahnya pohon itu dikenal.” (Matius, 12: 33) Penulis Didache meriwayatkan perkataan Al-Masih itu sebagai berikut, “Tidak semua Nabi yang berbicara atas nama Roh adalah Nabi, tapi Nabi adalah orang yang memiliki perilaku Tuhan. Dari perilakulah diketahui nabi yang palsu dan Nabi yang benar.” (Didache, 11: 8) Ia hendak mengatakan, seorang ahli agama yang mengajarkan sesuatu, lalu perbuatannya menunjukkan ketakwaan, maka ia adalah orang yang jujur, dan perbuatannya dipersaksikan oleh syariat. Sebab, orang yang menaati syariat, ketakwaannya akan dipersaksikan oleh syariat, bukan manusia yang akan menjadi saksi bagi syariat.

Dengan pengertian di atas, marilah kita melihat teks Taurat berikut ini:

“Apabila Tuhanmu, telah melenyapkan dari hadapanmu bangsa-bangsa yang daerahnya kaumasuki untuk mendudukinya, dan apabila engkau sudah menduduki daerahnya dan diam di negerinya, maka hati-hatilah, supaya jangan sampai engkau kena jerat dan mengikuti mereka, setelah mereka dipunahkan dari hadapanmu, dan supaya jangan sampai engkau bertanya-tanya tentang Tuhan mereka dengan berkata: Bagaimana bangsa-bangsa ini beribadah kepada Tuhan mereka? saya pun mau berlaku begitu. Jangan sampai engkau berbuat seperti itu terhadap Tuhanmu. Sebab, segala yang menjadi kekejian bagi Tuhan dan apa yang dibenci-Nya, itulah yang dilakukan mereka bagi Tuhan mereka. Bahkan, anak-anaknya laki-laki dan anak-anaknya perempuan dibakar mereka dengan api bagi Tuhan mereka. Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahnya ataupun menguranginya.”

Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang Nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mukjizat; apabila tanda atau mukjizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti Tuhan lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan Nabi atau pemimpi itu. Sebab Tuhanmu, mencoba kamu untuk mengetahui; apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi Tuhanmu, apakah harus kamu ikuti, atautkah kamu harus takut akan Dia. Kamu harus berpegang pada perintah-Nya.

Suara-Nya harus kamu dengarkan. Kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut. Nabi atau pemimpin itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap Tuhanmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan yang menebus engkau dari rumah perbudakan —dengan maksud untuk menyesatkan engkau dari jalan yang diperintahkan Tuhanmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu.

Apabila saudaramu laki-laki, anakmu, ibumu, atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan, istrimu sendiri, atau sahabat karibmu membujuk engkau diam-diam, dengan berkata: Mari kita berbakti kepada Tuhan lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, salah satu Tuhan bangsa-bangsa sekelilingmu, baik yang dekat kepadamu ataupun yang jauh daripadamu, dari ujung bumi ke ujung bumi, maka janganlah engkau mengalah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, janganlah mengasihi dia, dan janganlah menutupi salahnya, tetapi bunuhlah dia! Pertama-tama tanganmu sendirilah yang bergerak untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat. Engkau harus melempari dia dengan batu, sehingga mati, karena ia telah berikhtiar menyesatkan engkau dari Tuhanmu, yang telah membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan. Maka, seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut, sehingga mereka tidak melakukan lagi perbuatan jahat seperti itu di tengah-tengahmu.

Apabila di salah satu kota yang diberikan Tuhanmu, kepadamu untuk diam di sana, kaudengar orang berkata: Ada orang-orang dursila tampil dari tengah-tengahmu, yang telah menyesatkan penduduk kota mereka dengan berkata: Mari kita berbakti kepada Tuhan lain yang tidak kamu kenal, maka engkau haruslah memeriksa, menyelidiki, dan menanyakan baik-baik. Jikalau ternyata benar dan sudah pasti, bahwa kekejian itu dilakukan di tengah-tengahmu, maka bunuhlah dengan mata pedang penduduk kota itu, dan tumpaslah dengan mata pedang kota itu serta segala isinya dan hewannya. Seluruh jarahan harus kaukumpulkan di tengah-tengah lapangan dan harus kaubakar habis kota dengan seluruh jarahan itu sebagai korban bakaran yang lengkap bagi Tuhanmu. Semuanya itu akan tetap menjadi timbunan puing untuk selamanya dan tidak akan dibangun kembali. Dari barang-barang yang dikhususkan itu janganlah apapun melekat pada tanganmu, supaya Tuhan berhenti dari murka-Nya yang menyala-nyala itu menunjukkan belas kasihan-Nya kepadamu, mengasihani engkau dan membuat jumlahmu banyak, seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. Sebab dengan demikian berarti engkau mendengarkan suara Tuhanmu, untuk berpegang pada segala perintah-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, dengan melakukan apa yang benar di mata Tuhanmu.”

(Ulangan, 13: 14)

Di dalam teks itu, terdapat firman-Nya, “Di tengah-tengahmu,” yakni di tengah-tengah keluarga Ibrahim *Alaihissallam*. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk keluarga Ibrahim dari keturunan Ismail. Orang-orang Yahudi adalah keluarganya yang terdekat, karena mereka adalah keturunan Ishaq, saudara kandung Ismail. Maka, apakah

Muhammad mengajak berbakti kepada Tuhan yang lain? Di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Maka, ketahuilah bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah."

(Muhammad: 19)

Isa *Alaihissallam* memerintahkan untuk menerima kedatangan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebab dia mengatakan, "Tidak semua Nabi yang berbicara atas nama Roh adalah Nabi, tapi Nabi adalah orang yang memiliki perilaku Tuhan. Dari perilakulah diketahui nabi yang palsu dan Nabi yang benar." Dia membedakan antara Nabi yang benar dengan Nabi yang palsu, dan mengatakan syariatlah yang akan membedakan Nabi yang benar yang akan datang itu. Artinya, dia berbicara tentang satu-satunya Nabi yang akan datang, yang tidak boleh diujat. Taurat pun menjadi saksi bahwa Nabi yang akan datang itu adalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Manakah persaksian Taurat bagi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Di dalam Ulangan: 18 disebutkan, salah satu tanda Nabi yang akan datang adalah dia akan memberitakan hal-hal yang terjadi di masa depan, lalu hal itu benar-benar terjadi seperti yang dia beritakan. Al-Masih berkata dalam periwayatan Yohanes bahwa Penghibur, yakni *Roh Kudus*, akan memberitakan hal-hal yang akan datang, lalu hal itu terjadi seperti dia katakan, maka itu menunjukkan bahwa dia adalah Nabi yang benar. Namun benar yang kukatakan ini kepadamu, "Adalah lebih berguna bagi kamu jika saya pergi. Sebab jikalau saya tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu. Tetapi jika saya pergi, saya akan mengutus dia kepadamu. Kalau ia datang, ia akan menginsafkan dunia terhadap dosa, kebenaran dan penghakiman. Akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada saya. Akan kebenaran, karena saya pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat saya lagi. Akan penghakiman, karena penguasa dunia³³ ini telah dihukum. Masih banyak hal yang harus saya katakan

.....

³³ Yang dimaksud dengan penguasa atau pemimpin dunia adalah setan. Maksudnya, segala usaha untuk meragu-ragukan tentang Nabi Muhammad akan selalu gagal. Karena ia akan datang, dan ia akan menghukumi bahwa setan adalah penyesat.

kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Tetapi, apabila Roh Kebenaran datang, itulah yang akan terjadi,³⁴ ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran. Sebab, ia tidak akan berkata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakannya dan ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan saya, sebab ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari saya.” (Yohanes, 16: 4b-15)

Perkataan Al-Masih, “Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang,” sama dengan perkataan Musa tentang Nabi tersebut, yaitu, “Jika sekiranya kamu berkata di dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan? Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya. Maka, janganlah kamu gentar kepadanya.” (Ulangan, 18: 15-22)

Keterangan ini sesuai juga dengan keterangan Al-Qur'an Al-Karim, bahwa ketika orang-orang Yahudi meminta Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlihatkan mukjizat-mukjizat material seperti tongkat dan tangan Musa, ia tidak memenuhinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٠﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٢١﴾ [يونس: ١٩-٢٠]

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidak karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhan-

.....

³⁴ Isyarat pada masa depan yang jauh dari masa hidup pembicara.

nya? Maka katakanlah: Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Tuhan. Sebab itu tunggu sajalah olehmu, sesungguhnya saya bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu.”

(Yunus: 19-20)

Sebab, mukjizatnya bagi mereka adalah memberitakan kegaiban, bukan melakukan mukjizat-mukjizat material.

Alur berpikirnya sebagai berikut:

Kenabian Musa *Alaihissallam* ditetapkan dengan mukjizat-mukjizat material, dan dengannya ia menjadi Nabi. Karena ia telah menjadi Nabi, maka segala yang dikatakannya tentang Nabi yang akan datang setelahnya adalah perkataan yang benar. Artinya, karena mukjizat-mukjizat Musa telah menetapkan kenabiannya di dalam pandangan manusia, maka orang beriman kepadanya wajib membenarkan segala hal yang dia katakan. Jika dia mengatakan bahwa Muhammad akan datang, maka orang yang beriman kepada kenabian Musa wajib membenarkan kenabian Muhammad. Jadi, mukjizat Musa bukan untuk membenarkan dirinya saja, melainkan bagi dirinya dan bagi Nabi setelahnya yang dia beritakan. Dengan demikian, untuk apa Nabi yang akan datang memiliki mukjizat untuk menetapkan kenabiannya. sedang kenabiannya telah tetap lewat pemberitaan Nabi-nabi sebelumnya? Jika ada sanggahan: mengapa kenabian beberapa Nabi sebelum Muhammad, yaitu Nabi-nabi setelah Musa sampai sebelum Muhammad, ditetapkan dengan mukjizat? Sebabnya, Nabi-nabi itu berbeda dengan Muhammad. Musa tidak memberitakan kedatangan mereka, sehingga mukjizatnya tidak berlaku bagi mereka. Karena itu, kenabian Yasyu ditetapkan dengan berhentinya matahari pada saat dia memerangi penduduk Jericho, Ilyasa sembuh dari sakit kusta, dan Isa menyembuhkan orang yang sakit buta sejak lahir. Jika Musa memberitakan kedatangan mereka, maka pemberitaannya itu sudah cukup untuk menetapkan kenabian mereka. Tetapi, karena ia tidak memberitakan, maka Tuhan menetapkan kenabian mereka dengan mukjizat-mukjizat.

Ketika Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang dan mereka memintanya memperlihatkan mukjizat-mukjizat material, ia menjelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an cukup untuk menetapkan kenabiannya.

Sebab, Musa telah mengabarkan tentang dirinya dengan mengatakan, "Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu. sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan ... begitu seterusnya." Di antara sifat Nabi tersebut, seperti diberitakan Musa dalam perkataannya itu, dia akan memberitakan masalah-masalah gaib. Al-Qur'an telah mengisyaratkan hal itu di dalam Surat Yunus,

"Dan, mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya? Maka, katakanlah: Sesungguhnya yang gaib itu kepunyaan Tuhan. Sebab itu, tunggu sajalah olehmu, sesungguhnya saya bersama kamu termasuk orang-orang yang menunggu."

(Yunus: 20)

* * *

Ketiga Belas: Tuhan Al-Masih

Pertama; Julukan Tuhan Al-Masih

Al-Masih atau Mesias adalah salah satu julukan Nabi yang ummi dan akan datang ke dunia. Di dalam Injil Barnabas, Nabi Isa *Alaihissalam* menjelaskan, '*Al-Masih*' itu adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam Injil Matius, ia menjelaskan, '*Al-Masih*' itu akan datang setelahnya. Ia berkata, "Tetapi kamu, janganlah menyebutnya sebagai *Rabb* (Lord: Tuhan), karena hanya satu *Rabb*-mu, yaitu '*Al-Masih*'." Julukan *ar-rabb* (tuhan) untuknya yang dimaksud adalah *as-sayyid* (tuan), itu juga merupakan salah satu julukan Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia. Semua guru atau Nabi Bani Israel dapat dijuluki '*as-sayyid*' (tuan). Isa pun menyebut dirinya tuan. Ia berkata, "Kamu menyebut saya guru dan tuan, dan katamu itu tepat, sebab memang saya lah guru dan tuan," (Yohanes, 13: 13) "Kata Simon Petrus kepadanya: Tuan." (Yohanes, 13: 9) Al-Qur'an menjuluki Yahya *Alaihissalam* sebagai "*sayyid*" (tuan), (**Ali Imran: 39**) yakni guru yang mengajarkan Taurat. Semua Nabi dan guru Bani Israel biasa dijuluki '*al-masih*', tetapi '*Al-Masih* Pemimpin' adalah Nabi yang ummi dan akan datang ke dunia. Begitu juga julukan '*rabb*' (lord: tuhan), tetapi '*Ar-Rabb*', secara definitif (Tuhan dengan 'T' besar), dalam pengertian '*as-sayyid*' (tuan), hanya menjadi julukan bagi Nabi yang ummi dan akan datang ke dunia. Terkadang, kedua julukan itu disebut secara

bersamaan, yaitu *'Al-Masih ar-rabb'* (tuhan Al-Masih), yakni *'Al-Masih as-sayyid'* (tuan Al-Masih).

Kedua; Julukan Putra

Semua Nabi Bani Israel mendapatkan julukan *'fataa'* (putra). Julukan ini diberikan kepada Nabi Dawud dan Nabi Isa *Alaihimassalam*. Keduanya adalah 'putra' Tuhan, artinya sebagai pelaksana kehendak-Nya dengan sungguh-sungguh.

Ketiga; Julukan Anak Tuhan

Semua Nabi Bani Israel dan orang biasa di kalangan mereka, laki-laki ataupun perempuan, biasa disebut *ibnu Allah* (anak Tuhan). Firman-Nya, "Kamulah anak-anak Tuhan," (Ulangan, 14: 1) "Dan kamu sekalian adalah anak-anak Yang Mahatinggi." (Mazmur, 82: 6). Artinya: yang memiliki hubungan dengan-Nya, mengimani-Nya, dan melaksanakan syariat-Nya. Tapi, berdasarkan bahasa Bani Israel, Nabi yang ummi yang datang ke dunia adalah anak istimewa, sehingga mereka menyebutnya *'Ai-Ibnu'*, secara definitif (Anak dengan 'A' besar). Jelas, yang dimaksud dengannya adalah Nabi yang disebutkan di dalam Mazmur:

"Mengapa bangsa-bangsa rusuh, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diutus-Nya. "Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari kita!" Dia, yang bersemayam di surga, tertawa. Tuhan mengolok-olok mereka. Maka berkatalah Dia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehangatan amarah-Nya, "Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang *kudus*!" Saya akan menceritakan tentang ketetapan Tuhan. Ia berkata kepada saya, "Anak-Ku, engkau. Engkau telah Kujadikan anak pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi akan jadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, ...dan seterusnya."

(Mazmur: 2)

Firman-Nya, "Anak-Ku engkau," artinya Nabi yang ummi dan akan datang itu akan dikenal sebagai Anak Tuhan. Apakah Al-Masih Isa bin Maryam adalah Anak Tuhan? Apakah dia Anak yang istimewa? Apakah dia Anak satu-satunya? Jelas bukan. Dia adalah Anak Tuhan secara

metaforis berdasarkan bahasa Al-Kitab, sedangkan Anak yang istimewa berdasarkan bahasa Al-Kitab adalah Nabi yang ummi dan akan datang ke dunia.

Keempat; Pohon Korma Dawud Alaihissalam

Orang-orang Yahudi terbagi ke dalam dua golongan: golongan orang-orang Ibrani, yang dikenal dengan Kerajaan Dawud, dan golongan orang-orang Samaria yang dikenal dengan Kerajaan Efraim. Orang-orang Ibrani mengatakan, “Mesias akan datang dari kalangan mereka, dari kerajaan mereka, dan akan mendirikan kerajaan yang besar bagi mereka.” Mereka mengungkapkan hal itu serupa dengan pohon korma Dawud. Artinya, mereka menyamakan Kerajaan Mesias itu dengan pohon anggur yang banyak cabangnya dan banyak buahnya. Ketika orang-orang Nasrani memisahkan diri dari orang-orang Yahudi, mereka mengatakan: “Kamilah orang-orang pilihan Tuhan untuk menyerukan pohon korma itu. Kamilah pengganti orang-orang Yahudi, dan pohon korma kami akan menjadi pengganti pohon korma Dawud. Kami sedang menunggu Tuhan yang akan mendirikan pohon korma itu.”

Kelima; Al-Masih Isa Bukan Tuhan

ersyukur kepada-Mu, wahai Bapa kami, demi pohon anggur Dawud, putra-Mu yang *kudus*, yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui Yesus, putra-Mu.” (Didache, 9: 2 dan 3) Di dalam Didache, “Kami bersyukur kepada-Mu, wahai Bapa Yang *Kudus*, demi nama-Mu Yang *Kudus*, yang Engkau tempatkan di dalam hati kami, dan demi pengetahuan, keimanan, serta keabadian yang Engkau perkenalkan kepada kami melalui putra-Mu, Yesus. Engkaulah pemilik kemuliaan sampai selama-lamanya. Wahai Tuhan yang sangat berkuasa, segala sesuatu Engkau ciptakan demi nama-Mu. Engkau memberikan makanan dan minuman kepada manusia, agar mereka nikmati, dan agar mereka bersyukur kepada-Mu. Sedangkan kepada kami, Engkau memberikan makanan dan minuman rohani, serta kehidupan abadi melalui putra-Mu.” (Didache, 10: 2-3)

Tuhan (*ar-rabb*) adalah julukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, artinya dialah tuan yang akan datang ke dunia, berdasarkan

perkataan Al-Masih sendiri, “Baptislah mereka dengan nama Bapa, Anak dan *Roh Kudus*,” dan perkataannya, “Tidak boleh satu orang pun di antara kamu memakan atau meminum Jamuan Ekaristi, kecuali orang-orang yang telah dibaptis dengan nama Tuhan,” (Didache, 9: 5) “Dan, siapa yang tidak demikian, hendaklah bertaubat. *Maranatha*.” (Didache, 10: 6)

Maranatha adalah ungkapan dalam bahasa Aramaik yang berarti, “Kemarilah, tuhan kami,” dan ungkapan “*Maranatha*” berarti “tuhan datang.” Jadi, tidak mungkin Al-Masih berkata, “Tuan akan datang,” jika dia sendiri tuan itu. Al-Masih mengatakan, “Sedangkan bila ia mengajar agar kebaikan dan pengetahuan kamu tentang tuhan bertambah, maka terimalah ia sebagai tuhan.” (Didache, 11:2) Artinya, jika guru yang berkunjung itu menambahkan kebaikan dan pengetahuanmu tentang tuan Nabi yang akan datang, terimalah ia seperti tuan guru. Al-Masih mengatakan, “Setiap orang yang datang dengan nama tuhan, terimalah ia.” (Didache, 12: 1) Artinya, setiap orang yang datang kepadamu sebagai guru demi nama tuan Nabi yang akan datang. Al-Masih mengatakan, “Melainkan bersiap-siaplah, karena kamu tidak mengetahui waktu Tuhan kita datang.” (Didache, 16: 1) Yakni, tuan kita. Kata ‘Tuhan’ adalah kata yang ambigu. Dalam pengertian hakiki, ia berarti Tuhan, sedangkan dalam pengertian majazi ia berarti tuan atau yang semakna dengannya.

Undang-undang Keimanan

Orang-orang Kristen, pada **Konsili Niquyyah**, sepakat untuk menetapkan *nubuat-nubuat* Taurat dan Injil terhadap Al-Masih Isa *Alaihissalam*. Mereka menulis keputusan, “Kami beriman kepada Tuhan. Pengatur segala sesuatu, dan kepada Tuhan Yang Esa, Yesus.” Artinya. Al-Masih menjadi tuhan, dan mereka menjadikannya sebagai tuhan, Mesias. Anak Tuhan, dan Raja di dunia mimpi.

Bantahan terhadap Undang-undang Keimanan

Pertama, di dalam Injil Matius, saat Al-Masih berbicara tentang penghancuran bait suci dan kota Yerussalem, dia mengatakan, “Karena itu, berjaga-jagalah kamu. Sebab kamu tidak tahu kapan waktu tuhan kamu datang.” Dia menjelaskan bahwa tuhan itu adalah Anak Manusia.

dengan mengatakan, “Sebab itu, hendaklah kamu juga siap sedia, karena Anak Manusia datang pada saat yang tidak kamu duga,” (Matius, 24: 44) dan mengatakan, “Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari kapan Anak Manusia datang.” (Matius 24: 42) Al-Masih menjelaskan bahwa tuhan yang karenanya mereka harus berjaga-jaga itu adalah Anak Manusia. Lalu, siapa Anak Manusia itu? Bukankah dia Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Di dalam *nubuat* Daniel: 7 disebutkan, “Saya terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti Anak Manusia. Datanglah ia kepada Yang Lanjut Usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuatan, kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.” (Daniel, 7: 13-14)

Di dalam Matius: 23, Al-Masih mengatakan bahwa para tetua Bani Israel mengajarkan Taurat kepada manusia, maka manusia harus belajar dari mereka sampai Al-Masih datang. Dia juga mengatakan bahwa ulama-ulama Bani Israel itu suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat, serta mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil oleh manusia: tuanku, tuanku, atau: *rabbi, rabbi*. Tuan artinya ahli dan pengajar Taurat. Al-Masih melarang pengikutnya mengajarkan hukum selain hukum Taurat. Dia mengatakan, “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut guru, karena hanya satu gurumu, Al-Masih.” (Matius, 23: 8)

Dia melarang mereka mendirikan agama yang terpisah dari agama Musa. Mengapa? Karena yang akan mengajarkan agama baru dan mengajarkan segala sesuatu adalah Al-Masih Pemimpin. Jadi, seolah-olah dia mengatakan: Janganlah kamu menjadi tuan atau guru, karena guru yang terbesar adalah Al-Masih yang akan datang. Karena guru sama dengan tuhan, maka ia sama dengan Al-Masih yang akan datang. Perhatikan perkataannya, “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut guru,” atau *rabbi*, “Karena hanya satu gurumu,” atau tuanmu, yaitu tuhan “Al-Masih.” Hal ini diceritakan Yohanes saat mengatakan bahwa Al-Masih menasehati pengikutnya agar menerima Nabi setelahnya, yang apabila datang, akan

mengajarkan mereka segala sesuatu. Yohanes mengatakan, “Tetapi Penghibur, *Roh Kudus*, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, dialah yang akan mengajarkanmu segala sesuatu dan akan mengingatkanmu semua yang telah kukatakan kepadamu.” (Yohanes, 14: 26)

Kedua, kata ‘tuhan’, atau ‘tuan’, terdapat di dalam Mazmur: 45 sebagai julukan Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia. Jadi, kata ‘tuhan’, menurut bahasa Al-Kitab, menunjuk kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena dialah Nabi yang akan datang ke dunia. Perhatikan ungkapan di dalam Mazmur: 45 sebagai berikut, “Dengarlah, hai putri, lihatlah, dekatkanlah telinga-mu, dan lupakanlah bangsamu serta seisi rumah ayahmu! Biarlah raja menjadi gairah karena keelokanmu, sebab dialah tuanmu! Sujudlah kepadanya. Putri Tirus datang dengan pemberian-pemberian, orang-orang kaya di antara rakyat akan mengambil muka kepadamu.” (Mazmur, 45: 11-13)

Semua Ahlul Kitab mengatakan bahwa Mazmur tersebut merupakan *nubuat* tentang keagungan dan kebesaran kerajaan Al-Masih, serta penyebaran agamanya di dunia. *Nubuat* ini telah kami jelaskan dalam buku kami yang lain. Pengarang buku “*Izhhar Al-Haqq*” dan buku “*Adillah Al-Yaqin*” juga telah menerangkannya.

Berikut ini teks Mazmur: 45 selengkapnya:

“Hati saya meluap dengan kata-kata indah. Saya hendak menyampaikan sajak saya kepada raja. Lidah saya ialah pena seorang juru tulis yang mahir. Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia. Kemurahan tercurah pada bibirmu. Sebab itu, Tuhan telah memberkati engkau untuk selama-lamanya. Ikatlah pedangmu pada pinggang, hai pahlawan, dalam keagunganmu dan semarakmu! Dalam semarakmu itu majulah demi kebenaran, perikemanusiaan dan keadilan! Biarlah tangan kananmu mengajarkan engkau perbuatan-perbuatan yang dahsyat. Anak-anak panahmu tajam, menembak jantung musuh raja. Bangsa-bangsa jatuh di bawah kakimu.

Tahtamu kepunyaan Tuhan, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran. Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan. Sebab itu Tuhanmu, telah mengurapi engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutumu. Segala pakaianmu berbau mur, gaharu dan cendana. Dari istana gading, permainan kecapi yang engkau sukai membahana. Di antara mereka yang disayangi terdapat putri-putri raja. Di sebelah kananmu berdiri permaisuri berpakaian emas dari Ofir. Dengarlah, hai putri, lihatlah, dan dekatkanlah telinga-mu. Lupakanlah bangsamu dan seisi rumah ayahmu! Biarlah raja menjadi gairah karena keelokanmu, sebab dialah tuanmu! Sujudlah kepadanya! Putri Tirus datang dengan

pemberian-pemberian. Orang-orang kaya di antara rakyat akan mengambil muka kepadamu. Keindahan putri raja itu di dalam keanggunannya, pakaiannya bertahtakan emas. Dengan pakaian bersulam berwarna-warni ia dibawa kepada raja. Anak-anak dara mengikutinya, yakni teman-temannya, yang didatangkan untuk dia. Dengan sukacita dan sorak sorai mereka dibawa. Mereka masuk ke dalam istana raja. Para bapa leluhurmu hendaknya diganti oleh anak-anakmu nanti. Engkau akan mengangkat mereka menjadi pembesar di seluruh bumi. Saya akan memasyhurkan namamu turun temurun. Sebab itu bangsa-bangsa akan bersyukur kepadamu untuk seterusnya dan selamanya.”

(Mazmur: 45)

Ketiga, di dalam Mazmur: 110, salah satu Mazmur Mesias Pemimpin, Nabi Dawud *Alaihissalam* berkata, “Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku.” Di dalam bahasa Ibrani, “Yehwah berfirman kepada tuanku.” Di dalam salah satu terjemahan, “Tuhan berfirman kepada tuhanku,” yakni Tuhan berfirman kepada tuanku. Tuannya Dawud tidak mungkin berasal dari keturunannya, seperti yang dikatakan oleh Al-Masih Isa *Alaihissalam*.

Berikut ini teks Mazmur: 110 selengkapnya:

Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku, “Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu.” Tongkat kekuasaanmu akan diulurkan dari Sion: memerintahlah di antara musuhmu! Pada hari tentaramu dan bangsamu merelakan diri untuk maju dengan berhiaskan kesucian, dari kandungan fajar tampil bagimu keremajaanmu seperti embun.

Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal, “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, berkedudukan sebagai raja yang sebenarnya.” Tuhan ada di sebelah kananmu. Ia meremukkan raja-raja pada hari murka-Nya. Ia menghukum bangsa-bangsa, sehingga banyak mayat-mayat yang bergelimpangan. Ia juga meremukkan orang-orang yang menjadi kepala di negeri luas. Ia minum dari sungai di tepi jalan, oleh sebab itu ia mengangkat kepala.”

(Mazmur, 110: 1-7)

Perubahan di dalam Injil Lukas tentang ‘Tuhan Al-Masih’

Lukas mengatakan, pada malam kelahiran Nabi Isa *Alaihissalam*, “Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka pada waktu malam. Tiba-tiba berdirilah seorang malaikat Tuhan di dekat mereka dan kemuliaan Tuhan bersinar meliputi mereka serta mereka sangat ketakutan. Lalu kata malaikat itu kepada mereka, “Jangan takut, sebab sesungguhnya saya memberitakan kepadamu kabar gembira yang besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah

lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, tuhan, di kota Dawud. Ini adalah tandanya bagimu, yaitu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan. Secara tiba-tiba tampaklah sejumlah besar bala tentara surga yang memuji Tuhan bersama-sama dengan malaikat itu dan berkata, "Kemuliaan bagi Tuhan di tempat yang Mahatinggi dan damai sejahtera di bumi, di antara manusia yang berkenan kepada-Nya." (Lukas, 2: 8-14)

Di dalam teks itu disebutkan, seorang malaikat Tuhan muncul di hadapan gembala-gembala yang tinggal di padang rumput, yang berkata kepada mereka: 'Juselamat', 'Kristus', 'tuhan', telah lahir di tengah-tengah kamu, wahai orang-orang Yahudi. Siapakah yang akan mempercayai berita itu? Tidak seorang pun, karena yang mendengarnya hanyalah para gembala, yang tidak segera menulis berita itu. Lukas tidak mendengar berita itu, tidak hidup sezaman dengan Al-Masih ataupun ibunya Al-Masih. Dia menulis Injilnya sebagai seorang sejarawan yang mengumpulkan perkataan-perkataan orang. Nah, apakah Al-Masih menyelamatkan orang-orang Yahudi dari penjajahan Romawi terhadap negeri Palestina? Taurat mengatakan bahwa yang membebaskan mereka dari penjajahan itu adalah Anak Manusia. Isa diangkat ke sisi Tuhan ketika bangsa Romawi masih berkuasa, dan yang membinasakan mereka adalah umat Islam. Jadi, apakah Isa itu tuhan Kristus? Kalau benar, dia tidak akan mengatakan. "Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu pada hari kapan tuhanmu datang."

Perubahan yang terjadi di dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa di dalam masalah ini, Didache terhindar dari perubahan dan menunjukkan bahwa ia merupakan dokumen yang tua.

Perubahan oleh Para Perawi

Para perawi mengatakan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah tuan anak keturunan Adam. Tetapi, gelar 'tuan' di dalam Taurat dan Injil bagi Nabi Muhammad bukan dalam pengertian tersebut melainkan dalam pengertian 'Pemilik dan Guru syariat baru'.

* * *

Keempat Belas: Binatang yang Disembelih untuk Berhala

Salah satu bukti bahwa Didache adalah Injil yang shahih adalah, seperti Injil Barnabas, ia ditulis sebelum pengubahan Injil-injil. Buktinya, di dalam Didache, terdapat larangan Isa *Alaihissalam* untuk makan makanan yang dipersembahkan bagi berhala-berhala. Orang-orang Nasrani generasi pertama selalu mencari ‘makanan yang paling suci’, atau makanan yang tidak dipersembahkan bagi berhala. Firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala* di dalam Al-Qur’an Al-Karim,

فَاتَّبِعُوا أَحَدَكُمْ يَورِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى

طَعَامًا ﴿١٩﴾ [الكهف: ١٩]

“Maka, suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang paling baik.”

(Al-Kahfi: 19)

Ayat ini menunjukkan bahwa di kota tersebut terdapat orang-orang Yahudi yang makan sesembelihan dengan nama Tuhan, dan terdapat para penyembah berhala yang memakan sesembelihan dengan nama berhala.

Para penghuni gua (*Ahlul Kahfi*) itu adalah orang-orang Nasrani yang tidur di dalam gua selama 309 tahun, lalu bangun dan meninggalkan gua itu, lalu kembali lagi ke gua itu. Mereka hidup sebelum Islam datang. sebab Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir pada tahun 570 M. Sebelum mereka masuk ke dalam gua, ajaran Nasrani belum diubah. dan mereka ditindas oleh orang-orang Yahudi serta para penyembah berhala. **Konsili Niquyyah** yang mengubah ajaran Nasrani diadakan setelah mereka meninggal dunia di dalam gua. Karena itu, setelah tertidur di dalam gua selama 309 tahun, mereka keluar untuk mencari ‘makanan yang paling suci’, karena Nabi Isa *Alaihissalam* mengajarkan, “Hindarilah dengan sungguh-sungguh daging persembahan untuk berhala, karena itu merupakan persembahan terhadap tuhan-tuhan yang mati.” (Didache, 6:3)

Di dalam Injil Barnabas disebutkan bahwa yang membolehkan memakan daging persembahan bagi berhala adalah Paulus dan pengikut-pengikutnya. Barnabas mengatakan, “Mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah Anak Tuhan, menolak khitan yang selalu diperintahkan Tuhan, dan membolehkan semua daging najis. Sedangkan yang menyesatkan mereka itu adalah Paulus.”

Perhatikan:

1. Mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah Anak Tuhan. Apa artinya? Artinya, salah satu julukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam Taurat adalah ‘Anak Tuhan’, seperti disebutkan di dalam Mazmur: 2. Tetapi mereka memberikan gelar itu kepada Isa *Alaihissalam*, untuk mengingkari kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum kedatangannya.
2. Mereka menolak khitan. Apa artinya? Artinya, menghapuskan jihad di jalan Tuhan. Sebab, khitan adalah pembeda seorang mukmin dari penyembah berhala di dalam perang-perang. Apa tujuan jihad yang mereka hapuskan? Al-Masih berkata kepada mereka, “Kamu akan menanggung pelbagai penderitaan karena menyebarkan kabar gembira tentang Muhammad, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka ingin menghapuskan berita gembira tersebut dengan cara melarang jihad dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Itulah makna perkataan Al-Masih di dalam Didache, “Jika kamu sanggup membawa semua

beban tuhan,” maksudnya adalah pelbagai penderitaan demi tuhan, yakni tuan yang akan datang ke dunia, “Maka kamu akan menjadi orang yang sempurna. Sedangkan jika kamu tidak sanggup, maka lakukanlah apa yang kamu mampu.”

Seorang komentator Injil Didache mengatakan, “Orang-orang yang menduga bahwa pengarang Didache adalah orang Yahudi dari kalangan pengikut Al-Masih, menafsirkan kata ‘beban Tuhan’ sebagai penyempurnaan kewajiban-kewajiban dan upacara-upacara ritual. Tetapi, jelas bahwa arti kata ‘beban Tuhan’ di sini adalah kaidah-kaidah *liturgis*.”

Perkataan orang itu salah, karena pembicaraan Al-Masih dalam ungkapan tersebut adalah tentang penyelewengan dari ajarannya dan penderitaan dalam perjuangan di jalannya. Al-Masih mengatakan, “Hati-hatilah kamu, jangan sampai ada orang yang menyesatkanmu dari ajaran ini ... dan seterusnya.” (Didache, 6: 1)

3. Membolehkan semua daging najis. Apa artinya? Artinya, orang yang menolak Nabi Muhammad sebagai Rasulullah tidak akan mendapatkan pahala dari perbuatan-perbuatan baiknya dalam melaksanakan hukum Taurat, karena menolak Nabi Muhammad berarti menolak hukum Taurat. Mempercayai Nabi Muhammad adalah salah satu hukum Taurat, sebagaimana tertulis dalam Ulangan, 18:15-22. Karena itu, orang yang menolak salah satu hukum Taurat ini, menurut teks Taurat sendiri, adalah orang kafir, amal salehnya tidak diterima oleh Tuhan. Sebab, apa gunanya mengusahakan sesuatu yang halal dan menghindari sesuatu yang haram, jika mengusahakan halal tidak memasukkan seseorang ke dalam surga dan menghindari yang haram tidak menjauhkan seseorang dari neraka?

Orang yang membolehkan ketiga perkara itu kepada orang-orang Kristen adalah Paulus, setelah Didache dan Injil Barnabas selesai ditulis. Dalam sebuah surat kepada Jemaat ‘Di Kolose’, Paulus mengatakan, “Apabila kamu telah mati bersama-sama dengan Kristus dan bebas dari roh-roh dunia, mengapakah kamu menaklukkan dirimu pada rupa-rupa peraturan, seolah-olah kamu masih hidup di dunia: jangan jamah ini, jangan kecap itu, jangan sentuh ini ... dan seterusnya.” (Kolose, 2: 20)

Sebenarnya, di dalam Injil Matius, terdapat larangan Al-Masih untuk bergaul dengan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan, yaitu, “Jika ia

tidak mau mendengarkan jemaat, pandanglah ia sebagai seorang yang tidak mengenal Tuhan.” (Matius, 18: 17) Paulus juga melarang untuk bergaul dengan orang yang tidak mengenal Tuhan, “Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, namun dia adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu, dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama.” (I Korintus, 5: 11)

Taurat mengharamkan sembelihan yang dipersembahkan bagi berhala, memerintahkan untuk menghancurkan mezbah-mezbah berhala, dan membunuh semua penyembah berhala serta membersihkan negeri dari mereka. Taurat mencela orang-orang Yahudi yang menyembelih atas nama tuhan selain Tuhan, dan memerintahkan untuk membunuh orang yang menyembelih untuk berhala. Berikut ini teks-teks Taurat tentang hal tersebut:

1. “Tuhan berfirman kepada Ya’qub, ”Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Tuhan, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu.” Lalu berkatalah Ya’qub kepada orang-orang di rumahnya dan kepada semua orang yang bersama-sama dengannya, ”Jauhilah dewa-dewa asing yang ada di tengah-tengah kamu, bersihkanlah dirimu dan tukarlah pakaianmu. Marilah kita bersiap dan pergi ke Betel. Saya akan membuat mezbah di situ bagi Tuhan, yang telah menjawab saya pada masa kesesakanku dan yang telah menyertai saya di jalan yang saya tempuh. Mereka menyerahkan kepada Ya’qub segala dewa asing yang dipunyai mereka dan anting-anting yang ada pada telinga mereka, lalu Ya’qub menanamnya di bawah pohon besar yang dekat Sikhem.” (Kejadian, 35: 1-4)
2. “Mereka membangkitkan cemburu-Nya dengan Tuhan, sesuatu yang asing. Mereka menimbulkan sakit hati-Nya dengan dewa kekejian. Mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Tuhan, kepada Tuhan yang tidak mereka kenal, Tuhan baru yang belum lama timbul, yang kepadanya nenek moyangmu tidak gentar. Gunung batu yang memperanakkanmu, telah kaulalaikan. Engkau telah melupakan Tuhan yang melahirkanmu. Ketika Tuhan melihat hal itu, maka Ia menolak mereka. Karena Ia sakit hati oleh anak-anaknya laki-laki dan perempuan. Ia berfirman, Aku hendak menyembunyikan wajah-

Ku terhadap mereka dan melihat bagaimana kesudahan mereka, sebab mereka itu suatu angkatan yang bengkok, anak-anak yang tidak mempunyai kesetiaan. Mereka membangkitkan cemburu-Ku dengan yang bukan Tuhan. Mereka menimbulkan sakit hati-Ku dengan berhala mereka. Sebab itu, saya akan membangkitkan cemburu mereka dengan yang bukan umat, dan akan menyakiti hati mereka dengan bangsa yang bebal.” (Ulangan 32:16-21)

3. “Janganlah kamu berpaling kepada berhala-berhala.” (Imamat, 19: 4)
4. “Siapa yang mempersembahkan korban kepada tuhan kecuali kepada Tuhan sesembahan, haruslah ditumpas.” (Keluaran, 22: 20)
5. Di dalam Bilangan 25 disebutkan:

Sementara Israel tinggal di Sitim, mulailah bangsa itu berzina dengan perempuan-perempuan Moab. Perempuan-perempuan ini mengajak bangsa tersebut ke korban sembelihan bagi tuhan mereka, lalu bangsa itu turut makan dari korban itu dan menyembah tuhan orang-orang tadi. Ketika Israel berpasangan dengan Baal-Peor, bangkitlah murka Tuhan terhadap Israel. Lalu Tuhan berfirman kepada Musa, “Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu dan gantungkanlah mereka di hadapan Tuhan di tempat terang, supaya murka Tuhan yang menyala-nyala itu surut dari Israel. Lalu, berkatalah Musa kepada hakim-hakim Israel, “Baiklah masing-masing kamu membunuh orang-orang yang telah berpasangan dengan Baal-Peor.”

Kebetulan, datanglah salah seorang Israel membawa seorang perempuan Midian kepada sanak saudaranya, dengan dilihat Musa dan segenap umat Israel yang sedang bertangis-tangisan di depan pintu kemah pertemuan. Ketika hal itu dilihat oleh Pinehas, anak Eleazar, anak Imam Harun, bangunlah ia dari tengah-tengah umat itu dan mengambil sebuah tombak di tangannya, mengejar orang Israel itu sampai ke ruang tengah, dan menikam mereka berdua, yakni orang Israel dan perempuan itu, pada perutnya. Maka, peristiwa yang menimpa orang Israel tersebut berhenti. Orang yang mati karena peristiwa itu ada dua puluh empat ribu orang banyaknya.

Tuhan berfirman kepada Musa, “Pinehas, anak Eleazar, anak Imam Harun, telah menyurutkan murka-Ku kepada orang Israel. Karena ia begitu giat membela kehormatan-Ku di tengah-tengah mereka, sehingga tidaklah Kuhabisi orang Israel karena cemburu-Ku. Sebab itu katakanlah: Sesungguhnya Aku berikan kepadanya perjanjian keselamatan dari-Ku untuk menjadi perjanjian mengenai keimaman selama-lamanya bagi dia dan keturunannya, karena ia telah begitu giat membela Tuhannya dan telah mengadakan perdamaian bagi orang Israel.” Nama orang Israel yang mati terbunuh bersama-sama dengan perempuan Midian itu ialah Zimri bin Salu, pemimpin salah satu suku di sana, dan nama perempuan Midian yang mati terbunuh itu ialah Kozbi binti Zur. Zur itu adalah seorang kepala kaum di Midian.

(Bilangan, 25: 1-16)

Setan Membolehkan Sembelihan bagi Berhala

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَيْكُمْ لِيُجَدِّلُوا بَيْنَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾ [الأنعام: ١٢١]

"Janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Tuhan ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah kefasikan. Sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik."

(Al-An'am: 121)

Maksudnya --*wallahu a'lam*-- di dalam Taurat, Tuhan telah mengharamkan binatang-binatang yang disembelih untuk berhala, dan menghukum orang-orang yang memakannya. Al-Masih Isa *Alaihissalam* tidak menghapus hukum Taurat, malahan menguatkan pelarangan itu, dengan mengatakan, "Hindarilah dengan sungguh-sungguh daging persembahan untuk berhala, karena itu merupakan persembahan terhadap tuhan-tuhan yang mati." (Didache, 6: 3)

Akan tetapi para pendusta agama Kristen, yang di dalam ayat itu diungkapkan dengan kata 'setan-setan', membisikkan kepada pengikut-pengikut mereka untuk membantahmu, dan menyatakan kebolehan memakan sembelihan untuk berhala. Dengan demikian, mereka menyekutukan para rahib dan para pendeta itu dengan Tuhan dalam masalah penghalalan dan pengharaman, karena di dalam Taurat Tuhan telah mengharamkan daging persembahan bagi berhala.

Paulus mengatakan di dalam Suratnya yang Pertama Kepada Jemaat di Korintus, pasal 8-10:

Tentang daging persembahan berhala, kita tahu: "Kita semua mempunyai pengetahuan." Pengetahuan yang demikian membuat orang

menjadi sombong, tetapi dengan cinta kasih kita bisa membangun. Jika ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai suatu 'pengetahuan', maka ia belum mencapai pengetahuan, sebagaimana yang harus dicapainya. Tetapi, orang yang mengasihi Tuhan, ia dikenal oleh Tuhan. Tentang makan daging persembahan berhala, kita tahu: "Tidak ada berhala di dunia dan tidak ada tuhan lain daripada Tuhan Yang Esa." Sebab, jika benar ada apa yang disebut 'Tuhan', baik di surga, maupun di bumi –dan memang benar ada banyak 'tuhan' yang demikian– namun bagi kita hanya ada satu Tuhan saja, yaitu Bapa, yang dari-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk-Nya kita hidup, dan satu tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena-nya kita hidup. Tetapi, tidak semua orang mempunyai pengetahuan itu.

Ada orang, yang karena masih terus terikat pada berhala-berhala, maka mereka makan daging dari daging persembahan berhala. Karena hati nurani mereka lemah, maka hati nurani mereka ternodai. "Makanan tidak membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Kita tidak rugi apa-apa, kalau kita tidak makan, dan kita tidak untung apa-apa, kalau kita makan." Tetapi, jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah. Karena apabila orang melihat engkau yang mempunyai 'pengetahuan', sedang duduk makan di dalam kuil berhala, bukankah orang yang lemah hati nuraninya itu dikuatkan untuk makan daging persembahan berhala? Dengan jalan demikian, orang yang lemah, yaitu saudaramu, yang untuknya Kristus telah mati, mereka menjadi binasa karena 'pengetahuan'-mu. Jika dengan begitu engkau berdosa terhadap saudara-saudaramu dan melukai hati nurani mereka yang lemah, engkau pada hakekatnya berdosa terhadap Kristus. Karena itu, apabila makanan menjadi batu sandungan bagi saudara saya, maka saya tidak mau makan daging lagi untuk selama-lamanya, supaya saya tidak menjadi batu sandungan bagi saudaraku.

Bukankah saya rasul? Bukankah saya orang bebas? Bukankah saya telah melihat Yesus, tuhan kita? Bukankah kamu adalah buah pekerjaanku dalam membela agama Tuhan? Sekalipun bagi orang lain saya bukanlah rasul, tetapi bagi kamu saya adalah rasul. Sebab hidupmu dalam mendekatkan diri kepada Tuhan adalah materei dari kerasulan saya. Inilah pembelaan saya terhadap mereka yang mengkritik saya.

Tidakkah kami mempunyai hak untuk makan dan minum? Tidakkah kami mempunyai hak untuk membawa seorang istri Kristen dalam perjalanan kami, seperti yang dilakukan rasul-rasul lain dan saudara-saudara tuhan? Atau, hanya saya dan Barnabas sajakah yang tidak mempunyai hak untuk dibebaskan dari pekerjaan tangan? Siapakah yang pernah turut dalam peperangan atas biayanya sendiri? Siapakah yang menanam kebun anggur dan tidak memakan buahnya? Atau, siapakah yang menggembalakan kawanan domba dan yang tidak minum susu domba itu? Apa yang kukatakan ini bukanlah hanya pikiran manusia saja. Bukankah hukum Taurat juga membahas hal demikian? Sebab dalam hukum Musa ada tertulis, “Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!” Lembukah yang Tuhan perhatikan? Atau, kitakah yang Ia maksudkan? Ya, untuk kitalah hal ini ditulis, yaitu pembajak harus membajak dalam pengharapan dan pengirik harus mengirik dalam pengharapan untuk memperoleh bagiannya.

Jadi, jika kami telah menaburkan benih rohani bagi kamu, berlebih-lebihankah jika kami menuai hasil duniawi darimu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar?

Tetapi, kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya jangan sampai ada kesan bahwa kami mengadakan rintangan bagi pemberitaan Injil Kristus. Tidak tahukah kamu, bahwa mereka yang melayani dalam tempat *kudus* mendapat penghidupannya dari tempat *kudus* itu dan bahwa mereka yang melayani mezbah, mendapat bagian mereka dari mezbah itu? Demikian pula Tuhan telah menetapkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil harus hidup dari pemberitaan Injil itu.

Tapi saya tidak pernah menggunakan satu pun dari hak-hak itu. Saya tidak menulis semuanya ini, dengan maksud supaya saya diperlakukan demikian. Sebab, saya lebih suka mati daripada kemegahan saya ditiadakan siapapun juga! Karena jika saya memberitakan Injil, saya tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab, itu adalah keharusan bagi saya. Celakakah saya, jika saya tidak memberitakan Injil? Kalau saya melakukannya menurut kehendak saya sendiri, memang saya berhak menerima upah. Tetapi, karena saya melakukannya bukan menurut kehendak saya sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepada saya. Upah saya ialah: bahwa saya boleh

memberitakan Injil tanpa upah, dan saya tidak mempergunakan hak saya sebagai pemberita Injil.

Sungguhpun saya bebas terhadap semua orang, saya menjadikan diri ini mampu memenangkan sebanyak mungkin orang lain. Demikianlah bagi orang Yahudi, saya menjadi seperti orang Yahudi; supaya saya memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat, saya menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun saya sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya saya memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, saya menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun saya tidak hidup di luar hukum Tuhan, karena saya hidup di bawah hukum Kristus, supaya saya dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah, saya menjadi seperti orang yang lemah, supaya saya dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang saya telah menjadi segala-galanya, supaya saya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang di antara mereka. Segala sesuatu ini saya lakukan karena Injil, supaya saya mendapat bagian di dalamnya.

Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi hanya satu orang saja yang mendapatkan hadiah? Karena itu larilah sedemikian rupa, sehingga kamu memperolehnya. Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, maka ia harus menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita berjuang untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu, saya tidak berlari tanpa tujuan dan saya bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi, saya melatih tubuh saya dan menguasai seluruhnya, agar sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan sampai saya sendiri malah ditolak.

Saya menginginkan supaya kamu mengetahui, wahai saudara-saudara, bahwa nenek moyang kita semua berada di bawah perlindungan awan dan bahwa mereka semua telah melintasi laut. Untuk menjadi pengikut Musa, mereka semua telah dibaptis dalam awan dan dalam laut. Mereka semua makan makanan rohani yang sama dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. Tetapi

seungguhnya demikian Tuhan tidak berkenan kepada bagian yang terbesar dari mereka, karena mereka dibunuh di padang gurun.

Semua ini telah terjadi, sebagai contoh bagi kita untuk mengingatkan kita, supaya jangan sampai kita menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat, dan supaya jangan sampai kita menjadi penyembah-penyembah berhala, seperti beberapa orang dari mereka. Hal ini sebagaimana yang tertulis, “Maka, duduklah bangsa itu untuk makan dan minum, kemudian bangunlah mereka dan bersuka ria.” Janganlah kita melakukan pencabulan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga pada suatu hari telah tewas dua puluh tiga ribu orang. Janganlah kita mencoba-coba dengan urusan Tuhan, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka mati dipagut ular. Janganlah bersungut-sungut, seperti yang dilakukan oleh beberapa orang dari mereka, sehingga mereka dibinasakan oleh malaikat maut.

Semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh dan dituliskan untuk menjadi peringatan bagi kita yang hidup pada waktu berikutnya di mana zaman akhir telah tiba. Oleh sebab itu, siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah, supaya ia jangan jatuh! Percobaan-percobaan yang kamu alami ialah percobaan-percobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Tuhan setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicoba dengan hal yang melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicoba, Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menangungunya.

Karena itu, wahai saudara-saudaraku yang tersayang, jauhilah penyembahan berhala! saya berbicara kepadamu sebagai orang yang bijaksana. Pertimbangkanlah sendiri apa yang saya katakan! Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan rasa syukur kepada selain Tuhan, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita potong-potong adalah perumpamaan tentang kita? Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, sehingga kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.

Perhatikanlah bangsa Israel; bukankah mereka yang makan apa yang dipersembahkan, mendapat bagian dalam pelayanan mezbah? Apa yang kumaksudkan dengan perkataan itu? Apakah persembahan berhala adalah sesuatu? Atau, apakah berhala adalah sesuatu? Bukan! Apa yang

kumaksudkan ialah, bahwa persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Tuhan. Saya tidak mau, kamu bersekutu dengan roh-roh jahat.

Kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mendapat bagian dalam perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat. Atau, apakah kita akan membangkitkan kecemburuan Tuhan? Apakah kita lebih kuat daripada Dia?

“Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan berarti segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan berarti segala sesuatu membangun. Jangan seorang pun mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain.

Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan, karena keberatan-keberatan hati nurani. Oleh karena itu, “Bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan.”

Kalau kamu diundang makan oleh seseorang yang tidak dikenal, dan undangan itu kamu terima, makanlah apa saja yang dihidangkan kepadamu, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. Tetapi kalau seseorang berkata kepadamu, “Itu persembahan berhala!” janganlah engkau memakannya, karena dia telah mengatakan hal itu kepadamu dan keberatan-keberatan hati nurani. Yang saya maksudkan dengan keberatan-keberatan hati bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu. Mungkin ada orang yang berkata, “Mengapa kebebasan saya harus ditentukan oleh keberatan-keberatan hati nurani orang lain? Kalau saya mengucapkan rasa syukur atas apa yang saya makan, mengapa orang berkata jahat tentang saya karena makanan, yang atasnya saya mengucapkan syukur?” Saya menjawab, “Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan. Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang; baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun jemaat Tuhan. Sama seperti saya, juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diri saya, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka memperoleh selamat.”

* * *

Kelima Belas: Berdasarkan Injil

Al-Masih Isa *Alaihissalam* berkata, “Celalah antara sesama u. bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih sayang, berdasarkan Injil. Jika seorang menghina sesamanya, janganlah kamu berbicara dengannya, atau mendengarkannya, sampai dia bertaubat.” (Didache, 15: 3) Ia juga mengatakan, “Maka ketahuilah bahwa berdasarkan pengajaran Injil...” (Didache, 11: 3)

Perkataan penulis Didache, “Berdasarkan Injil,” dan “Berdasarkan pengajaran Injil,” menunjukkan bahwa Al-Masih sudah menuliskan Injilnya, atau memerintahkan orang lain untuk menulis Injilnya, dan sudah menyerahkan Injil itu kepada utusan-utusannya. Dengan ungkapan tersebut, penulis Didache mengisyaratkan bahwa perintah untuk mencela sesama yang tertulis di dalam karyanya itu harus dirujuk kepada teks-teks lain yang menulis tentang hal tersebut. Karena itu, pada saat mengomentari ungkapan, “Berdasarkan Injil,” Pendeta Koptik mengatakan, “Sulit sekali menentukan maksud ungkapan ini. Tetapi, kita dapat mengisyaratkan pada Injil Matius, 18: 15 dan seterusnya.”

Pendeta Koptik itu hendak mengatakan, teks-teks perintah mencela sesama yang ada di dalam Didache mungkin sama dengan yang tertulis di dalam Injil Matius, yaitu: “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah dia

di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasehatmu, engkau telah mendapatinya kembali. Jika ia tidak mendengarkanmu, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah persoalannya kepada jemaat. Jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah ia sebagai seorang yang tidak mengenal Tuhan atau seorang pemungut cukai.” (Matius, 18: 15-20)

Masalah yang mencuat di sini, Markus dan Yohanes tidak menyebutkan teks tersebut, sedang Lukas menyebutkannya dengan sangat ringkas. Jadi, dari mana Matius dan Lukas mengutipnya? Mereka pasti mengutipnya secara maknawi dari sumber rujukan mereka. Inilah yang dimaksud dengan ‘Injil di balik Injil-injil yang ada’. Di manakah Injil itu?

Injil berasal dari kata Yunani *euaggelion*, artinya pengabaran tentang berita gembira. Sebelum menanyakan kabar tersebut, orang-orang pasti terlebih dulu menanyakan apa berita gembira itu? Tapi, orang-orang yang mengkaji agama Kristen; baik menjelaskan ataupun mengkritiknya, biasa memulai kajiannya dengan membahas pengabaran tersebut, bukan membahas berita gembiranya. Karena itu, mereka tidak menjelaskan dan tidak mengkritik berita gembira tersebut, karena mereka memang tidak mengetahui hakekatnya.

Jika isi berita gembira itu adalah kematian Al-Masih di atas salib sebagai penebus kesalahan-kesalahan anak Adam, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Kristen, mengapa Al-Masih menegaskan bahwa misinya adalah menyerukan ‘Kerajaan Surga’ yang akan berdiri setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi? Mengapa para tetua Bani Israel mengatakan, “Kerajaan Tuhan dicabut dari kamu, dan buah-buahnya diberikan kepada bangsa lain?”

Orang-orang Kristen menyatakan bahwa Al-Masih mati dan disalib sebagai tebusan bagi kesalahan Adam, dan dakwah Al-Masih adalah mengabarkan penebusan itu. Perkataan mereka itu salah, sebab di dalam Taurat disebutkan bahwa Adam telah bertaubat dan Tuhan telah mengampuninya. Di dalam Kitab Hikmah, “Hikmah adalah yang melindungi manusia pertama, bapa dunia, yang diciptakan sendirian, lalu terjatuh ke dalam kesalahan. Hikmah mengangkatnya dari kejatuhannya, dan memberikannya kekuasaan atas segala sesuatu.” (Hikmah, 10: 1-2)

Di dalam Injil Matius dan Barnabas, Al-Masih mengatakan, “Tetapi saya berkata kepadamu, ”Setiap kata sia-sia yang diucapkan oleh seseorang, harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu itu engkau akan dibenarkan, dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.” (Matius, 12: 36-37) Nah, bagaimana mereka akan diminta pertanggungjawaban pada hari penghakiman, jika kesalahan-kesalahan mereka sudah dihapuskan?

Isi berita gembira itu adalah perkataan Nabi Musa *Alaihissalam* di dalam Taurat tentang Nabi yang akan datang setelahnya yang berasal dari saudara orang-orang Yahudi, ummi tidak menulis dan tidak membaca seperti halnya Musa, dan mengatakan kepada Bani Israel segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Di dalam Taurat disebutkan bahwa pada zaman Nabi itu kesejahteraan akan merata, kedamaian akan menggantikan permusuhan, dan dia akan membebaskan Bani Israel dari penghinaan orang-orang asing serta akan mendirikan bagi mereka kerajaan yang tidak akan musnah selama-lamanya. Karena itu, mereka merindukannya, sampai-sampai mereka mengatakan, “Beruntunglah orang yang makan roti di dalam Kerajaan Tuhan.”

Kami akan menyebutkan beberapa teks berita gembira itu dari dalam Taurat. Teks itu didahului permintaan Tuhan kepada Nabi Musa *Alaihissalam* untuk mengumpulkan Bani Israel dan membawa mereka ke gunung Sina. Maka, ia pun membawa mereka ke sana. Lalu, gunung itu dipenuhi api dan asap, sehingga Bani Israel ketakutan dan berkata kepada Nabi Musa, “Jika Tuhan hendak berbicara kepada kami, biarlah Dia berbicara melalui kamu, lalu kami akan mendengarkanmu dan mematuhiMu.” Tuhan menjawab mereka melalui Nabi Musa dengan berfirman, “Baiklah tentang yang kamu ucapkan itu. Aku akan membangkitkan seorang Nabi di antara mereka setelahmu.”

Berikut ini teks dari Kitab Ulangan:

“Seorang Nabi berasal dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. Tidak seperti yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, “Saya tidak mau mendengar lagi suara Tuhanku, dan api yang besar ini, saya tidak mau melihatnya lagi, supaya saya jangan mati.” Lalu berkatilah Tuhan kepada saya, “Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-

Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, darinya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang Nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan perkataan demi nama-Ku yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Tuhan lain, Nabi itu harus mati.”

Jika sekiranya kamu berkata di dalam hatimu, “Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan?” Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dari tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya. Maka, janganlah kamu gentar kepadanya.

(Ulangan, 18: 15-22)

Sifat-sifat Nabi yang Akan Datang

1. Nabi, “Seorang Nabi akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu.”
2. Dari Bani Ismail, “Dari saudara-saudaramu.”
3. Seperti Musa, “Sama seperti saya.”

Di dalam Taurat disebutkan bahwa di kalangan Bani Israel tidak akan dibangkitkan seorang Nabi seperti Musa dalam hal melakukan peperangan, memperoleh kemenangan terhadap musuh-musuh, menjadi raja atas bangsa-bangsa, dan memperlihatkan mukjizat-mukjizat.
(Ulangan, 34: 1-12)

4. Dia akan menghapuskan syariat Musa, “Dialah yang harus kamu dengarkan.”
5. Dia akan menjadi raja, “Dialah yang harus kamu dengarkan.”
6. Ummi, tidak membaca dan tidak menulis, “Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya.”
7. Terpercaya dalam menyampaikan wahyu, “Dia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.”
8. Menghakimi raja Bani Israel di dunia, “Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, darinya akan Kutuntut pertanggungjawaban,” artinya Aku timpakan kemurkaan-Ku kepadanya, dan Aku basmi dari bangsa itu. (Lihat: Kisah Para Rasul, 3: 22-23)

9. Tidak terbunuh oleh musuhnya, “Tetapi, seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Tuhan lain, Nabi itu harus mati.” Dalam terjemahan *Yasu’iyyin*, *Dar Al-Masyriq*, dan *As-Samiriyyin*, “Harus dibunuh.”
10. Menyampaikan kegaiban, “Jika sekiranya kamu berkata di dalam hatimu, “Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan?” Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya. Maka, janganlah kamu gentar kepadanya.”

Proses Penulisan Injil-injil

Berita gembira tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itulah yang ditulis oleh Injil-injil, karena tujuan penulisan Injil-injil adalah mengabarkan kedatangannya yang sudah dekat. Al-Masih Isa *Alaihissalam* adalah salah seorang Nabi dan Rasul. Dia juga termasuk tetua Bani Israel yang mendalam ilmunya, yang apabila mengeluarkan suatu pernyataan, ia selalu berargumen dengan Taurat. Tentang Yohanes Pembaptis atau Yahya *Alaihissalam* misalnya, yang mengabarkan, “Bertaubatlah kamu, karena Kerajaan Surga sudah dekat,” maka mereka mengatakan, “Yohanes adalah orang yang dimaksud oleh Nabi Yesaya dalam perkataannya: “Ada suara yang berseru-seru: Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Tuhan kita!” Maksudnya, agar orang mempercayai kabar gembira tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang disampaikan oleh Nabi Yahya, mereka berdalil dengan ayat ketiga Kitab Yesaya pasal 40 tersebut.

Al-Masih berbicara di hadapan orang-orang Yahudi dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Dia membenarkan cara bicaranya itu dengan berkata kepada murid-muridnya, “Kamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga, tetapi mereka tidak. Maka, genaplah pada mereka *nubuat* Yesaya, yang berbunyi: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti. Kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab, hati bangsa ini telah menebal.

dan telinganya berat mendengar, serta matanya melekat tertutup. Mereka tidak melihat dengan matanya dan tidak mendengar dengan telinganya serta tidak mengerti dengan hatinya, sehingga berbalik dan saya menyembuhkan mereka.” (Matius, 13: 11-15)

Al-Masih *Alaihi*ssalam, dalam perkataannya itu, berdalil dengan Yesaya: 6, salah satu Kitab di dalam Taurat yang menerangkan bahwa hati orang-orang Yahudi keras seperti batu, bahkan lebih keras.

Di sini muncul masalah: teks Taurat *as-sab'iniyyah* (naskah Taurat tertua) menggunakan bahasa Yunani kuno. Apabila Al-Masih menulis berita gembira itu di dalam Injilnya, yang ia tulis sendiri atau ia diktikan kepada orang lain, maka teks Taurat yang dinukilnya adalah yang berbahasa Ibrani, bukan yang berbahasa Yunani. Ini menunjukkan adanya perubahan dari para penulis Injil karena mereka menukil secara maknawi, selain menunjukkan bahwa Al-Masih berdalil dengan Taurat dalam pengabarannya.

Selain itu, Injil Al-Masih tidak memuat sejarah hidupnya dan penjelasan tentang mukjizat-mukjizatnya. Lalu, ketika murid-muridnya pergi ke negeri-negeri sekitar, untuk mengabarkan tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, masing-masing murid itu mengutip dari Injil yang pertama, yakni Injil Al-Masih, teks-teks yang menjelaskan tujuan dakwah Al-Masih, serta beberapa teks tentang nasehat dan hikmahnya. Karena itu, disebutlah Injil Markus, yakni Injil yang dikutip Markus dari Injil yang pertama; Disebut juga Injil Matius; Dan seterusnya sehingga Injil-injil itu banyak, padahal aslinya hanya satu.

Ketika para penguasa Romawi memaksa para pengikut Al-Masih untuk memakai Injil-injil yang mereka pandang berguna dalam mempertahankan kerajaan mereka, mereka membatasi pada keempat Injil saja, serta menambahkannya dengan sejarah hidup dan mukjizat-mukjizat Al-Masih. Hal ini sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۖ [المائدة: ١٣]

“Dan mereka sengaja melupakan sebagian dari apa yang menjadi peringatan bagi mereka.”

(*Al-Maa'idah: 13*)

Maksudnya adalah yang terdapat di dalam Taurat tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang ditunjukkan oleh Injil-injil yang ditemukan belakangan, seperti Injil Barnabas, Didache, dan lain-lain.

Orang yang mengetahui *nubuat-nubuat* Taurat tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pasti mengetahui isi Injil yang diturunkan dari Surga ke dalam hati Al-Masih. Ia tidak merugi oleh hilangnya Injil itu, karena Injil adalah pengabaran tentang berita gembira, sementara berita gembira itu ada di dalam Taurat. Orang yang mengetahui berita gembira itu di dalam Taurat, akan mampu mengabarkannya. Tuhan menjelaskan di dalam Al-Qur'an Al-Karim bahwa orang-orang Yahudi mengenal Nabi Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka, dan mereka tidak meng~~ku~~duk Injil-injil. Itu menunjukkan bahwa Taurat mencukupi untuk menetapkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan Injil hanyalah penjelasan tambahan. Bahkan, apabila Injil yang memuat hikmah-hikmah dan nasehat-nasehat Al-Masih hilang, maka Taurat sudah mencukupinya.

Teks berikut ini, yang terdapat di dalam Injil Barnabas pasal 63 dan seterusnya, menjelaskan hal tersebut:

Setelah beberapa hari, Yesus melewati pinggir kota orang-orang Samaria. Tetapi, mereka tidak mengijinkannya masuk dan tidak mau menjual roti kepada murid-muridnya. Lalu pada saat itu Ya'qub dan Yohanes berkata, "Wahai guru, tidakkah engkau mau berdoa kepada Tuhan, agar Dia mengirimkan api dari surga kepada orang-orang itu?" Yesus menjawab, "Kamu tidak tahu, Roh apakah yang mendorongmu berbicara seperti itu. Ingatlah, Tuhan berkehendak menghancurkan Niniwe karena Dia tidak mendapati satu orang pun di kota itu yang takut kepada-Nya. Kota itu sedemikian jahat, sehingga Tuhan memanggil Nabi Yunan —yaitu Yunus— untuk dikirim-Nya ke sana. Tapi, Yunus malah melarikan diri ke Tarsis karena takut kepada bangsa itu. Maka, Tuhan mencampakkannya ke laut, lalu ia ditelan oleh ikan besar, kemudian dimuntahkan di pantai dekat Niniwe.

Ketika dia menyampaikan seruan di sana, penduduknya berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka Tuhan pun akhirnya mengasihi mereka. Celakalah orang yang meminta bencana, karena bencana itu akan menimpa mereka sendiri, sedangkan setiap orang pantas untuk mendapatkan bencana dari Tuhan. Mengapa kalian tidak mengatakan bersama-sama saya, "Apakah kalian, wahai penduduk-penduduk kota, yang menciptakan kota ini? Apakah kamu orang-orang gila? Tidak, sama sekali tidak. Sebab jika semua manusia berkumpul, mereka tidak akan mampu menciptakan satu lalat pun dari ketiadaan. Inilah yang dimaksud dengan penciptaan. Jika Yang memberkati dan Yang menciptakan kota ini, melindunginya, mengapa kamu menginginkan kehancurannya?"

Mengapa kamu tidak mengatakan, “Wahai guru, tidakkah engkau mau berdoa kepada Tuhan agar penduduk ini meninggalkan perbuatan jahat?” Perbuatan itu sungguh-sungguh perbuatan yang pantas dilakukan muridku, yaitu berdoa kepada Tuhan demi orang-orang yang melakukan kejahatan. Seperti itulah yang dilakukan Habel ketika ia hendak dibunuh Kain, saudaranya, yang dikutuk oleh Tuhan. Seperti itulah yang dilakukan oleh Ibrahim kepada Fir’aun yang merampas istrinya, sehingga malaikat Tuhan tidak membunuh Fir’aun itu, tetapi membuatnya sakit. Seperti itulah yang dilakukan Zakaria ketika hendak dibunuh di Bait Suci oleh perintah seorang raja yang fasik. Seperti itulah yang dilakukan Yeremia, Yesaya, Yehezkiel, Daniel, Dawud, dan semua kekasih Tuhan, serta para Nabi yang suci.

Katakanlah kepadaku, “Jika seorang saudaramu gila, apakah kamu akan membunuhnya, karena ia berbicara jelek, dan memukul orang yang mendekatnya? Pasti kamu tidak melakukan hal itu, tetapi sebaiknya kamu berusaha mengembalikan kesehatannya dengan obat-obat yang manjur bagi penyakitnya.”

Demi Tuhan yang jiwaku berada dalam pangkuan-Nya, sesungguhnya orang yang bersalah adalah orang yang tidak sehat akalnya dan menyakiti orang lain. Maka, katakanlah kepadaku, “Apakah orang akan memecahkan kepalanya untuk merobek selendang musuhnya? Maka, bagaimana seorang berakal sehat apabila ia memisahkan kepalanya sendiri dari Tuhan untuk membahayakan tubuh musuhnya?” Katakan kepadaku, hai manusia, “Siapakah musuhmu? Dia adalah tubuhmu dan semua orang yang memujimu. Karena itu, kalau kamu berakal sehat, kamu akan mencium tangan orang yang mencaci maki kepadamu, dan kamu akan memberi hadiah-hadiah bagi orang yang menyakiti kamu dan banyak memukulmu. Sebab setiap kali kamu dicaci maki dan disakiti di dunia ini dikarenakan kesalahan-kesalahanmu, maka kesalahan-kesalahanmu itu menjadi sedikit pada hari penghakiman.” Tetapi katakanlah kepadaku wahai manusia, “Jika dunia telah menyakiti dan mencela suara orang-orang *kudus* dan para Nabi Tuhan, padahal mereka tidak mempunyai kesalahan, maka apakah yang akan dilakukannya kepadamu, wahai orang yang punya banyak kesalahan? Jika mereka telah menanggung dengan penuh kesabaran segala sesuatu, dan berdoa demi orang-orang yang menyakiti mereka, maka apa yang akan kamu lakukan, wahai manusia, yang pantas dicampakkan ke dalam neraka?”

Katakanlah kepadaku, wahai murid-muridku, “Tidakkah kamu tahu bahwa Simei mengutuk hamba Tuhan, Dawud, sang Nabi, dan melemparinya dengan batu? Tetapi mengapa Dawud berkata kepada orang-orang yang ingin membunuh Simei: Apa gunanya bagimu, Yoab, sampai kamu ingin membunuh Simei? Biarkan dia mengutuk saya, karena ini kehendak Tuhan, yang hendak mengubah kutukan menjadi berkat. Demikianlah yang terjadi, karena Tuhan melihat kesabaran Dawud dan menyelamatkannya dari penindasan anaknya Absalom. Sungguh, selebar daun tidak akan bergerak tanpa kehendak Tuhan. Maka, jika kamu merasa kesempitan, janganlah kamu berpikir tentang kadar beban yang kautanggung, dan janganlah kamu berpikir tentang seseorang yang menimpakan sesuatu yang tidak kamu sukai. Tetapi, renungilah, berapa banyak kesempitan yang akan menimpamu di neraka dikarenakan setan telah membisikkan kesalahan-kesalahanmu. Kamu membenci penduduk kota ini karena ia tidak menerima kamu dan tidak menjual roti kepadamu. Katakan kepadaku, “Apakah orang-orang itu hamba-hambamu? Apakah

kamu memberikan kota ini kepada mereka? Atau kamu memberikan gandum kepada mereka? Atau kamu menolong panen mereka? Tidak, sama sekali tidak. Kamu adalah orang asing dan miskin di kota ini. Jadi apa yang harus kita katakan?" Kedua murid itu berkata, "Wahai Tuan, kami salah. Semoga Tuhan mengasihi kita." Maka Yesus berkata, "Semoga begitu." (Barnabas, 63: 64)

Catatan

1. Al-Masih berdalil dengan kisah Yunan –yaitu Yunus *Alaihissalam*– yang disebutkan di dalam Taurat.
2. Ia berdalil dengan perbuatan Ibrahim, yang disebutkan dalam Taurat di Kitab Kejadian, 12: 15 dan 20: 17.
3. Dia berdalil dengan pembunuhan orang-orang Yahudi terhadap Nabi Zakaria. Berita pembunuhan itu tertulis di dalam Kejadian, 24: 22.
4. Dia berdalil dengan kisah Simeon dan Dawud, yang tertulis di dalam kitab Samuel II, 16: 5-12.

* * *

Keenam Belas: Tetua-tetua^{35]} dan Pendeta-pendeta

Al-Masih Isa *Alaihissalam* mengakui kebenaran hukum Taurat. Dia menyuruh para pengikutnya untuk ikut dengan orang-orang Yahudi di tempat-tempat ibadah mereka untuk mendengarkan penafsiran Taurat dari para tetua Yahudi. Dia mengatakan, "Janganlah kamu menyangka, bahwa saya datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Saya datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena setiap Nabi menggenapi hukum Tuhan dan hukum yang ditaruh Tuhan dalam diri para Nabi yang lain. Demi Tuhan yang jiwaku berada di pangkuan-Nya, orang yang menentang satu perintah Tuhan, sekalipun yang paling kecil, tidak akan diridhai oleh Tuhan. Ia akan menempati tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Tuhan, bahkan ia tidak akan mendapat kebahagiaan sama sekali di sana. Saya berkata juga, "Penyimpangan

.....

³⁵ Tetua atau Penatua (kadang disebut juga orang-orang tua dalam jemaat) merupakan para pemimpin yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat. Tugas mereka adalah mengembalakan kawanan domba Tuhan "Sebagai teladan bagi kawanan domba itu", dalam tanggung jawab kepada "Gembala Agung". Gembala artinya seorang pembimbing dan pemelihara kawanan domba atau kambing. Ia bertanggung jawab atas domba-dombanya, sering menghitungnya dan juga melindunginya dari luar. Para penatua jemaat Kristen diberi tugas mengembalakan jemaat, di bawah pengawasan Gembala Agung.

terhadap Taurat, satu huruf sekalipun, tidak akan terjadi kecuali dengan jatuhnya dosa yang paling besar.” (Barnabas, 38: 2-8, Matius, 5: 17-19)

Tetapi, mengapa Al-Masih menyuruh para pengikutnya untuk mengangkat tetua dari kalangan mereka sendiri? Bukankah ini pertanyaan yang sangat penting?

Alasan Al-Masih memerintahkan para pengikutnya untuk mengamalkan Taurat dan menaati para tetua Bani Israel, sampai datangnya Muhammad Rasulullah, yang dia katakan sebagai pemilik Kerajaan Surga, adalah karena orang-orang Yahudi itu tidak berbeda dengan orang-orang Nasrani, kecuali dalam keyakinan tentang Nabi yang akan datang, yang tak lain Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tersebut.

Lalu, apa alasan Al-Masih menyuruh para pengikutnya untuk mengangkat tetua dari kalangan mereka sendiri, bukan dari kalangan orang-orang Yahudi, seperti yang dia katakan, “Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang lembut hati bersama Nabi-nabi dan guru-guru.” Dengan perintah ini, Al-Masih telah mengikutsertakan para tetua Nasrani dengan para tetua Yahudi dalam melaksanakan agama.

Selain itu, Al-Masih memerintahkan untuk tidak membenci para tetua Bani Israel. Dia berkata, “Janganlah kamu membenci sesamamu, melainkan berbuat baiklah terhadap sesamamu, lalu berdoalah untuknya, dan kasihilah sesamamu melebihi dirimu sendiri.” (Didache, 2: 7)

Di sini, Isa memerintahkan untuk mencela para tetua Yahudi dikarenakan perbedaan dalam masalah akidah tersebut. Tapi, dia tidak menyuruh untuk memusuhi mereka. Dia berdalil dengan teks Taurat, “Janganlah kamu membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi kamu harus berterus terang menegur sesamamu. Janganlah kamu mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah kamu menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu. Tetapi, kasihilah manusia sesamamu seperti dirimu sendiri.” (Imamat, 19: 17-18)

Dalam pengertian itulah Al-Masih berkata, “Janganlah kamu menyebabkan perpecahan, melainkan tanamkanlah perdamaian di antara

orang-orang yang bermusuhan. Menghukumilah dengan adil, dan janganlah kamu menahan diri dari beberapa orang dalam mencela kesalahan.” (Didache, 4: 3)

Perhatikan perkataan Al-Masih, bahwa para tetua Bani Israel adalah guru-guru Taurat, sehingga harus ditaati baik oleh orang-orang Yahudi maupun orang-orang Kristen. Apabila para tetua itu tidak melaksanakan apa yang mereka ajarkan, itu bukan penghalang untuk tetap belajar kepada mereka. Merekalah sumber pengetahuan, hukum, dan hikmah, karena merekalah tuan-tuan guru, sampai Mesias Pemimpin datang.

Al-Masih mengatakan,

“Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Nabi Musa *Alaihissalam*. Sebab itu, turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya. Semua pekerjaan yang mereka lakukan hanya bertujuan supaya dilihat orang. Mereka memakai tali sembahyang yang lebar dan jumbai yang panjang. Mereka suka duduk di tempat terhormat dalam perjamuan dan di tempat terdepan di rumah ibadat. Mereka suka menerima penghormatan di pasar dan suka dipanggil *Rabbi* (pembimbing). Tetapi kamu, janganlah kamu disebut *Rabbi*. Karena hanya satu *Rabbimu*, yaitu Mesias, dan kamu semua adalah saudara. Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di surga. Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias. Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, sedangkan barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan, ia akan ditinggikan.”

(Matius, 23: 2-12)

Al-Masih memerintahkan pengikut-pengikutnya untuk berbaur di tempat-tempat keilmuan dan ibadat orang-orang Yahudi, melarang mereka mengajarkan hukum yang bertentangan dengan hukum Taurat, dan memerintahkan mereka untuk menunggu Nabi yang ummi dan akan datang, yang dalam bahasa mereka disebut dengan Mesias Pemimpin, supaya mereka belajar darinya segala macam pengetahuan, hukum, dan hikmah.

Lalu, mengapa ia memerintahkan para pengikutnya untuk mengangkat tetua-tetua, dan membolehkan mereka untuk mengadakan perkumpulan bersama-sama dengan para orang tua Yahudi? Jawabannya, hari Sabat adalah hari doa bersama dan hari pembacaan Taurat dan kitab

Nabi-nabi di hadapan orang-orang yang berdoa. Pada hari itu, para tetua Yahudi mengajarkan Taurat kepada manusia, dan pada kondisi itu, orang-orang Yahudi tidak berbeda dengan orang-orang Kristen. Mereka semua adalah orang yang diikat oleh satu agama, yaitu agama Yahudi, yang membedakan satu sama lain hanya dalam segi akidah tentang Nabi yang akan datang.

Sedangkan kepada orang-orang yang menyerukan secara terang-terangan, bahwa Nabi yang akan datang adalah Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Isa *Alaihissalam* memerintahkan mereka mengkhususkan satu hari lagi untuk berkumpul, untuk mengingat-ingat Muhammad, yang salah satu sifatnya adalah akan menghancurkan orang-orang yang kafir kepadanya pada awal kemunculannya, yaitu pada hari yang disebut oleh Taurat dan Injil sebagai hari Tuhan. Teks yang menerangkan hal itu di antaranya, “Musa berkata: Tuhan akan membangkitkan bagimu seorang Nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti saya. Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu. Dan akan terjadi, bahwa semua orang yang tidak mendengarkan Nabi itu, akan dibasmi dari umat kita.” (Kisah Para Rasul, 3: 22-23 Ulangan, 18: 15-22)

Pada perkumpulan mereka di hari khusus itu, untuk mengingat-ingat ‘Hari Tuhan’, orang-orang Yahudi yang tidak percaya bahwa Nabi yang akan datang berasal dari Bani Ismail, tidak akan hadir bersama-sama mereka. Jadi, siapa yang akan memimpin perkumpulan itu? Siapa yang akan membaca teks-teks, baik dari Taurat maupun Injil, yang menunjukkan Hari Tuhan?

Al-Masih memerintahkan mereka dengan jelas untuk mengangkat seorang pemimpin untuk perkumpulan itu, yang dalam bahasa Suryani disebut sebagai tetua (*al-qiss*). Banyaknya tempat perkumpulan di berbagai kota dan desa mengharuskan adanya bangunan khusus, dan mengharuskan banyaknya tetua. Masing-masing tetua pun harus memiliki pembantu, yaitu diakon. Jika sudah banyak tempat berkumpul untuk mengingat-ingat Hari Tuhan di desa-desa suatu kota, (sehingga terbentuklah satu paroki, penj.) maka kota itu harus memiliki seorang penilik jemaat, yang tinggal di satu tempat secara terus-menerus, untuk mengawasi tempat-tempat perkumpulan di desa-desa tersebut. Untuk

beberapa kota, diangkat tetua agung yang lebih tinggi tingkatannya. Tempat perkumpulan itu disebut dengan beberapa nama, di antaranya *bi'ah* (sinagog) dan *kanisah* (gereja).

Dengan demikian, gereja didirikan bukan untuk memisahkan orang-orang Kristen dengan orang-orang Yahudi dalam masalah ibadah, apalagi memisahkan mereka dalam masalah agama secara keseluruhan, melainkan untuk mengingatkan kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Hari Tuhan, di mana dia akan melancarkan perang terhadap orang-orang Yahudi yang kafir kepadanya; agar orang-orang Kristen saling mengenal satu sama lain; dan menjadi tempat bersiap-siapnya para penyeru ke negeri-negeri Yahudi dan bangsa-bangsa.

Dengan demikian, orang-orang Kristen memiliki tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi, dan gereja-gereja tempat mereka berkumpul untuk mengingat-ingat Hari Tuhan. Sedangkan orang-orang Yahudi, hanya memiliki satu tempat ibadah, yaitu tempat ibadah mereka. Ketika orang-orang Kristen semakin banyak, mereka membangun tempat-tempat ibadah dan menghadirkan para tetua Bani Israel untuk memimpin doa dan mengajarkan Taurat. Dengan demikian, orang-orang Kristen memiliki tiga tempat ibadah, yaitu tempat-tempat ibadah yang khusus bagi kelompok mereka, tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi dan gereja-gereja Hari Tuhan.

Kemudian mereka menolak dan mengingkari Taurat, beribadah hanya di gereja-gereja mereka, tidak mau mendatangi tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi, dan melarang penyebutan Hari Tuhan di gereja-gereja mereka. Setelah mereka melupakan peringatan tersebut, mereka dikejutkan dengan datangnya Hari Tuhan pada masa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, pada Perang Armageddon, yaitu Perang Yarmuk. Mereka tidak dapat melarikan diri dari perang itu, sehingga mereka benar-benar binasa.

Tujuan Pendirian Gereja

Di dalam Didache: 14 dan seterusnya disebutkan, “Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan, potong-potonglah roti dan ucapkanlah syukur setelah kamu mengakui kesalahan-kesalahanmu, agar daging

sembelihanmu menjadi suci. Janganlah orang yang bersengketa dengan saudaranya berkumpul bersamamu sampai mereka berdamai, agar daging sembelihan kamu tidak terkena najis. Karena Tuhan berkata, "Di setiap tempat dan zaman diberikan kepada-Ku daging sembelihan yang suci. karena saya adalah Raja yang agung dan nama-Ku dihormati semua manusia. Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang lembut hati bukan para pecinta harta, orang-orang yang jujur, yang telah diuji, karena mereka mengabdikan kepadamu seperti pengabdian Nabi-nabi dan guru-guru. Janganlah kamu mengejek mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mulia di antara kamu bersama Nabi-nabi dan guru-guru."

Di dalam buku "*Apostolic Constitutions*" tertulis, "Angkatlah di tengah-tengah kamu tetua."

Pendeta Koptik mengatakan, "Di sini, kita melihat bahwa pemilihan tetua-tetua bangsa telah dilakukan pada periode yang sangat awal dalam sejarah gereja. Kata sambung 'karena itu' di awal pasal 15, mengingatkan kita kepada pasal 14, untuk menegaskan bahwa pengangkatan para pelayan gereja itu dilakukan terutama untuk mengabdikan pada Hari Tuhan. Ungkapan 'orang-orang yang lembut' di dalam "*Apostolic Constitutions*" diganti dengan ungkapan 'orang-orang takwa yang saleh'. Di dalam tradisi Yahudi, ungkapan 'bukan para pecinta harta' berarti nafsu yang selalu mencari-cari, sedangkan yang dimaksud dengan 'orang-orang yang jujur' adalah orang-orang yang terpercayai, penuh keikhlasan, dan pantas dipercaya. Di dalam "*Apostolic Constitutions*", ungkapan terakhir itu diganti dengan ungkapan 'orang-orang yang mencintai kebenaran'.

Bacalah kembali pasal 14 Injil Didache di atas. Ia diawali dengan perkataan Al-Masih, "Ketika kamu berkumpul pada Hari Tuhan."³⁶

.....

³⁶ Yoel 1-2. Dengarlah ini, hai para tetua, pasanglah telinga, hai seluruh penduduk negeri! Pernahkah terjadi seperti ini dalam zamanmu, atau dalam zaman nenek moyangmu? Ceritakanlah tentang itu kepada anak-anakmu, dan biarlah anak-anakmu menceritakannyanya kepada anak-anak mereka, dan anak-anak mereka kepada angkatan yang kemudian. Apa yang ditinggalkan belalang pengerip telah dimakan belalang pindahan. Apa yang ditinggalkan belalang pindahan telah dimakan belalang pelompat. Apa yang ditinggalkan belalang pelompat telah dimakan belalang pelahap. Bangunlah, hai pemabuk, dan menangislah! Merataplah, hai semua peminum anggur karena anggur baru, sebab sudah dirampas dari mulutmu anggur itu! Sebab maju menyerang negeri saya suatu bangsa yang =

Kemudian, dilanjutkan dengan perkataannya, “Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi

.....

= kuat dan tidak terbilang banyaknya; giginya bagaikan gigi singa, dan taringnya bagaikan taring singa betina.

Telah dibuatnya pohon anggur saya menjadi musnah, dan pohon araku menjadi buntung; dikelupasnya kulitnya sama sekali dan dilemparkannya, sehingga carang-carangnya menjadi putih.

Merataplah seperti anak dara yang berlilitkan kain kabung karena mempelai, kekasih masa mudanya.

Korban sajian dan korban curahan sudah lenyap dari rumah Tuhan, dan berkabunglah para imam, yakni pelayan-pelayan Tuhan.

Ladang sudah musnah, tanah berkabung, sebab gandum sudah musnah, buah anggur sudah kering, minyak sudah menipis. Para petani menjadi malu, tukang-tukang kebun anggur meratap karena gandum dan karena jelai, sebab sudah musnah panen ladang. Pohon anggur sudah kering dan pohon ara sudah merana. Pohon delima, juga pohon korma dan pohon apel, segala pohon di ladang sudah mengering. Sungguh, kegirangan saya melayu di antara anak-anak manusia.

Lilitkanlah kain kabung dan mengeluhlah, hai para imam. Merataplah, hai para pelayan mezbah. Masuklah, bermalamlah dengan memakai kain kabung, hai para pelayan Tuhan, sebab sudah ditahan dari rumah Tuhanmu, korban sajian dan korban curahan. Adakanlah puasa yang kudus, maklumkanlah perkumpulan raya, kumpulkanlah para tetua dan seluruh penduduk negeri ke rumah Tuhan, Tuhanmu, dan berteriaklah kepada Tuhan. Wahai, hari itu! Sungguh, hari Tuhan sudah dekat, datangnya sebagai pemusnahan dari Yang Mahakuasa. Bukankah di depan mata kita sudah lenyap makanan, sukaria dan sorak-sorai dari rumah Tuhan kita? Biji-bijian menjadi kering di dalam tanah, lumbung-lumbung sudah licin tandas, rengkiang-rengkiang sudah runtuh, sebab gandum sudah habis. Betapa mengeluhnya hewan dan gempar kawanan-kawanan lembu, sebab tidak ada lagi padang rumput baginya; juga kawanan kambing domba terkejut. Kepada-Mu, ya Tuhan, saya berseru, sebab api telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun, dan nyala api telah menghancurkan segala pohon di padang. Juga binatang-binatang di padang menjerit karena rindu kepada-Mu, sebab wadi telah kering, dan apipun telah memakan habis tanah gembalaan di padang gurun.

Tiuplah sangkakala di Sion dan berteriaklah di gunung-Ku yang kudus! Biarlah gemetar seluruh penduduk negeri, sebab hari Tuhan datang, sebab hari itu sudah dekat. Suatu hari gelap gulita dan kelam kabut, suatu hari berawan dan kelam pekat. Seperti fajar di atas gunung-gunung terbentang suatu bangsa yang banyak dan kuat, yang serupa itu tidak pernah ada sejak purbakala, dan tidak akan ada lagi sesudah itu turun temurun, pada masa yang akan datang. Di depannya api memakan habis, di belakangnya nyala api berkobar. Tanah di depannya seperti Taman Eden, tetapi di belakangnya pada gurun tandus, dan sama sekali tidak ada yang dapat luput. Rupanya seperti kuda, dan seperti kuda balapan mereka berlari. Seperti gemertaknya kereta-kereta, mereka melompat-lompat di atas puncak gunung-gunung. Seperti geletiknya nyala api yang memakan habis jerami. Seperti suatu bangsa yang kuat, teratur barisannya untuk berperang. Terhadapnya bangsa-bangsa gemetar, segala muka bertambah menjadi pucat pasi. Seperti pahlawan mereka berlari. Seperti prajurit mereka naik tembok. Dan mereka masing-masing berjalan terus dengan tidak membelok dari jalannya. Mereka tidak berdesak-desakan. Mereka berjalan terus masing-masing di jalannya. Mereka menerobos pertahanan dengan tombak. Mereka tidak membiarkan barisannya terputus. Mereka menyerbu ke dalam kota. Mereka berlari ke atas tembok. Mereka memanjat ke dalam rumah-rumah. Mereka masuk melalui jendela-jendela seperti pencuri. Di depannya bumi gemetar, langit bergoncang. Matahari dan bulan menjadi gelap, dan bintang-bintang menghilangkan cahayanya. Dan Tuhan memperdengarkan suara-Nya di depan tentara-Nya. Pasukan-Nya sangat banyak dan pelaksana firman-Nya kuat. Betapa hebat dan sangat dahsyatnya hari Tuhan! Siapakah yang dapat menahannya?

Tuhan, orang-orang yang lembut hati” Artinya, orang-orang Yahudi harus menentukan satu hari untuk mengingat-ingat Hari Tuhan, yaitu hari kehancuran orang-orang Yahudi yang mendustakan Nabi yang akan datang, pada awal kemunculannya, supaya mereka tidak terkejut olehnya. Jika mereka berkumpul untuk mengingat-ingat Hari Tuhan, mereka harus memiliki ketua-ketua dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, yakni Nabi yang akan datang. Tugas mereka selesai dengan datangnya Hari Tuhan. Karena kepemimpinan mereka hanya bagi orang-orang yang berkumpul untuk mengingat-ingat hari itu. Jika hari itu sudah datang, tiada lagi ketua, diakon, gereja, ataupun sinagog.

Sekarang marilah kita memperhatikan subjek ketua. Kita susun alur berpikir sebagai berikut:

Pertama, agama Yahudi telah tersebar di dunia, karena risalah Nabi Musa *Alaihissalam* berlaku umum bagi setiap manusia sampai dihapuskan oleh Al-Qur'an Al-Karim. Di semua kota dan desa terdapat tempat-tempat ibadah, di mana manusia berdoa kepada Tuhan alam semesta berdasarkan syariat Musa, dan terdapat juga tempat-tempat pengajaran dan tempat-tempat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam masalah agama. Setiap kelompok yang menganut agama Musa dipimpin oleh ahli agama yang biasa dijuluki Nabi, yang dibantu oleh para guru dan para pemberi fatwa. Hasil-hasil pertama dari panen tanaman dan binatang ternak mereka dipersembahkan kepada Nabi itu berdasarkan aturan syariat Musa.

Di dalam Didache, 13: 3 terdapat teks yang menunjukkan bahwa kelompok-kelompok Yahudi yang menerima dakwah Al-Masih harus tetap mengikuti aturan agama Yahudi, karena ia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat. Al-Masih mengatakan, “Untuk itu, kamu mengambil hasil pertama dari panen buah-buahan dan tanaman, juga hasil pertama dari perasan susu sapi dan susu kambing, dan kamu berikan hasil pertama itu kepada Nabi-nabi, karena mereka adalah pimpinan pendetamu.”

Posisi Nabi di kelompok itu sama dengan kepala sekolah. Dia adalah pemimpin yang dibantu oleh guru-guru Taurat. Kelompok-kelompok itu biasa dikunjungi oleh utusan-utusan Al-Masih, atau rasulnya utusan-utusan

Al-Masih,^{37]} karena mereka biasa berkeliling untuk mengabarkan Injil. Tujuan utama mereka adalah mendirikan kelompok-kelompok baru di berbagai tempat yang percaya bahwa Nabi yang ditunggu-tunggu bukan dari kalangan Yahudi, dan melaksanakan hukum Taurat sampai Nabi itu datang. Hal ini disinggung di dalam Al-Qur'an Al-Karim,

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

"Dan, buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka."

(Yasin: 13)

Kedua, terkadang gereja-gereja yang berdiri tidak mendapatkan orang yang baik, teruji, dan jujur di antara utusan-utusan yang berkeliling, yang dapat tinggal bersama-sama mereka sebagai Nabi dan guru. Karena itu, gereja-gereja itu memilih pembantu-pembantu dari kalangan mereka sendiri. Mereka yang terpilih itu menempati posisi Nabi-nabi dan guru-guru, dan diberikan gelar tetua dan diakon. Dengan demikian, apakah tetua berbeda dengan uskup?^{38]} Adalah salah apabila menyangka bahwa uskup itu sama dengan tetua, atau sama orangnya dan berbeda penyebutannya saja. Pendeta Koptik mengatakan, "Istilah yang pertama, yakni 'tetua', muncul sebelum istilah yang kedua, yakni 'uskup', untuk menunjukkan orang-orang yang memimpin dan membimbing perkumpulan-perkumpulan orang-orang Kristen yang tumbuh pada masa utusan-utusan yang memiliki akar Yahudi."

Perhatikan kemukjizatan Al-Qur'an yang menyebutkan kata 'al-qiss' (tetua) dan tidak menyebutkan kata 'asaqifah' (uskup-uskup), karena tetua adalah pemimpin dan pembimbing jemaat, kemudian meningkat menjadi uskup.

.....
^{37]} Kasul-rasul Al-Masih: para pengikut Al-Masih, utusan-utusannya: orang-orang yang mengikuti para pengikut Al-Masih. –Penj.

^{38]} Jemaat artinya persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen. Yunaninya eklesia, berarti perkumpulan orang-orang yang dipanggil dan dipilih Tuhan. Pada zaman Paulus banyak jemaat dipimpin oleh para penatua dan diaken, sedang kadang-kadang terdapat juga seorang penilik jemaat. Penilik Jemaat (Yunani episkopos) gembala-gembala jemaat. Kata uskup berasal dari istilah Yunani episkopos ini.

Al-Masih menjelaskan bahwa tugas para tetua adalah mengingatkan Hari Tuhan, sedangkan tugas Nabi-nabi dan guru-guru adalah mengajar. Artinya, dia membedakan tugas tetua dengan tugas Nabi. Tetua mengingatkan Hari Tuhan, sedangkan Nabi menafsirkan hukum. Jika Hari Tuhan itu sudah datang, maka hirarki gereja dan gereja-gereja itu pun terhapus, digantikan oleh masjid-masjid kaum Muslimin. Itulah makna dari perkataan Al-Masih, “Ketika kamu berkumpul untuk Hari Tuhan..., karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diacon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang lembut hati, bukan para pencinta harta, orang-orang yang jujur, yang telah diuji, karena mereka mengabdikan kepadamu seperti pengabdian Nabi-nabi dan guru-guru. Janganlah kamu mengejek mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mulia di antara kamu bersama Nabi-nabi dan guru-guru.”

Perhatikan juga catatan-catatan berikut ini:

1. Ketika berkumpul untuk Hari Tuhan, harus ada tetua-tetua, untuk mengingatkan tentangnya.
2. Ketika berkumpul untuk berdoa pada hari Sabat, harus ada para Nabi dan para guru.
3. Posisi mereka masing-masing tidak boleh digantikan oleh yang lain nya.

Kriteria Tetua-tetua

1. Pantas bagi tuhan (tuan), yaitu Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia.
2. Orang-orang yang lembut atau rendah hati, tidak sombong untuk menyerukan Nabi itu dan menganut agamanya.

Di dalam komentar terhadap Didache, kami telah menjelaskan keselarasan bagian ini dengan Al-Qur'an, karena di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan,

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ
يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ [النمل: ٧٦]

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israel sebagian besar dari perkara-perkara yang mereka perselisihkan."

(An-Naml: 76)

Di antara perkara yang mereka perselisihkan adalah tema tetua dan uskup, manakah yang lebih dulu ada?

Orang-orang Protestan meyakini bahwa tetua sama dengan uskup; bahwa pendeta (syaiikh), tetua, dan uskup, adalah sebutan-sebutan bagi tugas kegerejaan yang sama; bahwa tetua diambil dari Konsili Yahudi, sedangkan uskup diambil dari Konsili Yunani. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sebutan tetua adalah asal muasal bagi sebutan yang lain, yaitu pada saat ia menjelaskan bahwa orang-orang Nasrani itu rendah hati.

Di dalam Kitab Kisah Para Rasul disebutkan, "Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota itu dan memperoleh banyak murid. Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium, dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid dan menasehati mereka supaya bertekun di dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan kita harus mengalami banyak sengsara. Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan tetua-tetua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan tetua-tetua itu kepada Tuhan, yang terpenting adalah sumber kepercayaan mereka." (Kisah Para Rasul, 14: 21-23)

Perhatikan perkataan, "Untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan," dan perkataan, "Di tiap-tiap jemaat rasul-rasul itu menetapkan tetua-tetua bagi jemaat itu." Perkataan itu menunjukkan tingkatan tetua (*qissis*), yang berasal dari bahasa Suryani '*qisysyisy*', telah ada pada masa hidupnya murid-murid Yesus, di antaranya Barnabas, yang memberitakan Injil di banyak kota. Jika kewajiban tetua itu semakin besar, maka dia menjadi uskup dari beberapa kampung, artinya dia berperan sebagai penilik, pengawas dan pemimpin. Mungkin sekali gelar uskup digunakan di dalam Masehi sebagai ganti kata tetua di dalam Nasrani. *Syammasy* (samas: diakon) juga kata yang diarabisasi dari bahasa Suryani, artinya pelayan agama.

Ketujuh Belas: Bangsa yang Terkutuk

Di dalam Didache 16: 3 dan seterusnya disebutkan, “Karena pada hari-hari terakhir akan banyak Nabi pendusta dan perusak. Domba-domba akan berubah menjadi serigala-serigala dan rasa kasih sayang akan berubah menjadi kebencian. Jika dosa bertambah, mereka akan membenci, menindas dan menyerahkan sesamanya. Pada saat itulah muncul seorang penyesat seakan-akan ia memposisikan sebagai Anak Tuhan. Dia membuat ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, bum diserahkan ke tangannya, dan dia melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Pada saat itu manusia dibawa kepada fitnah percobaan. Banyak orang yang ragu-ragu dan binasa, tetapi orang-orang yang sabar dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini.

Pada saat itu, muncul tanda-tanda Kebenaran. *Pertama*; Tanda terbukanya langit. *Kedua*; Tanda suara sangkakala. *Ketiga*; Bangkitnya orang-orang mati. Akan tetapi tidak semua orang, tetapi sebagaimana dikatakan: Tuhan datang diiringi orang-orang *kudus*. Pada saat itu, manusia melihat Tuhan yang datang di atas awan-awan di langit.

Di dalam teks tersebut, Al-Masih berbicara tentang pelbagai penindasan yang dialami para pengikutnya pada hari-hari terakhir kerajaan dan syariat di kalangan Bani Israel, serta hari-hari pertama kerajaan dan syariat di kalangan Bani Ismail mulai dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia menyebutkan macam-macam penindasan tersebut, yaitu:

1. Banyaknya nabi palsu, atau tetua Yahudi, yang mendustakan saya, dan membuat manusia ragu-ragukan hakekat Nabi yang ummi yang akan datang yang kukabarkan.
2. Banyaknya orang yang merusak firman Tuhan. Di dalam “*Apostolic Constitutions*” disebutkan dengan istilah “Orang-orang yang merusak ajaran yang benar.” Firman (*kalimat* = *logos* = kata = sabda-penj.) adalah istilah di kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dikhususkan bagi Nabi yang ditunggu-tunggu yang diambil dari Kitab Yesaya: 40 dan Injil Yohanes: 1. Ignatius berkata, “Wahai saudara-saudaraku, janganlah kamu tersesat. Sesungguhnya, orang-orang yang merusak Rumah Suci tidak akan mewarisi Kerajaan Surga. Karena orang-orang yang melakukan dosa itu, berdasarkan tubuhnya, adalah orang-orang yang sudah mati. Maka, apakah balasan bagi orang yang merusak iman terhadap Tuhan dengan ajaran-ajaran dusta? Orang yang keji itu akan berjalan ke dalam neraka yang tidak akan padam.”
3. Pada saat itu, manusia dibawa kepada fitnah percobaan. Yang dimaksud dengan manusia adalah orang-orang Yahudi saja. Al-Qur’an Al-Karim, dalam pengertian ini menjelaskan,

الْم ﴿١﴾ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَذَّابِينَ ﴿٣﴾ [العنكبوت: ١-٣]

“Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: ‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Tuhan mengetahui orang-orang

yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

(Al-Ankabut: 1-3)

Pencobaan untuk menerima atau menolak Nabi yang akan datang itu disebutkan di dalam Kitab Zakaria, dalam bentuk: Tuhan akan membasmi orang-orang menjadi nabi palsu dari muka bumi; Pedang akan membinasakan orang-orang yang kafir kepada Nabi yang akan datang; Mereka akan diuji layaknya emas; Dan, Nabi yang akan datang itu, "Akan memanggil dalam nama-Ku dan Aku akan menjawabnya. Aku akan berkata: Mereka adalah umat-Ku, dan dia akan menjawab: Tuhan adalah Tuhanku." (Zakaria, 13: 9)

4. "Orang-orang yang bersabar dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini." Maksudnya, kesabaran adalah mutlak dalam mendakwahkan Nabi yang akan datang. Pada saat dia datang, orang yang menerima agamanya akan menjadi orang pilihan, sedangkan orang yang tidak menerima agamanya akan mendapatkan murka dan kutukan Tuhan.

Bukti bahwa kutukan itu hanya bagi orang-orang yang menolak agama Nabi yang ummi yang akan datang itu adalah seluruh teks yang membicarakan kedatangannya menyebutkan banyaknya nabi palsu dan orang yang merusak di bumi, keadaan manusia kacau balau, manusia membenci sesamanya dan saling menyerahkan sesamanya untuk dibunuh dikarenakan kebenaran. Jika hal itu sudah sering terjadi, orang-orang akan takut menyerukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* secara terang-terangan. Karena itu, orang-orang yang bersabar dalam menyerukannya secara terang-terangan akan terbebas dari kutukan, dan akan melihat tanda-tanda kedatangannya. Sedangkan orang-orang murtad, akan tetap tinggal di dalam kutukan tersebut. Al-Masih berkata, "Akan tetapi, tidak semua orang." Pengecualian itu dapat kita temukan di dalam Taurat dan Injil.³⁹¹

Di dalam Injil disebutkan:

.....

³⁹¹ Dakwah Al-Masih di kalangan Bani Israel menyerupai dakwah ulama Muslim untuk memperbarui syariat. Syaikh Al-Imam 'Abd Al-Ghani 'Audh Ar-Rajihi –salah seorang ulama besar Al-Azhar– merasa kesal oleh banyaknya pembicaraan tentang Israiliyyat dan hadits-hadits palsu di dalam kitab-kitab tafsir, seperti Kisah Gharaniq. Murid-muridnya mengetahui sikap tersebut, dan ia menyuruh mereka untuk menghindari pembicaraan tersebut di majlis-majlis, khutbah-khutbah, nasihat-nasihat, dan pengajaran-pengajaran=

1. Setelah penjelasan tentang pelbagai penindasan itu, disebutkan, “Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Tetapi, orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat.”

.....

- = mereka. Dengan sikap itu, ia menjadi pimpinan sekte yang memiliki pandangan tertentu di dalam Islam. Ada kaum muslimin yang mematuhi, ada yang tidak. Orang-orang yang mematuhi, melakukan seperti sekte itu sekuat tenaga mereka. Karena itu, mereka bertambah banyak dan berbeda dari yang lain. Pada kondisi itu, Syaikh ‘Abd Al-Ghani tidak disebut sebagai pendiri agama, melainkan pembaru kitab-kitab agama, untuk mengubah akidah yang rusak dengan akidah yang benar. Begitu juga Isa Alaihissalam. Ia adalah pembaru agama, bukan pendiri agama. Buktinya, ia membuang tradisi nabi-nabi Israel, menafsirkan *nubuat* Taurat tentang Nabi yang ditunggu-tunggu sebagai Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, memerintahkan untuk mengamalkan Taurat sampai datang Nabi yang ditunggu-tunggu itu. Yang dilakukannya itu adalah pembaruan terhadap agama Yahudi. Teks berikut ini, yang kami kutip dari *Mu‘jam Al-Lahut Al-Kitabi*, menunjukkan sikap Al-Masih terhadap tradisi nabi-nabi yang tertulis di dalam Talmud, yang disebutnya sebagai tradisi manusia, sebagai “taklid tertulis dan taklid lisan.”

Sejenak sebelum datangnya ajaran Kristen, di kalangan Yahudi terdapat mutiara khazanah klasik yang terawat dalam bentuk tertulis. Meskipun demikian, bangsa Tuhan itu bukan sekadar sekelompok orang-orang beriman yang berpegang pada satu kitab suci saja. Ia adalah lembaga yang benar-benar terorganisir. Karena itu, selain kitab suci, ada juga khazanah yang hidup yang melanjutkan –dengan cara tertentu– tradisi generasi terdahulu, tanpa mengklaim kekuasaan hukum yang sama dengan kekuasaan kitab suci. Kita dapatkan khazanah itu di kalangan para pendeta dan tetua Yahudi, dan pada bangsa-bangsa lain yang menganut agama Yahudi. Untuk itu mereka menggunakan seni tersendiri dalam mentransfer khazanah itu, yang basisnya adalah hubungan pribadi antara guru dengan murid-muridnya. Guru mengajarkan dan menyerahkan, murid menerima apa yang nantinya harus dia serahkan kepada murid-muridnya. Penyerahan dalam pengertian yang subtil ini (paradosis) dikenal oleh Perjanjian Lama. Santo Markus menyebutkan “Adat istiadat nenek moyang” (Markus, 7: 5 dan 13), dan Paulus menyebutnya, “Kehendak bapa-bapak” (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, 1: 4). Khazanah ini, plus kitab-kitab suci, tersusun menjadi “Adat istiadat yang diwariskan oleh Musa.” (Kisah Para Rasul, 6: 14) Dengan demikian, para penulis kitab suci menisbahkan asal tulisan mereka ke masa lalu yang sangat jauh untuk menguatkan legalitas mereka.

Bagaimanapun, transmisinya secara lisan merupakan pendahuluan bagi munculnya sastra baru yang berkembang di sekitar kitab suci, yaitu sejak diterjemahkannya kitab suci ke dalam bahasa Yunani (sab’iniyyah), bahasa Aramaic (Tarjum), juga karangan-karangan Ar-Rabbaniyyin, yang berisi kitab-kitab yang dilampirkan dan beberapa sastra al-bid’ seperti Manuskrip Goa Qumran. Hanya saja, adat-istiadat yang belakangan ini tidak dapat dicampurbaurkan yang dipersaksikan oleh kitab-kitab suci ini dengan tradisi lisan kuno yang menjelma dalam buku-buku hukum.

Adat istiadat pada awal sejarah agama Kristen

Yesus dan “adat istiadat nenek moyang”. Sejak awal dakwahnya, Yesus menjelaskan ketidakterikatannya kepada adat istiadat orang Yahudi yang sezaman dengarnya. Akan tetapi, dia tidak mengusik inti khazanah tradisional itu yang terjaga di dalam kitab suci. Syariat dan para nabi tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. (Matius, 5: 17) Tetapi ia tidak memberikan perlakuan istimewa tersebut kepada “adat istiadat nenek moyang”, karena itu bersifat manusiawi belaka, sehingga ia tidak segan-segan meniadakannya (Markus, 7: 8-13). Karena itu, Yesus menganjurkan murid-muridnya untuk membebaskan diri dari adat-istiadat nenek moyang, dan mengumumkan kesalahannya. Akan tetapi, pada waktu yang sama, ia bertindak sebagai seorang guru yang mengajar –yaitu mengulang-ulang tradisi yang ada– bahkan layaknya seorang yang berkuasa (Lihat Markus, 1: 22 dan 27) dan memerintahkan murid-muridnya untuk menyebarkan semua ajarannya. (Matius, 28: 19-20).

2. "Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaannya. Pada waktu itu juga, ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikatnya dan akan mengumpulkan orang-orang pilihannya dari keempat penjuru bumi, dari ujung bumi sampai ke ujung langit." Perhatikan: "Ia akan mengumpulkan orang-orang pilihannya." Ini terdapat dalam Injil Markus.
3. Di dalam Injil Matius, "Akan tetapi, orang-orang pilihan waktu itu akan dipersedikit." (Matius, 24: 22)
4. "Sebab mesias-mesias dan nabi-nabi palsu akan muncul, mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dengan maksud sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan." Ini terdapat di dalam Injil Matius juga.
5. Di dalam Injil Markus, Al-Masih menjelaskan orang-orang yang terkutuk akan dibinasakan dari muka bumi dengan perumpamaan pohon Ara. "Pohon Ara yang kaukutuk itu telah kering." (Markus 11: 21)
6. Di dalam Injil Matius, "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaannya dan semua malaikat bersama-sama dengan dia, maka ia akan bersemayam di atas tahta kemuliaannya. Lalu, semua bangsa akan dikumpulkan di hadapannya dan ia akan memisahkan mereka seorang dari seorang, seperti gembala memisahkan domba dari kambing," sampai dengan, "Dan ia akan berkata juga kepada mereka yang di sebelah kirinya: Enyahlah dari hadapanku, hai kamu orang-orang yang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah disediakan untuk Iblis dan sekutu-sekutunya." (Matius, 25: 31 dan seterusnya)

Al-Masih menyifati orang-orang yang menolak *nubuat* Nabi yang akan datang dengan orang-orang yang terkutuk, dan menyifati orang-orang yang menerima *nubuat* itu dengan orang-orang *kudus*.

Sementara di dalam Taurat, disebutkan:

1. Nabi Yesaya membedakan antara orang-orang pilihan dengan orang-orang terkutuk. Dia mengatakan, "Kamu harus meninggalkan namamu kepada orang-orang pilihan-Ku untuk dipakai sebagai sumpah baginya."
2. Di dalam Zakaria: 14 disebutkan, "Aku akan mengumpulkan segala bangsa untuk memerangi Yerusalem. Kota itu akan direbut. Rumah-rumah akan dirampoki, dan perempuan-perempuan akan ditiduri."

Setengah dari penduduk kota itu harus pergi ke dalam pembuangan. Tetapi selebihnya dari bangsa itu tidak akan dilenyapkan. Kemudian Tuhan akan maju berperang melawan bangsa-bangsa itu...”

Yang dimaksud dengan “Tuhan akan maju berperang” adalah nabi-Nya akan maju. Kemudian dia mengatakan, “Setelah itu tidak ada lagi kutukan,” bagi orang-orang pilihan yang selamat dari pembunuhan.

3. Di dalam Mazmur: 109, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Tuhan saat dia masih dalam kandungan kegaiban, dengan menggunakan lisan Dawud, “Biar mereka mengutuk, Engkau akan memberkatinya.”
4. Di dalam Mazmur: 119, Nabi Muhammad berkata kepada Tuhan saat dia masih dalam kandungan kegaiban, dengan menggunakan lisan Dawud, “Engkau menghardik orang-orang yang sombong, yang terkutuk, yang menyimpang dari perintah-perintah-Mu.”

Tentang masalah ini, di dalam Al-Qur’an Al-Karim, Tuhan berfirman,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾
كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾
تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ
أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿٨٠﴾
وَلَوْ كَانُوا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَا اتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَاءَ
وَلَكِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨١﴾ [المائدة: ٧٨-٨١]

“Telah dikutuk orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya sangat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong menolong dengan orang

yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Tuhan kepada mereka dan mereka akan kekal di dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Tuhan, kepada Nabi Musa, dan kepada apa yang diturunkan padanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrik itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.”

(Al-Maa'idah: 78-81)

5. Di dalam Mazmur: 37 disebutkan, bangsa yang saleh yang akan datang, yang akan mewarisi bumi setelah orang-orang Yahudi, yaitu. “Sesungguhnya, orang-orang yang diberkati-Nya akan mewarisi negeri. tetapi orang-orang yang dikutuki-Nya akan dilenyapkan.”
6. Di dalam Malakhi 4: 5-6, “Aku akan mengutus Nabi Elia kepadamu menjelang datangnya Hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka, ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan sampai Aku datang memukul bumi dengan kutukan sehingga musnah.” Elia adalah nama Ahmad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan perhitungan jumlah huruf. Buktinya, dialah Nabi yang setelahnya terjadi Hari Tuhan.
7. Di dalam kitab yang sama, “Maka sekarang, kepada kamulah teruju perintah ini, hai para imam! Jika kamu tidak mendengarkan, dan jika kamu tidak memberi perhatian untuk menghormati nama-Ku, firman Tuhan semesta alam, maka Aku akan mengirimkan kutukan kepada kamu.” (Malakhi, 2: 1-2) Mereka tidak mendengarkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dikatakan oleh Tuhan di dalam Taurat. “Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu.” (Ulangan. 18: 15)
8. Nabi Daniel berbicara tentang dicabutnya kenabian dan matere. kenabian dari Bani Israel oleh Mesias Pemimpin, dengan mengatakan. “Segenap orang Israel telah melanggar hukum-Mu dan menyimpang karena tidak mendengarkan suara-Mu. Oleh sebab itu telah dicurahkan ke atas kami kutukan dan sumpah, seperti yang telah tertulis dalam kitab Taurat Musa, hamba Tuhan itu.” (Daniel, 9: 11)

Dari paparan teks-teks Injil dan Taurat tersebut, kesimpulannya sangat jelas, bahwa perkataan Al-Masih, “Tetapi, orang-orang yang sabar

dalam keimanan, akan terbebas dari kutukan ini,” adalah khusus bagi orang-orang pilihan, sedang kutukan itu bagi orang-orang yang sombong, terkutuk, yang menyimpang dari perintah-perintah Tuhan, yang akan disampaikan oleh Muhammad Saw kepada mereka.

Akan tetapi, orang-orang Kristen mengatakan bahwa mereka terbebas oleh orang yang menjadi kutukan itu, yakni Al-Masih, yang terbunuh dan disalib. Alasan mereka, ketika ia digantung di atas salib, ia menjadi orang yang terkutuk, karena syariat Musa menganggap orang yang terbunuh di atas tiang salib adalah orang yang terkutuk.

Nah, siapakah yang memberitahu mereka bahwa Al-Masih telah terbunuh dan disalib? Dosa apa yang dilakukannya, sehingga ia pantas dibunuh dan digantung di atas tiang salib? Teks Taurat menyatakan, “Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu dia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Tuhan. Janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan Tuhanmu kepadamu menjadi milik pusakamu.” (Ulangan, 21: 22-23)

Di dalam Injil diterangkan, setelah peristiwa pembunuhan dan penyaliban yang dikaitkan secara dusta kepada Al-Masih, dia muncul kepada murid-muridnya, lalu makan dan minum bersama mereka. Di dalam Injil Yohanes disebutkan, “Itulah ketiga kalinya Yesus menampakkan diri kepada murid-muridnya setelah ia bangkit dari kematian.” (Yohanes, 21: 14) Di dalam Kisah Para Rasul disebutkan, “Sebab selama empat puluh hari ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Tuhan.” (Kisah Para Rasul, 1: 3)

Sekarang, kami akan menyebutkan teks-teks dari Taurat untuk menunjukkan: 1) orang-orang yang terpilih, dan 2) orang-orang yang terkutuk.

Pertama-tama, yang terdapat pada Yesaya 65:

Aku telah berkenan memberi petunjuk kepada orang yang tidak menanyakan-Ku. Aku telah berkenan ditemukan oleh orang yang tidak mencari Aku. Aku telah berkata, “Ini Aku, ini Aku!” kepada bangsa yang tidak memanggil nama-Ku. Sepanjang hari Aku telah

mengulurkan tangan-Ku kepada suku bangsa yang memberontak, yang menempuh jalan yang tidak baik dan mengikuti rancangannya sendiri. Suku bangsa yang menyakitkan hati-Ku senantiasa di depan mata-Ku, dengan mempersembahkan korban di taman-taman dewa dan membakar korban di atas batu bata, yang duduk di kuburan-kuburan dan bermalam di gua-gua, yang memakan daging babi dan kuah daging najis ada dalam kuah mereka, yang berkata, "Menjauhlah, janganlah merabaku, nanti engkau menjadi suci olehku!" Semuanya ini seperti asap yang naik ke dalam hidung-Ku, seperti api yang menyala sepanjang hari. Sesungguhnya, telah tertulis di hadapan-Ku: "Aku tidak akan tinggal diam, ma'ah Aku akan mengadakan pembalasan, ya, pembalasan terhadap diri mereka, atas segala kesalahan mereka sendiri, maupun atas kesalahan nenek moyangnya, semuanya serentak menuju firman Tuhan. Sebab mereka telah membakar korban di atas gunung-gunung dan melupakan-Ku di atas bukit-bukit. Memang Aku akan menakar ke dalam jubah mereka upah untuk perbuatan-perbuatan mereka yang dahulu!"

Beginilah firman Tuhan, "Seperti kata orang: Jika pada tandan buah anggur masih terdapat airnya, janganlah engkau musnahkan tandan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat! Demikianlah Aku akan bertindak oleh karena hamba-hambaKu, yakni Aku tidak akan memusnahkan semuanya. Aku akan membangkitkan keturunan dari Ya'qub, dan orang yang mewarisi gunung-gunungKu dari orang Yehuda. Orang-orang pilihan-Ku akan mewarisinya, dan hamba-hambaKu akan tinggal di situ. Saron akan menjadi padang rumput bagi kambing domba, dan lembah Akhor menjadi tempat pembaringan bagi lembu sapi, untuk umat-Ku yang mencari Aku. Tetapi kamu yang telah meninggalkan Tuhan, yang telah melupakan gunung-Ku yang *kudus* yang menyajikan hidangan bagi dewa Gad, dan yang menyuguhkan anggur bercampur rempah bagi dewa Meni. Aku akan menentukan kamu bagi pedang, dan kamu sekalian akan menekuk lutut untuk dibantai! Oleh karena ketika Aku memanggil, kamu tidak menjawab, ketika Aku berbicara, kamu tidak mendengar, tetapi kamu melakukan apa yang jahat di mata-Ku dan lebih menyukai apa yang tidak berkenan kepada-Ku."

Sebab itu, beginilah firman Tuhan, "Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan. Sesungguhnya, hamba-hambaKu akan minum, tetapi kamu akan menderita kehausan. Sesungguhnya, hamba-hambaKu akan bersuka cita, tetapi kamu akan mendapat malu. Sesungguhnya, hamba-hambaKu akan bersorak-sorai karena gembira hatinya, tetapi kamu mengerang karena sedih hati, dan kamu akan menangis karena patah semangat. Kamu harus meninggalkan namamu kepada orang-orang pilihan-Ku untuk dipakai sebagai sumpah kutukan ini: Sekiranya Tuhan membuat engkau seperti mereka! Tetapi, hamba-hambaKu akan disebut dengan nama lain, sehingga orang yang hendak mendapat berkat di negeri akan memohon berkat demi Tuhan yang setia, dan orang yang hendak bersumpah di negeri akan bersumpah demi Tuhan yang setia, sebab kesesakan-kesesakan yang dahulu sudah terlupa, dan sudah tersembunyi dari mata-Ku.

Tuhan berfirman, "Sebab, sesungguhnya Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru. Hal-hal yang dulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati. Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorai untuk selama-lamanya atas apa yang Kuciptakan. Karena, sesungguhnya saya menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorai dan

penduduknya penuh kegirangan. Saya akan bersorak-sorak karena Yerusalem dan bergirang karena umat-Ku. Di dalamnya tidak akan kedengaran lagi bunyi tangisan dan bunyi eranganpun tidak. Di situ tidak akan ada lagi bayi yang hanya hidup beberapa hari atau orang tua yang tidak mencapai umur suntuk, sebab siapa yang mati pada umur seratus tahun akan dianggap kena kutuk. Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga. Mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga. Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan mereka tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya. Sebab umur umat-Ku akan sepanjang umur pohon, dan orang-orang pilihan-Ku akan menikmati pekerjaan tangan mereka. Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma dan tidak akan melahirkan anak yang akan mati mendadak, sebab mereka itu keturunan orang-orang yang diberkati Tuhan, dan anak cucu mereka ada beserta mereka. Maka sebelum mereka memanggil, saya sudah menjawabnya. Ketika mereka sedang berbicara, saya sudah mendengarkannya. Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput, singa akan makan jerami seperti lembu dan ular akan hidup dari debu. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di segenap gunung-Ku yang suci.”

(Yesaya: 65)

Selain itu, kami akan sebutkan juga teks Injil Markus: 13, untuk menunjukkan kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang terdapat pada Injil Didache, yaitu:

Ketika Yesus keluar dari Rumah Tuhan, seorang muridnya berkata kepadanya, “Guru, lihatlah betapa kokohnya batu-batu itu dan betapa megahnya gedung-gedung itu!” Lalu, Yesus berkata kepadanya, “Kaulihat gedung-gedung yang hebat ini? Tidak satu batupun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan.”

Ketika Yesus duduk di atas Bukit Zaitun, berhadapan dengan Rumah Tuhan, Petrus, Yakobus, Yohanes dan Andreas bertanya kepadanya, “Katakanlah kepada kami, bilamanakah itu akan terjadi, dan apakah tandanya, kalau semua itu akan sampai kepada kesudahannya.”

Maka, mulailah Yesus berkata kepada mereka, “Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Akan datang banyak orang dengan memakai nama saya dan berkata: Akulah dia, dan mereka akan menyesatkan banyak orang. Apabila kamu mendengar deru perang atau kabar-kabar tentang perang, janganlah kamu gelisah. Semuanya itu harus terjadi, tetapi itu belum berkesudahan. Sebab, bangsa akan bangkit melawan bangsa lain dan kerajaan melawan kerajaan lain. Akan terjadi gempa bumi di berbagai tempat, dan akan ada kelaparan. Semua itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru. Tetapi kamu ini, hati-hatilah! Kamu akan diserahkan kepada majelis agama dan kamu akan dipukul di rumah ibadah dan kamu akan dihadapkan ke muka-muka penguasa dan raja-raja karena saya, sebagai kesaksian bagi mereka. Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa. Jika kamu digiring dan diserahkan, janganlah kamu khawatir akan apa yang harus kamu katakan, tetapi katakanlah apa yang dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga, sebab bukan kamu yang berkata-kata, melainkan *Roh Kudus*. Seorang saudara akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah terhadap anaknya. Anak-anak akan memberontak terhadap

orang tuanya dan akan membunuh mereka. Kamu akan dibenci semua orang oleh karer a namaku. Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat.

“Apabila kamu melihat Pembinasanya yang dikatakan oleh Nabi Daniel berdiri di tempat yang tidak sepatutnya –para pembaca hendaklah memperhatikannya– maka orang-orang yang di Yudea haruslah melarikan diri ke pegunungan. Orang yang sedang di peranginan di atas rumah janganlah ia turun dan masuk untuk mengambil sesuatu dari rumahnya, dan orang yang sedang berada di ladang janganlah ia kembali untuk mengambil pakaiannya. Celakalah ibu-ibu yang sedang hamil atau menyusukan bayi pada masa itu. Berdoalah, supaya semuanya jangan terjadi pada musim dingin. Sebab pada masa itu akan terjadi siksaan seperti yang belum pernah terjadi sejak awal dunia ini, yang diciptakan Tuhan, sampai sekarang dan tidak akan terjadi lagi. Dan sekiranya Tuhan tidak mempersingkat waktunya, maka dari segala yang hidup tidak akan ada yang selamat. Akan tetapi oleh karena orang-orang pilihan yang telah dipilih-Nya, maka Tuhan pun mempersingkat waktunya.

“Pada waktu itu jika orang berkata kepadamu: Lihat, Mesias ada di sini, atau: Lihat, Mesias ada di sana, jangan kamu percaya. Sebab mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul serta mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat dengan maksud, sekiranya mungkin, mereka akan menyesatkan orang-orang pilihan. Hati-hatilah kamu! Saya sudah terlebih dahulu mengatakan semuanya ini kepada kamu.

“Tetapi pada masa itu, sesudah siksaan datang, matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya, sedangkan bintang-bintang akan berjatuhan dari langit, dan kuasa-kuasa langit akan goncang. Pada waktu itu orang akan melihat Anak Manusia datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaannya. Pada waktu itu pun ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikatnya dan akan mengumpulkan orang-orang pilihannya dari keempat penjuru bumi, dari ujung bumi sampai ke ujung langit. Tariklah pelajar in dari perumpamaan tentang pohon ara. Apabila ranting-rantingnya melembut dan mulai bertunas, kamu tahu, bahwa musim panas sudah dekat. Demikian juga, jika kamu lihat hal-hal itu terjadi, ketahuilah bahwa sesungguhnya waktunya sudah dekat, sudah di ambang pintu.

“Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi. Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataanku tidak akan berlalu. Tetapi, tentang hari atau saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat di surga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja. Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba.

“Sama halnya seperti orang yang bepergian, yang meninggalkan rumahnya dan menyerahkan tanggung jawab kepada hamba-hambanya, masing-masing dengan tugasnya, dan memerintahkan penunggu pintu supaya berjaga-jaga. Karena itu berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang; menjelang malam, atau tengah malam, atau larut malam atau pagi-pagi buta, supaya kalau tiba-tiba ia datang janganlah ia mendapatimu sedang tidur. Apa yang kukatakan kepadamu, kukatakan juga kepada semua orang: berjaga-jagalah!”

(Markus: 13)

* * *

Kedelapan Belas: Utusan-utusan Isa *Alaihissalam*

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ
النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٨﴾
فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ آهَتَدُوا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ
فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٩﴾ صِبْغَةَ اللَّهِ
وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٤٠﴾ [البقرة: ١٣٦-١٤٠]

[١٣٨]

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): Kami beriman kepada Tuhan dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan apa yang diberikan kepada

Nabi-nabi dari Tuhannya; Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya. Maka, jika mereka beriman kepada apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Sedangkan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan dengan kamu. Tuhan akan memelihara kamu dari mereka, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Shibghah Tuhan. Dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya daripada Tuhan? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah."

(Al-Baqarak: 136-138)

Karena dakwah Al-Masih Isa *Alaihissalam* adalah mengabarkan berita gembira di kota-kota Bani Israel dan sekitarnya, tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemilik 'Kerajaan Surga', ia tidak perlu menyiapkan pasukan untuk menaklukkan suatu negeri, melainkan membutuhkan utusan-utusan yang menyampaikan ajarannya.

Dakwah Al-Masih itu sama dengan dakwah Nabi-nabi Bani Israel sebelumnya dan dakwah murid-murid setelahnya. Di dalam Kitab Yesaya disebutkan, masa perjuangan Bani Israel bersama Tuhan dalam menegakkan syariat Taurat sudah selesai. Tuhan menjanjikan mereka seorang Nabi yang ummi, yang seperti Musa,⁴⁰⁾ untuk menggantikan posisinya dalam berjuang bersama bangsanya, dan orang-orang pilihan di antara mereka, serta orang-orang yang menganut agamanya dari bangsa-bangsa di sekitarnya. Di dalam Kitab tersebut dijelaskan juga bahwa harus ada orang yang menyerukan dengan suara keras untuk mengenalkan manusia kepadanya dan mengabarkan berita gembira tentang kedatangannya yang sudah dekat. Tuhan berfirman bahwa Dia akan mengutus Nabi itu, dan firman itu akan tetap untuk selama-lamanya.

Karena itu, *Al-Ma'madan* (Yohanes Pembaptis) dan murid-muridnya, juga Isa *Alaihissalam* dan murid-muridnya, mengabarkan berita gembira tersebut. Isa *Alaihissalam* mengutus murid-muridnya, dan menyebut mereka 'rasul-rasul' secara majazi, yakni utusan-utusan Rasulullah. Mereka selalu menghadapnya, untuk melaporkan apa yang mereka lakukan terhadap manusia. Tujuan mereka hanya satu, yaitu berkeliling ke berbagai negeri

.....

⁴⁰ Ulangan, 18: 15-22.

untuk menyerukan persiapan bagi datangnya utusan Tuhan, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Di dalam Kitab Yesaya disebutkan:

Hiburilah, hiburkah umat-Ku, demikian firman Tuhanmu. Tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaanmu sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan Tuhan dua kali lipat karena segala dosanya.

Ada suara yang berseru-seru, "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Tuhan kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung dan bukit diratakan. Tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran. Maka, kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama. Sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya."

Ada suara yang berkata, "Berserulah!" Saya menjawab, "Apakah yang harus saya serukan?" "Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering dan bunga menjadi layu, apabila Tuhan menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Tuhan kita tetap untuk selamlamanya."

"Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: Lihat, itu Tuhanmu! Lihat, itu Tuhan. Ia datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala, ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunnya dengan tangan-Nya. Anak-anak domba dipangku-Nya, sedangkan induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati."

(Yesaya, 40: 1-11)

Utusan-utusan Al-Masih

Al-Masih memulai dakwahnya di kota-kota Bani Israel. Ia membuktikan kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hadapan para orang tua dan murid-muridnya dengan Taurat. Ia memusatkan seruannya kepada masalah pemberkatan, yaitu kerajaan dan kenabian, bagi Ismail *Alaihissalam*; Berbicara tentang perjanjian Tuhan, menjelaskan bahwa perjanjian itu adalah bagi Ismail, bahwa Ishaq adalah anugerah tambahan bagi Ibrahim, dan isi perjanjian itu adalah kewajiban berjuang di jalan Tuhan bagi yang berjanji; Berbicara tentang Kerajaan

Surga, menerapkan *nubuat* si mandul yang tidak pernah melahirkan (Yesaya: 54) kepada kemuliaan penduduk Makkah; Menyebutkan semua *nubuat*, dan menyimpulkan bahwa Mesias Pemimpin tidak akan datang dari Bani Israel. Setelah itu, ia berkata kepada murid-muridnya, “Siapakah di antara kamu yang akan berjalan bersamaku?”

Dalam pengertian itu, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٢١﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمَا عَلَيْنَا الْإِلْبَالُ الْيَمِينُ ﴿٢٥﴾ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرْنَا بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٦﴾ قَالُوا طَيَّرَكُم مَّعَكُمْ أَبْنٌ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّشْرِفُونَ ﴿٢٧﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٨﴾ اتَّبِعُوا مَن لَّا يَسْأَلْكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٩﴾ [يس: ١٣-٢١]

“Buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang rasul, lalu mereka mendustak in keduanya. Kemudian, Kami kuatkan dengan rasul yang ketiga, maka ketiga rasul itu berkata, “Sesungguhnya kami adalah rasul-rasul buat kamu.” Mereka menjawab, “Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami dan Tuhan Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun. Kamu tidak lain adalah pendusta belaka.” Mereka berkata, “Tuhan kami mengetahui, sesungguhnya kami adalah rasul-rasul buat kamu, dan kewajiban kami hanyalah menyampaikan perintah Tuhan dengan jelas.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami bernasib malang

karena kamu, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu, dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Rasul-rasul itu berkata, "Kemalangan kamu itu karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sesungguhnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." Lalu, datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas, ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah rasul-rasul itu. Ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

(Yasin: 13-21)

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bahwa dakwah Al-Masih bukanlah untuk mendirikan agama yang terpisah dari agama Musa,⁴¹ melainkan sekadar mengutus rasul-rasul yang memberitahukan manusia tentang kedatangan Nabi yang tertulis di dalam Taurat Kitab Ulangan, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Ismail mendapatkan berkat, sedangkan Hajar pun mendapatkan berkat. Rasul-rasul yang diutusnya itu berkata kepada para orang tua Bani Israel yang mereka temui, "*Tugas kami hanyalah menyampaikan (perintah Tuhan) dengan jelas,*" dengan dalil-dalil dari Taurat yang ditafsirkan dengan perkataan Al-Masih *Isa Alaihissalam*.

Perhatikan perkataan Al-Masih kepada murid-muridnya, "Lihat, saya mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Tetapi

.....

⁴¹ Joachim Bronz, salah seorang ahli agama Yahudi dari Inggris, di dalam bukunya "*Babuwat Min Al-Hayy Al-Yahudi*" mengatakan, "Kristus wafat tanpa mendirikan agama yang baru. Tidak ada gunanya mengasumsikan bahwa sejumlah pengikut Yesus dapat membatalkan dan menghapuskan adat-istiadat resmi Yahudi di Palestina. Kami punya sebab yang sangat kuat untuk meragukan hal itu. Pada waktu itu, ada masyarakat yang sangat terorganisasi, yang sejarah nabi-nabi dan syariatnya berasal dari masa Ibrahim dan Musa, bahkan sampai ke awal penciptaan alam. Masyarakat itu menyangka diri mereka umat pilihan Tuhan, anggota-anggotanya harus mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, wajib berjalan dengan rendah hati di jalan Tuhan, dan mengabdikan kepada-Nya dengan menjaga prinsip-prinsip keadilan, kehormatan, dan kepantasan. Sedangkan kebanyakan anggota kelompok-kelompok pengikut Al-Masih adalah orang-orang miskin, jumlahnya pun sangat sedikit. Mereka sering berkumpul di sekitar danau Tiberias, yang menjadi tempat pusat kegiatan Kristus. Bahkan, setelah Kristus wafat, mereka terus mengabarkan ajarannya di gereja-gereja Yahudi yang dipimpin orang-orang Farisi. Pikiran mereka terobsesi oleh konsep kerasulan Kristus dan Kerajaan Tuhan akan segera datang, sedangkan ajaran kerasulan mereka itu tidak melewati ajaran-ajaran Taurat yang ada di dalam Perjanjian Lama."

waspada terhadap semua orang.” Perhatikan juga penentuan Al-Masih tentang tujuan dakwahnya, “Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat,” yang dikabarkan oleh Daniel akan berdiri setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi.

Perhatikan juga perhatian Al-Masih terhadap orang-orang Bani Israel, baru setelah itu bangsa-bangsa di sekitarnya, “Pergilah, pertama-tama, kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Artinya, yang paling penting didakwahi adalah orang-orang Yahudi. Setelah mereka tahu, pergilah kepada bangsa-bangsa lain, karena dakwah Nabi yang akan datang itu bagi semua bangsa, sebab apabila mereka sudah kamu beritahu, mereka akan mudah menerima Nabi itu. Artinya, Al-Masih adalah rasul bagi Bani Israel, yang memerintahkan mereka untuk mengenalkan Nabi yang akan datang kepada bangsa-bangsa di sekitar mereka, dan untuk melaksanakan Taurat sampai Nabi itu datang.

Hal-hal tersebut dijelaskan di dalam Injil Matius:

Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan ia berpesan kepada mereka, “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria. Melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. Sembuhkanlah orang sakit, bangkitkanlah orang mati, sucikanlah orang kusta, dan usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya secara cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma. Janganlah kamu membawa emas atau perak atau tembaga dalam ikat pinggangmu. Janganlah engkau membawa bekal dalam perjalanan. Janganlah engkau membawa baju dua helai, atau kasut atau tongkat, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya.

“Apabila kamu masuk kota atau desa, carilah di situ orang yang layak dan tinggal di padanya sampai kamu berangkat. Apabila kamu masuk rumah orang, berilah salam kepada mereka. Jika mereka layak menerimanya, salammu itu turun ke atasnya. Jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Apabila seseorang tidak menerima kamu dan tidak mendengar perkataanmu, keluarlah dan tinggalkanlah rumah atau kota itu dan kebaskanlah debunya dari kakimu. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah Sodom dan Gomora akan lebih ringan tanggungannya daripada kota itu.

“Lihat, saya mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Tetapi waspadalah kepada semua orang, karena ada yang akan menyerahkan kamu kepada majlis agama dan mereka akan menyusahkan kamu di rumah ibadatnya. Karena saya, kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka (dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu khawatir akan bagaimana dan apa yang harus kamu katakan, karena

semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga. Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu. Dia yang akan berkata-kata di dalam diri kamu. Orang akan menyerahkan saudaranya untuk dibunuh, demikian juga seorang ayah akan anaknya. Anak-anak akan memberontak terhadap orang tuanya dan akan membunuh mereka, serta kamu akan dibenci semua orang karena namaku. Tetapi, orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat. Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain. Karena saya berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang.”

“Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, atau seorang hamba daripada tuannya. Cukuplah bagi seorang murid jika ia menjadi sama seperti gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan rumah disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya. Jadi, janganlah kamu takut kepada mereka, karena tidak ada sesuatu pun yang tertutup yang tidak akan dibuka dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi yang tidak akan diketahui. Apa yang kukatakan kepadamu dalam gelap, katakanlah itu dalam terang, dan apa yang dibisikkan ke telingamu, beritakanlah itu dari atas atap rumah. Janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa. Takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan; baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. Bukankah burung pipit dijual dua ekor untuk mendapatkan uang? Namun seekor pun daripadanya tidak akan jatuh ke bumi di luar kehendak Bapamu. Sedangkan kamu dan rambut kepalamu pun terhitung semuanya. Sebab itu, janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga daripada burung pipit. Setiap orang yang mengakui saya di depan manusia, saya akan mengakuinya di depan Bapa saya yang di surga. Tetapi barangsiapa menyangkal saya di depan manusia, saya juga akan menyangkalnya di depan Bapa saya yang di surga.

“Jangan kamu menyangka, bahwa saya datang untuk membawa kedamaian di atas bumi ini. Saya datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. Sebab, saya datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibu mertuanya, dan musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.”

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih daripada saya, ia tidak layak bagi saya, dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih daripada saya, ia tidak layak bagi saya. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti saya, ia tidak layak bagi saya. Barangsiapa mempertahankan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena saya, ia akan memperolehnya.”

“Barangsiapa menyambut kamu, ia menyambut saya. Barangsiapa yang menyambut saya, ia menyambut Dia yang mengutus saya. Barangsiapa yang menyambut seorang Nabi sebagai nabi, ia akan menerima upah nabi. Barangsiapa yang menyambut seorang yang benar sebagai kebenaran, ia akan menerima upah orang yang benar. Barangsiapa yang memberi air sejuk walau hanya secangkir kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid saya, saya berkata kepadamu: Sesungguhnya ia tidak akan kehilangan upah dari perbuatannya itu.”

(Matius: 10)

Anjuran untuk Bersabar dalam Dakwah

Karena para utusan Al-Masih akan berkeliling ke pelbagai negeri, dan akan menghadapi pelbagai siksaan dari para orang tua Yahudi, ia menjelaskan kepada mereka, bahwa pada saat berdakwah, mereka tak ubahnya para prajurit perang. Seorang prajurit membawa jiwanya di tangannya, karena mengetahui bahwa ia mungkin terbunuh, mungkin tidak terbunuh. Karena itu, mereka harus mempersiapkan diri untuk memperjuangkan firman itu. Al-Masih mengatakan, “Orang yang tidak memikul salibnya dan mengikuti saya, tidak pantas menjadi murid saya.” Ia juga mengingatkan mereka kepada leluhur mereka, Ibrahim, bagaimana Ibrahim meninggalkan agama bapanya, dan menganggap bapanya sebagai musuhnya di jalan Tuhan. Al-Masih mengatakan, “Jika seseorang datang kepadaku, dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya laki-laki, saudara-saudaranya laki-laki dan saudara-saudaranya perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid saya.” Itulah sifat-sifat para pejuang di jalan Tuhan.

Di dalam Injil Lukas disebutkan:

Pada suatu kali banyak orang berduyun-duyun mengikuti Yesus dalam perjalanannya. Sambil berpaling ia berkata kepada mereka, “Jikalau seseorang datang kepada saya dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, istrinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau saudara-saudaranya perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid saya. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikuti saya, ia tidak dapat menjadi murid saya. Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu? Supaya jika ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia, sambil berkata: orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya. Atau, raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertimbangkan, apakah dengan sepuluh ribu ia sanggup menghadapi lawan yang mendatangnya dengan dua puluh ribu orang? Jika tidak, ia akan mengirim utusan selama musuh itu masih jauh untuk menanyakan syarat-syarat perdamaian. Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi muridku. Garam memang baik, tetapi jika garam juga tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya baik untuk ladang maupun untuk pupuk, dan orang membuangnya saja. Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar.”

(Lukas, 14: 25-35)

Dengan demikian, Al-Masih tidak mendirikan suatu agama. Hanya orang bodoh yang mengatakan bahwa agama Yahudi adalah agama materialistik, sedangkan agama Al-Masih adalah agama spiritualistik. Al-Masih hanyalah pengabar berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia mengabarkan berita gembira itu sebagaimana Nabi-nabi sebelumnya. Dia mengajak semua orang yang dilihatnya untuk berjalan bersamanya ke pelbagai negeri untuk mengabarkan berita gembira tentang Kerajaan Surga. Dia mengatakan, “Datanglah kemari, dan ikutilah aku!”

Teks Injil Lukas berikut ini menjelaskan hal tersebut:

Maka, datanglah orang-orang membawa anak-anaknya yang kecil kepada Yesus, supaya ia menjamah mereka. Melihat hal tersebut murid-muridnya memarahi orang-orang itu. Tetapi, Yesus memanggil mereka dan berkata, “Biariah anak-anak itu datang kepada saya, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Tuhan. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Tuhan seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya.”

Ada seorang pemimpin bertanya kepada Yesus, dengan berkata, “Guru yang baik, apa yang harus saya perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? Yesus menjawab, “Mengapa kaukatakan saya baik? Tak seorang pun yang baik selain Tuhan saja. Engkau tentu mengetahui segala perintah Tuhan: Jangan berzina, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu.” Orang itu berkata, “Semuanya itu telah saya turuti sejak masa muda saya.”

Mendengar hal itu, Yesus berkata, “Masih tinggal satu lagi yang harus kaulakukan: Berikanlah demi Tuhan segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan memperoleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutilah saya.” Ketika orang itu mendengar perkataan itu, ia menjadi amat sedih, sebab ia sangat kaya. Lalu, Yesus memandang dia dan berkata, “Alangkah sukarnya orang yang mempunyai uang masuk ke dalam Kerajaan Tuhan. Sebab, lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Tuhan.” Mereka yang mendengar hal itu berkata, “Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?” Yesus berkata, “Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Tuhan.”

Petrus berkata, “Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikuti engkau.” Kata Yesus kepada mereka, “Saya berkata kepadamu: sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Tuhan meninggalkan rumahnya, istrinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali berlipat ganda pada masa ini juga, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal.”

(Lukas, 18: 15-30)

Teks di atas menjelaskan:

1. Orang-orang yang menerima Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi u a Sallam* diserupakan dengan anak-anak, karena hati mereka bersih dari dengki.
2. Yang baik adalah Tuhan saja.
3. Al-Masih berdalil dengan Taurat dengan perkataannya, “Engkau tentu mengetahui segala perintah Tuhan,” yang tertulis di dalamnya. (Keluaran, 20: 12-16; Ulangan, 5: 16-20).
4. Tambahan perintah Tuhan yang diajarkan oleh Al-Masih hanya, “Datanglah kemari, ikutlah saya,” untuk menyerukan Kerajaan Surga.
5. Di dalam Al-Qur‘an Al-Karim disebutkan,

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga hingga unta masuk ke lobang jarum. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”

(Al-A‘raf: 40)

Orang-orang Yahudi telah menyombongkan diri dan tidak mau memasuki Kerajaan Surga. Karenanya, mereka dijauhkan dari surga dan sulit memasukinya sebagaimana unta sulit memasuki lubang jarum.

6. Petrus, atau Simon *Ash-Shafaa*, mewakili teman-temannya, bertanya tentang upah yang akan mereka peroleh sebagai ganjaran berkeliling ke pelbagai negeri demi Kerajaan Surga. Al-Masih menjawab: Kamu akan mendapatkan dua upah: 1) upah pada masa ini, yakni masa berlakunya syariat Musa, 2) upah pada zaman yang akan datang, yakni zaman berlakunya syariat Nabi yang akan datang.

Dalam pengertian ini, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآثَ لَهُمُ
الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ

حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ
 فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْقَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٢﴾
 التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحِمْدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ
 السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾ [التوبة: ١١١-١١٢]

"Sesungguhnya Tuhan telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berjuang pada jalan Tuhan, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Tuhan di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janji daripada Tuhan? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Tuhan), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Tuhan. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

(At-Taubah: 111-112)

Perhatikan, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, "Orang-orang yang bertaubat," adalah buah dari perkataan Al-Masih, "Bertaubatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat." Firman Allah, "Orang-orang yang melawat," menunjukkan lawatan rasul-rasul di berbagai kota dan desa untuk menyerukan Kerajaan Surga. Firman Allah, "Orang-orang yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat munkar," berdasarkan syariat Taurat, yang pada awalnya berlaku bagi seluruh manusia, lalu pada zaman Raja Babel dibatasi bagi orang-orang Yahudi saja. Al-Masih mencela mereka karena pembatasan tersebut, dan memerintahkan murid-muridnya untuk pergi kepada bangsa-bangsa untuk mengabarkan kedatangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Firman Allah, "Orang-orang yang memelihara hukum-hukum Tuhan," yang disebutkan Taurat, salah satunya tidak memakan binatang persembahan bagi berhala. Lalu, apa makna firman Tuhan, "Gembirakanlah orang-orang mukmin itu?" Inilah yang akan kami bahas pada bagian di bawah ini.

Biarlah Orang Mati Mengubur Orang Mati

Di dalam Injil diulang-ulang seruan, “Ikutlah saya,” yang ditujukan kepada orang yang menerima dakwah Al-Masih. Diulang-ulang juga perkataan Al-Masih kepada orang yang memanggilnya, “Tinggalkanlah kesibukan-kesibukan duniawi, sehingga kamu tidak mempunyai penghalang.”

Di dalam Lukas 9 disebutkan:

Lalu ia berkata kepada seorang lain, “Ikutlah saya!” Tetapi, orang itu berkata, “Izinkanlah saya pergi dahulu menguburkan bapa saya.” Tetapi, Yesus berkata kepadanya, “Biarlah orang mati menguburkan orang mati. Tetapi, engkau, pergilah, dan beritakanlah Kerajaan Tuhan di mana-mana.”

Seorang lagi berkata, “Saya akan mengikuti engkau, wahai tuanku, tetapi izinkanlah saya pamitan dahulu dengan keluarga saya.” Tetapi Yesus berkata, “Setiap orang yang siap untuk membajak (bekerja) tetapi menolak ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan in Tuhan.”

Kemudian, Tuhan merujuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berduadua mendahuluiNya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi. Katanya kepada mereka, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang mempunyai tuaian, supaya Ia mengiriskan pekerja-pekerja untuk tuaian itu. Pergilah, sesungguhnya saya mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala. Janganlah membawa pundi-pundi atau bekal atau kasut, dan janganlah memberi salam kepada siapapun selama perjalanan. Kalau kamu memasuki suatu rumah, katakanlah terlebih dahulu: Damai sejahtera bagi rumah ini. Jika di situ ada orang yang layak menerima damai sejahtera, maka salammu itu akan tinggal di atasnya. Tetapi, jika tidak, salammu itu kembali kepadamu. Tinggallah dalam rumah itu, makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu, sebab seorang pekerja patut mendapat upahnya. Janganlah berpindah-pindah rumah. Dan, jika kamu masuk ke dalam sebuah kota serta kamu diterima di situ, maka makanlah apa yang dihidangkan kepadamu, sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di situ, dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Tuhan sudah dekat padamu. Tetapi, jika kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu tidak diterima di situ, maka pergilah ke jalan-jalan raya kota itu, dan serukanlah: Juga debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami bebaskan di depanmu, tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Tuhan sudah dekat.”

(Lukas, 9: 59 dan seterusnya)

Di dalam teks tersebut, orang yang tidak menerima Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika ia datang, diserupakan Al-Masih dengan orang mati, dan orang yang menerimanya diserupakan dengan orang yang hidup, sebab di dalam Taurat disebutkan bahwa orang yang mengamalkannya adalah orang yang hidup, dan di dalam Injil disebutkan,

“Lakukanlah hal ini, supaya engkau hidup.” Kami sudah menyebutkan teks-teks itu di dalam buku ini.

Nasehat untuk Menjadi Rahib

Berdasarkan penjelasan kami terdahulu, orang yang menyerukan Kerajaan Tuhan bersama Al-Masih harus meninggalkan kehidupan dunia dan menolak kenikmatan-kenikmatannya. Apakah semua orang Yahudi mau melakukan hal itu untuk menyerukan Kerajaan Tuhan ke seluruh negeri? Tidak semua orang Yahudi menerimanya. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok. Satu kelompok bersama-sama Al-Masih, yaitu orang-orang Nasrani, ditambah orang-orang Shabiin pengikut Yahya (Yohanes Pembaptis) *Alaihissalam*. Kelompok lain adalah orang-orang Yahudi yang mendustakan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Apakah Al-Masih memaksa para pengikutnya untuk menjadi rahib yang meninggalkan kehidupan dunia? Mewajibkan atau mengajarkan? Dia cuma mengajarkan, tidak mewajibkan.

Buktinya adalah teks Injil Matius berikut ini:

Maka datanglah orang-orang Farisi kepadanya untuk mencoba dia. Mereka bertanya, “Apakah diperbolehkan orang menceraikan isterinya dengan alasan apa saja?” Jawab Yesus, “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan, firman-Nya, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan manusia.” Kata mereka kepadanya, “Jika demikian, apakah sebabnya Nabi Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai jika orang menceraikan istrinya?” Kata Yesus kepada mereka, “Karena ketegaran hatimu, maka Nabi Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. Tetapi, saya berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zina, lalu kawin dengan perempuan lain, berarti ia berbuat zina.” Murid-murid itu berkata kepadanya, “Jika demikian halnya hubungan antara suami dan isteri, lebih baik jangan kawin.” Akan tetapi, ia berkata kepada mereka, “Tidak semua orang dapat mengerti perkataan itu, hanya mereka yang dikaruniai saja. Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada juga orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti.”

Lalu, orang-orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya ia meletakkan tangannya atas mereka dan mendoakan mereka. Akan tetapi, murid-muridnya memarahi

orang-orang itu. Akan tetapi, Yesus berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada saya. Sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Surga." Lalu, ia meletakkan tangannya atas mereka dan kemudian ia berangkat dari situ.

Ada seorang yang datang kepada Yesus, dan berkata, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus saya perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Jawab Yesus, "Apakah sebabnya engkau bertanya kepada saya tentang apa yang baik? Hanya Satu yang baik. Tetapi, jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Tuhan." Kata orang itu kepadanya, "Perintah yang mana?" Kata Yesus, "Jangan membunuh, jangan berzina, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan biumu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata orang muda itu kepadanya, "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?" Kata Yesus kepadanya, "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, dermakanlah demi Tuhan segala milikmu, dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan memperoleh harta di surga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah saya." Ketika orang muda mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya.

Yesus berkata kepada murid-muridnya, "Saya berkata kepadamu, sesungguhnya sukar sekali bagi seorang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Sekali lagi saya berkata kepadamu, lebih mudah seekor unta untuk masuk melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Tuhan." Ketika murid-murid mendengar itu, sangat gemparlah mereka dan berkata, "Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?" Yesus memandang mereka dan berkata, "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Tuhan segala sesuatu mungkin."

Lalu, Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus, "Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh?" Kata Yesus kepada mereka, "Saya berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaannya, maka kamu yang telah mengikuti saya, akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. Dan, setiap orang yang karena nama saya meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.

"Adapun tentang Kerajaan Surga, sama seperti seorang tuan rumah yang pagi-pagi keluar mencari pekerja-pekerja untuk kebun anggurnya. Setelah ia sepakat dengan pekerja-pekerja itu mengenai upah sehari, ia menyuruh mereka ke kebun anggurnya. Kira-kira pukul sembilan pagi ia keluar pula dan dilihatnya ada lagi orang-orang lain yang menganggur di pasar. Katanya kepada mereka, "Pergi jugalah kamu ke kebun anggur saya dan apa yang pantas akan saya berikan kepadamu." Merekapun pergi. Kira-kira pukul dua belas dan pukul tiga petang ia keluar lagi dan melakukan sama seperti tadi. Kira-kira pukul lima petang ia keluar lagi dan katanya kepada mereka, "Mengapa kamu menganggur saja di sini sepanjang hari?" Kata mereka kepadanya, "Karena tidak ada orang yang mengupah kami." Katanya kepada mereka, "Pergi jugalah

kamu ke kebun anggur saya." Ketika hari malam, tuan itu berkata kepada mandornya, "Panggillah pekerja-pekerja itu dan bayarkan upah mereka, mulai dengan mereka yang masuk terakhir hingga mereka yang masuk terdahulu." Maka, datanglah mereka yang mulai bekerja kira-kira pukul lima dan mereka menerima masing-masing satu dinar. Kemudian, datanglah mereka yang masuk terdahulu, mereka menyangka akan mendapatkan upah lebih banyak, tetapi mereka pun menerima masing-masing satu dinar juga. Ketika mereka menerimanya, mereka bersungut-sungut kepada tuan itu, sambil berkata, "Mereka yang masuk terakhir ini hanya bekerja satu jam dan engkau menyamakari mereka dengan kami yang sehari suntuk bekerja berat dan menanggung panas terik matahari." Tuan itu menjawab pertanyaan mereka, "Saudara, saya tidak berlaku adil terhadap engkau? Bukankah kita telah sepakat sedinar sehari? Ambillah bagianmu dan pergilah, saya mau memberikan kepada orang yang masuk terakhir ini sama seperti kepadamu. Tidakkah saya bebas mempergunakan milik saya menurut kehendak hati saya? Atau iri hatikah engkau, karena saya murah hati? Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir. Karena sesungguhnya, orang-orang yang banyak itu menyeru, sedangkan orang-orang yang sedikit itu memilih."

(Matius: 19-20)

Dari teks di atas kita mencatat hal-hal berikut:

1. Al-Masih mengatakan, perceraian dibolehkan hanya dikarenakan perzinahan.
2. Al-Masih membagi laki-laki yang tidak menikah ke dalam tiga kelompok:
 - Pertama*, laki-laki yang terlahir dengan kondisi fisik tidak sempurna.
 - Kedua*, laki-laki yang dikebiri oleh orang yang mau melindungi istrinya darinya.
 - Ketiga*, laki-laki yang tidak menikah, padahal dia mampu, untuk sepenuhnya bekerja bagi Kerajaan Surga, yang berdiri setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi. Jika Kerajaan Surga sudah datang, alasan ini tidak berlaku lagi, karena penyebabnya sudah hilang.
3. Al-Masih menjelaskan bahwa Kerajaan Surga khusus bagi orang-orang rendah hati dan tidak sombong, berdasarkan perkataannya tentang anak-anak, "Sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Surga."
4. Al-Masih berkata kepada anak muda yang kaya, "Datanglah kemari, ikutlah saya."

5. Apa makna perkataan Al-Masih, “Tetapi, banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu?” Dia sedang membicarakan dua umat yang disebutkan di dalam Al-Qur’an Al-Karim,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ
عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾ [البقرة: ١٤١]

“Itu adalah umat yang telah lalu, baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa kamu usahakan. Dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang mereka kerjakan.”

(Al-Baqarah: 141)

6. Al-Masih membuat perumpamaan tentang dua umat itu, yang merupakan salah satu perumpamaan tentang Kerajaan Surga, dan diakhirnya dia berkata, “Demikianlah orang yang terakhir akan menjadi yang terdahulu dan yang terdahulu akan menjadi yang terakhir.”

Kesimpulan dari catatan-catatan di atas, para rahib adalah rasul-rasul Al-Masih Isa Alaihissalam kepada bangsa-bangsa untuk menyerukan penerimaan terhadap Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, pemilik Kerajaan Surga. Nabi Muhammad sudah datang, maka untuk apa lagi kerahiban dan biara-biara? Mengapa orang-orang Kristen masih mengatakan, “Datanglah kerajaanmu, padahal kerajaan itu sudah datang?”

Kerahiban yang Mereka Ada-adakan

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ
فَمِنْهُمْ مُّهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٤٢﴾ ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ عَائِلِهِم
بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ وَجَعَلْنَا فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً وَرَحْمَةً وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا

كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا
 فَآتَيْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿٢٦﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَءَامِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنَ
 رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ ﴿٢٧﴾ لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ
 فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ
 الْعَظِيمِ ﴿٢٨﴾ [الحديد: ٢٦-٢٩]

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik. Kemudian, Kami iringkan di belakang mereka rasul-rasul Kami dan Kami iringkan (pula) Isa putra Maryam. Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan, mereka mengada-adakan kerahiban, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi mereka sendirilah yang mengada-adakannya untuk mencari keridhaan Tuhan, lalu mereka memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Kami memberikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Tuhan dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Tuhan memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengannya kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Tuhan Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahlul Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat karunia Tuhan sedikit pun (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu adalah di tangan Tuhan. Dia memberikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, Tuhan mempunyai karunia yang besar.”

(Al-Hadid: 26-29)

Yang dimaksud dengan para pengikut Al-Masih di dalam ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani, bukan orang-orang Masehi yang ada sejak **Konsili Niquiyah** pada tahun 325 M. sampai sekarang. Selain itu, di dalam ayat tersebut, Allah Azza wa Jalla mengisyaratkan adanya dua macam kerahiban: *Pertama*; Kerahiban yang diperintahkan Tuhan. *Kedua*; Kerahiban yang mereka ada-adakan sendiri.

Kerahiban yang diperintahkan Tuhan

Artinya, Nabi Isa *Alaihissalam* berkata kepada para pengikutnya, “Siapa di antara kamu yang bersedia tidak menikah, supaya dapat sepenuhnya menyerukan kedatangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemilik Kerajaan Surga?” Dia kemudian mengatakan, “Ada orang-orang yang dikebiri semenjak dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, serta ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri demi Kerajaan Surga. Barangsiapa sanggup menerima demikian, terimalah.”

Perhatikan:

1. Orang-orang yang dikebiri karena kemauannya sendiri. Yang dimaksud dengan orang-orang yang dikebiri bukanlah orang-orang yang dikebiri secara hakiki, yaitu memotong satu bagian tubuh, melainkan kinayah bagi seseorang yang bekerja sepenuhnya untuk dakwah.
2. Dakwah itu adalah menyerukan sudah dekatnya Kerajaan Surga, yaitu Kerajaan dan Syariat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti yang diungkapkan Daniel dalam kitabnya pasal: 7.
3. Totalitas berdakwah itu merupakan kemauan sendiri, bukan paksaan, berdasarkan perkataannya, “Barangsiapa sanggup menerima demikian, terimalah.” Orang-orang yang menerimanya bertanya, “Apakah yang akan kami peroleh sebagai upah mengkhususkan diri untuk berdakwah?” Yesus menjawab bahwa pada saat Anak Manusia, pemilik Kerajaan sudah datang, seperti diungkapkan Daniel dalam kitabnya pasal: 7, kamu akan mengambil upah dua kali. *Pertama*, atas perbuatan yang kamu lakukan dalam melaksanakan syariat Musa; *Kedua*, atas perbuatan yang akan kamu lakukan dalam melaksanakan syariat Anak

Manusia. Pada saat itu, mereka menyepakati: 1) dakwah itu, dan 2) balasannya.

Tuhan menulis kesepakatan itu di dalam Kitab-Nya dan mewajibkan mereka melakukan apa yang mereka wajibkan kepada diri mereka sendiri, karena orang yang bersumpah wajib menepati sumpahnya, dan orang yang bernazar wajib memenuhi nazarnya. Syariat mereka tidak memberikan ajaran untuk membatalkan sumpah,^{42]} karenanya Tuhan pun mewajibkan kerahiban terhadap mereka, karena mereka menazarkan diri mereka untuk itu atas kemauan mereka sendiri.

Kerahiban yang mereka ada-adakan, Artinya:

- a) Mereka berhenti berkeliling ke negeri-negeri sekitar.
- b) Mereka menyangka Isa bin Maryam-lah pemilik Kerajaan Surga pada kedatangannya yang kedua.
- c) Mereka menjadikan biara-biara sebagai tempat mempermainkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan persetujuan orang-orang Yahudi dan orang-orang Romawi.
- d) Mereka menjadikan biara sebagai tempat melanggar larangan-larangan Tuhan.

Jadi, maknanya: kerahiban itu mereka ada-adakan, pada awalnya kami tidak mewajibkannya kepada mereka, kecuali karena mereka menazarkan diri mereka untuk berkeliling di muka bumi demi Rasulullah Muhammad, dan nazar menurut syariat mereka harus dipenuhi. Tapi, kemudian mereka melanggarnya dengan membuat bid'ah-bid'ah tersebut.

.....

⁴² Di dalam kisah Ayub *Alaihis salam*, “Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah.” (Shad: 44), karena Ayub terikat dengan syariat Taurat yang tidak mengajarkan cara membatalkan sumpah, sehingga Tuhan mengajarkannya trik tersebut. Hukum tersebut tidak berlaku bagi kaum Muslimin, karena di dalam Al-Qur’an disebutkan, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu membebaskan diri dari sumpah.” (At-Tahrim: 2) Hal ini telah kami jelaskan dalam buku kami yang khusus tentang kisah Ayub.

Berikut ini teks Kitab Bilangan:

Nabi Musa berkata kepada kepala-kepala suku Israel demikian, “Inilah yang diperintahkan Tuhan. Apabila seorang laki-laki bernazar atau bersumpah kepada Tuhan, sehingga ia mengikat dirinya kepada suatu janji, maka janganlah ia melanggar perkataannya itu. Haruslah ia berbuat tepat seperti yang diucapkannya. Tetapi, apabila seorang perempuan bernazar kepada Tuhan dan mengikat dirinya kepada suatu janji di rumah ayahnya, yakni pada waktu ia masih gadis, dan ayahnya mendengar nazar yang mengikat diri anaknya itu, tetapi ayahnya tidak berkata apa-apa kepadanya, maka segala nazarnya itu akan tetap berlaku dan setiap janji mengikat dirinya akan tetap berlaku juga. Tetapi, jika ayahnya melarang dia pada waktu mendengar itu, maka segala nazar dan janji yang mengikat diri anaknya itu tidak akan berlaku, dan Tuhan akan mengampuni perempuan itu, sebab ayahnya telah melarang dia.”

Tetapi, jika perempuan itu bersuami, dan ia masih berhutang karena salah satu nazar atau salah satu janji yang diucapkan begitu saja dan yang mengikat dirinya, sedangkan suaminya mendengar tentang hal itu, tetapi tidak berkata apa-apa kepadanya pada waktu mendengarnya, maka nazarnya itu akan tetap berlaku dan janji yang mengikat dirinya akan tetap berlaku juga. Tetapi, apabila suaminya itu, pada waktu mendengarnya melarang dia, maka ia telah membatalkan nazar yang menjadi hutang istrinya dan janji yang diucapkan begitu saja dan yang mengikat istrinya, sedangkan Tuhan akan mengampuni istrinya itu.

“Menegenai nazar seorang janda atau seorang perempuan yang diceraikan, segala apa yang mengikat dirinya akan tetap berlaku juga. Jika seorang perempuan di rumah suaminya bernazar atau mengikat dirinya kepada suatu janji dengan bersumpah, dan suaminya mendengarnya, tetapi tidak berkata apa-apa kepadanya dan tidak melarang dia, maka segala nazar perempuan itu akan tetap berlaku, dan setiap janji yang mengikat diri perempuan itu akan tetap berlaku juga. Tetapi jika suaminya itu membatalkannya dengan tegas pada waktu mendengarnya, maka ucapan apapun yang keluar dari mulutnya, baik nazar maupun janji, tidak akan berlaku. Suaminya telah membatalkannya dan Tuhan pun akan mengampuninya.

“Setiap nazar dan setiap janji perempuan itu untuk merendahkan diri dengan berpuasa, dapat dinyatakan berlaku oleh suaminya atau dapat dibatalkan oleh suaminya. Tetapi apabila suaminya sama sekali tidak berkata apa-apa kepadanya dari hari ke hari, maka dengan demikian ia telah menyatakan berlaku segala nazar istrinya atau segala ikatan janji yang menjadi hutang istrinya. Ia telah menyatakannya berlaku, karena ia tidak berkata apa-apa kepadanya pada waktu mendengarnya. Tetapi, jika ia baru membatalkannya beberapa lama setelah didengarnya, maka ia akan menanggung akibat kesalahan istrinya. Itulah ketetapan-ketetapan yang diperintahkan Tuhan kepada Musa, yakni antara seorang suami dengan istrinya, dan antara seorang ayah dengan anaknya perempuan pada waktu ia masih gadis di rumah ayahnya.”

(Bilangan: 30)

Kemunculan dan Perkembangan Biara-biara

Kata '*al-hijr*' (batu) dalam bahasa Ibrani dibaca '*ash-shafa*'. Dari kata itulah ada ungkapan '*Shafa dan Marwah*'.⁴³ Al-Masih menggelari Petrus dengan *ash-shakhrah*, dengan mengatakan, "Engkau dipanggil *ash-shafaa* (batu)", karena itu di dalam buku-buku Islam ia disebut Simon *Ash-Shakhrah*.

Jika dua suku bangsa berdamai setelah peperangan, mereka meletakkan 'batu' dan berdoa di sekelilingnya, sebagai tanda perdamaian bagi generasi selanjutnya. Kemudian, ketika tempat itu sudah ramai dihuni manusia, mereka membangun tempat tinggal di dekatnya bagi orang yang menjaga batu itu. Mereka menggelari penjaga batu itu dengan gelar *ash-shufi* (penjaga batu)⁴⁴ dinisbatkan kepada *ash-shafa* (batu). Jika di dekat batu itu pecah peperangan, mereka mendirikan menara untuk mengawasinya. Menara-menara untuk mengawasi batu itu kemudian dijadikan tempat ibadat oleh orang-orang asketis. Lalu, mereka memperluas kamar-kamarnya. Orang-orang asketis itu dikenal dengan kaum shufi, dan menara-menara pengawasan batu itu disebut biara. Mereka menghabiskan waktu dengan pekerjaan yang mereka bisa: menyalin kitab suci atau bercocok tanam. Ada banyak tempat pengawasan batu di berbagai wilayah, seperti danau Yordan dan danau Yedua.

Orang-orang Yahudi mengatakan, "Tidak diketahui secara pasti apakah Yesus Kristus salah seorang anggota kelompok Gua Qumran yang biaranya terletak di Laut Mati."⁴⁵ Mereka menemukan menara pengawasan yang sangat besar di padang gurun Faran, terdiri dari tiga tingkat, dibangun dengan batu dan semen. Di salah satu ruangan, ada sebuah meja penyalinan buku, di mana para pendeta kelompok itu duduk di samping meja yang panjangnya lima meter, dilengkapi tempat-tempat khusus seperti kamar untuk menyalin manuskrip-manuskrip. Selain itu, ada tempat-tempat memasak, tempat mencuci pakaian, dan meja untuk menyimpan makanan sepanjang 22 meter, meja untuk menyimpan alat-alat memasak, di mana

.....

⁴³ Orang-orang Yahudi menulis di dalam Taurat bahwa Ibrahim menyembelih anak lakinya yang tunggal di gunung Moria. (Lihat Kejadian, 22: 2).

⁴⁴ Inilah makna istilah shufi dalam agama Islam.

⁴⁵ Kitab "*Al-Bababawat Fi Al-Hayy Al-Yahudi*".

ditemukan banyak sekali bejana, alat-alat pembakar roti, tembikar dan porselin, tungku, tempat penyimpanan, alat penggiling biji-bijian, kandang binatang, dan ruang-ruang tambahan untuk mengolah barang-barang tambang.

Dapat dipastikan bahwa anggota sekte itu tidak tinggal di bangunan-bangunan itu, melainkan di gua-gua di sekitarnya, atau di gubug-gubug dan tenda-tenda dari kulit dan tanah.⁴⁶⁾

Pada masa hidup Al-Masih *Alaihissalam*, biara-biara adalah tempat orang-orang Yahudi belajar, beribadah, bergaul, dan berteman. Setelah itu, biara ditempati oleh para orang tua Yahudi dan tetua-tetua Nasrani. Utusan-utusan Al-Masih melewatinya pada saat mereka mengabarkan berita dekatnya Kerajaan Surga. Pada masa orang-orang Romawi dan orang-orang Yahudi menindas mereka, mereka mengabarkan kedatangan kedua Yesus, bukan kedatangan Nbai Muhammad, dan biara-biara itu menjadi sarang konspirasi terhadap Nbai Muhammad sebelum kedatangannya. Mereka membagi waktu untuk bekerja dan beribadah, dan memakai pakaian yang sama. Karena mereka berbicara dengan bahasa Aramaik, yang menyebut pimpinan biara dengan sebutan ‘bapa’, maka kata itu menjadi asal kata ‘*abbot*’, atau kepala biara. Mereka mendirikan biara-biara perempuan untuk tujuan yang sama.

Karena biara-biara itu menjadi tempat-tempat konspirasi, maka ia pun menjadi tempat-tempat untuk tujuan kotor lainnya. Di dalam kitab “*Babawat Min Al-Hayy Al-Yahudi*” karya Joachim Bronz, yang diterjemahkan oleh Al-Ustadz Khalid Isa, disunting oleh Dr. Suhail Zikkar, disebutkan:

Kemarahan Tuhan, penebus, Jahannam, Hari Akhir, pahala dan siksa di akhirat, semua itu adalah hal-hal yang menimbulkan rasa takut yang sangat besar di kalangan masyarakat abad-abad pertengahan. Karena itu, pada abad ke-11 dan ke-12 semua Katedral Romawi seringkali menyengaja memperingatkan kemarahan Tuhan yang akan menimpa melalui lukisan-lukisan yang sangat menakutkan di atas pintu-pintu katedral itu. Lukisan-lukisan itu tidak indah, sebab tubuh orang-orang yang tertimpa

.....

⁴⁶⁾ Manuskrip Qumran-Laut Mati, hlm. 23-24.

siksa pada hari penghakiman, yang dilukis para pelukis besar abad pertengahan, keturunan para pemahat Yunani klasik, tubuh orang-orang itu dan siksaan itu membangkitkan rasa keterikatan emosional di jiwa orang-orang yang sudah baik dan suka beribadah, yang sama sekali tidak dirasakan para turis modern ke kota-kota tempat katedral-katedral tersebut berada. Orang-orang abad pertengahan yang melihat ke atas saat masuk ke gereja, akan melihat dirinya binasa di api neraka, dan akan larut dalam rasa pengharapan akan pengampunan Tuhan.

Posisi biara-biara itu perlahan-lahan naik. Ia menjadi tempat memelihara kehidupan ajaran Masehi yang sebenarnya. Dengan demikian, ajaran Masehi berubah menjadi institusi internasional yang tersebar luas, dipimpin oleh *Hai'ah Al-Kahnut* (Dewan Pendeta), yang terdiri dari para uskup dan eklerius, yang kehidupannya tidak berbeda jauh dari kehidupan orang-orang sekuler. Ajaran-ajaran Masehi yang ideal dan luhur yang mendominasi kehidupan para rasul nyaris lenyap dan hilang di dalam rangkaian pelayanan rutin dan resmi, pengakuan dosa yang mekanis, kemudian tarikan sumbangan bagi gereja, dan pengaturan kepemilikan gereja.

Tiada lagi keterikatan penuh dengan ideal-ideal luhur dari masa lalu, yaitu pelarangan aktivitas seksual. Pengadilan-pengadilan pada abad-abad pertengahan dibanjiri ribuan perkara di mana para wanita dengan bangga mengakui bahwa anak-anak tidak sah mereka adalah hasil hubungan para uskup dan para eklerius. Kekejian dan kecabulan yang digambarkan oleh lukisan-lukisan Hortimas Bosch, seorang pelukis modern, benar-benar merupakan bagian dari kehidupan gereja yang sedemikian bodohnya sampai-sampai mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Pada bulan Januari 1248 M seorang uskup menulis sebagai berikut, "Kami mendapati pendeta Rufael berhubungan tidak sah dengan istri seorang pemahat, dan dikabarkan ia mendapatkan anak dari hubungan itu. Bahkan dikatakan, ia memiliki banyak anak yang lain. Dia jarang di gereja, melainkan main bola, berpesiar, dan memakai baju yang pendek seperti baju tentara."

Kemudian, uskup itu melanjutkan pembicaraannya dengan menyebutkan nama lima belas pendeta yang melakukan perbuatan-

perbuatan yang tidak pantas. Dia mengatakan, “Pendeta Ribov, misalnya, sering berkunjung ke bar-bar, minum minuman keras sampai mabuk. Pendeta Gori terkenal hubungannya dengan wanita yang buruk citranya. Pendeta Lourens hidup bersama dengan istri seseorang yang berada di luar negeri, dan mendapatkan anak dari wanita itu.”

Tingkah laku para pendeta itu tidak kalah kasarnya pada saat melaksanakan ritual *kudus*. Uskup itu mengatakan, “Kami telah mendapati pendeta-pendeta katedral dan dewan pembaca kitab suci mengobrol dan tertawa terbahak-bahak pada saat mereka berjalan dari satu bangku ke bangku lain di gereja, bahkan pada waktu pelaksanaan ritual *kudus*.”

Tidak mengherankan perkembangan biara-biara yang sangat cepat itu diiringi dengan jeleknya moralitas para pendeta. Gereja-gereja di kota-kota itu tidak memberikan kenyamanan spiritual bagi orang-orang yang beriman. Para missionaris yang penuh semangat, yang meninggalkan biara-biara dan mengembara untuk menyebarkan ajaran-ajaran Injil kepada manusia, seringkali terpaksa berbicara dengan para eklerius, karena para eklerius itu sangat dibutuhkan.

Demikianlah jurang perbedaan antara agama Masehi yang resmi dengan penerapan aturan dan hukum-hukum biara-biara semakin luas dan tidak dapat dihubungkan.⁴⁷

* * *

Untuk apa lagi biara-biara itu setelah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang? Dan, untuk apa lagi kerahiban yang tujuannya adalah mengabarkan Kerajaan Surga, setelah Kerajaan itu datang?

Janji Orang-orang Nasrani

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَءَامَنْتُمْ

.....

⁴⁷ “*Babawat Min Al-Hayy Al-Yahudi*,” Dar Hisan, Damaskus, 1983, hlm. 105-107.

بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٢﴾ فِيمَا نَقُضِهِمْ
 مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ
 مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ
 مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا
 مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
 وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا
 يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾

[المائدة: ١٢-١٤]

“Sesungguhnya Tuhan telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israel dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku beserta kamu, jika kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, beriman kepada rasul-rasul-Ku, dan kamu bantu mereka serta kamu pinjamkan Tuhan pinjaman yang baik. Sesungguhnya Aku akan menghapus dosa-dosamu, dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.” Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Tuhan) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang telah diperintahkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. sesungguhnya Tuhan menyukai orang-orang yang berbuat baik. Di antara orang-orang

yang mengatakan, “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani,” ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya. Maka, Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan, kelak Tuhan akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan.”

(Al-Maa'idah: 12-14)

Yang dimaksud dengan perjanjian Bani Israel adalah perkataan mereka, “Apapun yang dikatakan oleh Tuhan, kami akan laksanakan dan patuhi.” Perjanjian ini berlaku bagi mereka, bagi orang-orang Nasrani, orang-orang Masehi, orang-orang Shabi'in, karena mereka semua termasuk Bani Israel, baik secara keturunan maupun agama.

Sedangkan perjanjian khusus orang-orang Nasrani adalah mereka akan menjadi rasul-rasul kepada bangsa-bangsa untuk mengenalkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mempersiapkan manusia untuk menerima dakwahnya. Sebab, pada saat Al-Masih berkata, “Barangsiapa yang mampu untuk menerimanya, hendaklah ia menerimanya,” mereka bertanya, “Jika kami menerima, apa yang akan kami peroleh?” Al-Masih menjawab bahwa mereka akan mendapatkan surga, sehingga orang yang menerimanya pada saat itu, ia telah terikat perjanjian, dan harus menetapinya.

Di dalam injil Matius dijelaskan bahwa Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus, “Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikut engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh?” Kata Yesus kepada mereka. “Saya berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali apabila Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaannya, kamu, yang telah mengikuti saya, akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israel. Dan setiap orang yang karena nama saya meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya, akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal.” (Matius 19: 27-20)

Di dalam Injil Yohanes, setelah perkataan Al-Masih tentang “Anak Manusia” dan pembuktiannya terhadap kedatangan Anak Manusia itu dari

Bani Ismail dengan *nubuat* si mandul yang terdapat di dalam Kitab Yesaya, dijelaskan bahwa Simon Petrus menjawab kepadanya, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataanmu adalah perkataan yang hidup.” (Yohanes, 6: 68) Perkataan itu menunjukkan bahwa mereka bersedia berkeliling ke bangsa-bangsa, setelah sebelumnya “Banyak muridnya mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti dia.” (Yohanes, 68: 66)

Orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang berjalan bersama Al-Masih, berkeliling, lalu kembali kepadanya dengan gembira dan mengabarkan keberhasilan dakwah mereka. Dia berkata kepada mereka, “Bersukacitalah karena namamu terdaftar di surga.” (Lukas, 10: 20)

Janji yang diambil dari para tetua Yahudi adalah mereka akan melaksanakan hukum Taurat dengan sebaik-baiknya, dan mengatakan yang baik kepada manusia sampai datangnya Nabi yang serupa dengan Nabi Musa. Orang-orang Nasrani terikat juga oleh janji itu, karena para pengikut Al-Masih termasuk para tetua Yahudi, dan masing-masing tetua itu memiliki banyak murid, dan kaum Hawariyun juga termasuk murid-murid Al-Masih. Al-Masih sendiri termasuk tetua Yahudi yang menguasai berbagai mazhab fikih dan akidah, namun dia berbeda dari mereka dengan kenabian dan risalah.

Ketika Tuhan menginginkan Bani Israel berjalan di hadapan-Nya, Dia berfirman kepada mereka:

1. “Sekarang, jika kamu sudah mendengar firman-Ku, menjaga perjanjian-Ku, kamu akan menjadi kepunyaan-Ku yang khusus di antara semua bangsa, karena semua bumi adalah kepunyaan-Ku. Kamu bagi-Ku akan menjadi kerajaan pendeta dan umat yang *kudus*.”
2. “Seluruh bangsa itu menjawab: Segala firman yang telah diucapkan Tuhan, akan kami lakukan.”
3. Kemudian Nabi Musa *Alaihissalam* membuat upacara pengikatan perjanjian. Hal ini ditunjukkan oleh teks Kitab Keluaran: 24,

Dia berfirman kepada Musa, “Naiklah menghadap Tuhan, engkau dan Harun, Nadab, Abihu dan tujuh puluh orang dari para orang tua Israel dan sujudlah kamu menyembah dari jauh. Hanya Nabi Musa sendirilah yang mendekat kepada Tuhan, sedangkan mereka itu tidak boleh mendekat, dan bangsa itu tidak boleh naik bersama-sama dengannya.”

Lalu datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu segala firman Tuhan dan segala peraturan itu, maka seluruh bangsa itu menjawab, “Segala firman yang telah diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan.” Lalu, Musa menuliskan segala firman Tuhan itu. Keesokan harinya, pagi-pagi, didirikannya mezbah di kaki gunung itu, dengan dua belas tugu sesuai dengan kedua belas suku Israel. Kemudian disuruhnya orang-orang muda dari bangsa Israel, maka mereka mempersembahkan korban bakaran dan menyembelih lembu-lembu jantan sebagai korban keselamatan kepada Tuhan. Sesudah itu, Musa mengambil sebagian dari darah itu, lalu ditaruhnya ke dalam pasu, sebagian lagi dari darah itu disiramkannya pada mezbah itu. Diambilnya kitab perjanjian itu, lalu dia membacakannya dengan didengar oleh bangsa-bangsa tersebut dan mereka berkata, “Segala firman Tuhan akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.” Kemudian, Musa mengambil darah itu dan menyiramkannya kepada bangsa tersebut serta berkata, “Inilah darah perjanjian yang diadakan Tuhan dengan kamu, berdasarkan segala firman-Nya.”

Kemudian, naiklah Musa dengan Harun, Nadab dan Abihu serta tujuh puluh orang dari para orang tua Israel. Lalu, mereka melihat Tuhan Israel. Kaki-Nya berjejak pada sesuatu yang buatan-Nya seperti lantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit yang cerah. Tetapi, tangan-Nya tidak diulurkan kepada pemuka-pemuka orang Israel itu. Mereka memandang Tuhan, lalu makan dan minum.

Tuhan berfirman kepada Nabi Musa, “Naiklah menghadap Aku, ke atas gunung, dan Tinggallah di sana, maka saya akan memberikan kepadamu loh batu, yakni hukum dan perintah, yang telah Kutuliskan untuk diajarkan kepada mereka.” Lalu, bangunlah Musa dengan Yosua, abadinya, maka naiklah Musa ke atas gunung Tuhan itu. Tetapi, kepada para orang tua itu ia berkata, “Tinggallah di sini menunggu kami, sampai kami kemudi lagi kepadamu; bukankah Harun dan Hur ada bersama-sama dengan kamu, siapa yang ada perkaranya datanglah kepada mereka.” Maka, Musa mendaki gunung dan awan itu menutupinya. Kemuliaan Tuhan diam di atas gunung Sinai, dan awan itu menutupinya enam hari lamanya. Pada hari ketujuh, dipanggillah Musa dari tengah-tengah awan itu. Tampak kemuliaan Tuhan sebagai api yang menghanguskan di puncak gunung itu pada pemandangan orang Israel. Masuklah Musa ke tengah-tengah awan dengan mendaki gunung itu. Lalu, Tinggallah ia di atas gunung itu empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.”

(Keluaran: 24)

Perpecahan Gereja Timur dengan Gereja Barat

Apakah gereja-gereja Timur merupakan pecahan dari gereja-gereja Barat? Apakah Kristen Ortodoks (orang-orang Koptik) lebih dulu secara kronologis daripada Kristen Katolik? Dr. Philip Hitti penulis kitab *Tarikh Al-Arab Al-Muthawwal*, mengatakan, “Tema perpecahan antara Timur

dengan Barat adalah tema historis religius. Lebih dari seribu tahun ahli-ahli di Timur dan Barat berdiskusi, mengkaji, berdebat, dan berpolemik dalam masalah ini tanpa hasil.” Kemudian dia mengatakan, “Gereja Timur telah memisahkan diri dari gereja Barat.”

Orang-orang yang tidak setuju dengan Hitti mengatakan, “Gereja orang-orang Masehi ada terlebih dulu di Timur, kemudian cabang-cabangnya mengembang ke wilayah-wilayah lain. Orang-orang yang percaya kepada Al-Masih disebut sebagai orang-orang Masehi bukan di Roma, melainkan di Antiokhia, yaitu salah satu kota di Timur.”

Untuk menjelaskan masalah ini, pertama-tama kami bertanya kepada semua orang Masehi, manakah yang lebih dulu secara kronologis, *an-nashraniyyah* (ajaran Nasrani) atau *al-masihyyah* (ajaran Kristen)?

Ajaran Nasrani lahir di Timur, karena Al-Masih bin Maryam *Alaihissalam* berasal dari Timur, dan mengutus rasul-rasulnya ke Barat setelah menyeru di kota-kota Bani Israel, yaitu kota-kota di Timur. Mereka menyerukan Kerajaan Surga, tidak menyerukan agama baru, sebab Al-Masih bin Maryam *Alaihissalam* tidak datang untuk meniadakan syariat Taurat. Ketika rasul-rasul itu pergi ke Barat, mereka masuk ke tempat-tempat ibadat orang-orang Yahudi, dan menarik banyak orang ke dalam dakwah mereka, kemudian menarik bangsa-bangsa lain. Karena itu, gereja-gereja Timur yang didirikan untuk mengingatkan hari Tuhan lahir terlebih dahulu.

Mesias Pemimpin, menurut bahasa Bani Israel, adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sedangkan Nabi Isa *Alaihissalam* hanyalah mesias, bukan Mesias Pemimpin. Ketika orang-orang Yahudi dan orang-orang Romawi menindas orang-orang Nasrani dan memaksa mereka untuk mengatakan bahwa Mesias Pemimpin adalah Isa, bukan Muhammad, orang-orang yang dipaksa dan ditindas itu memakai sebutan ‘*al-masihyyin*’ (orang-orang Masehi), artinya Isa telah menjadi Mesias yang dinanti-nanti.

Jadi, siapakah orang-orang yang pertama-tama mengubah dakwah Al-Masih Isa *Alaihissalam*, orang-orang Timur atau orang-orang Barat? Orang-orang yang melakukan itu adalah orang-orang Katolik dari Barat. Dengan demikian, asal muasal ajaran Masehi adalah dari Barat. Teks Kisah Para Rasul, yang menyatakan bahwa rasul-rasul itu disebut sebagai orang-

orang Masehi pertama kali di Antiokhia, ditulis setelah terjadinya perubahan, jika teks itu sendiri tidak mengalami perubahan. Sementara ajaran Nasrani, asal muasalnya adalah dari Timur. Lama kemudian, Kristen Ortodoks dari Timur memisahkan diri dari Kristen Katolik karena masalah-masalah selain keyakinan bahwa Mesias Pemimpin adalah bukan Isa Alaihissalam.

Di dalam Injil Barnabas disebutkan:

Kalau demikian, saya melakukan dosa, dan karena ketakutan saya kamu dikasihi Tuhan, karena kamu berbuat sesuai dengan kehendak-Nya. Tetapi, jika tidak ada seorang pun yang mampu mencela saya karena suatu kesalahan, maka itu adalah bukti bahwa kamu bukan anak-anak Ibrahim, seperti yang kamu katakan kepada dirimu, dan kamu tidak bersatu dengan Pemimpin yang bersatu dengan Ibrahim. Demi Tuhan, Ibrahim mengasihi Tuhan, sehingga ia tidak cukup dengan hanya menghancurkan berhala-berhala yang keji, serta meninggalkan bapa dan ibunya, melainkan dia juga bersedia menyembelih anaknya, karena kepatuhan kepada Tuhan.

Jawab pimpinan pendeta, "Saya hanya menanyakan hal ini, dan tidak memintamu dibunuh. Jadi katakanlah kepada kami: Siapakah Anak Ibrahim itu?" Yesus menjawab, "Kecemburuan kepada kemuliaan-Mu, ya Tuhan, membakar saya, sehingga saya tidak dapat diam. Karena itu, saya katakan kepadamu: Sesungguhnya, Anak Ibrahim adalah Ismail yang dari keturunannya pasti datang Mesias yang dijanjikan kepada Ibrahim, yang karenanya semua suku bangsa di dunia mendapatkan berkat."

(Barnabas, 208: 1-7)

Sementara di dalam Barnabas: 97 disebutkan;

Maka, pada saat itu, berkatalah pendeta itu, "Siapa yang disebut Mesias? Apa tanda-tanda yang menerangkan kedatangannya?" Yesus menjawab, "Nama Mesias itu sangat aneh, karena Tuhan sendiri yang memberinya nama itu ketika Dia menciptakannya, lalu meletakkannya di keagungan surgawi. Tuhan berfirman: Bersabarlah, hai Muhammad, karena demi engkau saya berkehendak menciptakan surga, dunia, dan berbagai makhluk yang saya berikan kepadamu, sehingga orang yang memberkatimu akan diberkati, dan orang yang mengutukmu akan dikutuk. Pada saat saya mengutusmu ke dunia, saya akan menjadikanmu sebagai Rasul pembebas dari-Ku, sabdamu adalah benar. Bumi dan langit sekalipun akan dihinakan, tetapi keimanan kepadamu tidak akan dihinakan selamanya. Namanya yang diberkati adalah Muhammad." Pada saat itu orang banyak berteriak-teriak dan mengatakan, "Ya Tuhan, utuslah kepada kami Rasul-Mu Ya Muhammad, datanglah kemari dengan segera untuk membebaskan dunia."

(Barnabas: 97: 14: 19)

* * *

Kesembilan Belas: Wahai Bapa, Muliakanlah Nama-mu

Di dalam Didache disebutkan:

1. “Kami bersyukur kepada-Mu, Bapa Yang *Kudus*, demi nama-Mu Yang *Kudus*, yang Engkau tempatkan di dalam hati kami.” (Didache, 10: 2)
2. “Wahai Tuhan yang sangat berkuasa, segala sesuatu Engkau ciptakan demi nama-Mu.” (Didache, 10: 3)

Di dalam Injil Yohanes, Al-Masih mengatakan:

1. “Sekarang jiwa saya terharu dan apakah yang akan saya katakan? Bapa, selamatkanlah saya dari sejak saat ini. Tetapi tidak, sebab untuk saat itulah saya datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu.” Maka, terdengarlah suara dari surga, “Aku telah memuliakannya, dan Aku akan memuliakannya lagi! ... Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini. Sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar.” (Yohanes, 12: 27-31)
2. “Wahai Tuhan yang *kudus*, saya telah memunculkan nama-Mu kepada manusia yang engkau berikan kepada saya.”

3. “Wahai Bapa yang *kudus*, jagalah mereka dalam nama-Mu, orang-orang yang Engkau berikan kepada saya, supaya mereka menjadi satu seperti kami.”
4. “Wahai Bapa yang kasih, dunia tidak mengenal-Mu. Tetapi saya mengenal-Mu. Mereka mengetahui bahwa Engkau mengutus saya, dan saya telah mengenalkan nama-Mu kepada mereka, dan saya akan terus mengenalkannya, agar mereka memiliki kasih seperti kasih yang dengannya Engkau mengasihani saya.”

5. Di dalam Taurat Kitab Malakhi:

Beginilah cara berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan Tuhan, “Tuhan memperhatikan dan mendengarnya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapan-Nya bagi orang-orang yang takut akan Tuhan dan bagi orang-orang yang menghormati nama-Nya.” “Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri,” firman Tuhan semesta lama, “Pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia. Maka, kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Tuhan dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya. Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu,” firman Tuhan semesta alam, “Sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka. Tetapi, kamu yang takut akan nama-Ku, bagimu akan terbit surya kebenaran⁴⁸” dengan kesembuhan pada sayapnya. Kamu akan keluar dan berjingkrak-jingkrak seperti anak lembu lepas kandang. Kamu akan menginjak-injak orang-orang fasik, sebab mereka akan menjadi abu di bawah telapak kakimu, pada hari yang Kusiapkan itu,” firman Tuhan semesta alam. “Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. Sesungguhnya Aku akan mengutus Rasul Elia kepadamu menjelang datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu. Maka ia akan membuat hati bapak-bapak berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapak-bapaknya supaya jangan sampai Aku datang memukul bumi sehingga musnah.”

(Malakhi 3 dan seterusnya)

Tuhan menjanjikan Bani Israel seorang Nabi dari saudara-saudara mereka, yang seperti Nabi Musa, untuk mengajarkan agama pengganti agama Musa *Alaihissalam*.

Tuhan berfirman tentang Nabi itu di dalam Kitab Ulangan:

Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. Tepat seperti

.....

⁴⁸. Penegasan dari penulis.

yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu, di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan berkata, "Saya Tidak mau mendengar lagi suara Tuhanku, dan api yang besar ini saya tidak mau melihatnya lagi, supaya jangan sampai saya mati." Lalu berkatalah Tuhan kepada saya, "Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari saudara mereka, seperti engkau ini. Saya akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, darinya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi, seorang Nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Tuhan lain, nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata di dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan? Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan."

(Ulangan, 18: 18: 22)

Nabi yang akan datang, yaitu Nabi Muhammad, datang dengan nama Tuhan. Sebab, ketika Bani Israel mendengar Tuhan berbicara kepada Nabi Musa di gunung Sinai, mereka menjadi sangat takut dan gemetar, lalu berkata kepada Nabi Musa, "Jika Tuhan hendak berbicara kepada kami, maka janganlah Tuhan berbicara kepada kami. Nanti kami mati. Hendaklah ia berbicara melalui kamu, maka kami akan mendengarkan." Maka, Tuhan berfirman, "Aku akan berbicara kepada mereka suatu saat nanti melalui Nabi selainmu." Jadi, Nabi itu akan datang dengan nama Tuhan dan berbicara sebagai wakil-Nya. Perumpamaan untuk itu seperti seorang raja yang mengutus menterinya ke suatu negeri, untuk mengabarkan keinginan raja itu kepada mereka. Jika menteri itu berbicara kepada mereka, maka yang berbicara adalah raja tersebut, karena menteri itu hanya mewakilinya. Begitu juga yang terjadi pada bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa. Sekelompok orang memilih beberapa orang untuk mewakili mereka di hadapan pemimpin, sehingga orang-orang pilihan itu berbicara atas nama kelompoknya. Jika seorang pemimpin negeri berbicara di hadapan para pemimpin negeri-negeri lain, maka ia akan mengatakan bahwa ia mewakili atas nama rakyatnya.

Karena Nabi yang ummi, yang akan datang itu akan berbicara kepada Bani Israel sebagai wakil Tuhan, maka mereka menggelarnya '*Ism Tuhan*' (nama Tuhan), atau terkadang '*Al-Ism*' (Nama) saja. Tujuannya, supaya ketika mereka mengucapkan gelar itu, mereka segera mengetahui bahwa yang dimaksud adalah Nabi yang ummi yang akan datang. Selain

itu, karena pada saat Nabi-nabi Bani Israel mengajar Taurat, mereka berbicara atas nama Tuhan, bukan atas nama mereka sendiri, maka Bani Israel pun menyebut Nabi yang akan datang itu, pada saat dia berbicara, sebagai 'Nama Tuhan', yakni wakil Tuhan pada waktu itu. Karena Nabi dan tetua Bani Israel sangat banyak, maka mereka membedakan Nabi yang ummi yang akan datang itu dengan julukan '*Ism Tuhan Al-Azhim*' (Nama Tuhan Yang Agung). Mereka tidak menjulukinya '*Ism Tuhan Al-A'zham*' (Nama Tuhan Yang Paling Agung) karena Tuhan-lah yang Paling Agung, seperti dikatakan Al-Masih pada saat menggambarkan mukjizat-mukjizatnya, "Bapaku, yang memberikan mukjizat-mukjizat itu kepada saya, lebih besar daripada siapapun, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengambil mukjizat-mukjizat itu dari tangan Bapa," (Yohanes, 10: 29) dan menggambarkan Tuhan, "Bapa lebih besar daripada saya." (Yohanes, 14: 28)

Tuhan memperkenalkan nama-Nya yang menunjukkan diri-Nya kepada Bani Israel sebagai 'Yehwah' yang sebanding dengan 'Tuhan' di dalam Al-Qur'an Al-Karim. Tuhan berfirman kepada Nabi Musa *Alaihissalam*, "Beginilah agar kaukatakan kepada orang-orang Israel: Tuhan (Yehwah), Tuhan nenek moyangmu, Tuhan Abraham, Tuhan Ishaq, dan Tuhan Ya'qub, telah mengutus saya kepadamu." (Keluaran, 3: 15)

Jadi, Nabi Musa *Alaihissalam* telah menyatakan bahwa nama Tuhan adalah Yehwah. Orang-orang Yahudi telah mengenal nama itu darinya, lalu mereka menulis nama itu di pintu-pintu rumah mereka. Nabi Musa berkata, "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Tuhan kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhanmu, dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, dan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu; sedang dalam perjalanan, sedang berbaring, dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah tanda itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." (Ulangan, 6: 4-9)

Jika nama Tuhan 'Yehwah' telah diketahui oleh Bani Israel dari Nabi Musa dan nenek moyang mereka, dan mereka diperintahkan untuk

menulisnya di pintu-pintu rumah dan tangan-tangan mereka, membicarakannya di majlis-majlis mereka, dan di jalan-jalan pada saat mereka dalam perjalanan, maka apa maksud perkataan Al-Masih Isa bin Maryam, “Saya telah memunculkan nama-Mu kepada orang-orang?” Bagaimana mungkin ia memunculkan nama itu, padahal nama itu telah lama muncul? Bagaimana mungkin ia memunculkan nama itu khusus kepada orang-orang yang beriman kepadanya, dan tidak memunculkannya kepada semua orang? Al-Masih mengatakan, “Saya telah memunculkan nama-Mu kepada orang-orang yang Kauberikan kepada saya,” yaitu kaum Hawariyun. Padahal, kaum Hawariyun dan semua orang Yahudi mengenal ‘Yehwah’ dari Taurat. Jadi, karena mereka telah mengenal nama Tuhan dari Taurat, maka makna perkataan Al-Masih tersebut adalah ia memunculkan nama nabi-Nya yang akan datang setelah dirinya, untuk berbicara kepada Bani Israel, sebagai pengganti Nabi Musa *Alaihissalam*. Al-Masih menegaskan hal tersebut dengan perkataannya, “Saya telah mengenalkan nama-Mu kepada mereka, dan saya akan terus mengenalkannya.” Al-Masih berdoa kepada Tuhannya, “Wahai Bapa, agungkanlah nama-Mu,” yakni Nabi yang akan datang dengan menyebut nama-Mu, dan berikanlah kepadanya kekuasaan yang Engkau katakan kepada Daniel: Lalu dia diberikan kekuasaan dan kemuliaan serta kekuasaan sebagai raja.” (Daniel, 7: 14) Lalu, terdengar suara dari surga, “Aku telah memuliakannya, dan Aku akan memuliakannya lagi!”

Nabi Daniel menubuatkan bahwa Nabi Muhammad akan datang setelah keruntuhan Kekaisaran Romawi dan menggelarnya ‘Anak Manusia’, dan mengatakan bahwa Tuhan akan memberikan Nabi Muhammad kerajaan yang sangat besar, yakni ‘kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan’. Sementara Nabi Dawud *Alaihissalam*, menjuluki Muhammad ‘Anak Tuhan’, seperti yang dikatakan Bani Israel bahwa mereka adalah umat Tuhan, bukan umat setan, dalam perkataannya, “Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan Tuhan dan yang diurapi-Nya. ‘Marilah kita memutuskan belenggu-belenggu mereka dan membuang tali-tali mereka dari kita!’ Dia, yang bersemayam di surga, sedang tertawa. Tuhan mengolok-olok mereka. Maka berkatalah Ia kepada mereka dalam murka-Nya dan mengejutkan mereka dalam kehormatan amarah-Nya, “Akulah yang telah melantik raja-

Ku di Sion, gunung-Ku yang *kudus*! saya mau menceritakan tentang ketetapan Tuhan.” Ia berkata kepada saya, “Anak-Ku, engkau. Engkau telah Kuperanakan pada hari ini. Mintalah kepada-Ku, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi akan jadi kepunyaanmu. Engkau akan meremukkan mereka dengan gada besi, memecahkan mereka seperti tembikar tukang periuk ...” (Mazmur: 2)

Al-Masih berkata, “Bapa, muliakanlah nama-Mu.” (Yohanes, 12: 28) “Lalu, ia menengadah ke langit dan berkata: Bapa, telah tiba saatnya, permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau.” (Yohanes, 17: 1) Ia menafsirkan kata *al-ism* (nama) dengan *al-ibn* (anak). Anak itu adalah Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia, yang digelarnya juga Anak Manusia.

Nabi Daniel *menubuatkan* berdirinya empat kerajaan, yaitu Babel, Persia, Yunani, dan Romawi. Kemudian, tentang Nabi yang akan datang yang akan meruntuhkan kerajaan keempat (Romawi), Daniel berkata. “Saya terus melihat dalam penglihatan malam itu, tampak datang dengan awan-awan dari langit seorang seperti anak manusia. Datanglah ia kepada yang lanjut usianya itu, dan ia dibawa ke hadapan-Nya. Lalu diberikan kepadanya kekuasaan dan kemuliaan serta kekuasaan sebagai raja. Maka orang-orang dari segala bangsa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya ialah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap, dan kerajaannya ialah kerajaan yang tidak akan musnah.” (Daniel, 7: 13-14)

Al-Masih berkata bahwa ‘Anak Manusia’ adalah ‘nama anak tunggal Tuhan’. Di dalam *nubuat* Dawud *Alaihissalam* disebutkan bahwa Anak Tuhan adalah Nabi Muhammad, yang akan datang dengan nama Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Musa *Alaihissalam*. Ia membedakan Nabi itu dari Nabi-nabi dan para tetua Bani Israel, yang mengajarkan Taurat dengan nama Tuhan, dengan menyatakan bahwa Nabi itu adalah anak ‘tunggal’. Al-Masih mengatakan, ketika Bani Israel melakukan kesalahan pada masa hidupnya Nabi Musa, Tuhan mengirimkan ular-ular yang mematuk mereka. Pada saat itulah Musa berdoa demi bangsanya.

Dikisahkan dalam Kitab Bilangan:

Lalu mereka berkata-kata melawan Tuhan dan Nabi Musa, “Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada

roti, tidak ada air, dan dengan memakan makanan hambar ini kami telah muak.” Lalu Tuhan menyuruh ular-ular tedung ke arah bangsa-bangsa itu, yang memagut mereka sehingga banyak dari orang Israel yang mati. Kemudian, datanglah bangsa itu kepada Musa dan berkata, “Kami telah berdosa, sebab kami telah berkata-kata melawan Tuhan dan engkau, berdoaah kepada Tuhan, supaya ular-ular ini dijauhkan dari kami.” Lalu, Musa berdoa untuk bangsa itu. Maka, berfirmanlah Tuhan kepada Musa, “Buatlah ular tedung dan taruhlah di sebuah tiang, maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya akan tetap hidup.” Lalu, Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang, maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga, ia akan tetap hidup.

(Bilangan, 21: 5-9)

Al-Masih mengatakan bahwa sebagaimana ular tedung menjadi wasilah pembebasan orang-orang Yahudi dari kesalahan, Nabi yang akan datang pun akan menjadi pembebas mereka jika mereka menerimanya. Nabi itu akan datang, berjuang memerangi musuh-musuh Tuhan, menderita karena penolakan mereka, dan mengorbankan jiwanya dalam memperjuangkan agama Tuhan. Lewat perjuangan itu, ia akan membebaskan mereka dari penjajahan oleh bangsa-bangsa asing dan menjadikan mereka orang-orang merdeka dan tidak diperbudak orang asing.

Al-Masih berkata, “Sama seperti Nabi Musa yang meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepadanya memperoleh hidup yang kekal. Karena begitu besar kasih Tuhan atas dunia ini, sehingga Ia telah mengkaruniakan anak-Nya yang tunggal,¹⁹ supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Sebab Tuhan mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa percaya kepadanya, ia tidak akan dihukum, barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama anak tunggal Tuhan.”

(Yohanes, 3: 14-18)

Ditinggikannya Anak Manusia berarti kemenangannya dalam memperjuangkan firman Tuhan untuk mendirikan Kerajaan Tuhan yang sangat besar.

Orang-orang Masehi mengatakan, maksud ditinggikannya Anak Manusia adalah kematian Al-Masih Isa di atas tiang salib. Mereka mengatakan, Isa-lah Anak Manusia dalam *nubuat* Daniel, dan dialah Anak Tuhan dalam *nubuat* Dawud. Perkataan mereka terbantah oleh fakta: Al-Masih berbicara tentang orang lain, bukan tentang dirinya sendiri; Zaman kemunculan Nabi itu adalah di akhir kerajaan keempat, sedangkan Al-Masih dilahirkan di awalnya; Al-Masih tidak membawa syariat yang

.....

¹⁹ Penegasan dari penulis.

berbeda dengan syariat Musa; Al-Masih tidak menjadi raja di negeri manapun; Al-Masih tidak terbunuh di atas tiang salib.

Al-Masih mengagungkan Anak Manusia. Ia mengatakan, "Sesungguhnya, saya adalah dia." Maksudnya, karena dia membawa berita baik tentang Nabi itu, dan janji Tuhan pasti terpenuhi, maka ia menganggap seolah-olah Nabi itu benar-benar telah diutus; Dan, karena dia dan Nabi itu sama-sama diutus oleh Tuhan, maka dia menganggap Nabi itu seperti dirinya, karena keduanya memiliki tujuan yang sama. Perkataan Al-Masih itu sama dengan perkataan Nabi Muhammad kepada Salman Al-Farisi, "Jika engkau mempercayaku, hai Salman, maka engkau telah berjumpa dengan Al-Masih Isa bin Maryam." Dalam makna yang sama Al-Masih berkata, "Apabila kamu meninggikan Anak Manusia, maka pada saat itulah kamu memahami bahwa saya adalah dia. Saya tidak melakukan apa pun dari diriku sendiri, tetapi saya mengatakan hal ini sebagaimana diajarkan oleh Bapak, Dia yang telah mengutusku, dan mengutus dia bersama. Dia tidak akan meninggalkan saya sendirian, karena pada setiap waktu saya melakukan apa yang membuat-Nya ridha."

Kemudian, Al-Masih berbicara tentang pembebasan orang-orang Yahudi dari penjajahan orang asing oleh 'Anak', yaitu Muhammad Rasulullah, berdasarkan perkataan Dawud. Dia mengatakan, "Sama seperti Nabi Musa yang meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepadanya memperoleh hidup yang kekal. Karena begitu besar kasih Tuhan atas dunia ini, sehingga Ia telah mengkaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal. Sebab, Tuhan mengutus anak-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa percaya kepadanya, ia tidak akan dihukum, barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman, sebab ia tidak percaya dalam nama anak tunggal Tuhan. Inilah hukuman itu: Terang telah datang ke dalam dunia,⁵⁰ tetapi manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat. Karena barangsiapa berbuat jahat, membenci hal-hal yang terang dan tidak datang kepada tempat yang terang itu, supaya perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak. Tetapi, barangsiapa melakukan yang benar, ia datang kepada tempat yang terang, supaya menjadi nyata, bahwa perbuatan-perbuatannya dilakukan dalam Tuhan."

(Yohanes, 3: 14-21)

Perhatikan:

1. "Anak akan memperoleh kekekalan selama-lamanya." Jadi, "Jika Anak itu –yaitu Nabi yang akan datang– memerdekakan kamu, kamu pun akan benar-benar merdeka."⁵¹

.....

⁵⁰ Penegasan dari penerjemah, karena tema 'terang dunia' dijelaskan juga dalam Injil Yohanes, 8: 12+, dan bagian inilah yang akan dijelaskan oleh penulis dalam poin-poin berikutnya.–Penj.

⁵¹ Yohanes, 8: 36, penj.

2. "Aku tidak mencari hormat bagi saya. Ada Satu yang mencari-Nya, dan Dia juga yang akan menghakimi."^{52]} Artinya, orang-orang yang menentang Nabi itu akan binasa dalam perang pada hari-hari pertama kemunculannya.
3. "Ia tidak akan mengalami maut sampai selama-lamanya,"^{53]} yakni kehidupan yang baik akan diperoleh semua orang yang menerima Anak.
4. Al-Masih mengatakan, "Sesungguhnya, akulah dia."^{54]} Saya berkata kepada kamu dengan nama Tuhan, dan Nabi yang akan datang setelah saya itu akan datang dengan nama saya dan nama Tuhan. Jadi, kami adalah tiga, tetapi sebenarnya kami menuju tujuan yang sama. Sebagaimana saya sekarang memuliakan Tuhan, Nabi yang akan datang itu pun akan memuliakan Tuhan, dan akan memuliakan saya juga. Tuhan telah memuliakan saya karena saya mendengar firman-Nya dan menyampaikannya kepada manusia. Pada saat Al-Masih mengatakan, "Sesungguhnya, akulah dia," dia membayangkan bahwa tubuh Muhammad ada di dalam tubuhnya, dan membuat Muhammad berkata sebagai berikut, "Abraham, bapa kamu, bersukacita bahwa ia akan melihat hari-hariku. Dia telah melihatnya dan ia bersukacita."^{55]} Kemudian dia berkata atas nama Muhammad, "Sesungguhnya sebelum Abraham ada, saya sudah ada."^{56]} Dengan perkataan itu, ia mengisyaratkan bahwa ketika Adam *Alaihissalam* terusir dan diasingkan dari surga, ia melihat di pintu surga tulisan: *La Ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah* (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).^{57]}

.....

^{52]} Yohanes, 8: 50–Penj.

^{53]} Yohanes, 8: 51–Penj.

^{54]} Yohanes, 8: 28–Penj.

^{55]} Yohanes, 8: 56–Penj.

^{56]} Yohanes, 8: 58–Penj.

^{57]} Di dalam Injil Barnabas 41 disebutkan, "Pada saat itu Tuhan berfirman: Pergilah, hai kamu yang terkutuk, dari hadapan-Ku. Maka setan pergi. Kemudian Tuhan berfirman kepada Adam dan Hawa yang saling mengasihi: Keluarlah dari surga, bekerja keraslah dengan tubuhmu dan janganlah putus harapanmu kepada-Ku, karena Aku akan mengutus anakmu dalam bentuk yang memungkinkan keturunanmu menghilangkan kekuasaan setan terhadap jenis manusia, karena Aku akan memberikan rasul-Ku yang akan datang itu segala sesuatu. Lalu Tuhan tertutup hijab, dan malaikat Jibril mengusir mereka dari surga Firdaus. Ketika Adam menoleh, ia melihat tertulis di atas pintu surga: "*Laa ilaaha illa Tuhan Muhammad Rasulullah*" (Tiada Tuhan selain Tuhan, Muhammad adalah Rasulullah). Maka pada saat itu ia menangis dan berkata: Wahai Anak, semoga Tuhan berkehendak engkau segera datang dan membebaskan kami dari penderitaan ini." (Barnabas: 41)

Waktu kedatangan Anak Manusia

Yohanes mengatakan:

Di antara mereka yang berangkat untuk beribadah pada hari raya itu, terdapat beberapa orang Yunani. Orang-orang itu pergi kepada Filipus, yang berasal dari Betsaida di Galilea, lalu berkata kepadanya, "Tuan, kami ingin bertemu dengan Yesus." Filipus pergi memberitahukannya kepada Andreas. Andreas dan Filipus menyampaikannya pula kepada Yesus. Tetapi, Yesus menjawab mereka, katanya, "Telah tiba saatnya, dimuliakanlah Anak Manusia."⁵⁸ Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya jika lau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja. Tetapi, jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah. Barangsiapa tidak mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya. Tetapi, barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharaanya untuk hidup yang kekal. Barangsiapa melayani saya, ia harus mengikut saya, dan di mana saya berada, di situ pun pelayan saya akan berada. Barangsiapa melayani saya, ia akan dihormati Bapa. Sekarang, jiwa saya terharu dan apakah yang akan saya katakan? Bapa, selamatkan saya dari saat ini? Tidak, sebab untuk saat itulah saya datang ke dalam saat ini. Bapa, muliakanlah nama-Mu!"

Maka, terdengarlah suara dari surga, "Aku telah memuliakannya, dan Aku akan memuliakannya lagi!" Orang banyak yang berdiri di situ dan mendengarkannya berkata, bahwa itu bunyi guntur. Ada pula yang berkata, "Seorang malaikat telah berbicara dengan dia." Jawab Yesus, "Suara itu telah terdengar bukan oleh karena saya, melainkan oleh karena kamu. Sekarang berlangsung penghakiman atas dunia ini: sekarang juga penguasa dunia ini akan dilemparkan ke luar. Dan saya apabila ditinggikan dari bumi, saya akan menarik semua orang yang datang kepadaku." Ini dikatakannya untuk menyatakan bagaimana caranya ia akan mati. Lalu, jawab orang banyak itu, "Kami telah mendengar dari hukum Taurat, bahwa Mesias tetap hidup selama-lamanya. Bagaimana mungkin engkau mengatakan bahwa Anak Manusia harus ditinggikan? Siapakah Anak Manusia itu?" Kata Yesus kepada mereka, "Hanya sedikit waktu lagi terang yang ada di antara kamu. Selama terang itu ada padamu, percayalah kepadanya, supaya kegelapan jangan menguasai kamu. Barangsiapa berjalan dalam kegelapan, ia tidak tahu ke mana ia pergi. Percayalah kepada terang itu, selama terang itu ada padamu, supaya kamu menjadi anak-anak yang terang. Sesudah berkata demikian, Yesus pergi bersembunyi di antara mereka." Tetapi, Yesus berseru dengan berkata, "Barangsiapa percaya kepada saya, ia sebenarnya bukan percaya kepada saya, tetapi kepada Dia, yang telah mengutus saya. Barangsiapa melihat saya, ia melihat Dia, yang telah mengutus saya. Saya telah datang ke dalam dunia sebagai terang, supaya setiap orang yang percaya kepada saya, jangan tinggal di dalam kegelapan. Jika lau seorang mendengar perkataan saya, tetapi tidak melakukannya, saya tidak menjadi hakimnya, sebab saya datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya. Barangsiapa menolak saya, dan tidak menerima perkataan saya, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah saya katakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir

.....

⁵⁸ Dua penegasan dalam teks ini dari penerjemah.

zaman. Sebab, saya berkata-kata bukan dari diri saya sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus saya untuk mengatakan apa yang harus saya sampaikan. Saya tahu, bahwa perintah-Nya itu adalah hidup yang kekal. Jadi, apa yang saya katakan, saya menyampaikannya sebagaimana yang difirmankan oleh Bapa kepada saya."

(Yohanes, 12: 20-50)

Telah Tiba Saatnya, Dimulikanlah Anak Manusia

Yang dimaksud dengan 'saatnya' adalah saat kehancuran di tangan Nabi yang akan datang pada hari-hari pertama kemunculannya, yang dikenal dengan Hari Tuhan yang agung, sebab salah satu sifat Nabi yang akan datang itu ia akan membasmi bangsa Israel yang tidak beriman kepadanya pada Hari Tuhan.

Hari Tuhan dapat berarti Hari Nabi Tuhan, karena kata *ar-rabb* (Tuhan) itu sendiri dapat diartikan *as-sayyid* (tuan), yang disifati sebagai tuan yang agung; Dan, dapat berarti Hari Tuhan Yang Mahaagung. Kedua makna itu sama dan memiliki tujuan yang sama.

Pada hari-hari terakhir kehidupan Al-Masih Isa *Alaihissalam* itu, murid-muridnya bertanya tentang akhir masa kerajaan dan syariat Bani Israel, dan tentang awal masa yang akan datang. Ia menjawab, beberapa tanda akan muncul di dunia, di antaranya perang-perang antar bangsa-bangsa, kelaparan, gempa-gempa, penyakit-penyakit menular... dan seterusnya. Setelah tanda-tanda itu, 'kesudahan akan datang' di tangan Nabi yang akan datang, yang akan melancarkan perang yang sengit terhadap orang-orang Yahudi yang menentangnya, untuk mensucikan bumi dari mereka sebagaimana ia disucikan pada masa Nabi Nuh *Alaihissalam*. Tentang waktu terjadinya perang dan Hari Tuhan tersebut, Al-Masih berkata, "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri. Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nabi Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." (Matius, 24: 36-37)

Tapi, para pengubah Injil berdusta tentang waktu tersebut dengan mengatakan bahwa itu adalah waktu terbunuhnya Al-Masih di atas salib, dan mengatakan Al-Masih meminta Tuhan menyelamatkannya dari penyaliban. Perkataan itu salah. Sebab, Al-Masih tidak terbunuh dan tidak disalib, dan maksud perkataannya: Bapak, selamatkanlah saya dari saat

ini, adalah dia berdoa mewakili para pengikutnya, agar Tuhan menyelamatkan mereka dari kehancuran pada Hari Tuhan.

Dimuliakanlah Anak Manusia

Kemuliaan yang dimaksud adalah munculnya kerajaan dan kekuasaan Nabi yang akan datang di dunia. Kerajaan dan kekuasaan Nabi itu adalah kerajaan dan kekuasaan Tuhan.⁵⁹⁾ Dia mengungkapkannya dengan bahasa manusia agar mereka mampu mengenal diri-Nya dan menghormati nabi-Nya. Tuhan adalah Pencipta bumi dan Makkah Al-Mukarramah adalah salah satu ciptaan-Nya. Penciptaan menunjukkan kemuliaan Tuhan, karena dengan begitu kekuasaan-Nya nampak pada makhluk-makhlukNya. Tuhan akan memperbarui keadaan kota Makkah pada saat Nabi yang ditunggu-tunggu itu muncul. Ia akan menjadikannya ibu kota Kerajaan-Nya, setelah sebelumnya hanya kota biasa seperti kota-kota lain di dunia. Pada saat Nabi itu muncul, Makkah akan diperbarui dengan kekuatan-Nya dan diterangi oleh syariat-Nya. Tuhan berfirman, “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan

.....

⁵⁹⁾ Di dalam Mazmur 147, “Sungguh, bermazmur bagi Tuhan kita itu baik, bahkan indah, dan layaklah memuji-muji itu. Tuhan membangun Yerusalem. Ia mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai berai. Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka. Ia menentukan jumlah bintang-bintang dan menyebut nama-nama semuanya. Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga. Tuhan menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi.

Bernyanyilah bagi Tuhan dengan nyanyian syukur. Bermazmurlah bagi Tuhan kita dengan kecap! Dia, yang menutupi langit dengan awan-awan, yang menyediakan hujan bagi bumi, yang membuat gunung-gunung menumbuhkan rumput, Dia, yang memberi makanan kepada hewan, kepada anak-anak burung gagak, yang memanggil-manggil. Ia tidak suka kepada kegagahan kuda. Ia tidak senang kepada kaki laki-laki. Tuhan senang kepada orang-orang yang takut akan Dia, kepada orang-orang yang berharap akan kasih setia-Nya. Megahkanlah Tuhan, hai Yerusalem! Pujilah Tuhanmu, hai Sion! Sebab Ia meneguhkan palang pintu gerbangmu, dan memberkati anak-anakmu di antaramu. Ia memberikan kesejahteraan kepada daerahmu dan mengenyangkan engkau dengan gandum yang terbaik. Ia menyampaikan perintah-Nya kepada bumi. Dengan segera firman-Nya berlari. Ia menurunkan salju seperti bulu domba dan menghamburkan embun beku seperti abu. Ia melemparkan air batu seperti pecah-pecahan. Siapakah yang tahan berdiri menghadapi dingin-Nya? Ia menyampaikan firman-Nya, lalu mencairkan semuanya. Ia meniupkan angin-Nya, maka air mengalir. Ia memberitakan firman-Nya kepada Yakub, ketetapan-ketetapan-Nya dan hukum-hukum-Nya kepada Israel. Ia tidak berbuat demikian kepada segala bangsa, dan hukum-hukumNya tidak mereka kenal. Haleluya. (Mazmur: 147)

kekelaman menutupi bangsa-bangsa. Tetapi terang Tuhan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berduyun-duyun datang kepada terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu.” (Yesaya, 60: 1-3)

Yesaya mengatakan bahwa pada masa syariat Nabi yang akan datang nanti, Makkah Al-Mukarramah akan menjadi ‘kemasyhuran di bumi’. (Yesaya, 62: 7) Kemuliaannya akan memancar ke seluruh bangsa yang mengunjunginya dan datang demi cahayanya. Akan tetapi, para pengubah Al-Kitab menghapus kata ‘Makkah’ dan menggantinya dengan kata ‘Yerusalem’, meskipun mereka mengetahui bahwa Tuhan telah menolak orang-orang Yahudi berjalan bersama-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh Yesaya: 65 dan Kidung Nabi Musa pada Ulangan: 32.

Setelah Yesaya mengatakan bahwa kemuliaan Makkah akan memancar ke seluruh bangsa, dia menuturkan firman Tuhan, bahwa hal itu akan terjadi pada hari-hari terakhir kerajaan dan syariat Bani Israel, yaitu hari-hari pertama kerajaan dan syariat Bani Ismail, sebagaimana tercantum dalam perkataan-Nya, “Aku mengenal segala perbuatan dan rancangan mereka, dan Aku datang untuk mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang serta melihat kemuliaan-Ku.” (Yesaya, 66: 18) Dalam terjemahan yang lain, “Aku akan memberi upah atas perbuatan-perbuatan dan rancangan-rancangan mereka. Itu terjadi pada semua bangsa dan semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaan-Ku.”

Di dalam Kitab Zabur (Mazmur), Habakuk, dan Wahyu kepada Yohanes, terdapat juga keterangan tentang hal tersebut. Di dalam Mazmur 97: 6, “Langit memberitakan keadilan-Nya dan segala bangsa melihat kemuliaan-Nya.” Mazmur 97 ini diawali dengan ungkapan, “Tuhan telah menjadi raja. Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita!” Maksudnya, Nabi-Nya telah menjadi raja atas bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa. Di dalam Habakuk, 2: 14 dinyatakan, “Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut.” Kemudian Habakuk di dalam pasal 3, berbicara tentang kedatangan Nabi yang ditunggu-tunggu dari pegunungan Paran, dan menggelarnya dengan Yang *Mahakudus* dan Al-Masih.

Yesaya menuturkan, dikarenakan hamba Tuhan yang penuh kedamaian dan penderitaan, yaitu Nabi akan datang, maka kemuliaan Tuhan akan memancar ke seluruh penjuru dunia, “Engkau adalah hamba-Ku, dan olehmu Aku akan menyatakan keagungan-Ku.” (Yesaya, 49: 3)

Al-Masih Isa *Alaihissalam* mengatakan, kemuliaan Tuhan akan sempurna pada saat kedatangan Anak Manusia pada hari-hari terakhir kerajaan dan syariat Bani Israel. Mereka menyebutnya ‘Kemuliaan Eskatologis’ yang berkaitan dengan akhir zaman. Al-Masih mengatakan, “Sebab barangsiapa malu karena saya dan karena perkataan saya di tengah-tengah angkatan yang tidak setia dan berdosa ini, Anak Manusia pun akan malu karena orang itu apabila ia datang kelak dalam kemuliaan Bapanya, diiringi malaikat-malaikat yang *kudus*.” Yakni, Nabi yang akan datang, yang dijuluki Anak Manusia oleh Daniel itu akan datang ke Palestina bersama sahabat-sahabatnya yang diserupakan dengan malaikat-malaikat, dan merebutnya dari tangan orang-orang Yahudi yang fasik dan melakukan banyak dosa dengan kekuatan senjata. Sahabat-sahabat Nabi itu benar-benar telah datang ke Palestina atas perintahnya, dan merebutnya secara paksa pada masa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, lalu mereka membangun ‘Kerajaan Tuhan’ di sana.

Tentang masalah ini, Matius mengatakan, “Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaannya dan semua malaikat bersama-sama dengan dia, maka ia akan bersemayam di atas tahta kemuliaannya.” (Matius 25: 31 dan seterusnya)

Memuji Nama Tuhan yang Mahaagung

Nabi-nabi Bani Israel mengatakan, wajib hukumnya memuji (bertasbih) dengan nama Tuhan dan nama Nabi yang akan datang sebagai wakil Tuhan, karena ia adalah pemilik kemuliaan. Orang yang menyanyikan namanya, seolah-olah mengagungkan kemuliaan yang akan datang dan mengagungkan Sang Pencipta *Azza wa Jalla*. Tasbih, dalam istilah mereka, adalah nyanyian, sukacita, dan sorak-sorak. Terkadang, mereka menggunakan juga istilah tasbih.

Di dalam Mazmur: 149 disebutkan;

"Haleluya. Nyanyikanlah bagi Tuhan nyanyian baru! Pujiilah dia dalam jemaah orang-orang yang bertakwa. Biarlah Israel bersukacita atas Yang menjadikannya! Biarlah Sion bersorak-sorak atas raja mereka! Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian! Biarlah mereka bermazmur kepada-Nya dengan rebana dan kecapi! Sebab, Tuhan berkenan kepada umat-Nya. Ia memahkotai-orang-orang yang rendah hati dengan keselamatan. Biarlah orang-orang yang bertakwa beria-ria dalam kemuliaan! Biarlah mereka bersorak-sorai di atas tempat tidur mereka! Biarlah pujian pengagungan Tuhan ada dalam kerongkongan mereka, dan pedang bermata dua di tangan mereka, untuk melakukan pembalasan terhadap bangsa-bangsa, penyiksaan-penyiksaan terhadap suku-suku bangsa, untuk membelenggu raja-raja mereka yang mulia dengan tali-tali besi, untuk melaksanakan terhadap mereka hukuman seperti yang tertulis. Itulah semarak bagi semua orang yang bertakwa. Haleluya!

(Mazmur: 149)

Penjelasan:

1. Nyanyian baru adalah kiasan bagi syariat baru.
2. "Atas raja mereka. Biarlah mereka memuji-muji namanya!" Yaitu, Nabi yang ummi yang akan datang. Mereka diperintahkan untuk bersukacita dan memuji-muji namanya, yakni mengamalkan syariatnya.
3. Di dalam Al-Qur'an Al-Karim, umat Nabi yang akan datang itu digambarkan sebagai berikut,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرْلَهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَتَّبِعُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي
وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي
الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَى
سَوْبِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ [الفتح: ٢٩]

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Tuhan dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-

sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Tuhan hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Tuhan menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar,”

(Al-Fath: 29)

Sedang di dalam Mazmur, umat itu digambarkan sebagai berikut, “Biarlah pujian pengagungan Tuhan ada dalam kerongkongan mereka, dan pedang bermata dua di tangan mereka, untuk melakukan pembalasan terhadap bangsa-bangsa, penyiksaan-penyiksaan terhadap suku-suku bangsa.”

Mazmur juga memerintahkan untuk memuji nama Tuhan, yaitu:

Haleluya! Pujilah Tuhan di surga, pujilah Dia di tempat tinggi! Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya, pujilah Dia, hai segala tentara-Nya! Pujilah Dia, hai matahari dan bulan! Pujilah Dia, hai segala bintang terang! Pujilah Dia, hai langit yang mengatasi segala langit, hai air yang di atas langit! Baiklah semuanya memuji nama Tuhan, sebab Dia memberi perintah, maka semuanya tercipta. Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar.

Pujilah Tuhan di bumi, hai ular-ular naga dan segenap samudra raya, hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya, hai gunung-gunung dan segala bukit, pohon buah-buahan dan segala pohon aras, hai binatang-binatang liar dan segala hewan, binatang yang melata dan burung-burung yang bersayap; hai raja-raja di bumi dan segala bangsa, pembesar-pembesar dan semua pemerintah dunia, hai taruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda! Biarlah semuanya memuji-nuji Tuhan, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur, keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit. Ia telah meninggikan tanduk umat-Nya, menjadi puji-ujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya, bagi orang Israel, umat yang dekat dengan-Nya. Haleluya!”

(Mazmur: 148)

Dikuduskanlah Nama-Mu

1. Nabi Isa *Alaihissalam* mengatakan, “Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.” (Matius 6: 9-10)
2. “Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.” (Lukas, 11: 2)

3. Di dalam Injil Didache disebutkan, “Janganlah kamu membaca doa-doa seperti orang-orang munafik, tapi seperti yang diperintahkan tuan di dalam Injilnya. Maka, berdoalah demikian: Bapa kami di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu.” (Didache, 8: 2)

Kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti yang diriwayatkan Daniel dan diserukan Al-Masih bahwa waktunya yang sudah dekat. Perkataan Al-Masih, “Bapa kami yang di surga,” adalah perbedaan antara Tuhan dengan seluruh tuan dan guru Taurat, karena mereka semua adalah ‘bapa’, yakni guru dan tuan. Tuhan menjelaskan di dalam Al-Qur’an Al-Karim kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, bahwa Nabi Muhammad bukanlah bapa seperti para tuan dan guru Taurat, melainkan pemilik syariat yang berbeda dengan syariat Taurat. Allah *Ta’ala* berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٣﴾ يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤٤﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٥﴾ هُوَ الَّذِي
يُصَلِّيٰ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّورِ
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٦﴾ [الأحزاب: ٤٠-٤٣]

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapa dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-nabi. Dan, Tuhan mengetahui segala sesuatu. Hai orang-orang yang beriman, berzikirkan dengan menyebut nama Tuhan, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.”

(Al-Ahzab: 41-43)

Yang dimaksud dengan, “Kuduskanlah nama-Mu,” agungkanlah nama Nabi yang akan datang, bukan nama Tuhan sendiri. Karena makna

kudus dalam bahasa Ibrani adalah ‘sesuatu yang tidak berubah’. Di dalam Taurat telah tertulis bahwa Tuhan tidak berubah, jadi untuk apa mengatakan, “Semoga nama-Mu tidak berubah?” Di dalam Kitab Malakhi disebutkan, “Karena Aku, Tuhan, tidak berubah.” (Malakhi, 3: 6)

Maka, Pujilah Nama Tuhanmu Yang Mahaagung

Memuji nama Tuhan Yang Mahaagung, dalam artian memuji Nabi yang ummi yang akan datang dengan nama Tuhan untuk berbicara kepada Bani Israel sebagai wakil Tuhan, sesuai dengan Al-Qur’an Al-Karim.

Di dalam surat Al-Waqi’ah, Tuhan menceritakan Perang Hari Tuhan dengan ungkapan-ungkapan tidak langsung dan menceritakan kedua umat, yaitu umat pertama dan umat terakhir, yang telah disebutkan oleh Tuhan di dalam surat Al-Baqarah,

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ

عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿البقرة: ١٤١﴾

“Itu adalah umat yang telah lalu. Baginya apa yang dia usahakan dan bagimu apa yang kamu usahakan. Kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.”

(Al-Baqarah: 141)

Setelah itu, Tuhan menceritakan orang-orang Yahudi, yakni umat pertama, dan berfirman tentang orang-orang kafir di antara mereka,

“Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah.”

(Al-Waqi’ah: 45)

Kemudian, Dia menganjurkan mereka untuk beriman berdasarkan dalil-dalil kekuasaan-Nya dan keagungan nikmat-Nya,

“Maka, terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan.”

(Al-Waqi’ah: 58)

Allah Ta’ala juga berfirman kepada orang-orang Yahudi,

"Maka, pujilah nama Tuhanmu Yang Mahaagung."

(Al-Waqi'ah: 74)

Seperti tertulis di dalam Zabur, "Sebab jika kamu membukanya, dan membaca mazmur-mazmur pujian, maka kamu akan mendapati nama raja yang harus kamu nyanyikan kepadanya nyanyian yang baru."

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengulang-ulang sumpah-Nya untuk menegaskan, lalu berfirman bahwa Al-Qur'an yang kamu sebut nyanyian baru itu adalah kitab yang mulia, kitab yang terpelihara, tidak tersentuh setan, dan hanya disentuh oleh malaikat-malaikat yang suci. Maka, berimanlah kepadanya sebelum kematian yang tidak dapat kamu hindari itu menjemputmu. Jika kamu telah mengetahui dan menyadari hal ini, maka sembahlah Tuhan dengan nama Nabi yang agung tersebut.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kembali mengulang sumpah-Nya di dalam surat Al-Haaqqah, yang maknanya sama dengan Al-Waqi'ah (Hari Kiamat). Di dalam surat ini Tuhan menceritakan '*ashhab asy-syimal*', yaitu orang-orang yang menerima kitab dengan tangan kiri,

"Peganglah dia lalu belengguhlah tangannya ke lehernya."

(Al-Haaqqah: 30)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang Al-Qur'an,

"Sesungguhnya Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasul yang mulia."

(Al-Haaqqah: 40)

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan mereka untuk membaca Zabur pada bagian-bagian yang memuji nama raja, atau Nabi yang akan datang, dalam firman-Nya, "Nyanyikanlah bagi Tuhan nyanyian baru! Pujilah dia dalam jemaah orang-orang yang bertakwa. Biarlah Israel bersukacita atas Yang menjadikannya! Biarlah Sion bersorak-sorak atas raja mereka! Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian! Biarlah mereka bermazmur kepadan-Nya dengan rebana dan kecapi! Sebab, Tuhan berkenan kepada umat-Nya. Ia memahkotai orang-orang yang rendah hati dengan keselamatan ..."

Pujilah Nama Tuhanmu yang Paling Tinggi

Ada perbedaan pengertian antara kata *al-a'zham* (Yang Paling Tinggi) dengan kata *al-azhim* (Yang Mahatinggi). Nama Tuhan adalah *al-a'zham*, dan nama Nabi yang akan datang untuk berbicara kepada Bani Israel sebagai wakil-Nya adalah *al-azhim*.

Orang yang berbicara sebagai wakil Tuhan adalah *al-ali* (Yang Mahatinggi), dan Tuhan adalah *al-a'la* (Yang Paling tinggi).

Di dalam ayat Kursi terdapat *nubuat-nubuat* tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang telah kami jelaskan dalam buku kami yang lain.

Di dalam Kitab Al-Jami'ah: 5 disebutkan, "Jika kamu melihat kelaliman terhadap orang miskin, tercerabutnya keadilan di suatu negeri, maka janganlah kamu gentar. Karena di atas yang tinggi ada yang lebih tinggi yang mengawasinya, dan ada lagi Yang Paling tinggi di atas keduanya." (Al-Jami'ah, 5: 8)

Di dalam Zabur (Mazmur) terdapat *nubuat-nubuat* dengan nama Yang Mahatinggi. Di dalam Mazmur: 92 disebutkan,

Adalah baik untuk menyanyikan syukur kepada Tuhan, dan untuk menyanyikan mazmur bagi nama-Mu, wahai Yang Mahatinggi, untuk memberitakan kasih setia-Mu di waktu pagi dan kesetiaan-Mu di waktu malam, dengan bunyi-bunyian sepuluh tali dan dengan gambus, dengan iringan kecapi. Sebab telah Kaubuat saya bersukacita, ya Tuhan, dengan pekerjaan-Mu, karena perbuatan tangan-Mu, saya akan bersorak-sorai.

Betapa besarnya pekerjaan-pekerjaanMu, ya Tuhan, dan sangat dalamnya rancangan-rancanganMu. Orang bodoh tidak akan mengetahui, dan orang bebal tidak akan mengerti hal itu. Apabila orang-orang fasik bertunas seperti tumbuh-tumbuhan, dan orang-orang yang melakukan kejahatan berkembang, tujuannya adalah supaya mereka dipunahkan untuk selama-lamanya. Tetapi Engkau di tempat yang tinggi untuk selama-lamanya, ya Tuhan! Sebab, sesungguhnya musuh-Mu, ya Tuhan, akan binasa. Semua orang yang melakukan kejahatan akan diceraikan-beraikan. Tetapi Kautinggikan tanduk saya seperti tanduk banteng, saya dituangi dengan minyak baru, mata saya memandangi

seteru saya, telinga saya mendengar perihal orang-orang jahat yang bangkit melawan saya.

Orang benar akan bertunas seperti pohon korma, akan tumbuh subur seperti pohon aras di Libanon. Mereka yang ditanam bi bait Tuhan akan bertunas di pelataran Tuhan kita. Pada masa tua pun mereka masih berbuah, menjadi gemuk dan segar, untuk memberitakan, bahwa Tuhan itu benar, bahwa Ia gunung batuku dan tidak ada kecurangan pada-Nya. (Mazmur: 92)

Di dalam Injil pun terdapat pengabaran tentang nama Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang akan datang setelah Al-Masih Isa *Alaihissalam*. Di dalam Surat Yohanes yang ketiga, Yohanes menulis kepada saudaranya yang dikasihinya dalam Tuhan, "Saudaraku yang kekasih, engkau bertindak sebagai orang percaya, di mana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah orang-orang asing. Mereka telah memberi kesaksian di hadapan jemaat tentang kasihmu. Baik benar perbuatanmu, jikalau engkau menolong mereka dalam perjalanan mereka, dengan suatu cara yang berkenan kepada Tuhan. Sebab karena nama-Nya mereka berangkat dengan tidak menerima sesuatupun dari orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Kita wajib menerima orang-orang yang demikian, supaya kita boleh mengambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran." (III Yohanes, 1: 5-8)

Artinya, orang-orang yang sedang berjihad di jalan Tuhan itu adalah orang-orang yang miskin, sehingga kita wajib menerima mereka, karena mereka berjuang mengabarkan nama Nabi yang akan datang.

Di dalam Kisah Para Rasul disebutkan bahwa para pengabar berita gembira generasi pertama adalah orang-orang yang mengabarkan nama, tetapi para pengubah kitab suci mengganti maksudnya dari nama Nabi yang akan datang menjadi nama Yesus. Para pengabar itu mengatakan bahwa Yesus pun mengabarkan Nama, berdasarkan perkataannya, "Wahai Bapa, muliakanlah nama-Mu." Dan, perkataan-Nya, "Saya tidak mencari hormat bagi saya. Ada Satu yang mencarinya, dan Dia juga yang menghakimi."

"Imam Besar mulai menanyai mereka: Dengan keras kami telah melarang kamu mengajar dalam nama itu. Namun ternyata, kamu telah

memenuhi Yerusalem dengan ajaranmu.” (Kisah Para Rasul, 5: 27-23) Orang-orang Nasrani generasi pertama itu menyebut diri mereka ‘Orang-orang yang memanggil nama Tuhan.’ (Kisah Para Rasul, 9: 14) Mereka dibaptis dengan menyebut nama Tuhan sebagai pembeda antara orang Yahudi yang bersedia menerima *nubuat* Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyerukannya, dengan orang Yahudi yang mempertahankan keyahudiannya dan menolak *nubuat* Nabi Muhammad. Dikatakan, “Karena mereka hanya dibaptis dengan menyebut nama Tuhan.” (Kisah Para Rasul, 8: 16)

Omong Kosong Orang Yahudi tentang Nabi yang Akan Datang

Ketika orang-orang Yahudi mengubah Taurat, mereka menulis *nubuat-nubuat* tentang Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dapat menunjuknya dan dapat juga menunjuk Nabi yang akan datang dari kalangan mereka sendiri. Kemudian, mereka menyusun buku-buku penafsiran Taurat, seperti Talmud. Mereka mengaburkan identitas Nabi yang akan datang atas nama Tuhan dengan mengatakan, Tuhan memiliki nama *Al-A'zham* (Yang paling agung). Mereka tidak mengatakan bahwa itu adalah nama Nabi yang akan datang sebagai wakil Tuhan, melainkan nama Tuhan sendiri. Para ahli sihir, ahli nujum, dan peramal yang mengetahui nama itu, dapat memakainya untuk menundukkan setan demi kepentingan mereka. Sedangkan orang yang mengetahui nama itu dan memakainya dalam berdoa kepada Tuhan, akan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Mereka berkata seperti itu supaya manusia meragukan identitas Nabi yang akan datang atas nama Tuhan. Mereka membuat nama-nama bagi Tuhan, lalu menampakkan pertentangan antara nama-nama itu untuk menguatkan pendapat mereka. Mereka mengatakan bahwa Sulaiman menundukkan setan-setan dengan nama itu.

Kemudian, mereka mengatakan bahwa di kalangan kaum muslimin pun ada pertentangan antara nama-nama Allah, padahal mereka mengetahui bahwa menurut kaum Muslimin Tuhan hanya memiliki satu nama, yaitu ‘Allah *Subhanahu wa Ta’ala*’, sedangkan nama-nama yang lain hanyalah sifat, seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Mulk* ... dan seterusnya. Nama ‘Allah’ bagi kaum muslimin ini sama dengan nama ‘Yehwah’ bagi

mereka, dan nama-Nya yang satu itu tidak lebih agung daripada nama-Nya yang lain. Nama-namaNya itu sama baiknya. Tapi, orang-orang Yahudi itu mempertanyakan, manakah nama Tuhan yang paling tinggi, 'Al-Hayy Al-Qayyum' ataukah 'Allah'? Di dalam kitab orang-orang Yahudi, tertulis, "*Ahya Syara Ahya*" – "*Tuhan Shaba'ut*" – "*El Saddai*."

Berdoa kepada Tuhan dengan Nama Nabi Muhammad

Jika tertimpa musibah, orang-orang Yahudi berdoa kepada Tuhan untuk dibebaskan darinya dengan nama Nabi yang akan datang, dan jika membutuhkan sesuatu dari Tuhan, mereka pun meminta kepada-Nya dengan kemuliaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Artinya, mereka meminta kepada Tuhan dengan perantaraan Muhammad.

Karena Al-Masih Isa *Alaihissalam* adalah wakil Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Tuhan, maka ia menganggap dirinya sama dengan Nabi Muhammad. Maka, dia berkata kepada murid-muridnya⁶⁰⁾ bahwa mulai hari ini sampai datangnya Nabi Muhammad, yaitu Nabi yang akan datang yang saya kabarkan, mintalah kepada Tuhan dengan perantara nama saya. Tetapi setelah dia muncul, janganlah kamu meminta kepada Tuhan dengan nama saya, "Pada hari itu, kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada saya." Al-Masih berkata kepada mereka, "Tinggal sesaat saja dan kamu tidak akan melihat saya lagi," karena saya akan mati seperti manusia lain, "Dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat saya," karena jika Nabi yang saya kabarkan itu telah datang, maka kamu akan melihat saya pada dirinya, karena saya dan dia sama, dan saya akan kembali di dalam dirinya, sehingga saya pun akan melihat kamu lagi.

Al-Masih Isa *Alaihissalam* berbicara tentang Nabi Muhammad,⁶¹⁾ "Sekarang, Anak Manusia dipermuliakan, dan Tuhan dipermuliakan di dalam dia." Yakni, kemuliaan Muhammad sudah dekat. "Jikalau Tuhan dipermuliakan di dalam dia," yakni jika kekuasaan Tuhan sudah nampak dalam pertolongan-Nya kepadanya, "Tuhan akan mempermuliakan dia

.....

⁶⁰⁾ Lihat: Yohanes, 16: 16+.-Penj.

⁶¹⁾ Lihat: Yohanes, 13: 31-32.-Penj.

juga di dalam diri-Nya.” Lalu, Al-Masih mengungkapkan sudah dekatnya kemunculan Anak Manusia dengan mengatakan, “Dia akan mempermuliakan dia dengan segera.” Kemudian, ia menganjurkan murid-muridnya untuk berjuang di jalan Tuhan, merendahkan diri, dan saling mengasihi. Dia menjelaskan kepada mereka bahwa mukjizat-mukjizat yang dia lakukan, dapat mereka lakukan, jika mereka beriman kepadanya. Dia mengatakan, “Saya berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa percaya kepada saya, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang saya lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab, saya pergi kepada Bapa, dan apa juga yang kamu minta dengan menyebut nama saya, maka saya akan melakukannya supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada saya dengan menyebut nama saya, maka saya akan melakukannya.”⁶²

Kemudian Yesus menjelaskan bahwa nama Anak Manusia itu adalah Ahmad. Di dalam Injil ditulis padanannya, yaitu Penghibur. Kemudian, dia mengatakan, “Saya tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Saya akan datang kembali kepadamu,” yakni di dalam diri Anak Manusia. Pada saat dia datang, kamu akan mengetahui kebenaran perkataan saya tentang dirinya, perkataan yang saya terima dari Tuhan, sehingga saya dan Tuhan adalah benar. “Pada waktu itu kamu akan tahu, bahwa saya di dalam Bapa saya dan kamu di dalam saya, seperti saya di dalam kamu.”

Kemudian Al-Masih berbicara tentang setan, dan menyifatnya sebagai penguasa dunia, karena seluruh dunia cenderung kepada syahwat. Setan menunjukkan manusia kepada syahwat-syahwat itu dan menghalangi manusia dari kezuhudan. Karena itu, setan menyesatkan banyak manusia. Al-Masih mengatakan, saya telah mengingatkan manusia terhadap setan. Jika Nabi yang saya beritakan itu datang, lalu mereka lalai, maka mereka akan binasa. Bukan saya yang menyebabkan kebinasaan mereka, karena saya sudah mengenalkan mereka kepadanya sejak sekarang. Setan pun tidak dapat berdalih bahwa saya tidak menunjukkan permusuhan saya kepada mereka. “Saya tidak akan banyak berbicara lagi kepadamu, sebab penguasa dunia itu” yaitu setan, “Akan datang, dan dia tidak berkuasa sedikit pun terhadap saya.”

.....

⁶² Lihat: Yohanes, 14: 12-14–Penj.

Lalu, Al-Masih berkata kepada murid-muridnya, “Segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dengan menyebut nama saya.”

* * *

Berikut ini teks Injil Yohanes:^{63]}

Saya berkata kepadamu, “Sesungguhnya barangsiapa percaya kepada saya, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang saya lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar daripada itu. Sebab, saya pergi kepada Bapa, dan apa juga yang kamu minta dengan menyebut nama saya, saya akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Jika kamu meminta sesuatu kepada saya dalam nama saya, saya akan melakukannya.”

Yesus Menjanjikan Roh Kudus^{64]}

“Jikalau kamu mengasihi saya, kamu akan menuruti segala perintah saya. Saya akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya.”

“Dia adalah Roh Kebenaran. Dunia tidak dapat menerima dia, sebab dunia tidak melihat dia dan tidak mengenal dia. Tetapi, kamu mengenalnya, sebab dia menyertai kamu dan akan diam di dalam kamu.

“Saya tidak akan meninggalkan kamu sebagai yatim piatu. Tetapi, saya datang kembali kepadamu. Tinggal sesaat lagi dan dunia tidak akan melihat saya lagi, tetapi kamu melihat saya, sebab saya hidup dan kamu pun akan hidup. Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa saya di dalam Bapa saya dan kamu di dalam saya seperti saya di dalam kamu.

“Barangsiapa memegang perintah saya dan melakukannya, dialah yang mengasihi saya. Dan, barangsiapa mengasihi saya, ia akan dikasihi oleh Bapa saya dan saya pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri saya kepadanya.”

Yudas, yang bukan Iskariot, berkata kepadanya, “Tuhan, apakah sebabnya engkau hendak menyatakan dirimu kepada kami dan bukan kepada dunia?” Jawab Yesus, “Jika seorang mengasihi saya, ia akan menuruti firman saya dan Bapa saya akan mengasihi dia. Kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia. Barangsiapa tidak mengasihi saya, ia tidak menuruti firman saya. Firman yang kamu dengar itu bukanlah daripada saya, melainkan dari Bapa yang mengutus saya.

.....

^{63.} Penulis mengambilnya dari edisi *Asy-Syariq Al-Awsath*, Libanon, dan penerjemah menerjemahkannya dengan mengacu pada terjemahan Al-Kitab edisi Lembaga Al-Kitab Indonesia, Jakarta, 1991.

^{64.} Dalam edisi LAI, “Yesus menjanjikan Penghibur–Penj.

“Semuanya itu saya katakan kepadamu, selagi saya berada bersama-sama dengan kamu, tetapi Penghibur, yaitu *Roh Kudus*, yang akan diutus Bapa dalam nama saya, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah saya katakan kepadamu.

“Damai sejahtera saya tinggalkan bagimu. Damai sejahtera saya berikan kepadamu. Apa yang saya berikan tidak seperti yang diberikan dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Kamu telah mendengar bahwa saya berkata kepadamu: saya pergi, tetapi saya datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi saya, kamu tentu akan bersukacita karena saya pergi kepada Bapa saya, sebab Bapa lebih besar daripada saya. Dan, sekarang juga saya mengatakan kepadamu sebelum hal itu terjadi, supaya kamu percaya apabila hal itu terjadi. Tidak banyak lagi saya berkata-kata dengan kamu, sebab penguasa dunia ini datang dan ia tidak berkuasa sedikit pun atas diri saya. Tetapi supaya dunia tahu bahwa saya mengasihi Bapa dan bahwa saya melakukan segala sesuatu seperti yang diperintahkan Bapa kepada saya, bangunlah, marilah kita pergi dari sini.”

Pokok Anggur yang Benar

“Sayalah pokok anggur yang benar dan Bapa sayalah pengusahanya. Setiap ranting pada saya yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah saya katakan kepadamu. Tinggallah di dalam saya dan saya di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah jikalau kamu tidak tinggal di dalam saya.

“Sayalah pokok anggur dan kamu adalah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam saya dan saya di dalam dia, ia berbuah banyak. Sebab, di luar saya, kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal bersama saya, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar. Jikalau kamu tinggal di dalam saya dan firman saya tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki dan kamu akan menerimanya. Dalam hal inilah Bapa saya dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak, dan dengan demikian kamu adalah murid-murid saya. Seperti Bapa telah mengasihi saya, demikian juga saya telah mengasihi kamu, tinggallah di dalam kasih saya itu. Jikalau kamu menuruti perintah saya, kamu akan tinggal di dalam kasih saya, seperti saya menuruti perintah Bapa saya dan saya tinggal di dalam kasih-Nya.

“Semuanya itu saya katakan kepadamu supaya sukacita saya ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh. Inilah perintah saya, supaya kamu saling mengasihi, seperti saya telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat saya, jikalau kamu berbuat apa yang kuperintahkan kepadamu. Saya tidak lagi menyebut kamu hamba, sebab hamba tidak tahu apa yang diperbuat tuannya, tetapi saya menyebut kamu sahabat karena saya telah memberi tahu kamu tentang segala sesuatu yang telah saya dengar dari Bapa saya. Bukan kamu yang memilih saya, tetapi sayalah yang memilih kamu. Sedangkan saya telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan

buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama saya, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah saya: kasihilah orang lain.”

Dunia dan Yesus^{65]}

“Jikalau dunia membenci kamu, ingallah bahwa ia telah lebih dahulu membenci saya daripada kamu. Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu. Ingallah apa yang telah saya katakan kepadamu, “Seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya saya, mereka juga akan menganiaya kamu. Jikalau mereka telah menuruti firman saya, mereka juga akan menuruti perkataanmu. Tetapi, semua itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena nama saya, sebab mereka tidak mengenal Dia yang telah mengutus saya. Sekiranya saya tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi, mereka sekarang tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka! Barangsiapa membenci saya, berarti ia juga membenci Bapa saya. Sekiranya saya tidak melakukan pekerjaan di tengah-tengah mereka seperti yang tidak pernah dilakukan orang lain, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi, sekarang walaupun mereka telah melihat semuanya itu, namun mereka membenci; baik saya maupun Bapa saya. Tetapi, firman yang ada tertulis dalam kitab Taurat mereka harus digenapi, mereka membenci saya tanpa alasan. Jikalau Penghibur yang akan diutus Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, ia akan bersaksi tentang saya. Tetapi, kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan saya.”

Roh Kudus^{66]}

“Semuanya ini saya katakan kepadamu supaya kamu jangan kecewa dan menolaknya. Kamu akan dikucilkan. Bahkan, akan datang saatnya setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Tuhan. Mereka akan berbuat demikian, karena mereka tidak mengenal baik Bapa maupun saya. Tetapi, tidak semuanya ini saya katakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa saya telah mengatakannya kepadamu. Hal ini tidak saya katakan kepadamu dari sejak awal, karena selama ini saya masih bersama-sama dengan kamu. Tetapi, sekarang saya pergi kepada Dia yang mengutus saya dan tiada seorang di antaramu yang bertanya kepada saya: Kemana engkau pergi? Tetapi, karena saya mengatakan hal itu kepadamu, sebab itu hatimu berduka cita.”

“Namun benar apa yang saya katakan ini kepadamu: Adalah lebih berguna bagi kamu jika saya pergi. Sebab, jikalau saya tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau saya pergi, saya akan mengutus dia kepadamu. Kalau ia datang, ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman. Akan dosa, karena

.....
⁶⁵ Judul versi LAL, “Dunia Membenci Yesus Dan Murid-muridnya”-penj.

⁶⁶ Judul versi LAL, “Bertekun”-penj.

mereka tidak percaya kepada saya. Akan kebenaran, karena saya pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat saya lagi. Akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum. Masih banyak hal yang harus saya katakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Namun, apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran, sebab ia tidak akan berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang dikatakannya dan ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan saya, sebab ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari saya. Segala sesuatu yang Bapa punya adalah saya punya, sebab itu saya berkata, “Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya dari saya. Karena itu, saya berkata kepadamu: Tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat saya lagi dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat saya.”

Dukacita dan Sukacita⁶⁷

Mendengar hal itu, beberapa muridnya berkata kepada yang lain, “Apakah artinya ia berkata kepada kita, tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat saya dan tinggal sesaat saja pula kamu melihat saya? Dan, saya pergi kepada Bapa?” Mereka bertanya-tanya, “Apakah artinya ia berkata tinggal sesaat saja? Kita tidak tahu apa maksudnya.”

Yesus tahu bahwa mereka hendak menanyakan sesuatu kepadanya, lalu ia berkata kepada mereka, “Kamu saling bertanya-tanya tentang apa yang saya katakan tadi, yaitu: tinggal sesaat saja dan kamu tidak melihat saya dan tinggal sesaat saja pula dan kamu akan melihat saya.” Saya katakan kepadamu, “Sesungguhnya kamu akan menangis dan meratap, tetapi dunia akan bergembira, kamu akan berdukacita, tetapi dukacitamu akan menjadi sukacita. Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia. Demikian juga kamu sekarang diliputi dukacita, tetapi saya akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraan itu darimu.”

“Pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepada saya. Saya katakan kepadamu, “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu minta kepada Bapa, akan diberikan-Nya kepadamu dalam nama saya. Sampai sekarang kamu belum meminta sesuatupun dengan menyebut nama saya. Mintalah, maka kamu akan menerimanya, supaya penuhlah sukacitamu.”

Kemenangan atas Dunia

“Semua ini saya katakan kepadamu dengan kiasan. Akan tiba saatnya saya tidak lagi berkata-kata kepadamu dengan kiasan, tetapi terus terang memberitakan Bapa kepadamu. Pada hari itu, kamu akan berdoa dengan menyebut nama saya. Tidak saya

.....

⁶⁷ Judul versi LAI, “Dukacita yang mendahului kemenangan.”—Penj.

katakan kepadamu, bahwa saya meminta bagimu kepada Bapa, sebab Bapa sendiri mengasihi kamu, karena kamu sendiri telah mengasihi saya dan percaya, bahwa saya datang dari Tuhan. Saya datang dari Bapa dan saya datang ke dalam dunia. Saya meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa.”

Kata murid-muridnya, “Lihat, sekarang engkau terus terang berkata-kata dan engkau tidak memakai kiasan. Sekarang kami tahu bahwa engkau mengetahui segala sesuatu dan tidak perlu orang bertanya kepadamu. Karena itu kami percaya bahwa engkau adalah dari Tuhan.”

Jawab Yesus kepada mereka, “Percayakah kamu sekarang? Lihat, saatnya datang, bahkan sudah datang, bahwa kamu diceritakan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan saya seorang diri. Namun, saya tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai saya. Semuanya itu saya katakan kepadamu, supaya kamu memperoleh damai sejahtera dalam diri saya. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, saya telah mengalahkan dunia.”

Doa Yesus untuk Murid-muridnya

Demikianlah kata Yesus. Lalu, ia menengadahkan ke langit dan berkata, “Bapa, telah tiba saatnya, permuliakanlah anak-Mu, supaya anak-Mu mempermuliakan Engkau. Sama seperti Engkau telah memberikan kepadanya kuasa atas segala yang hidup, demikian pula ia akan memberikan hidup yang kekal kepada semua yang telah Engkau berikan kepadanya. Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Tuhan yang benar dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus. Saya telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada saya untuk melakukannya.

“Oleh sebab itu, wahai Bapa, permuliakanlah saya pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang saya miliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada. Saya telah menyatakan nama-Mu kepada semua orang yang Engkau berikan kepada saya dari dunia. Mereka itu milik-Mu dan Engkau telah memberikan mereka kepada saya dan mereka telah menuruti Firman-Mu. Sekarang mereka tahu bahwa semua yang Engkau berikan kepada saya berasal dari pada-Mu. Sebab, segala firman yang Engkau sampaikan telah saya sampaikan kepada mereka dan mereka telah menerimanya. Mereka tahu benar-benar bahwa saya datang dari pada-Mu dan mereka percaya bahwa Engkaulah yang telah mengutus saya. Saya berdoa untuk mereka. Bukan untuk dunia saya berdoa, tetapi untuk mereka yang telah Engkau berikan kepada saya, sebab mereka adalah milik-Mu, dan segala milik saya adalah milik-Mu, dan milik-Mu adalah milik saya, serta saya telah dipermuliakan di dalam mereka. Saya tidak ada lagi di dalam dunia, tetapi mereka masih ada di dalam dunia, dan saya datang kepada-Mu. Ya Bapa yang *Kudus*, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita. Selama saya bersama mereka, saya memelihara mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku. Saya telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dia yang

telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci.⁶⁸ Tetapi, sekarang saya datang kepada-Mu dan mengatakan semuanya ini sementara saya masih ada di dalam dunia supaya penuhlah sukacita saya di dalam diri mereka. Saya telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan bagian dari dunia, sama seperti saya bukan dari dunia. Saya tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari yang jahat. *Kuduskanlah mereka dalam kebenaran.*

Firman-Mu adalah kebenaran. Sama seperti Engkau telah mengutus saya ke dalam dunia, demikian pula saya telah mengutus mereka ke dalam dunia. Saya menguduskan diriku bagi mereka, supaya mereka pun *dikuduskan* dalam kebenaran. Bukan untuk mereka ini saja saya berdoa, tetapi juga untuk orang-orang yang percaya kepada saya oleh pemberitaan mereka, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Engkau, Ya Bapa, di dalam saya dan saya di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya bahwa Engkaulah yang mengutus saya. Saya telah memberikan kepada mereka kemuliaan yang Engkau berikan kepada saya, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: saya di dalam mereka dan Engkau di dalam saya supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu bahwa Engkau yang mengutus saya dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi saya. Ya Bapa, saya mau supaya di manapun saya berada, mereka juga berada bersama-sama dengan saya, mereka yang telah Engkau berikan kepada saya, agar mereka memandang kemuliaan saya yang telah Engkau berikan kepada saya, sebab Engkau telah mengasihi saya sebelum dunia dijadikan. Ya Bapa yang adil, memang dunia tidak mengenal Engkau, tetapi saya mengenal Engkau dan mereka ini tahu bahwa Engkaulah yang telah mengutus saya, dan saya telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka dan saya akan memberitahunya supaya kasih yang Engkau berikan kepada saya ada di dalam mereka dan saya di dalam mereka.”

(Yohanes, 14: 12 sampai 17: 26)

Di dalam teks di atas disebut ‘anak yang telah ditentukan untuk binasa’. Orang-orang Masehi mengatakan bahwa ‘anak yang telah ditentukan untuk binasa’ itu adalah Yudas Iskariot. Mereka menuduhnya mengkhianati Al-Masih dan menunjukkan tempat persembunyiannya kepada orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya. Tuduhan kepadanya itu bertujuan membatalkan sebuah *nubuat* di dalam Zabur, yang menunjukkan identitas Muhammad, hamba Tuhan. Anak yang ditentukan untuk binasa di dalam Zabur adalah orang-orang Yahudi yang mengingkari Muhammad dan memusuhinya tanpa sebab.

Berikut ini teks *nubuat* itu selengkapnya:

.....

⁶⁸ Lihat kitab “*Iqtibasat Kitab Anajil Min At-Taurah*”, Maktabah Al-Iman, Mansurah.

Berbahagiailah orang yang memperhatikan orang lemah! Tuhan akan melindungi dia dan memelihara nyawanya, sehingga ia disebut berbahagia di bumi. Engkau takkan membiarkan dia dipermainkan musuhnya! Tuhan membantu dia di ranjangnya waktu sakit. Di tempat tidurnya Kaupulihkannya sama sekali dari sakitnya.

Tetapi, saya berkata, “Tuhan, kasihanilah saya, sembuhkanlah saya, sebab terhadap Engkaulah saya berdosa! Musuh saya mengatakan hal-hal yang jahat tentang saya: Bilakah ia mati, dan namanya hilang lenyap? Orang yang datang menjenguk, berkata dusta. Hatinya penuh kejahatan, lalu mereka keluar menceritakannya di jalan. Semua orang yang benci kepada saya berbisik-bisik bersama-sama tentang saya. Mereka merencanakan yang jahat terhadap saya: Penyakit jahanam telah menimpa dia. Sekali ia berbaring, takkan bangun-bangun lagi. Bahkan, sahabat karib yang saya percayai, yang makan roti saya, telah mengangkat tumitnya terhadap saya.

“Tetapi engkau, ya Tuhan, kasihanilah saya dan tegakkanlah saya, maka saya hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka. Dengan demikian saya tahu, bahwa Engkau berkenan kepada saya, apabila musuh-musuh saya tidak bersorak-sorai karena saya. Tetapi, Engkau menopang saya karena ketulusan saya. Engkau membuat saya tegak di hadapan-Mu untuk selama-lamanya! Amin, ya amin.”

(Mazmur: 41)

Di dalam Mazmur tersebut, Nabi Dawud *Alaihissalam* membayangkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbicara di dalam dirinya, lalu dia menyampaikan perkataan itu kepada manusia. Jadi, Kitab Zabur, dalam pengertian ini, adalah perkataan-perkataan tentang Nabi Muhammad dengan lisan Nabi Dawud. Dia memulai perkataannya dalam Zabur pasal 41 itu dengan mengatakan bahwa dirinya bukanlah orang sombong yang merendahkan orang-orang miskin, melainkan orang yang rendah hati, “Berbahagiailah orang yang memperhatikan orang yang peduli terhadap orang lemah! Tuhan akan melindungi dia dan memelihara nyawanya.” Dalam pengertian ini Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ
مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾
[الكهف: ٢٨]

“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap

keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami dan keadaannya melewati batas."

(Al-Kahfi: 28)

Keadaan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam digambarkan di dalam Al-Qur'an,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾ [محمد: ١٩]

"Ketahuilah, tiada Tuhan melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan dosa orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan. Tuhan mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."

(Muhammad: 19)

Sesuai dengan keadaannya di dalam Zabur, saya katakan, "Tuhan, kasihanilah saya, sembuhkanlah saya, sebab terhadap Engkau saya berdosa!" Kesesuaian itu bertujuan membuktikan bahwa dialah Nabi yang ditunggu-tunggu, karena di dalam perkataannya terdapat apa yang dikatakannya dengan lisan Dawud. Kemudian, (Muhammad, dengan menggunakan lisan Dawud–Penj.) berkata kepada Tuhan, "Musuh saya mengatakan yang jahat tentang saya: Bilakah ia mati, dan namanya hilang lenyap?" Teks ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang jahat dan mendustakan saya.

"Mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, padahal mereka mengetahui."

(Al-Mujadilah: 14)

Lalu, (Muhammad, dengan menggunakan lisan Dawud–Perj.) berkata, bahwa musuh-musuhnya itu, "keluar menceritakannya di jalan." Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Apabila mereka datang kepadamu, mereka mengatakan: Kami telah beriman, padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya

dan mereka pergi dengan kekafirannya pula. Dan Tuhan lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."

(Al-Maa'idah: 61)

Tentang orang-orang Yahudi, (Muhammad, dengan menggunakan lisan Dawud–Penj.) berkata, "Mereka merancang yang jahat terhadap saya. Mereka mengatakan: Penyakit Jahanam telah menimpa dia." Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam harimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."

(Al-Fath: 12)

Padahal orang Yahudi wajib menolongnya, karena mereka bersaudara dalam dakwah kepada Tuhan. Mereka berdakwah dengan kitab Musa dan dia berdakwah dengan kitabnya. Dia percaya bahwa mereka akan menjadi saksi atau kebenaran kenabiannya, tetapi mereka berbalik, "Bahkan sahabat karib saya yang saya percayai, dan makan roti saya, ternyata telah mengangkat tumitnya terhadap saya." Kemudian, (Muhammad, dengan menggunakan lisan Dawud-penj.) menceritakan perang yang dilancarkan orang Yahudi terhadapnya, dan meminta Tuhan membantunya agar menang terhadap mereka, mengekalkan dirinya dan syariatnya. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menerangkan hal ini, di antaranya, "*Supaya Tuhan menolongmu dengan pertolongan yang kuat.*" **(Al-Fath: 3)**

Bukti bahwa orang-orang Yahudi, yang mengangkat tumitnya dan berbalik dari Muhammad, bukan satu orang, melainkan semua orang Yahudi, adalah perkataan (Muhammad, dengan menggunakan lisan Dawud-penj.), "Kasihaniilah saya dan tegakkanlah saya, maka saya hendak mengadakan pembalasan terhadap mereka."

Untuk mengalihkan nubuat tersebut dari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para pengubah Injil menulis bahwa orang yang mengangkat tumitnya adalah Yudas Iskariot, dan mengangkat tumit mereka artikan sebagai menunjukkan tempat persembunyian Al-

Masih, sehingga orang-orang Yahudi dapat menangkap dan menyalibnya.

Perkataan mereka itu salah, karena teks *nubuat* itu menggunakan kata ganti jamak, bukan tunggal.

Di dalam Injil Yohanes: 13, Al-Masih membagi orang-orang Yahudi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, kelompok orang-orang pilihan, yaitu orang-orang yang beriman kepadanya dan mendakwahkan Nabi Muhammad bersama-sama dengannya. *Kedua*, kelompok orang-orang yang terkutuk, yaitu orang-orang yang menolak dirinya. Al-Masih mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang menolaknya adalah orang-orang yang menolak nikmat Tuhan dan membantah hukum-hukum-Nya. Ia berkata, “Bukan tentang kamu semua saya berkata, saya tahu, siapa yang telah saya pilih. Tetapi, haruslah genap nash ini: orang yang makan roti saya, telah mengangkat tumitnya terhadap saya.” Yang dimaksud dengan memakan rotinya dan membantahnya adalah orang-orang Yahudi yang mengganti nikmat Tuhan dengan kekafiran. Dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang mengangkat tumitnya itu adalah Yudas Iskariot, para pengubah Al-Kitab bermaksud mengalihkan *nubuat* itu dari Muhammad.

Berikut ini teks Injil Yohanes tentang hal tersebut:

Sesudah ia membasuh kaki mereka, ia mengenakan pakaiannya dan kembali ke tempatnya. Lalu, ia berkata kepada mereka, “Mengertikah kamu apa yang telah saya perbuat kepadamu? Kamu menyebut saya guru dan tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang akulah guru dan tuhan. Jadi jikalau saya membasuh kaki, saya yang adalah tuhan dan gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu, sebab saya telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah saya perbuat kepada kamu. Saya berkata kepadamu, “Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi daripada tuannya, ataupun seorang utusan dari dia yang mengutusnyanya. Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya.

Bukan tentang kamu semua saya berkata, saya tahu, siapa yang telah saya pilih. Tetapi, haruslah genap nash ini, “Orang yang makan roti saya, telah mengangkat tumitnya terhadap saya. Saya mengatakannya kepadamu sekarang juga sebelum hal itu terjadi, supaya jika hal itu terjadi, kamu percaya, bahwa sayalah yang dimaksud. Saya berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa menerima orang yang saya utus, ia menerima saya. Barangsiapa menerima saya, dia menerima Dzat yang mengutus saya.”

(Yohanes, 13: 12 dan seterusnya)

Bacalah teks berikut ini, yang tertulis di dalam Kitab Baruch pasal 4 dan selanjutnya:

Dengan apakah saya dapat mencukupkan kamu? Sesungguhnya, orang yang mendatangkan kejahatan kepadamu, dialah yang dapat menyelamatkan kamu dari tangan musuh-musuhmu. Berjalanlah, hai anakku, berjalanlah! Sedangkan saya, saya akan ditinggalkan sendirian. Saya telah menanggalkan hiasan perdamaian, dan memakai jubah ibtihal. Saya akan berseru kepada Yang Azali sepanjang hari-hari saya. Beranilah, hai anak saya, dan mintalah pertolongan dari Tuhan, maka Dia akan menyelamatkan kamu dari kekuasaan musuh-musuh dan dari tangan-tangan mereka. Karena saya mengharapkan keselamatan kalian dari Yang Azali. Telah datang kepada saya kebahagiaan dari Yang *Kudus* yang akan datang kepadamu sebentar lagi. Dari Yang Azali-lah penyelamatmu. Tapi Tuhan akan mengembalikan kamu kepada saya dengan kegembiraan dan sukacita untuk selama-lamanya. Seperti kamu lihat sekarang, Sion telah mengotori kesucianmu. Demikianlah sebentar lagi ia akan melihat kebebasan dari sisi Tuhanmu. Dia akan memenuhi kamu dalam kemuliaan yang azali dan agung serta dalam kemegahan-Nya.

“Hai anakku, tanggunglah kemurkaan yang ditimpakan Tuhan kepadamu dengan penuh kesabaran. Musuhmu telah menindasmu, tetapi sesaat lagi kamu akan melihat kehancurannya, dan kamu akan menginjak-injak pundaknya. Sesungguhnya, keturunan orang-orang terkasih telah menempuh jalan-jalan yang terjal, dan digiring seperti domba-domba yang dirampas para musuh. Beranilah, hai anakku, dan mintalah pertolongan Tuhan. Karena orang yang menimpakan hal ini kepadamu, akan selalu mengingat-ingat kamu. Seperti ketika kamu berniat membangkang kepada Tuhan, maka pada saat kamu hendak kembali kepada-Nya, maka kamu semakin terikat kepada-Nya berlipat-lipat. Orang yang menimpakan kejahatan-kejahatan ini kepadamu, akan menimpakan sukacita yang abadi bagimu, bersama keselamatanmu.”

Penjelasan:

Ketika orang-orang Yahudi jatuh ke dalam tawanan raja Babel, Nabi Baruch menghibur mereka dengan mengatakan bahwa Tuhan akan mengirimkan Nabi kepada mereka yang seperti Musa, untuk membebaskan mereka dari penjajahan orang-orang asing. Inilah yang akan kami jelaskan pada bagian berikut.

* * *

Kedua Puluh: Perlihatkanlah Kiranya Kemuliaan- mu Kepada Saya

Di dalam Taurat, Nabi Musa berkata kepada Tuhan, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepada saya.” (Keluaran 33: 18) Al-Masih *Alaihissalam* menafsirkan kalimat itu dengan mengatakan, Tuhan memperlihatkan kepadanya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam buaian Nabi Ismail *Alaihissalam*. Maksudnya, ketika Tuhan menjanjikan seorang Nabi yang datang setelah Nabi Musa,^{69]} sebagai penggantinya dalam menyampaikan risalah Tuhan kepada manusia, Nabi Musa meminta untuk melihat kemuliaan Nabi penggantinya itu. Tuhan pun memperlihatkankannya. Seolah-olah^{70]} Musa berkata, “Wahai Tuhan, Tuhan Israel Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih, perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepada hamba-Mu di gunung Sinai.”^{71]} Maka, Tuhan memperlihatkan

.....

^{69]} “Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan oleh Tuhan, Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan... dan seterusnya.” Kami akan kutipkan teks ini selengkapnya.

^{70]} Ungkapan ini dari penerjemah, karena teks selanjutnya, sejauh penelusuran penerjemah, tidak terdapat di dalam Taurat.

^{71]} Teks Taurat tentang hal ini, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.”

kepadanya Rasul-Nya di buaian Ismail. Di dekat Ismail, Ishaq berdiri dan di buaiannya ada seorang anak kecil yang menunjuk kepada Rasulullah sambil berkata, "Inilah orang yang karenanya Tuhan menciptakan segala sesuatu." Musa berseru dengan gembira, "Hai Ismail, seluruh dunia dan surga ada di lenganmu. Ingatlah saya, hamba Tuhan, agar saya mendapatkan nikmat dalam pandangan Tuhan dikarenakan anakmu itu, yang karenanya Tuhan menciptakan segala sesuatu."

Ribuan tahun setelah kematian Nabi Musa *Alaihissalam*, di kalangan Yahudi muncul seorang bernama Ribbi Yehuda Hinasi. Dia menyusun beberapa hadits, menisbahkannya kepada Nabi Musa, dan menyebutnya hadits-hadits penafsir dan pelengkap Taurat. Para orang tua Ibrani memuji karya itu, dan saat menuliskan sejarah penulisnya, mereka mengatakan, "Ketika Tuhan memerintahkan Musa untuk menyampaikan risalah kepada bangsa Israel, Ia membukakan matanya dan memperlihatkan masa depan kepadanya, sehingga dia melihat seorang yang sangat cerdas dan mulia. Musa bertanya, siapakah orang itu? Tuhan menjawab bahwa orang itu adalah Ribbi Yehuda Hinasi. Pada saat itu, Musa menolak untuk mengemban risalah, karena ada orang seperti Ribbi Yehuda Hinasi yang lebih pantas untuk mengembannya."⁷²

Hadits-hadits yang disusun oleh Ribbi Yehuda Hinasi disebut "*Mesynat*", dan tafsirnya disebut "*Jimara*", dan dari kedua karya itulah tersusun "*Talmud*".

Penjelasan: Musa berkata kepada Tuhan, seperti tertulis di dalam Taurat, "Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepada saya." Perkataan itu menunjukkan bahwa ia ingin melihat kemuliaan Nabi yang ummi yang akan datang sebagai penggantinya. Buktinya, para penafsir Taurat dari kalangan Yahudi menafsirkan Nabi yang akan datang itu dengan Ribbi Yehuda Hinasi, sedangkan Al-Masih menafsirkannya dengan Muhammad. Penafsiran yang mana yang benar? Jelas penafsiran Al-Masih, karena hukum Musa dapat terlaksana tanpa adanya hadits-hadits yang dikatakan sebagai penafsir dan pelengkap Taurat tersebut. Sebab jika tidak, tentu orang-orang yang telah melaksanakan hukum Taurat

.....

⁷² Talmud hlm. 32, edisi Pendeta dari Biara Diyar Al-Barmus, Dar Al-Jayl li Ath-Thiba'ah, Kairo, 2001.

sebelum penulisan hadits-hadits itu akan masuk neraka. Tapi, bukankah mereka tidak dapat dianggap berdosa karena tidak melaksanakan apa yang diajarkan oleh hadits-hadits itu, karena pada zaman mereka hadits-hadits itu belum muncul? Bagaimana mungkin orang-orang bodoh itu menyamakan firman Tuhan dengan perkataan manusia? Mengapa mereka tidak melaksanakan ajaran Taurat, dan justru melaksanakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh satu orang, yang tidak mereka ketahui kejujuran dan kebohongannya dalam meriwayatkan hadits-haditsnya? Bagaimana mereka menilai kebaikan dan keburukan orang yang menuturkan perkataan yang diterimanya dari Musa, sedangkan mereka tidak melihatnya?

Pada masa Al-Masih Isa *Alaihissalam*, para orang tua Yahudi pura-pura memperlihatkan perhatian terhadap syariat Taurat dan melaksanakan adat istiadat nenek moyang yang tertulis di dalam Talmud, karena mereka ingin dilihat dan dipuji orang lain.

Karena itu, Al-Masih mencela mereka dan mengatakan, “Kamu membatalkan ajaran Tuhan dengan adat istiadatmu itu.” Di dalam Injil Markus disebutkan:

Pada suatu saat serombongan orang Farisi dan beberapa ahli Taurat dari Yerusalem datang menemui Yesus. Mereka melihat bahwa beberapa orang muridnya makan dengan tangan najis, yaitu dengan tangan yang tidak dibasuh. Sebab, orang-orang Farisi, seperti orang Yahudi lainnya, tidak makan kalau tidak melakukan pembasuhan tangan lebih dulu. Karena mereka berpegang pada adat istiadat nenek moyang mereka, dan kalau pulang dari pasar mereka juga tidak makan kalau tidak lebih dahulu membersihkan dirinya. Banyak warisan lain lagi yang mereka pegang, umpamanya hal mencuci cawan, kendi, dan perkakas-perkakas tembaga. Karena itu, orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu bertanya kepadanya, “Mengapa murid-muridmu tidak hidup seperti adat istiadat nenek moyang kami, tetapi makan dengan tangan najis?” Jawabnya kepada mereka, “Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan saya dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada saya. Percuma mereka beribadah kepada Tuhan, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Tuhan kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia. Yesus berkata pula kepada mereka, “Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Tuhan, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri.” Karena Musa telah berkata, “Hormatilah ayahmu dan ibumu! Siapa yang mengutuk ayahnya atau ibunya harus mati.” Tetapi kamu berkata, “Kalau seseorang berkata kepada bapaknya atau ibunya, ‘Apa yang ada pada saya yang dapat digunakan untuk pemeliharaanmu, sudah digunakan untuk korban—yaitu persembahan untuk Tuhan—maka kamu tidak membiarkannya lagi berbuat sesuatu pun untuk bapaknya atau ibunya.’ Dengan demikian, firman

Tuhan kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan, banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan.”

(Markus, 7: 1-13)

Di dalam “*Mu‘jam Al-Lahut Al-Masihi Al-Katsuliki*” terdapat teks sebagai berikut:

“Dalam pembahasan tentang Yesus dan adat istiadat nenek moyang, disebutkan: Sejak awal dakwahnya, Yesus menjelaskan ketidak-terikatannya kepada adat istiadat orang-orang Yahudi yang sezaman dengannya. Akan tetapi, dia tidak mengusik inti khazanah tradisional yang terjaga di dalam kitab suci. Sebab, syariat dan para Nabi tidak saling meniadakan, tetapi saling melengkapi. (Matius, 5: 17) Tetapi, terhadap ‘adat istiadat nenek moyang’, dia tidak memberikan perlakuan istimewa tersebut. Sebab, adat istiadat itu bersifat manusiawi belaka, yang secara inheren mengandung bahaya membatalkan syariat. (Markus, 7: 8-13) Karena itu, Yesus menganjurkan murid-muridnya untuk membebaskan diri dari adat-istiadat nenek moyang itu, dan mengumumkan ketidakberlakuannya. Akan tetapi, pada waktu yang sama, ia bertindak sebagai seorang guru yang sedang mengajar.”

Karena pendapat orang-orang Yahudi bahwa perkataan Musa *Alaihissalam* kepada Tuhan, “Perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepada saya,” menunjukkan bahwa mimpi tentang Ribbi Yehuda Hinasi, itu telah terbukti sebagai pendapat yang salah, dengan alasan Taurat adalah “*Pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu*,”⁷³ maka jelaslah bahwa pemilik kemuliaan yang akan datang itu adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang dikatakan oleh Daniel, “Diberikan kekuasaan, kemuliaan, dan kekuasaan sebagai raja.” Ketika Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* muncul, Tuhan memberikannya kerajaan yang besar, kemuliaan, dan kekuasaan. Sedangkan Ribbi Yehuda Hinasi hanyalah seorang ahli agama Yahudi yang tunduk kepada raja-raja Persia, yang tidak memiliki daya dan kuasa apa-apa. Bahkan, Al-Masih Isa bin Maryam *Alaihissalam* sendiri mengatakan, “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu

.....

⁷³ Penulis mengutip firman Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, “Kami telah tuliskan untuk Musa pada loh-loh itu segala sesuatu, sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu. Maka, berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhilah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya. Nanti saya akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.” (Al-A’raf: 145)

berikan kepada kaisar, dan berikanlah kepada Tuhan apa yang wajib kanu berikan kepada Tuhan.”

Di dalam sebuah buku tentang Talmud, yang dipublikasikan oleh Dir Al-Barmus di Kairo, dalam konteks puji-pujian bagi Yehuda Hinasi oleh para tetua dan pendeta-pendeta Yahudi, disebutkan, “Sejak kematian Ribbi Yehuda, tawadhu menghilang. Dia adalah ahli bahasa Ibrani, baik dalam morfologi maupun sintaksisnya, sehingga para orang tua di zamannya meminta fatwa kepada pembantu di rumahnya. Dia adalah seorang yang sangat kaya dan sangat berpengaruh. Sampai-sampai orang-orang sezamannya mengatakan, kami tidak melihat, setelah wafatnya Musa, ilmu dan keagungan menyatu pada diri seseorang, seperti yang kami lihat pada diri Hinasi. Para penguasa di zamannya mengharapkan perhatian darinya dan kedekatan dengannya, dan mereka menghormatinya meskipun perlakuan terhadap orang-orang Yahudi secara umum pada saat itu sangat jelek.”

Di dalam tradisi Yahudi disebutkan bahwa ketika Tuhan memerintahkan Nabi Musa *Alaihissalam* untuk mengemban risalah kepada bani Israel, Dia membuka dan menyingkapkan masa depan kepada Nabi Musa, sehingga ia melihat seorang yang sangat cerdas dan mulia. Nabi Musa menanyakan identitas orang tersebut, lalu Tuhan memberitahukannya bahwa orang itu adalah Ribbi Yehuda Hinasi. Pada saat itu, Nabi Musa *Alaihissalam* menolak mengemban risalah, karena ada orang seperti Yehuda yang lebih pantas melakukannya.”

Awal Munculnya Kemuliaan Tuhan

Musa ingin melihat kemuliaan Tuhan, maka ia berkata, “Perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepada saya.” Tuhan menjawab, “Aku akan melewati segenap kemuliaan-Ku dari depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih dan mengasihani siapa yang Kukasihani.” (Keluaran, 33: 18-19)

Mengapa Nabi Musa meminta untuk diperlihatkan kemuliaan Tuhan, sebagaimana disebutkan di dalam Keluaran: 33 itu, padahal ia telah melihat-Nya sebagaimana dijelaskan dalam Keluaran: 13, yaitu, “Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk

meriuntun mereka di jalan dan pada waktu malam dengan tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu?” (Keluaran, 13: 21-22)

Yang ingin dilihat Musa pastilah kemuliaan Nabi yang ummi, pengganti dalam memimpin bani Israel kepada Tuhan, dan kemuliaan Tuhan pada awal kemunculan Nabi itu dengan penampakan api yang sangat dahsyat, sebagai bukti kekuasaan-Nya. Terkadang, mereka mengatakan bahwa yang tampak adalah awan, bukan api. Sedangkan Tuhan, tidak tampak baik di dalam api maupun di dalam awan, dan yang muncul adalah ‘malaikat Tuhan yang mewakili-Nya’. Malaikat itulah yang berbicara dengan Musa sebagai wakil dari Tuhan di atas gunung Sinai, ketika dia datang ke sana sesuai dengan perjanjian. Di dalam Keluaran 40 disebutkan, “Lalu awan itu menutupi Kemah Pertemuan, dan kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci, sehingga Musa tidak dapat memasuki Kemah Pertemuan, sebab awan itu hinggap di atas kemah itu, dan Kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci. Apabila awan itu naik dari atas Kemah Suci, berangkatlah orang Israel dari setiap tempat mereka berkemah. Tetapi, jika awan itu tidak naik, maka mereka pun tidak berangkat sampai hari awan itu naik. Sebab, awan Tuhan itu ada di atas Kemah Suci pada siang hari, dan pada malam hari ada api di dalamnya, di depan mata seluruh umat Israel pada setiap tempat mereka berkemah.” (Keluaran, 40: 34-38)

Nabi Yehezkiel telah melihat penampakan kemuliaan Tuhan pada saat dia meninggalkan Yerusalem di hari kehancurannya. Ketika berbicara tentang sumur Zamzam dan ukuran Baitul Haram yang dilihatnya dalam mimpinya, dia menjelaskan bahwa kemuliaan Tuhan akan datang dari Timur, suara-Nya seperti suara air yang sangat deras, dan bumi akan berkelap-kelip karena kemuliaan-Nya. Dia mengatakan, “Sedang kemuliaan Tuhan masuk di dalam Rumah Suci melalui pintu gerbang yang menghadap ke sebelah timur, Roh itu mengangkat saya dan membawa saya kepelataran dalam, sungguh Rumah Suci itu penuh kemuliaan Tuhan.” (Yehezkiel, 43: 4-5)

Pada hari-hari terakhir kekuasaan Bani Israel dan syariat Taurat, Nabi itu akan muncul dipenuhi oleh kemuliaan Tuhan. Tandanya, dia akan

menghancurkan orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa yang kafir kepadanya, seperti api yang menyelubungi penampakan kemuliaan pertama di dalam api dan awan. Yesaya berkata tentang kemuliaan Makkah Al-Mukarramah, “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu.” (Yesaya, 60: 1) Pada hari-hari terakhir, yaitu hari-hari pertama Nabi yang ditunggu-tunggu, kemuliaan Tuhan akan menjadi sempurna pada bangsa yang akan datang, sebagaimana difirmankan Tuhan melalui lisan Yesaya, “Telah tiba waktunya saya mengumpulkan segala bangsa dari semua bahasa, dan mereka itu akan datang dan melihat kemuliaan-Ku.” (Yesaya, 66: 18-19; Mazmur, 97: 6; Habakuk, 2: 14) Itulah kemuliaan yang ingin dilihat oleh Musa, karena ia telah melihat kemuliaan Tuhan di Sinai pada saat menerima Taurat, dan dia tidak mungkin meminta diperlihatkan sesuatu yang sudah dilihatnya.

Yesaya menceritakan hamba Tuhan yang akan datang, yang dengannya kemuliaan baru dimulai. Dia menuturkan firman Tuhan, “Engkau adalah hambaku,⁷⁴ dan olehmu Aku akan menyatakan keagungan-Ku.” (Yesaya, 49: 3) Jadi, jika Musa berkata, “Perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepada saya,” maka yang ingin dilihatnya adalah Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan datang dengan membawa kemuliaan yang berbeda dengan kemuliaannya.

Nabi Dawud pun telah berbicara atas nama Nabi Muhammad yang masih berada di dalam kandungan kegaiban. Di antaranya dia berkata kepada Tuhan, “Dia adalah Pencipta saya, Penyelamat saya, dan kota benteng saya, sehingga saya tidak goyah. Pada sisi Tuhan-lah keselamatan dan kemuliaan saya.” Di dalam Mazmur: 62 disebutkan,

Hanya dekat Tuhan saja saya tenang, dari-Nyalah keselamatan saya. Hanya Dialah gunung batu saya dan keselamatan saya, kota benteng saya, saya tidak akan goyah. Berapa lamakah kamu hendak menyerbu seseorang, hendak meremukkan dia, hai kamu sekalian, seperti terhadap dinding yang miring, terhadap tembok yang hendak roboh? Mereka hanya bermaksud menghempaskan dia dari kedudukannya yang tinggi, mereka suka kepada dusta, dengan mulutnya mereka memberkati, tetapi dalam hatinya mereka mengutuki. Sela. Hanya pada Tuhan saja kiranya saya

.....

⁷⁴ Di dalam Al-Kitab edisi LAI, setelah kata ‘hamba-Ku’ disisipkan kata ‘Israel’.

tenang, sebab dari-Nyalah harapan saya. Hanya Dialah gunung batu saya dan keselamatan saya, kota benteng saya, saya tidak akan goyah. Pada Tuhan ada keselamatan saya dan kemuliaan saya, gunung batu kekuatan saya, tempat perlindungan saya ialah Tuhan. Percayalah kepada-Nya setiap waktu hai umat, curahkanlah isi hatimu dihadapan-Nya, Tuhan ialah tempat perlindungan kita. Pada neraca mereka naik ke atas, mereka sekalian lebih ringan daripada angin. Janganlah percaya pada pemerasan, janganlah menaruh harap yang sia-sia pada perampasan, apabila harta makin bertambah, janganlah hatimu melekat padanya. Satu kali Tuhan berfirman, dua hal yang saya dengar, bahwa kuasa dari Tuhan asalnya, dan dari padamu juga kasih setia, ya Tuhan, sebab Engkau membalas setiap orang menurut perbuatannya.” (Mazmur, 62: 1-13)

Di dalam Taurat, ‘kemuliaan’ berarti keistimewaan milik raja, selain kekayaan dan kekuasaannya di dalam kerajaannya. Karena itu, Tuhan memberikan kepada Nabi Musa kekuasaan yang nyata, karena dia adalah pemilik kemuliaan yang pertama. Di dalam Al-Qur’an Al-Karim Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ ذَلِكَ وَإِنَّا مُبِينَا ﴿١٥٣﴾ [النساء: ١٥٣]

“Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, Perlihatkanlah Tuhan kepada kami dengan nyata. Maka mereka disambar petir karena kezhalimannya, dan mereka menyembah anak sapi sesudah datang kepada mereka bukti-bukti yang nyata. Lalu Kami maafkan mereka dari yang demikian, dan Kami telah memberikan kepada Musa kekuasaan yang nyata.”

(An-Nisaa': 153)

Tuhan berfirman tentang kerajaan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana firmanNya tentang kerajaan Nabi Musa,

"Mereka adalah orang-orang yang Kami berikan kekuasaan yang nyata."

(*An-Nisaa': 91*)

Nabi Sulaiman juga telah diberikan kekayaan dan kemuliaan oleh Tuhan, sehingga tidak ada orang yang berkuasa sepertiNya. (I Raja-raja, 3: 9-14; Matius, 6: 29) Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan,

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ [ص: ٣٥]

"Ia berkata: Ya Tuhanku, ampunilah saya dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."

(*Shad: 35*)

Maksudnya, kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya di kalangan Bani Israel, sebab Tuhan memberikan kerajaan yang sangat besar kepada Nabi Muhammad, yang membenarkan perkataan Daniel tentang dirinya, "Diberikan kepadanya kekuasaan, kemuliaan dan kekuasaan sebagai raja, maka orang-orang dari segala bangsa, suku bangsa dan bahasa mengabdikan kepadanya. Kekuasaannya adalah kekuasaan yang kekal, yang tidak akan lenyap dan kerajaannya adalah kerajaan yang tidak akan musnah." (Daniel, 7: 14; Wahyu Kepada Yohanes, 11: 15)

Tafsiran Paulus terhadap, "Perlihatkan Kemuliaan-Mu kepadaku"

Karena maksud dari ungkapan, "Perlihatkan Kemuliaan-Mu kepadaku," adalah kemuliaan Nabi pengganti Nabi Musa *Alaihissalam*, yang berasal dari Bani Ismail, maka Tuhan memperkirakan ada orang yang bertanya, "Mengapa Nabi itu berasal dari kalangan mereka, bukan dari kalangan kami, padahal mereka itu keturunan hamba perempuan, sedangkan kami keturunan wanita merdeka?" Tuhan menjawab, "Aku

akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani.” (Keluaran, 33: 18) Pertanyaan itu ada pada tempatnya, karena Tuhan telah memberkati Nabi Ismail, dan telah mengambil janji darinya untuk berjalan di depannya sebelum Nabi Ishaq dilahirkan.

Akan tetapi, Paulus tidak membuat perbandingan antara Ismail dan Ishaq, melainkan antara kedua anak Ishaq, yaitu Ya'qub dan Esau. Menurut Paulus, kemuliaan berada pada Bani Israel, tidak akan keluar dari kalangan mereka, dan kemuliaan yang akan datang itu akan jatuh pada Yesus yang disebutnya Al-Masih ‘Tuhan yang diberkati’. Namun, apakah Yesus, yaitu Al-Masih Isa bin Maryam itu memiliki kemuliaan, kekuasaan, dan kerajaan? Tidak, ia tidak memiliki semua itu, sebagaimana dikatakannya, “Kerajaanku bukan dari dunia ini.” (Yohanes, 18: 36) Jadi, perkataan Musa, “Perlihatkan kiranya kemuliaan-Mu kepadaku,” tidak menunjuk pada Yesus sebagaimana dikatakan Paulus.

Berikut ini teks perkataan Paulus:

“Bahkan saya mau terkutuk dan terpisah dari Kristus demi saudara-saudaraku, kaum sebangsaku secara jasmani. Sebab, mereka adalah orang Israel, mereka telah diangkat menjadi anak, dan mereka telah menerima kemuliaan, perjanjian-perjanjian, hukum Taurat, ibadah, dan janji-janji. Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaannya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Tuhan yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin!”

Akan tetapi, firman Tuhan tidak mungkin gagal. Sebab, tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham. Tetapi, “Yang berasal dari Ishaq itulah yang akan disebut keturunanmu.” Artinya: bukan anak-anak menurut darah daging adalah anak-anak Tuhan, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar. Sebab, firman ini mengandung janji, “Pada waktu seperti inilah saya akan datang dan Sara akan mempunyai seorang anak laki-laki.”

Tetapi, bukan hanya itu saja. Lebih terang lagi ialah Ribka yang mengandung dari satu orang, yaitu Ishaq, bapa leluhur kita. Sebab, waktu kedua anak itu⁷⁵⁾ belum dilahirkan dan keduanya belum melakukan yang baik atau yang jahat, agar rencana Tuhan tentang pemilihan pelaksana dakwahnya diteguhkan, bukan berdasarkan perbuatan, tetapi berdasarkan panggilan-Nya. Dikatakan kepada Ribka, “Anak yang tua akan menjadi hamba anak yang muda,” seperti yang tertulis, “Aku mengasihani Ya'qub, tetapi membenci Esau.”

.....

⁷⁵⁾ Penegasan dari penerjemah. Teks Arab menunjukkan demikian, sedangkan di dalam Al-Kitab edisi LAI tertulis, “waktu anak-anak itu.”

Jika demikian, apakah yang hendak kita katakan? Apakah Tuhan tidak adil? Mustahil! Sebab ia berfirman kepada Musa, "Aku menaruh belas kasihan kepada siapa saja yang Kumau. Aku menaruh belas kasihan dan akan bermurah hati kepada siapa saja yang Kumau bermurah hati." Jadi, hal itu tidak tergantung pada kehendak orang atau usaha orang, tetapi kepada kemurahan hati Tuhan. Sebab, Kitab Suci berkata kepada Fir'aun, "Itulah sebabnya Aku membangkitkan engkau, supaya Aku memperlihatkan kuasa-Ku di dalam engkau dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi. Jadi, Ia menaruh belas kasihan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Ia mengeraskan hati siapa yang dikehendaki-Nya."

(Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma, 9: 3-18)

Di dalam Keluaran, 4: 21, kita membaca bahwa Tuhan mengeraskan hati Fir'aun. Sedangkan di dalam Keluaran, 8: 15, kita membaca bahwa Fir'aun sendirilah yang membuat hatinya keras. Di dalam Keluaran, 7: 13, kita membaca bahwa hati Fir'aun menjadi keras tanpa ada petunjuk tentang siapa penyebabnya, Fir'aun sendiri atau Tuhan.⁷⁶

Selanjutnya, para komentator Taurat dari kalangan Kristen tidak dapat menafsirkan ungkapan, "Perlihatkanlah kiranya Kemuliaan-Mu kepadaku." Di dalam "*Tafsir Al-Kitab Al-Muqaddas*" karya sejumlah teolog yang dipimpin oleh Francis Davidson, disebutkan:

"Perlihatkanlah kiranya Kemuliaan-Mu kepada saya." (18) Nabi Musa, setelah meminta kasih dan karunia Tuhan, memberanikan diri untuk menjawab-Nya dan meminta kepada-Nya sesuatu yang tidak pernah diminta orang sebelumnya, yaitu meminta diperlihatkan kemuliaan Tuhan. "Kegemilangan-Ku." (19) Tuhan menampakkan kemuliaan-Nya kepada manusia melalui kegemilangan-Nya. Tapi, penampakan yang diperlihatkan kepada Musa itu tidak dapat dipahami dan ketahu oleh kita yang tidak melihatnya. Itu adalah penampakan kegemilangan dan kasih karunia Tuhan secara langsung, yang tidak terhalangi oleh batas-batas bumi yang biasa."

Beberapa komentator Kristen mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pemilik kemuliaan yang ingin dilihat Musa adalah 'utusan dari langit', yang berupa manusia biasa, dan boleh jadi ia adalah Yasyu bin Nun. Di dalam "*At-Tafsir Al-Hadits Li Al-Kitab Al-Muqaddas*" yang diterbitkan oleh Dar Ats-Tsaqafah Al-Masihiyah di Kairo disebutkan:

.....

⁷⁶ Dengan paragraf singkat ini, penulis membuktikan kesalahan pendapat Paulus bahwa Yesus adalah pemilik kemuliaan yang baru.—Penj.

12-16: Kehadiran Tuhan di Tengah-tengah Umat-Nya.

“Engkau tidak memberitahukan kepada saya siapa yang Engkau utus bersama saya.” Tidak jelas, apakah dengan perkataan itu Musa ingin mengetahui ‘posisi’ Rasul Langit yang dijanjikan, ataukah itu merupakan doa (seperti yang terdapat di dalam Bilangan 27: 16)⁷⁷⁾ agar Tuhan mengirimkan seorang penolong dan penerusnya. Jika yang dia maksud adalah yang kedua, maka dipilihnya Yasyu oleh Tuhan adalah jawaban bagi doa tersebut.

17-23: Doa untuk Melihat Tuhan.

18: Perlihatkanlah Kiranya Kemuliaan-Mu Kepadaku.

Tuhan telah memenuhi permintaan agar Ia terus hadir bersama Bani Israel dengan cepat. Sekarang, Musa berdoa untuk melihat kemuliaan Tuhan (secara harfiah berarti posisi), yaitu berdoa untuk melihat Tuhan apa adanya. Namun, melihat Tuhan seperti itu adalah mustahil, karena manusia tidak dapat melihat Tuhan (Keluaran, 33: 20).⁷⁸⁾ Dalam bahasa ilustratif yang lugas, paragraf ini menyatakan bahwa manusia hanya dapat melihat belakang Tuhan (Keluaran, 33: 22-23).⁷⁹⁾ Dengan demikian, Tuhan diketahui melalui perbuatan-perbuatan-Nya. Sedangkan hakikat Tuhan sendiri, tidak dapat diketahui, di luar pengetahuan dan pemahaman kita.

Ayat itu tidak bertentangan dengan ayat di dalam Keluaran, 24: 10, di mana para pemuka Israel melihat Tuhan (bandingkan dengan Kejadian, 32: 30), karena yang mereka lihat adalah ‘sesuatu yang buatannya seperti rantai dari batu nilam dan yang terangnya seperti langit biru yang cerah’ yang diinjak oleh kaki Tuhan. Sedangkan yang dilihat

.....

⁷⁷⁾ Yaitu ayat, “Biarlah Tuhan, Tuhan dari roh segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang yang mengepalai mereka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, supaya umat Tuhan jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala.”—Penj.

⁷⁸⁾ Yaitu ayat, “Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak ada orang yang memandang-Ku dapat hidup.”—Penj.

⁷⁹⁾ Yaitu ayat, “Ada suatu tempat di dekat-Ku, di mana engkau dapat berdiri di atas gunung batu. Apabila kemuliaan-Ku lewat, maka Aku akan menempatkan engkau dalam lekuk gunung itu dan Aku akan menudingi engkau dengan tangan-Ku sampai Aku berjalan lewat. Kemudian, Aku akan menarik tangan-Ku dan engkau akan melihat belakang-Ku, tetapi wajah-Ku tidak akan kelihatan.”—Penj.

oleh Yesaya (Yesaya, 6: 1) adalah ‘ujung jubah-Nya yang memenuhi Rumah Suci’.

14: Menyerukan nama Tuhan di depanmu.

Pengumuman Tuhan akan terjadi lewat nama-Nya –atau kodrat-Nya– dan melalui perbuatan-perbuatanNya terhadap manusia. Yang dimaksud dengan kodrat Tuhan adalah ‘kebaikan’, ‘nikmat’, atau ‘rahmat’-Nya. Driver mengatakan, objek nikmat dan rahmat Tuhan itu adalah Bani Israel, bangsa yang berdosa, sebab tanpa kasih dan rahmat Tuhan, Bani Israel pasti benar-benar binasa.

“Aku mengasihani siapa yang Kukasihani.” Ayat ini dikutip di dalam Kitab Wahyu kepada Yohanes, 9: 15 untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan. Orang-orang Israel hanya dapat heran karena terpilih menjadi objek rahmat Tuhan, karena hal itu tidak dapat diterangkan dengan kata-kata.

Para komentator mengisyaratkan bahwa istilah Ibrani yang digunakan di dalam ayat itu tidak menunjukkan secara implisit kesewenang-wenangan Tuhan. Tetapi, secara sederhana, ayat itu meminta kita untuk memperhatikan suatu hakikat, bahwa sifat Tuhan terkadang muncul pada peristiwa-peristiwa sejarah tertentu yang jelas, tanpa memberikan perincian-perinciannya.”

Pembaruan Janji

Ketika Bani Israel keluar bersama-sama Nabi Musa *Alaihissalam* dari Mesir menuju gunung Sinai, dan Tuhan hendak menurunkan Taurat, Dia berfirman kepada mereka, “Jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri di antara segala bangsa.”⁸⁰⁾ Mereka menjawab, “Segala yang difirmankan Tuhan, akan kami lakukan.”⁸¹⁾ Setelah mereka sepakat, Tuhan menurunkan beberapa hukum Taurat. di antaranya Kesepuluh Firman, pembangunan mezbah (atau masjid), perlakuan terhadap budak, peraturan-peraturan tentang pembunuhan,

.....

⁸⁰⁾ Keluaran, 19: 5.

⁸¹⁾ Keluaran, 19: 8.

pemukulan, pencurian, dan ganti rugi, peraturan-peraturan tentang akhlak dan agama, keadilan dan perlakuan terhadap musuh, hukum adat istiadat terdahulu, hari Sabat dan hari-hari raya. Setelah itu, Tuhan mengikat janji dengan mereka, dan Musa membangun mezbah di kaki gunung, menyiramkan darah ke mezbah tersebut, dan membacakan kitab perjanjian itu kepada mereka. Mereka mengatakan, “Segala firman yang telah diucapkan Tuhan itu, akan kami lakukan dan akan kami dengarkan.”^{82]}

Lalu, setelah Musa meminta kepada Tuhan, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepada saya,” dan Tuhan memenuhi permintaannya itu, Tuhan berfirman, “Sungguh, Aku mengadakan suatu perjanjian.”^{83]} Nah, untuk siapakah perjanjian yang baru ini? Perjanjian pertama dikarenakan turunnya Taurat, dan Taurat telah diajarkan. Apakah perjanjian kedua ini merupakan pembaruan terhadap perjanjian pertama, atau perjanjian agar mereka mengimani Nabi yang akan datang yang kemuliaannya telah dilihat oleh Nabi Musa?

Jelas itu adalah perjanjian untuk beriman kepada Nabi yang akan datang yang kemuliaannya telah dilihat oleh Nabi Musa *Alaihissalam*. Tetapi, para pengubah Al-Kitab menuliskan perjanjian itu dengan memberikan kesan bahwa itu adalah perjanjian untuk melaksanakan hukum-hukum syariat, yaitu: *Pertama*; beribadah kepada Tuhan. *Kedua*; penebusan anak-anak pertama dan pengudusan hari Sabat. Dan, *ketiga*; hari-hari raya. Pada akhirnya, disebutkan, “Berfirmanlah Tuhan kepada Musa, ”Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel.”^{84]} Apakah firman-firman itu adalah seluruh hukum Taurat?

Salah satu bukti bahwa perjanjian itu adalah bagi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tentangnya Nabi Musa *Alaihissalam* berkata kepada Tuhan, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepada saya,” adalah Taurat menyebutkan hanya dua perjanjian. *Pertama*, perjanjian yang konsekuensinya adalah diturunkannya Taurat dan Musa

.....

^{82]} Keluaran, 24: 7.

^{83]} Keluaran, 34: 10.

^{84]} Keluaran, 34: 27.

melakukan ritual penyiraman darah ke mezbah. *Kedua*, perjanjian yang diikat Musa pada akhir kehidupannya, ketika ia memerintahkan enam orang pimpinan suku-suku Israel berdiri di satu gunung, dan enam orang pimpinan suku-suku Israel yang lain berdiri di gunung yang lain,⁸⁵⁾ dan di akhir perjanjian itu dia berkata, “Inilah perkataan perjanjian yang diikat Musa dengan orang Israel di tanah Moab sesuai dengan perintah Tuhan, selain perjanjian yang telah diikatnya dengan mereka di gunung Horeb ” (Ulangan, 29: 1)

Karena itu, para komentator Taurat berbeda pendapat. Di dalam “*At-Tafsir Al-Hadits*” disebutkan:

Pembaruan Perjanjian (Keluaran, 34: 1-35)

Pasal ini menceritakan pemberian dua loh batu yang baru, pengumuman nama Tuhan, pengikatan perjanjian, dan pencatatan konsekuensi-konsekuensi perjanjian tersebut. Ia ditutup dengan keterangan, dalam bahasa yang sangat menarik, yang menggambarkan pengaruh yang tampak pada diri Musa karena hubungannya yang sangat erat dengan Tuhan.

Bagian ini mencuatkan beberapa masalah. Beberapa peneliti meyakini bahwa pokok bahasan bagian ini sama sekali tidak berkaitan dengan pembaruan perjanjian yang telah diikat sebelumnya –meskipun hal itu harus dilakukan setelah Bani Israel memutuskan perjanjian– melainkan pemaparan tentang peristiwa-peristiwa yang sama yang telah terjadi sebelumnya. Jika mereka menganggap peristiwa-peristiwa pertama yang termaktub dalam Keluaran: 19-24 terjadi dari sumber E,⁸⁶⁾ (1) Maka, mereka menganggap peristiwa-peristiwa yang termaktub di dalam pasal ini berasal dari sumber J.⁸⁷⁾ (2) Tetapi, ayat pertama di dalam pasal ini⁸⁸⁾ dan Ulangan: 9-10 dengan tegas menunjukkan bahwa pokok bahasan dalam pasal-pasal ini adalah pembaruan terhadap perjanjian pertama.

.....

⁸⁵ Ulangan, 27: 11.

⁸⁶ Elohim.–Penj.

⁸⁷ Jehwah–Penj.

⁸⁸ Yaitu, “Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: Pahatlah dua loh batu sama dengan yang mula-mula, maka Aku akan menulis pada loh itu segala firman yang ada pada loh yang mula-mula, yang telah kaupecahkan.”–Penj.

Konsep ‘pembaruan’ inilah yang menjelaskan banyaknya pengulangan ide-ide, kalau bukan pengulangan kata-kata, (misalnya tentang penampakan ilahi di dalam ayat 5-7, syarat-syarat perjanjian di dalam ayat 12-25). Yang pertama serupa dengan penampakan Tuhan di hadapan Musa dan yang kedua memiliki banyak contoh di dalam ‘kitab perjanjian’ (Ulangan-penj.) pasal 20-23. Agak aneh, kami tidak mendapatkan kata ‘kesepuluh firman’ di dalam ayat 10, seperti halnya di dalam Keluaran: 19 dan Ulangan: 6.⁸⁹⁾ Meskipun demikian, ayat 28 dengan jelas mengasumsikan keberadaan kata itu. Kami melihat kekaburan yang sama terdapat di dalam Keluaran: 19-23, tentang apakah syarat-syarat perjanjian itu adalah ‘kesepuluh firman’ atau ‘kitab perjanjian’ secara keseluruhan.

Jika kitab perjanjian itu dipandang sebagai uraian dan tafsiran bagi ‘kesepuluh firman’, maka tidak ada kontradiksi. Sebab, syarat-syarat perjanjian adalah pengumuman, baik dari Tuhan dan dari manusia, dan bukan sekadar sejumlah komitmen legal tertentu. Mungkin juga, sejak awal, terdapat banyak formula ringkas dari hukum perjanjian tersebut, yang tidak dianggap saling bertentangan sedikit pun. Ini menghindarkan kita dari usaha mencari apa yang disebut Kesepuluh Firman Ritual dari kitab Keluaran, 34: 11-26, yaitu dasar bagi perjanjian yang diperbaharui. (Keluaran, 34: 27) karena, yang dianggap serupa dengan apa yang disebut sebagai Kesepuluh Firman Moral, adalah yang terdapat di dalam kitab Keluaran: 19 dan kitab Ulangan: 6. Berkaitan dengan masalah ini, Noth telah melontarkan pendapat yang cukup baik, ketika dia mengisyaratkan bahwa firman-firman itu tidak memperlihatkan pertentangan teologis yang asasi dari sudut manapun, sebagaimana kesepuluh firman di dalam kitab Keluaran: 20 tidak bertentangan dengan kitab perjanjian yang terdapat di dalam Ulangan: 20-23. Bagaimanapun, jika kita mengasumsikan bahwa kata ‘sepuluh’ tercakup secara implisit di dalam teks ini, walaupun dia tidak terungkap secara eksplisit, maka itu tidak menimbulkan masalah.

“Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku” di dalam Al-Qur’an

Pertama-tama, ketahuilah bahwa ungkapan tentang penyesalan Tuhan tidak dapat diartikan secara harfiah. Maksud ungkapan itu adalah

.....

⁸⁹⁾ Yang menyebut kata ‘kesepuluh firman’ di dalam Al-Kitab edisi LAI adalah Keluaran 20 dan Ulangan 5.–Penj.

Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada Bani Israel dengan bahasa manusia agar mereka dapat mempersepsikan Dzat-Nya, sebab di dalam Taurat sendiri disebutkan, “Tidak ada yang seperti Tuhan,” (Ulangan, 33: 26) dan disebutkan, “Dialah Tuhan, Yang Esa.” (Ulangan, 32: 39)

Di dalam “*At-Tafsir At-Taurah*” disebutkan:

14. Maka, Tuhan menyesal. Ini adalah penggambaran dengan bahasa manusiawi. Yang dimaksud bukanlah Tuhan mengubah pikiran-Nya, atau Dia menyesali sesuatu yang hendak dikerjakan-Nya.

Di dalam “*Tafsir Al-Lahutiyyin*” disebutkan:

“Aku mengasihani.” (19) Paulus mengutip ungkapan ini di dalam Surat untuk Jemaat di Roma 9: 15 sebagai perumpamaan bahwasanya penebusan diperoleh manusia hanyalah dikarenakan nikmat Tuhan, bukan dikarenakan kepantasan atau ketidakpantasan manusia untuk mendapatkannya. Hertz, dalam menafsirkan ayat tersebut, mengatakan, “Tuhan mengasihi orang-orang yang pantas mendapatkan kasih.” Ini adalah penafsiran yang aneh.⁹⁰ “Wajah-Ku.” (20) Mata manusia tidak mungkin menyaksikan substansi Tuhan, dan akal manusia tidak mungkin menanggung kemuliaan Tuhan yang ditampakkan-Nya. Perkataan Ya’qub,⁹¹ yang terdapat di dalam Kejadian, 32: 30, jelas memiliki pengertian metaforis, sebab dia hanya melihat wajah malaikat Tuhan, bukan melihat wajah Bapa yang tersingkap.

Di dalam Al-Qur’an Al-Karim disebutkan,

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِنِّي أَنُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ

.....

⁹⁰ Segi keanehannya adalah orang-orang Kristen meyakini bahwa Al-Masih telah membuat dosa-dosa mereka diampuni. Tapi di sini Hertz mengatakan bahwa Tuhan mengampuni orang yang pantas mendapatkan rahmat karena perbuatannya, bukan karena penebusan dosa.

⁹¹ Yang mereka maksud adalah fasal 32, yaitu tentang pergumulan Ya’qub dengan Tuhan, dan perkataannya, “Aku telah melihat Tuhan berhadapan muka.” Perkataan ini mereka ambil dari kitab Hosea, yang menyebutkan bahwa yang bergumul dengan Ya’qub adalah malaikat Tuhan, “Di dalam kandungan ia menipu saudaranya, dan dalam kegagahannya ia bergumul dengan Tuhan. Ia bergumul dengan malaikat dan menang. Ia menangis dan memohon belas kasihan kepada-Nya. Di Betel ia bertemu dengan Dia, dan di sanalah Dia berfirman kepadanya.” (Hosea, 12: 4-5)

أَلَسْفَهَاءُ مِمَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنِ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنِ
 تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٨﴾
 وَآكُتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدَّتَا إِلَيْكَ قَالَ
 عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا
 لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٩﴾
 الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ
 فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ
 لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
 وَالْأَعْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
 وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦٠﴾ قُلْ
 يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ
 وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
 تَهْتَدُونَ ﴿١٦١﴾ [الأعراف: ١٥٥-١٥٨]

“Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah kami tentukan. Maka, ketika mereka diguncang gempa bumi, Musa berkata: Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan saya sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah yang memimpin kami, maka

ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan, tetapkanlah untuk kami kebajikan didunia ini dan di akhirat, sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Tuhan berfirman: siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan Zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasuli, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka, orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah: Hai manusia sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."

(Al-A'raf: 155-153)

Penjelasan:

Tuhan menceritakan bahwa mereka menyembah anak sapi dari daging dan darah pada saat Musa di atas gunung Sinai. Ini bukti bahwa mereka telah membatalkan perjanjian. Karena itu, Tuhan berfirman kepada Musa, "Telah Kulihat bangsa ini, dan sesungguhnya mereka adalah suatu bangsa yang tegar tengkok. Oleh sebab itu, biarkanlah Aku, supaya murka-Ku bangkit terhadap mereka dan Aku akan membinasakan mereka. Tetapi, engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang besar. Lalu, Musa mencoba melunakkan hati Tuhannya, dengan berkata, "Mengapakah Tuhan, murka-Mu bangkit terhadap umat-Mu, yang telah Kaubawa keluar dari tanah Mesir dengan kekuatan yang besar dan dengan tangan yang kuat?" Mengapakah orang Mesir berkata, "Dia membawa keluar mereka dengan maksud

menimpakan malapetaka kepada mereka dan membunuh mereka di gunung serta membinasakannya dari muka bumi?” Berbaliklah dari murka-Mu yang bernyala-nyala itu dan menyesallah karena malapetaka yang hendak Kaudatangkan kepada umat-Mu. Ingatlah kepada Abraham, Ishaq dan Israel, hamba-hambaMu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka, ”Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya. Dan, menyesallah karena malapetaka yang dirancang-Nya atas umat-Nya.” (Keluaran, 32: 9-14)

Setelah Tuhan memenuhi permintaan itu, Nabi Musa berkata kepada-Nya, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepada saya.” Maka, Tuhan mengumumkan kepadanya nama-Nya: ‘Tuhan’, dan berfirman kepadanya, “Tuhan, Tuhan, Tuhan penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa, tetapi tidaklah sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman.”^{92]}

Dari paragraf di atas jelaslah bahwa Musa meminta ampunan dan rahmat dari Tuhan, dan Tuhan menjawabnya dengan mengatakan bahwa Dia tidak akan membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, dan rahmat-Nya akan ditetapkan bagi umat Nabi yang ummi yang akan datang. Umat Nabi itu akan berasal dari: (1) Orang-orang terpilih dari orang-orang Yahudi yang bertakwa, mengeluarkan zakat, dan seterusnya. (2) Bani Ismail yang disebutkan di dalam doa Musa, “Ingatlah Ibrahim dan Ishaq dan seterusnya.” Karena Ibrahim telah mengabdikan doa Ibrahim bagi Ismail, “Tentang Ismail, saya telah mendengar permintaanmu ...dan seterusnya,” dan menjanjikannya akan mewarisi negeri. Lalu, ketika Musa berkata kepada Tuhan, “Ingatlah Ibrahim ...,” dan Ismail akan mewarisi Ibrahim mulai dari Nabi Muhammad, Tuhan berfirman kepadanya, “Sesungguhnya rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” Maksudnya, orang Yahudi yang bertaubat akan mendapatkan rahmat-Ku juga, tetapi Aku menetapkannya bagi umat yang akan datang. Bukankah Ismail akan mewarisi bapaknya?

.....

⁹² Keluaran 34: 6-7. –Penj.

“Sebab yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishaq. Tetapi, keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena ia pun anakmu.” (Kejadian, 21: 12-13)

Dari semua penjelasan tersebut jelaslah kebenaran riwayat Barnabas dari Al-Masih, bahwa Musa meminta melihat Nabi yang akan menggantikannya di dalam perkataannya, “Perlihatkanlah kiranya kemuliaan-Mu kepadaku.”

Nabi itu termaktub di dalam Taurat:

“Seorang Nabi dari tengah-tengahmu, dari saudara-saudaramu, sama seperti saya, akan dibangkitkan oleh Tuhanmu. Dialah yang harus kamu dengarkan. Tepat seperti yang kamu minta dahulu kepada Tuhanmu, di gunung Horeb pada hari perkumpulan, dengan berkata, “Saya tidak mau mendengar lagi suara Tuhanku, supaya jangan sampai saya mati.” Lalu berkatalah Tuhan kepadaku, “Apa yang dikatakan mereka itu baik. Seorang Nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku di mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan Nabi itu demi nama-Ku, daripadanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang Nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi Tuhan yang lain, Nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan Tuhan? Apabila seorang Nabi berkata demi nama Tuhan dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan Tuhan. Dengan terlalu berani Nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.”

(Ulangan, 18: 15-22)

Nabi itu termaktub juga di dalam Injil:

Kesaksian Yohanes Pembaptis, “Inilah kesaksian Yohanes ketika orang Yahudi dari Yerusalem mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi datang kepadanya untuk menanyakan dia, “Siapakah engkau?” Ia mengaku dan tidak berdusta, dengan berkata, “Saya bukan Mesias.” Lalu mereka bertanya kepadanya, “Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?” Ia menjawab, “Bukan!” Maka kata mereka kepadanya, “Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?” Jawabnya, “Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan! Seperti yang telah dikatakan oleh Nabi Yesaya.”

(Yohanes, 1: 19-23) Lihat juga Matius, 3: 1-12; Markus, 1: 2-8; Lukas, 3: 15-17.

Dari kesaksian tersebut jelas bahwa Nabi yang ummi itu belum muncul sampai zaman Yahya dan Isa *Alaihimassalam*.

Perkataan Musa kepada Tuhan, *“Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini,”* maksudnya adalah perpanjangan bagi syariatnya hingga datangnya Nabi penggantinya. Pada masa berlaku syariatnya itulah orang-orang Yahudi menguasai bangsa-bangsa dan menikmati kebaikan-kebaikan dari seluruh negeri yang akan mereka taklukkan. Dan, perkataannya, *“Dan di akhirat,”* tetapkanlah juga kebaikan untuk kami. Maksudnya, pada masa berlakunya syariat yang akan datang bersama Nabi yang akan menggantikan saya. Masa itu adalah masa yang terakhir, karena Taurat adalah masa yang pertama. Tetapkanlah bagi kami kebaikan pada masa itu dengan memberi petunjuk kepada Bani Israel untuk memasuki syariat tersebut. Permintaan saya ini disebabkan, *“Sesungguhnya kami kembali kepada Engkau.”* Artinya, orang-orang yang menyembah anak sapi bertaubat, meminta ampun, dan menyesali perbuatannya. Tuhan menjawab permintaan Musa itu dengan mengatakan, *“Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang saya kehendaki,”* dan akan saya tetapkan pada akhir hari-hari orang-orang Yahudi kepada orang-orang Yahudi yang kafir kepada Nabi yang akan datang, sebagaimana *“Rahmat-Ku Akan Aku tetapkan bagi orang-orang yang bertaqwa, yang menunaikan Zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.”*

Siksa bagi mereka itu telah terjadi melalui tangan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Hari Tuhan, dalam Perang Armageddon, pada zaman Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*. [*]

Komentar-komentar terhadap Injil Didache

1. Jalan kehidupan dan jalan kematian. Lihat: Yeremia, 21: 8; Ulangan, 30: 15 dan 19; dan Matius, 7: 13-14.
2. Kasihilah Tuhan, Penciptamu. Lihat: Ulangan, 6: 5; Sirakh 7: 30; dan Matius, 22: 37.
3. Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Lihat: Imamat, 19: 18; Matius, 22: 39; dan Markus 12: 30-31.
4. Apapun yang tidak kamu inginkan dilakukan terhadap dirimu, janganlah kamu melakukannya terhadap sesamamu. Lihat: Thopia, 4: 15; Matius, 7: 12; dan Lukas, 6: 31.
5. Ungkapan, “Berpuasalah demi orang-orang yang menindasmu,” ada bandingannya di dalam Matius, 5: 44; Lukas, 6: 28, dan Barnabas, 18: 21, yaitu, “Kasihilah musuhmu, berkatilah orang-orang yang mengutukmu, berbuat baiklah kepada orang-orang yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya dan mengusirmu,” “Kasihilah musuh-musuhmu, berbuat baiklah kepada orang-orang yang membencimu, berkatilah orang-orang yang mengutukmu, dan berdoalah

bagi mereka yang menganiaya kamu.” Pendeta Koptik mengatakan, kalimat “Berpuasalah demi orang-orang yang menindasmu,” tidak diketahui asal muasalnya. Mungkin yang dia maksud adalah puasa mingguan demi orang-orang Yahudi.

6. Bukankah bangsa-bangsa melakukan demikian? Mereka mengasihi orang-orang yang mengasihi mereka. Ini menunjukkan Al-Masih mengetahui sifat bangsa-bangsa yang menjadi sasaran ajarannya.
7. Siapa yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi kirimu. Lihat: Matius, 5: 39; Lukas, 6: 29; dan Barnabas, 18: 19.
8. Berilah setiap orang yang meminta kepadamu, dan janganlah kamu menuntutnya. Lihat: Matius, 5: 42; Lukas, 6: 30; dan Barnabas, 36: 13.
9. Beruntunlah orang yang memberi sesuai wasiat ini. Yakni, mengeluarkan zakat sesuai ajaran Taurat, berdasarkan firman-Nya, “Tanpa mencela.” Yakni, tidak melakukan dosa.
10. Kata-katamu jangan sampai menjadi kebohongan dan kesalahan, melainkan harus menjadi kejujuran dan perbuatan. Dalam pengertian ini, dikatakan, “Karena Tuhan tidak mengasihi orang-orang yang menghormati dengan lidah bibir mereka,” (Barnabas, 36: 26) “Aku berkata kepadamu: Tidak ada satupun ucapan, dan tidak ada satupun pikiran yang salah, yang tidak mendapatkan balasan pada hari yang sangat menakutkan itu.” (Barnabas, 57: 13 dan Matius, 12: 26)
11. Janganlah kamu membenci sesamamu, melainkan celalah sesamamu. Pendeta Koptik mengatakan, ungkapan “Celalah sesamamu” hanya terdapat di dalam Didache. Ungkapan ini memiliki urgensi historis dari segi bentuknya yang tersendiri itu. Bantahan terhadapnya, ungkapan “Celalah” terdapat di dalam Barnabas, “Jika saya melakukan dosa, celalah saya, maka Tuhan pasti akan mengasihi kamu, karena dengan begitu kamu berbuat sesuai kehendak-Nya.” (Barnabas 208:1)
12. Didache, 4: 9-11, “Janganlah kamu mengangkat tangan untuk memukul anakmu laki-laki ataupun perempuan ... dan seterusnya.”

Pendeta Koptik mengatakan, “Bagian Didache, 4: 9-11 menjelaskan kepada kita daftar kewajiban di dalam rumah, yang kesemuanya membangkitkan rasa takut terhadap Tuhan. Bagian ini berkaitan secara sangat menakutkan dan mengherankan dengan Surat Paulus kepada

Jemaat di Kolose, 3: 22 sampai 4: 1, dan Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 6: 4-9, karena ia mengasumsikan adanya sumber Yahudi yang populer yang menjadi sumber bagi ketiga teks tersebut.”

12. Didache, 5: 1, Keinginan (syahwat). Di dalam beberapa kitab klasik, “Keinginan yang bertentangan dengan Taurat.” Artinya, Didache adalah naskah klasik sebelum orang-orang Nasrani sepakat membatalkan Taurat di dalam Konsili Niquyah.
14. Didache, 7: 1. Voobus dan W. Rordorf, dalam karya mereka, “*Al-Ma’mudiyah bi Hasabi Ad-Daydaki*” mengatakan, “Sungguh aneh, pasal ini tidak mengisyaratkan sedikit pun pada ritual penolakan terhadap setan dan peletakan tangan sebelum pembaptisan. Ini menunjukkan bahwa Didache ditulis sebelum terjadinya pengubahan kitab suci oleh orang-orang Nasrani, khususnya dia mengajarkan pembaptisan dengan air yang mengalir, bukan dengan mencedok atau menyiramkan air.
15. Didache, 7: 4, “Sebelum pembaptisan, orang yang akan membaptis hendaknya berpuasa.” Tidak dijelaskan, siapakah orang yang membaptis, apakah uskup, pimpinan jemaat, atau penyeru dakwah Al-Masih? Yohanes, di dalam pasal 4, mengatakan bahwa murid-murid Yesus membaptis. Itu menunjukkan bahwa Didache adalah naskah klasik, karena Ignatius menjelaskan bahwa yang membaptis adalah uskup.
16. Di dalam Didache, 8: 1 diterangkan bahwa orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Senin dan Kamis setiap Minggu. Al-Masih mengajarkan kepada para pengikutnya untuk berpuasa pada hari Rabu dan Jumat, karena pada hari Jumat itu dilakukan persiapan untuk hari Sabtu. Ini menunjukkan ketuaan Didache, karena orang-orang Nasrani memiliki banyak aturan tentang puasa setelah terjadinya pengubahan terhadap Kitab suci mereka.
17. Di dalam Didache, 9: 2 diajarkan untuk berdoa sebelum minum dari cawan. Hal ini sesuai dengan kebiasaan orang-orang Yahudi.
18. Di dalam Didache, 10: 6 disebutkan, “Datanglah nikmat, pergilah dunia ini.” Di dalam naskah asli disebutkan, “Datanglah Tuhan,” bukan “nikmat.” Perkataan Al-Masih, “Pergilah dunia ini,” maksudnya adalah dunia hukum Taurat, dan datangnya Tuhan, yaitu tuan yang akan datang ke dunia, menunjukkan bahwa nikmat itu adalah hukum Nabi

yang akan datang, yaitu Muhammad Rasulullah. Di dalam Al-Qur'an, hal ini diungkapkan sebagai berikut, "Dan, saya sempurnakan nikmat-Ku bagi kamu."

19. "Pergilah dunia ini!" Kata 'pergilah' sama dengan kata lenyap, hilang, hancur, dan rusak. Di dalam perumpamaan bendahara yang curang, Al-Masih berkata kepada orang-orang Yahudi, "Ikutlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi."

Berikut ini teks perumpamaan tersebut dari Lukas, 16: 1-13,

Yesus berkata kepada murid-muridnya, "Ada seorang kaya yang mempunyai seorang bendahara. Kepadanya disampaikan tuduhan, bahwa bendahara itu menghamburkan miliknya. Lalu ia memanggil bendahara itu dan berkata kepadanya, "Apakah yang kudengar tentang engkau? Berilah pertanggungjawaban atas urusanmu, sebab engkau tidak boleh lagi bekerja sebagai bendahara." Kata bendahara itu di dalam hatinya. "Apakah yang harus saya perbuat? Tuanku memecat saya dari jabatan saya sebagai bendahara. Mencangkul saya tidak dapat, mengemis saya malu. Saya tahu apa yang akan saya perbuat, supaya apabila saya dipecat dari jabatan saya sebagai bendahara, ada orang yang akan menampung saya di rumah mereka." Lalu ia memanggil seorang demi seorang yang berhutang kepada tuannya. Kaianya kepada yang pertama, "Berapakah hutangmu kepada tuanku?" Jawab orang itu, "Seratus tempayan minyak." Lalu katanya kepada orang itu, "Inilah surat hutangmu, duduklah dan buat surat hutang yang lain sekarang juga: Lima puluh tempayan." Kemudian ia berkata kepada orang yang kedua, "Dan berapakah hutangmu?" Jawab orang itu, "Seratus pikul gandum." Katanya kepada orang itu, "Inilah surat hutangmu, buatlah surat hutang lain: Delapan puluh pikul." Lalu tuan itu memuji bendahara yang tidak jujur itu, karena ia telah bertindak dengan cerdik. Sebab anak-anak dunia ini lebih cerdik terhadap sesamanya daripada anak-anak terang. Dan saya berkata kepadamu, "Ikutlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi. Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam hal Mamon yang tidak jujur, siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta yang sesungguhnya? Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartamu sendiri kepadamu? Seorang hamba tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Tuhan dan kepada Mamon."

(Lukas, 16: 1-13)

20. "Wasiatkanlah kami demi Tuhan Dawud." (Didache, 10: 6) Di dalam terjemahan kuno, "Wasiatkanlah kami demi Bait Dawud." Maknanya,

sambutan bagi tuan Dawud, yaitu Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia, yang dikenal dengan Mesias atau Al-Masih, yaitu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana disebutkan oleh Mazmur: 110, “Demikianlah firman Tuhan kepada tuanku.” Tuan terkadang disebut dengan Tuhan, seperti disebutkan di dalam Mazmur, “Aku sendiri telah berfirman kepada kamu, Kamu adalah tuhan-tuhan.” Artinya, tuan-tuan. “Aku menjadikanmu Tuhan bagi Fir’aun,” artinya tuan. Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dijuluki oleh mereka sebagai Anak Dawud, karena Anak Dawud adalah salah satu julukan Mesias. Di dalam terjemahan lain disebutkan, “Wasiatkanlah kami demi Anak Dawud,” bukan, “Wasiatkanlah kami demi tuhan Dawud.” Dengan demikian, ungkapan itu adalah sambutan bagi Nabi yang ummi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, atau bagi ‘Anak Dawud’, atau bagi ‘Bait Dawud’.

21. “Siapa yang suci, hendaklah maju, dan siapa yang tidak demikian, hendaklah bertaubat.” Ayat ini menunjukkan bahwa di antara jemaat-jemaat yang menjadi sasaran dituliskannya Didache, ada orang-orang Yahudi yang belum bertaubat, dan ada yang telah disucikan dengan pembaptisan. Yakni, menerima Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini sesuai dengan dakwah Al-Masih kepada orang-orang Yahudi, “Bertaubatlah, karena Kerajaan Surga sudah dekat.”
22. “Adapun para Nabi, biarkanlah mereka mengucapkan syukur sebagaimana mereka kehendaki.” Artinya, tidak terikat dengan teks-teks doa, tetapi dengan maknanya. Ini sesuai dengan perkataan Al-Masih di dalam Injil-injil yang diakui, “Adapun kamu, berdoalah demikian,” dan tidak memestikan teks tertentu, tetapi dengan yang mirip. Penerjemah Injil mengatakan, “Pada jemaat-jemaat Kristen yang pertama, Nabi-nabi –atau guru-guru– memperoleh keistimewaan berupa kebebasan dalam doa-doa liturgis sekehendak mereka.” Ini menunjukkan bahwa Injil Didache adalah naskah yang tua.
23. “Jika Rasul itu pergi, maka dia hanya mengambil roti sebagai bekal sampai dia menemukan tempat menginap yang lain.” Ungkapan ini menunjukkan tuanya umur Injil Didache, karena di dalam Injil-injil disebutkan bahwa Rasul-rasul tidak mementingkan makanan esok hari. Di dalam manuskrip yang ditemukan di wilayah Naja Hamadi di Mesir, manuskrip cod vi.G, berjudul “*A’mal Buthras wa Al-Itsnaa ‘Asyara Rasula*”, Rasul-rasul diperkenankan untuk mementingkan makanan esok hari.

24. Di antara bukti bahwa Didache ditulis sebelum terpisahnya agama Kristen dari agama Yahudi adalah perkataan Al-Masih, “Untuk itu kamu mengambil hasil pertama panen perasan buah dan sapi, juga kambing, dan kamu berikan hasil pertama itu kepada para Nabi, karena mereka adalah pimpinan pendetamu.” (Didache, 13: 3) Di dalam hukum Taurat disebutkan bahwa hasil tersebut diberikan kepada imam-imam Lewi yang mengajarkan Taurat. Di dalam Ulangan, 18: 4 disebutkan, “Hasil pertama dari gandummu, dari anggurmumu dan minyakmu, dan bulu guntingan pertama dari dombamu haruslah kauberikan kepadanya.”
25. “Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup.” Di dalam kitab “*Apostolic Constitutions*”, uskup-uskup disebut tetua-tetua, sebab kata uskup berarti tetua utama, dan uskup adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada tetua. Karena itu, Al-Masih mengatakan, “Diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, yaitu orang-orang yang rendah hati.” Di dalam “*Apostolic Constitutions*” ditambahkan, “Orang-orang yang bertakwa dan saleh.” Selain itu, di dalam Didache disebutkan bahwa diakon juga harus, “Orang-orang yang jujur.” Di dalam “*Apostolic Constitutions*”, “Orang-orang yang mengasihi kebenaran.”

Ungkapan itu menunjukkan bahwa Didache telah berumur tua. Al-Qur’an Al-Karim menunjukkan bukti yang sama dalam kaitannya dengan masalah ini,

تَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا
وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا
نُصْرَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَيْسِيْنَ وَرَهْبَانَا وَأَنَّهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ
تَقْفِضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامِنَّا
فَاصْغَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ [المائدة: ٨٢-٨٣]

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik, dan sesungguhnya kamu

dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya kami ini orang Nasrani. Yang demikian itu disebabkan di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, juga sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri), seraya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad)."

(Al-Maa'idah: 82-83)

Ayat tersebut mengisahkan orang-orang Nasrani sejak zaman Isa Alaihissalam hingga zaman Muhammad. Al-Qur'an mengatakan bahwa di antara sifat mereka, "Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." Didache mengatakan, "Orang-orang yang rendah hati." Al-Qur'an mengatakan, "Disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)." Didache mengatakan, "Orang-orang yang mengasihi kebenaran."

Tuhan membagi Ahlul Kitab pada masa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi tiga kelompok, yaitu orang-orang Yahudi, orang-orang Masehi, dan orang-orang Nasrani. Orang-orang Yahudi dan orang-orang Masehi adalah yang disebut sebagai "Orang-orang musyrik." Mereka merupakan orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap Islam. Di dalam surat At-Taubah disebutkan,

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ
ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِيُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ
قَتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٢٥﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ
أَرْكَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا
لِيعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٦﴾
[التوبة: ٣٠-٣١]

“Orang-orang Yahudi berkata, ‘Uzair itu putra Tuhan,’ dan orang-orang Nasrani mengatakan, ‘Al-Masih itu putra Tuhan.’ Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dikutuk Tuhan. Bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahibnya sebagai tuhan selain Tuhan, dan (mereka juga mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Tiada Tuhan selain Dia. Mahasuci Tuhan dari apa yang mereka persekutukan.”

(*Al-Taubah: 30-31*)

Orang-orang Masehi adalah orang-orang yang mengubah dakwah Isa *Alaihissalam* dan mengingkari kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, seperti dilakukan orang-orang Yahudi. Mereka mencuri *nubuat-nubuat* Taurat dan Injil tentang Muhammad dan melekatkannya kepada Isa dalam kedatangannya yang kedua, yang berbarengan dengan hari Kiamat. Al-Qur'an menceritakan orang-orang Nasrani dengan menggunakan kata kerja lampau, yaitu '*qaluu*: mereka telah berkata'. Orang-orang Nasrani yang hidup pada masa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar wahyu Tuhan kepadanya, mengetahui kebenaran dan mengikutinya, sehingga mereka termasuk orang-orang muslim. Ahlul Kitab yang masih ada hingga zaman sekarang adalah orang-orang yang mengingkari Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Orang-orang Nasrani meminta Tuhan mencatat mereka bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran kenabian Muhammad, sebagaimana dikatakan Al-Masih, “Jikalau Penghibur yang akan saya utus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, ia akan bersaksi tentang saya. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan saya.” (Yohanes, 15: 26-27)

26. “Karena itu, angkatlah di tengah-tengah kamu uskup-uskup dan diakon-diakon yang pantas bagi Tuhan, orang-orang yang rendah hati, bukan para pencinta harta, orang-orang yang jujur, yang telah diuji, karena mereka mengabdikan kepada kalian seperti pengabdian para Nabi dan para guru. Janganlah kamu mengejek mereka, karena mereka adalah orang-orang yang mulia di antara kalian bersama para Nabi dan para guru.” (Didache, 15: 1-2)

Pendeta Koptik mengatakan bahwa teks tersebut menunjukkan periode dini sejarah gereja sebagai fase transisi dari para diakon yang tidak biasa kepada para diakon yang biasa.

27. “Celalah antara sesamamu, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih sayang, berdasarkan Injil.” Yakni, berdasarkan penjelasan Al-Masih kepadamu, yaitu, “Lihat, saya mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati.” (Matius, 10: 16). Berdasarkan Injil disebutkan bahwa tidak pantas bagi mereka, yang diutus ke tengah-tengah serigala, untuk saling bermusuhan.
28. “Pada saat itulah muncul seorang penyesat yang seakan-akan ia Anak Tuhan. Dia membuat ayat-ayat dan keajaiban-keajaiban, bumi diserahkan ke tangannya, dan dia melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.” (Didache, 16: 4) Di dalam kitab Wahyu kepada Yohanes, 12: 9 dan 13: 13 disebutkan bahwa penyesat itu adalah ‘Iblis’.

Iblis akan menyesatkan seputar hakikat Nabi yang ummi yang akan datang, yang dijuluki oleh Dawud di dalam Mazmur: 2 dengan Anak Tuhan. Dia menyesatkan dengan menyerupakan Anak Tuhan dengan Tuhan dalam hak keagungan dan keluhurannya. Perkataan Al-Masih, “Bumi diserahkan ke tangannya,” adalah ungkapan yang tua, artinya tidak tersisa di atas bumi selain 30 orang yang beriman, seperti disebutkan di dalam Injil Barnabas.

29. “Pada saat itu, manusia dibawa kepada fitnah percobaan.” Para ahli mengatakan bahwa lafal ‘manusia’ di dalam ayat ini adalah ungkapan yang agak aneh. Pendapat mereka itu salah, sebab yang dimaksud dengan lafal itu adalah orang-orang Yahudi saja, karena merekalah yang akan dibawa ke dalam fitnah. Al-Qur’an mengisyaratkan pada lafal ini dalam firman-Nya,

“Apakah manusia menyangka mereka akan dibiarkan berkata, ‘Kami beriman,’ sementara mereka tidak dibawa ke dalam fitnah?”

(Al-Ankabut: 2)

Ayat tersebut menunjukkan keshahihan Injil Didache ini.

Kesesuaian Injil Didache dengan Al-Qur'an Al-Karim

Dalam Kisah Penduduk Suatu Negeri

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠١﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَهُكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٠٢﴾ قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٠٣﴾ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَهُكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٠٤﴾ وَمَا عَلَيْنَا الْإِلَاحُ الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا إِنَّا نَطَّيَّرُكُمْ بِكُمْ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾ قَالُوا طَبَّرَكُم مَّعَكُمْ إِنْ دُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٠٧﴾ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَنْقُومِ آتِيعُوا الْمُرْسَلِينَ

﴿٢٩﴾ أَتَبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾ وَمَالِيَ لَا أَعْبُدُ
 الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣١﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا إِنْ
 يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٣٢﴾
 إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٣٣﴾ إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٣٤﴾ قِيلَ
 ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٣٥﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي
 وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ
 مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٣٧﴾ إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا
 هُمْ خَامِدُونَ ﴿٣٨﴾ [يس: ١٣-٢٩]

“Dan, buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (Yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya. Kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu. Mereka menjawab: Kamu tidak lain adalah manusia seperti kami dan Tuhan Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain adalah pendusta belaka. Mereka berkata: Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu, dan kewajiban kami tidak lain adalah menyampaikan (perintah Tuhan) dengan jelas. Mereka menjawab: Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami. Utusan-utusan itu berkata: Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sesungguhnya kamu adalah kaum yang melampaui batas. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas, ia berkata: Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. Iktilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa saya tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakan saya dan hanya kepada-Nya-lah

kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa saya akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Tuhan) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadap saya, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diri saya dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan saya? Sesungguhnya saya kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya saya telah beriman kepada Tuhanmu, maka dengarlah (pengakuan keimanan) saya. Dikatakan (kepadanya): Masuklah ke surga. Ia berkata: alangkah baiknya sekiranya kaum saya mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhan saya memberi ampun kepada saya dan menjadikan saya termasuk orang-orang yang dimuliakan. Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja, maka tiba-tiba mereka semuanya mati."

(Yasin: 13-29)

Penjelasan:

Istilah 'rasul-rasul' menurut orang-orang Kristen berarti bahwa semua orang yang menyerukan dakwah Yesus Kristus, yaitu dakwah tentang telah dekatnya Kerajaan Surga, akan menjadi rasulnya, utusan Yesus Kristus. Sedangkan istilah 'nabi-nabi', artinya pimpinan kelompok-kelompok; guru-guru adalah orang-orang yang mengajar dan menafsirkan Taurat; Dan, istilah 'firman Tuhan' berarti Nabi yang ummi, yang akan datang, yang dijanjikan Tuhan, dan karena janji hanya diketahui dengan ucapan, maka Nabi itu digelar 'firman Tuhan'.

Di kota Antiokhia, di Turki, ada orang-orang Yahudi keturunan Yahudi, dan ada orang-orang Yahudi yang bukan keturunan Yahudi, tapi karena menganut agama Yahudi dan percaya kepada Taurat. Rasul-rasul Al-Masih adalah orang-orang Yahudi keturunan, karena Al-Masih sendiri keturunan Yahudi. Mereka berdakwah kepada orang-orang Yahudi keturunan untuk menerima 'Kerajaan Surga', juga kepada orang-orang Yahudi karena menganut agama Yahudi, yang mereka sebut bangsa-bangsa. Mereka berkeliling ke desa-desa dan kota-kota untuk menyerukan Kerajaan itu.

Orang-orang Yahudi biasa berkumpul pada hari Sabat untuk berdoa dan mendengarkan nasehat-nasehat keagamaan, dan Rasul-rasul biasa memasuki tempat-tempat ibadah, memberikan nasehat di sana, dan mengabarkan berita baik tentang Firman Tuhan. Dikatakan, "Mereka masuk ke tempat ibadah pada hari Sabtu, lalu duduk di sana." Setelah pembacaan Taurat dan kitab-kitab para Nabi, pimpinan tempat ibadah itu akan berkata kepada mereka, "Saudara-saudara, jika ada kata-kata nasehat untuk umat, sampaikanlah."

Tuhan telah memberikan ilham melalui *Roh Kudus* kepada Barnabas dan Saul untuk pergi ke suatu desa untuk mengabarkan berita baik tentang Kerajaan Surga. Maka, mereka pun berangkat. Ketika mereka sampai di Salamis, mereka menyerukan firman Tuhan di tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi. Bersama mereka, ikut pula Yohanes⁹³ sebagai pembantu.

Makna Menyerukan Firman Tuhan

Maknanya, Tuhan berfirman kepada Bani Israel melalui Nabi Yesaya, mulai dari sekarang, bangkitlah dan sempurnakanlah perjuanganmu bersama Tuhan. Mulai sekarang, kabarkanlah berita baik tentang Nabi yang akan datang. Berteriaklah dengan lantang di gurun-gurun dan padang belantara untuk mengenalkan manusia kepada namanya dan sifat-sifatnya, karena saya telah menjanjikan kedatangannya, dan janji-Ku itu akan terlihat dengan mengucapkannya. Firman-Ku tentang kedatangannya itu akan tetap sampai selama-lamanya. Di dalam Yesaya: 40 disebutkan;

Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Tuhanmu. Tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambaanmu sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan Tuhan dua kali lipat karena segala dosanya.

Ada suara yang berseru-seru, "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Tuhan kita! Setiap lembah Ahrus ditutup dan setiap gunung dan bukit diratakan. Tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi tanah dataran. Maka, kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama. Sungguh, Tuhan sendiri telah mengatakannya."

.....

⁹³ Di dalam Tafsir Injil, Yohanes yang disebut di sini bukanlah penulis Injil yang disebut Injil Yohanes.

Ada suara yang berkata, "Berserulah!" Jawab saya, "Apakah yang harus saya serukan?" "Seluruh umat manusia adalah seperti rumput dan semua semaraknya seperti bunga di padang. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, apabila Tuhan menghembusnya dengan nafas-Nya. Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Tuhan kita tetap untuk selama-lamanya."

Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu kuat-kuat, nyaringkanlah suaramu, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda, "Lihat, itu Tuhanmu!" Lihat, itu Tuhan. Ia datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa. Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya. Anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.

(Yesaya, 40: 1-11)

Penjelasan:

Yesaya mengatakan, "Berserulah dengan suara yang lantang, dan katakan kepada manusia, Lihat, itu Tuhanmu." Maksudnya, itulah tuannya. Nabi yang ditunggu-tunggu. "Ia datang dengan kekuatan." Yang datang dengan kekuatan adalah Nabi tuannya Tuhan, bukan Tuhan itu sendiri, karena zat Tuhan dan ilmu-Nya ada di segala tempat, dan karena Dia bukan tubuh yang dapat datang dan pergi. "Dengan tangan-Nya Ia berkuasa." Maksudnya, Nabi yang akan datang itu akan melancarkan perang kepada musuh-musuhnya. "Lihat, mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia." Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meminta upah. "Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya." Yakni, dia akan penuh kasih sayang kepada orang-orang mukmin. Yang harus mereka serukan dengan lantang di gurun-gurun adalah, "Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk" Nabi "Tuhan," yaitu Nabi yang ummi yang akan datang. "Luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Tuhan kita!" Yakni, untuk tuannya Nabi yang akan datang, dan seterusnya."

- a. Di dalam Lukas: 3 disebutkan, "Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea, Filipus, saudaranya, raja wilayah Iturea dan Trakhonitis, Lisanius raja wilayah Abilene. Pada waktu Hanas dan Kayafas menjadi Imam Besar, datanglah firman Tuhan kepada Yohanes, anak Zakaria, di padang gurun. Maka datanglah Yohanes ke seluruh daerah Yordan dan menyerukan: bertaubatlah dan

berilah dirimu dibaptis dan Tuhan akan mengampuni dosamu, seperti ada tertulis dalam kitab *nubuat-nubuat* Yesaya: Ada suara yang berseru-seru dipadang gurun: persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagiNya. Setiap lembah akan ditimbun dan setiap gunung dan bukit akan menjadi rata, yang berliku-liku akan diluruskan, yang berlekuk-lekuk akan diratakan, dan semua orang akan melihat keselamatan yang dari Tuhan.

Lalu ia berkata kepada orang banyak yang datang kepadanya untuk dibaptis, katanya, "Hai kamu keturunan ular beludak! Siapakah yang mengatakan kepada kamu melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertaubatan. Dan janganlah berpikir dalam hatimu: Abraham adalah bapak kami! Karena saya berkata kepadamu: Tuhan dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini! Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik akan ditebang dan dibuang ke dalam api." Orang banyak bertanya kepadanya, "Jika demikian, apa yang harus kami perbuat?" Jawabnya, "Barangsiapa yang mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barang siapa yang mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian." Akan datang juga pemungut-pemungut cukai untuk dibaptis dan mereka bertanya kepadanya, "Guru, apa yang harus kami perbuat?" Jawabnya, "Jangan menagih lebih banyak daripada yang telah ditentukan bagimu." Dan prajurit-prajurit bertanya juga kepadanya, "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu." Tetapi karena orang banyak sedang menanti dan berharap, dan semuanya bertanya dalam hatinya tentang Yohanes, kalau-kalau ia adalah Mesias, Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu, "Saya membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa daripada saya akan datang dan membuka tali kasut-Nya pun saya tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan *Roh Kudus* dan dengan api. Alat penampi sudah ditangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan. Dengan banyak nasihat lain Yohanes memberitakan Injil kepada orang banyak." (Lukas, 3: 1-18)

- b. Di dalam Markus: 2 disebutkan, "Kemudian setelah lewat beberapa hari, waktu Yesus datang lagi ke Kapernaum, tersiarlah kabar bahwa ia ada

di rumah. Maka datanglah orang-orang berkerumun sehingga tidak ada lagi tempat, bahkan di muka pintupun tidak. Sementara ia memberitakan firman kepada mereka, sedangkan orang-orang datang membawa kepadanya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. Tetapi mereka tidak dapat membawanya kepadanya karena orang banyak itu, lalu mereka membuka atap di atasnya, sesudah terbuka mereka menurunkan tilam, tempat orang lumpuh itu berbaring. Ketika Yesus melihat iman mereka, berkatalah ia kepada orang lumpuh itu, "Hai anakku, dosamu sudah kuampuni!" Tetapi di situ ada juga duduk beberapa ahli Taurat, mereka berpikir dalam hatinya, "Mengapa orang ini berkata begitu? Ia menghujat Tuhan. Siapa yang dapat mengampuni dosa selain daripada Tuhan sendiri?" Tetapi Yesus segera mengetahui dalam hatinya, bahwa mereka berpikir demikian, lalu ia berkata kepada mereka, "Mengapa kamu berpikir begitu dalam hatimu? Manakah yang lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan? Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini anak manusia berkuasa mengampuni dosa." Maka berkatalah ia kepada orang lumpuh itu, "Kepadamu saya katakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!" Dan orang itupun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga semua takjub lalu memuliakan Tuhan, katanya, "Yang begini belum pernah kita lihat." (Markus, 2: 1-12)

Orang-orang Yahudi menyatakan bahwa Tuhan menciptakan cahaya Nabi yang ummi yang akan datang ke dunia sebelum Dia menciptakan manusia. Mereka mengatakan, "Pada awalnya, 2000 tahun sebelum adanya langit dan bumi, telah diciptakan tujuh hal, yaitu Taurat yang ditulis dengan api hitam di atas api putih di samping Tuhan, tahta ilahi yang dibangun di atas langit, surga di sebelah kanan Tuhan, jahanam di sebelah kiri Tuhan, Al-Qudus As-Samawi di hadapan Tuhan langsung yang di mihrabnya terdapat mutiara yang tertulis padanya nama Mesias, dan suara yang berteriak dengan sangat kuat dan mengatakan: Marilah, kembalilah wahai anak-anak orang-orang laki-laki, dan seterusnya."

Karena itu, di awal Injilnya, Yohanes mengatakan, "Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Tuhan dan Firman itu adalah Tuhan. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Tuhan. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah

jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak bisa menguasainya.

Datanglah seorang yang diutus Tuhan, namanya Yohanes. Ia datang sebagai saksi untuk memberi kesaksian tentang terang itu, supaya oleh dia semua orang menjadi percaya. Ia bukan terang itu, tetapi ia harus memberi kesaksian tentang terang itu. Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia. Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan olehnya, tetapi dunia tidak mengenalnya. Ia datang kepada milik kepunyaannya, tetapi milik kepunyaannya itu tidak menerimanya. Tetapi semua orang yang menerimanya diberinya kuasa supaya menjadi anak-anak Tuhan, yaitu mereka yang percaya dalam namanya. Orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Tuhan.” (Yohanes, 1: 1-13)

Penjelasan:

Pada kalimat pertama itu, Yohanes tidak menggunakan kata kerja feminim (*kanat*: telah ada), padahal subjeknya feminim (*kalimat*: Firman), karena subjek feminim itu (*kalimat*: Firman) menunjuk pada individu laki-laki, yaitu Mesias Pemimpin, yang tak lain Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, berdasarkan cara berpikir orang-orang Yahudi. Isa *Alaihissalam* mengabarkan berita baik tentang Firman itu berdasarkan cara berpikir mereka. Hal ini telah kami jelaskan dalam buku kami “*Iqtibasat Kitab Al-Anajil min At-Taurah*.”⁹⁴

Mari kita kembali kepada cerita kita. Setelah mereka menyerukan Firman itu di tempat-tempat ibadah orang-orang Yahudi, mereka mengelilingi seluruh pulau itu sampai ke Pafos. Di sana mereka bertemu dengan orang Yahudi yang menjadi tukang sihir. Ia berusaha merusak keimanan gubernur wilayah itu, sehingga Paulus mencelanya dan mendoakannya menjadi buta. Maka, orang itu pun langsung menjadi buta, sehingga ia harus mencari orang yang menuntun dia.

.....

⁹⁴ Diterbitkan oleh Maktabah Al-Iman, Manshurah.

Sampai di sini, kita mendapati di desa itu ada tiga orang rasul, gubernur, dan tukang sihir. Kemudian, Yohanes memisahkan diri, dan pulang ke Yerusalem, sehingga tinggal dua orang rasul. Mereka berdua pergi ke Antiokhia di Pisidia. Paulus menyampaikan nasehat di tempat ibadah kota itu pada hari Sabat. Pada hari Sabat berikutnya, hampir seluruh penduduk kota berkumpul untuk mendengarkan Firman Tuhan, sehingga orang-orang Yahudi murka dan berusaha melawan pemberitaannya.

Kemudian, mereka berdua pergi ke Ikonium, memasuki tempat ibadah orang Yahudi, dan mengabarkan tentang Firman Tuhan. Akibatnya, manusia terbelah menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok yang memihak orang Yahudi yang murka. *Kedua*, kelompok yang memihak para Rasul yang mengabarkan firman Tuhan. “Maka, mulailah orang yang tidak mengenal Tuhan dan orang-orang Yahudi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin mereka menimbulkan suatu gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua Rasul itu dengan batu. Setelah Rasul-rasul itu mengetahuinya, menyingkirlah mereka. Ke kota Listra,” dan di sana “Mereka melempari Paulus dengan batu dan menyeretnya ke luar kota. karena mereka menyangka bahwa ia telah mati.”

“Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasehati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan kita harus mengalami banyak sengsara.” Apakah yang di maksud dengan masuk ke dalam Kerajaan Tuhan? Bukankah itu adalah Kerajaan Nabi Muhammad yang mereka kabarkan?

Di akhir teks, disebutkan, “Lalu mereka memberitakan firman di Perga, lalu pergi ke Atalia.”

Di dalam surat Yasin, yang terjemahannya telah dituliskan di awal bab ini, pertama-tama disebut kata ‘desa’, lalu disebut kata ‘kota’. Apakah desa itu sama dengan kota tersebut? Dapat dipastikan keduanya adalah tempat yang berbeda. Penjelasannya sebagai berikut: kota itu adalah pusat dari beberapa desa. Ketika penguasa kota itu mendengar apa yang terjadi di desa tersebut antara rasul-rasul dengan orang-orang Yahudi, datang dari tempat tinggalnya di ujung kota ke desa itu. Lalu, ia mengetahui kebenaran ada di pihak rasul-rasul, sehingga ia menasehati orang-orang Yahudi agar

menerima seruan mereka. Orang-orang Yahudi itu membantah rasul-rasul dengan mengatakan, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami.” Yakni, orang Yahudi seperti kami, mengikuti hukum Nabi Musa *Alaihissalam*. “Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun,” di dalam hukum Musa yang menunjuk pada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang kamu beritakan, atau Tuhan tidak menurunkan kepada Isa sesuatu seperti yang kamu katakan. “Kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.” Di antara orang-orang Yahudi itu ada tukang sihir, yang ahli dalam meramal nasib malang dan nasib baik, lalu orang-orang Yahudi itu pun berkata kepada rasul-rasul, “Kami bernasib malang karena kamu.” Yakni, kamu juga tukang sihir seperti kami. Rasul-rasul itu menjawab, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri.” Hanya kamu yang melakukan sihir, tetapi kami tidak, sebab Taurat mengharamkannya, dan Al-Masih, guru kami, melarang kami melakukannya di dalam Injil Didache. Al-Masih mengatakan, “Anakku, janganlah kamu mengambil pertanda baik dari burung, karena hal itu membawa kepada penyembahan berhala; janganlah kamu menjadi peramal dan tukang tenung.”

Peringatan menunjuk pada berita yang telah didengar sebelumnya, sebab jika seseorang mendengar suatu berita, lalu lupa, lalu ingat kembali, ia tidak disebut mengetahui sesuatu yang baru. Di dalam Taurat terdapat teks-teks yang menunjukkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di antaranya Kitab Ulangan, 18: 15-22. Ketiga orang Rasul itu mengingatkan orang-orang Yahudi kepada ayat-ayat tersebut. Karena itu mereka mengatakan, “Apakah jika kamu diberi peringatan, terhadap apa yang ada di dalam Taurat tentang Nabi itu, maka kamu mengancam kami?”

Pada saat tersebut, datanglah raja, yang disebut sebagai gubernur, dan berkata kepada orang-orang Yahudi, “Rasul-rasul ini tidak meminta upah seperti halnya orang-orang yang memperdagangkan Al-Masih. Jelas raja itu mengetahui ajaran menyambut Rasul-rasul yang berkeliling yang terdapat di dalam Injil Didache, “Setiap orang yang berkata atas nama Roh: berilah saya perak atau benda-benda lain, janganlah kamu mendengarkannya.” “Tetapi jika yang datang adalah pengembara, tolonglah semampu kamu, dan hendaknya dia tidak menginap di rumahmu kecuali dua hari atau tiga hari jika terpaksa.”

Kemudian, raja itu berkata, “Mengapa saya tidak menyembah Tuhan yang telah menciptakan saya?” Yakni, mengapa saya tidak menyembahnya dengan hukum Nabi itu? Koherensi yang menunjukkan pengertian tersebut adalah, raja itu menyembah Tuhan dengan hukum Taurat, “Mengapa saya akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya?” Yang dia maksud dengan tuhan-tuhan adalah tuan-tuan. Gelar tuan —yaitu Tuhan dalam bahasa mereka— menunjuk pada para guru. Di dalam kitab Mazmur: 82 disebutkan, “Aku sendiri telah berfirman, ‘Kamu adalah Tuhan, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian.’”^{95]}

Yang hendak dikatakannya, apakah saya akan mengambil cara ibadah saya dari guru-guru hukum Musa, dan bukan dari Nabi tersebut pada saat dia muncul? Sementara guru-guru itu, jika saya melakukan dosa yang akan dibalas Tuhan pada hari akhirat, tidak dapat memberikan syafaat bagi saya, karena menurut Taurat dalam kitab Yesaya: 53, syafaat itu akan diberikan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saja. Karena itu, dia berkata kepada rasul-rasul tersebut, “Sesungguhnya saya telah beriman kepada Tuhanmu,” yakni tuan kalian, yaitu Nabi yang ummi yang akan datang.

Al-Masih menyebut Nabi itu ‘tuanmu’ di dalam Injil Matius dan Injil Didache. Jika kamu ditakdirkan melihat saya di Hari Akhirat, di mana kematian merupakan pemberhentian pertamanya, ketika malaikat berkata kepada saya, “Masuklah ke dalam surga,” maka pasti kamu akan mendengar perkataan saya, “Alangkah baiknya sekiranya kaum saya mengetahui apa yang menyebabkan Tuhan saya memberi ampun kepada saya dan menjadikan saya termasuk orang-orang yang dimuliakan.” Lalu, Tuhan berfirman, “Dan, Kami tidak menurunkan kepada kaumnya,” yaitu orang-orang Yahudi, “Sesudah dia meninggal, suatu pasukan dari langit,” karena para malaikat itu turun hanya untuk menolong Nabi, dan tidak ada

.....

⁹⁵ Teks Mazmur 82 selengkapnya, “Allah berdiri dalam sidang ilahi, di antara para Tuhan Ia menghakimi: ‘Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim dan memihak kepada orang fasik? Silakan Berilah keadilan kepada orang yang lemah dan kepada anak yatim, berilah hak orang sengsara dan orang yang kekurangan! Luputkanlah orang yang lemah dan yang miskin, lepaskanlah mereka dari tangan orang fasik!’ Mereka tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa, dalam kegelapan mereka berjalan; goyanglah segala dasar bumi. Aku sendiri telah berfirman, ‘Kamu adalah Tuhan, dan anak-anak Yang Mahatinggi kamu sekalian. Namun seperti manusia kamu akan mati dan seperti salah seorang pembesar kamu akan tevas.’ Bangunlah ya Tuhan, hakimilah bumi, sebab Engkaulah yang memiliki segala bangsa ”

Nabi sejak Al-Masih meninggal sampai datangnya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Dan, tidak layak kami menurunkannya,” kepada orang-orang Yahudi, karena kenabian di kalangan mereka berakhir pada Nabi Isa bin Maryam *Alaihissalam*. “Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan saja.” Teriakan pada Hari Tuhan tersebut telah banyak dijelaskan di dalam Injil Didache dan Injil-injil lain.

Di dalam Kisah Para Rasul Diceritakan:

Pada waktu itu dalam jemaat di Anthokia ada beberapa Nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes dan Saulus. Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah *Roh Kudus*, “Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka. Maka berpuasa dan berdoalah mereka, serta setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi.” Oleh karena disuruh *Roh Kudus*, Barnabas dan Saulus berangkat ke Seleukia, dan dari situ mereka berlayar ke Siprus. Setiba di Salamis mereka memberitakan firman Tuhan di dalam rumah-rumah ibadat orang Yahudi. Dan Yohanes menyertai mereka sebagai pembantu mereka. Mereka mengelilingi seluruh pulau itu sampai ke Pafos. Di situ mereka bertemu dengan orang Yahudi bernama Baryesus. Ia adalah seorang tukang sihir dan nabi palsu. Ia adalah kawan gubernur pulau itu, Sergius Paulus, yang merupakan orang cerdas. Gubernur itu memanggil Barnabas dan Saulus, karena ia ingin mendengar firman Tuhan. Tetapi Elimas —demikianlah namanya dalam bahasa Yunani—, tukang sihir itu, menghalang-halangi mereka dan berusaha membelokkan gubernur dari imannya. Tetapi Saulus, juga disebut Paulus, yang penuh dengan *Roh Kudus*, menatap dia dan berkata, “Hai anak iblis, engkau penuh dengan rupa-rupa tipu muslihat dan kejahatan, engkau musuh segala kebenaran, tidakkah engkau akan berhenti membelokkan jalan Tuhan yang lurus itu? Sekarang lihatlah, tangan Tuhan datang menimpa engkau, dan engkau menjadi buta, beberapa hari lamanya engkau tidak dapat melihat matahari.”

Seketika itu juga orang itu merasa diliputi kabut dan gelap, dan sambil meraba-raba ia harus mencari orang yang menuntun dia. Melihat apa yang telah terjadi itu, percayalah gubernur itu, ia takjub oleh ajaran Tuhan. Lalu Paulus dan kawan-kawannya meninggalkan Pafos dan berlayar ke Perga di Pamfilia, tetapi Yohanes meninggalkan mereka lalu kembali ke Yerusalem. Dari Perga mereka melanjutkan perjalanan mereka, lalu tiba di Antiokhia di Pisidia. Pada hari Sabat mereka pergi ke rumah ibadat, lalu duduk di situ. Setelah selesai pembacaan dari hukum Taurat dan Kitab Nabi-nabi, pejabat-pejabat rumah ibadat menyuruh bertanya kepada mereka, “Saudara-saudara, jikalau saudara-saudara ada pesan untuk membangun dan menghibur umat ini, silakanlah!” Maka bangkitlah Paulus. Ia memberi isyarat dengan tangannya, lalu berkata, “Hai orang-orang Israel dan kamu yang takut akan Tuhan, dengarkanlah! Tuhan umat Israel ini telah memilih nenek moyang kita dan membuat umat itu menjadi besar, ketika mereka tinggal di Mesir sebagai orang asing. Dengan tangan-Nya yang iuhur Ia telah memimpin mereka keluar dari negeri itu. Empat puluh tahun lamanya Ia sabar terhadap tingkah laku mereka di

padang gurun. Dan setelah membinasakan tujuh bangsa di kota Kan'an, Ia membagi-bagikan tanah itu kepada mereka untuk menjadi warisan mereka selama kira-kira empat ratus lima puluh tahun. Sesudah itu Ia memberikan hakim-hakim sampai pada zaman Nabi Samuel. Kemudian mereka meminta seorang raja dan Tuhan memberikan kepada mereka Saul bin Kisy dari suku Benyamin, empat puluh tahun lamanya. Setelah Saul disingkirkan, Tuhan mengangkat Dawud menjadi raja mereka. Tentang Dawud, Tuhan mengatakan, "Aku telah mendapat Dawud bin Isai, seorang yang berkenan di hati-Ku dan yang melakukan segala kehendak-Ku.

Dari keturunannyalah sesuai dengan yang telah dijanjikan-Nya, Tuhan telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus. Menjelang kedatangan-Nya Yohanes telah menyerukan kepada seluruh bangsa Israel supaya mereka bertaubat dan menyerahkan diri untuk dibaptis. Ketika Yohanes hampir selesai menjalankan tugasnya, ia berkata, "Saya bukanlah Dia yang kamu sangka, tetapi Ia akan datang kemudian dari pada saya. Membuka kaus dari kaki-Nya pun saya tidak layak. Hai saudara-saudara saya; baik yang termasuk keturunan Abraham, maupun yang takut akan Tuhan, kabar keselamatan itu sudah disampaikan kepada kita. Sebab penduduk Yerusalem dan pemimpin-pemimpinnya tidak mengakui Yesus. Dengan menjatuhkan hukuman mati atas dia, mereka menggenapi perkataan Nabi-nabi yang dibacakan setiap hari sabat. Meskipun mereka tidak menemukan sesuatu yang dapat menjadi alasan untuk hukuman mati itu, namun mereka telah meminta kepada Pilatus supaya ia dibunuh.

Setelah mereka menggenapi segala sesuatu yang ada tertulis tentang dia, mereka menurunkan dia dari kayu salib, lalu membaringkannya di dalam kubur. Tetapi Tuhan membangkitkan dia dari antara orang mati. Dan selama beberapa waktu ia menampakkan diri kepada mereka yang mengikuti dia dari Galilea ke Yerusalem. Mereka itulah yang sekarang menjadi saksi-Nya bagi umat ini. Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Tuhan kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus, seperti ada yang tertulis dalam mazmur kedua, "Anak-Ku, engkau! Aku telah memperanakkan engkau pada hari ini." Tuhan telah membangkitkan dia dari antara orang mati dan ia tidak akan diserahkan kembali kepada kebinasaan. Hal itu dinyatakan oleh Tuhan dalam firman ini, "Aku akan menggenapi kepadamu janji-janji yang *kudus* yang dapat dipercayai, yang telah Kuberikan kepada Dawud." Sebab itu Ia telah mengatakan dalam mazmur yang lain, "Engkau tidak akan membiarkan Orang *Kudus*-Mu melihat kebinasaan."

Sebab Dawud melakukan kehendak Tuhan pada zamannya, lalu ia mangkat dan dibaringkan di samping nenek moyangnya, dan ia memang diserahkan kepada kebinasaan. Tetapi Yesus yang dibangkitkan Tuhan, tidak demikian. Jadi ketahuilah hai saudara-saudara, oleh karena dialah maka diberitakan kepada kamu pengampunan dosa. Dan di dalam Dzatnyalah setiap orang yang percaya memperoleh pembebasan dari segala dosa, yang tidak dapat kamu peroleh dari hukum Musa. Karena itu waspadalah, supaya jangan berlaku atas kamu apa yang dikatakan dalam kitab Nabi-nabi, "Ingatlah hai kamu penghina-penghina, tercenganglah dan lenyaplah, sebab saya melakukan suatu pekerjaan dalam zamanmu, suatu pekerjaan, yang tidak akan kamu percayai, jika diceritakan kepadamu."

Ketika Paulus dan Barnabas keluar, mereka diminta untuk berbicara tentang pokok itu pula pada hari Sabat berikutnya. Setelah selesai ibadah, banyak orang Yahudi dan penganut-penganut agama Yahudi yang takut akan Tuhan, mengikuti Paulus dan Barnabas, kedua Rasul itu mengajar mereka dan menasehati supaya mereka tetap hidup dalam kasih karunia Tuhan. Pada hari Sabat berikutnya datanglah hampir seluruh kota itu berkumpul untuk mendengar firman Tuhan. Akan tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus. Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas mengatakan, "Memang kepada kamulah firman Tuhan harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk memperoleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain." Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami, "Saya telah menentukan engkau menjadi sumber terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi."

Mendengar hal itu bergembiralah semua orang yang tidak mengenal Tuhan dan mereka memuliakan firman Tuhan, serta semua orang yang ditentukan Tuhan untuk hidup yang kekal menjadi percaya. Lalu firman Tuhan disiarkan di seluruh daerah itu. Orang-orang Yahudi menghasut perempuan-perempuan yang terkemuka yang takut akan Tuhan, dan pembesar-pembesar di kota itu, dan mereka menimbulkan penganiayaan atas Paulus dan Barnabas serta mengusir mereka dari daerah itu. Akan tetapi Paulus dan Barnabas membebaskan debu kaki mereka sebagai peringatan bagi orang-orang itu, lalu pergi ke Ikonium. Sedangkan murid-murid di Antiokia penuh dengan sukacita dan dengan *Roh Kudus*. Di Ikoniumpun kedua Rasul itu masuk ke rumah ibadat orang Yahudi, kau mengajar mereka sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang Yahudi dan orang Yunani menjadi percaya. Tetapi orang-orang Yahudi, yang menolak pemberitaan mereka, berusaha memanaskan hati orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan membuat mereka gusar terhadap saudara-saudara itu.

Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Tuhan telah menguatkan berita tentang kasih karunia-Nya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Tetapi orang banyak di kota itu terbelah menjadi dua: ada yang memihak kepada orang Yahudi, ada pula yang memihak kepada kedua rasul itu. Maka mulailah orang yang tidak mengenal Tuhan dan orang-orang Yahudi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin mereka menimbulkan suatu gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua rasul itu dengan batu. Setelah rasul-rasul itu mengetahuinya, menyingkirilah mereka ke kota-kota di Likaonia, yaitu Listra, Derbe dan daerah sekitarnya. Di situ mereka memberitakan Injil. Di Listra ada seorang yang duduk saja, karena lemah kakinya dan lumpuh sejak ia dilahirkan dan belum pernah dapat berjalan. Ia duduk mendengarkan ketika Paulus berbicara. Paulus menatap dia dan melihat, bahwa ia beriman dan dapat disembuhkan. Lalu kata Paulus dengan suara nyaring, "Berdirilah tegak di atas kakimu." Kemudian orang itu melonjak berdiri, lalu berjalan kian kemari. Ketika orang banyak melihat apa yang diperbuat Paulus, mereka itu berseru-seru dalam bahasa Likaonia, "Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia. Barnabas mereka sebut Zeus dan Paulus mereka sebut Hermes, karena ia yang

berbicara. Maka datanglah imam dewa Zeus, yang kuilnya terletak di luar kota, membawa lembu-lembu jantan dan karangan-karangan bunga ke pintu gerbang kota untuk mempersembahkan korban bersama-sama dengan orang banyak kepada rasul-rasul itu. Mendengar itu Barnabas dan Paulus mengoyakkan pakaian mereka, lalu terjun ke tengah-tengah orang banyak itu sambil berseru, "Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu, supaya kamu meninggalkan 'perbuatan sia-sia' ini dan berbalik kepada Tuhan yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya. Dalam zaman yang lampau Tuhan membiarkan semua bangsa menuruti jalannya masing-masing. Namun bukannya Ia tidak menyatakan diri-Nya dengan berbagai kebajikan, yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan. Walaupun rasul-rasul itu berkata demikian, namun hampir-hampir tidak dapat mencegah orang banyak mempersembahkan korban kepada mereka. Tetapi datanglah orang-orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium dan mereka membujuk orang banyak itu memihak mereka. Lalu mereka melempari Paulus dengan batu dan menyeretnya ke luar kota, karena mereka menyangka bahwa ia telah mati. Akan tetapi ketika murid-murid itu berdiri menggilingi dia, bangkitlah ia lalu masuk ke dalam kota. Keesokan harinya berangkatlah ia bersama-sama dengan Barnabas ke Derbe. Paulus dan Barnabas memberitakan Injil di kota dan memperoleh banyak murid. Lalu kembalilah mereka ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan kita harus mengalami banyak sengsara. Di tiap-tiap jemaat, rasul-rasul itu menetapkan tetua-tetua bagi jemaat itu serta setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan tetua-tetua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka. Mereka menjelajah seluruh Pisidia dan tiba di Pamfilia. Lalu mereka memberitakan firman di Perga, lalu pergi ke Atalia, di pantai. Dari situ berlayarlah mereka ke Antiokhia, di tempat itulah mereka dahulu diserahkan kepada karunia Tuhan untuk mem ilai pekerjaan, yang telah mereka selesaikan. Setiba di situ mereka memanggil jemaat berkumpul, lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang Tuhan lakukan dengan perantaraan mereka, dan bahwa Ia telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman. Di situ mereka lama tinggal bersama-sama dengan murid-murid itu.

(Kisah Para Rasul: 13-14) [*]

Rahasia Penemuan Manuskrip Injil Didache

Oleh: Pendeta Koptik

DIDACHE, atau Ajaran Rasul-rasul, adalah peraturan gereja (*church polity*) pertama yang sampai kepada kita,⁹⁶¹ dan merupakan salah satu naskah yang terpenting dan tertua tentang ajaran agama dan hukum gereja, karena ia memuat teks-teks liturgis yang tertua setelah Perjanjian Lama. Posisinya ada di tengah-tengah antara Perjanjian Baru dengan tulisan-tulisan bapa-bapa apostolik (*apostolic fathers*). Penemuan naskah ini pada akhir abad 19 menimbulkan gema yang hebat di kalangan ilmiah gereja, sebab sarjana-sarjana patristik telah mengetahui keberadaan apa yang disebut “Ajaran Rasul-rasul”, namun mereka tidak pernah menemukan satu pun petunjuk tentangnya sampai penemuan tersebut.

.....

⁹⁶¹ Cf. P. J. Quasten, *Initiation aux Peres de l'Eglise*, Trad. De l'anglais par J. Laporte, I, 1955, hlm. 37.

Penemuan Naskah yang Memuat Didache

Pada tahun 1873, Philotheos Bryennios, Direktur Sekolah Tinggi Teologi Yunani di Konstantinopel, yang kemudian menjadi Metropolit kota Nikomedia, menemukan sebuah manuskrip di perpustakaan *Diyar Al-Qabr Al-Muqaddas (Monastery of the Most Holy Sepulchre)* di Konstantinopel (Istambul), yang berada dalam pengawasan Patriarkhal Yerusalem Bizantium Ortodoks, yang berisi beberapa naskah klasik yang sangat penting. Manuskrip itu lalu dipindahkan dari Yerusalem ke Istambul pada tahun 1680, lalu dipindahkan lagi ke Perpustakaan Patriarkhal Romawi Ortodoks, dan diberi nomor 54. Karena itu, di kalangan ilmiah, manuskrip tersebut populer dengan nama “Manuskrip Yerusalem” (Jerusalem Codex) dan dalam bahasa Latin disebut Hierosolymitanus: 54.

Manuskrip yang baru ditemukan itu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari kalangan ilmiah. Ia menjelaskan banyak segi yang samar-samar tentang sejarah awal kehidupan gereja, sehingga ia pantas diperhatikan sedemikian rupa oleh para ahli liturgis dan para bapa. Manuskrip ini disalin satu orang penyalin saja, yang bernama Leon An-Nasikh Al-Khati’ (the notary and sinner: si penyalin yang banyak dosa), tertanggal dengan kalender Yunani tahun 6564, sama dengan 1056 Masehi, atau kurang lebih pertengahan abad 11.

Isi Manuskrip Yerusalem

Manuskrip ini terdiri dari 120 lembar (240 halaman), terbagi-bagi sebagai berikut:

1. Lembar 1-32: Sinopsis Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru oleh St. Yohanes Dzahabi Al-Famm (Synopsis of the Old and New Testaments, by St. Chrysostom). Bagian ini memberikan kita bagian-bagian Sinopsis yang belum pernah dipublikasikan dan materi kesusastraan untuk kajian kritis terhadap teks-teks perkataan-perkataan para bapa.
2. Lembar 33-51a: Surat Barnabas (The Epistle of Barnabas). Bagian ini memberikan kita teks Yunani Surat Barnabas, dan memungkinkan kita mengkaji kembali teks Surat tersebut secara lebih teliti.

3. Lembar 51a-76a: Dua Surat St. Clement dari Romawi kepada Jemaat di Korintus (The two Epistles of Clement to the Corinthians). Kedua surat ini sangat penting, karena ia menggenapi teks kedua surat tersebut, karena seperlima surat kedua sebelumnya tidak diketahui, selain ia juga dapat menguatkan nilai kajian kritis terhadap teks tersebut.
4. Lembar 76b-80: Ajaran 12 Rasul (The Teaching of the Twelve Apostles). Inilah bagian yang telah kami paparkan.
5. Lembar 81-82a: Surat Maryam Cassoboli kepada Ignatius (The Epistle of Mary of Cassoboli to Ignatius).
6. Lembar 82b-120a: Dua belas risalah karya St. Ignatius Sang Martir (Twelve Epistles of Ignatius).

Dua bagian terakhir (bagian 5 dan 6) berkaitan dengan Literatur Ignatius, yang memungkinkan kita untuk membaca kembali sebuah karya yang telah dihasilkan oleh peneliti Jerman, Funk,⁹⁷⁾ pada tahun 1881, dan oleh peneliti Inggris, Father Lightfoot, di London, pada tahun 1885.⁹⁸⁾

Publikasi Manuskrip yang Ditemukan

Pada tahun 1876, atau dua tahun setelah ditemukannya Manuskrip Yerusalem, yang disebut oleh Bryennios dengan “Jerusalem Codex”, Metropolitan Philotheos Bryennios mempublikasikan Dua Surat Clement dengan disertai pengantar dan catatan-catatan, di Jerman, ketika ia berada di Institut Katolik yang lama di kota Bonn. Para sarjana patristik menyambut baik karya tersebut, yang menunjukkan ketelitian dan keahliannya yang tinggi dalam penyuntingan teks, berkat studinya pada para tetua ahli di Madrasah Jerman.

Metropolitan Bryennios menyebutkan bagian-bagian lain dari manuskrip itu di dalam karyanya tersebut, dan apa yang disinggunginya tentang Ajaran Dua Belas Rasul segera memicu perhatian para peneliti, di antaranya Lightfoot dan lain-lain.

.....

⁹⁷⁾ Opera, II, Tübingen, 1881.

⁹⁸⁾ Epistles of St. Ignatius, London and Cambridge, 1885.

Bryennios juga menerbitkan bagian-bagian lain dari manuskrip yang ditemukan itu bagi para peneliti Jerman.

Pada akhir tahun 1883, para archbishop (uskup besar) telah mempublikasikan di Konstantinopel teks “Ajaran Dua Belas Rasul” (Didache), disertai dengan pendahuluan dan catatan-catatan kaki.

Pada pendahuluan buku baru itu Bryennios menyebutkan bahwa Ajaran Dua Belas Rasul itu baru pertama kalinya diterbitkan, bersama dengan beberapa pendahuluan dan analisa terhadap Ringkasan Perjanjian Lama karya St. Yohanes Si Mulut Emas, di samping bagian lain manuskrip itu yang belum pernah diterbitkan.

Tak lama setelah publikasi Manuskrip tersebut, pada bulan Januari 1884, satu buah naskah Didache yang dipublikasikan oleh Bryennios sampai ke Jerman, lalu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, dan dipublikasikan pada tanggal 3 Februari pada tahun yang sama. Setelah itu, naskah itu segera diterjemahkan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris, dan dipublikasikan di Amerika pada tanggal 28 Februari 1884, atau pada bulan dan tahun yang sama dengan munculnya terjemahan dalam bahasa Jerman. Pada bulan Mei 1884, sebelum berakhirnya tahun tersebut, dipublikasikan teks Didache dalam bahasa Inggris terjemahan langsung dari bahasa Yunani oleh pimpinan para diakon (*archdiacon*) yang bernama Farrar. Sepanjang tahun itu, Didache telah menjadi buah bibir dan dibahas dalam pelbagai artikel. Tak kurang dari lima puluh judul di dalam pelbagai koran dan majalah di Eropa Barat dan Amerika membahas kejadian terpenting tahun itu, yaitu ditemukannya “Ajaran Dua Belas Rasul”. Staff menyebutkan judul-judul artikel tersebut dalam karyanya *Tarikh Al-Kanisah Al-Masihyyah* (Sejarah Gereja Masehi).

Judul Manuskrip

Manuskrip Yerusalem memiliki beberapa judul. Judul pertama ringkas, dan judul kedua lebih panjang. Judul pertama adalah “Ajaran Dua Belas Rasul”, sedangkan judul yang lebih panjang yang terletak segera setelahnya adalah “Ajaran Tuhan Kepada Bangsa-bangsa melalui Dua Belas Rasul.”

Bryennios dan Harnak, dua orang yang pertama kali mempublikasikan teks Didache, berpendapat bahwa judul pertama yang ringkas tak lain dari ringkasan judul kedua yang panjang. Tapi mereka berbeda pendapat dalam masalah substansi judul yang panjang. Bryennios, diikuti oleh Schaff, berpendapat bahwa judul itu hanya berlaku pada lima bagian pertama Didache, yaitu bagian-bagian yang dikirimkan kepada bangsa-bangsa yang menerima Risalah Injil. Sedangkan Harnack berpendapat, judul yang panjang⁹⁹ adalah judul yang berlaku pada seluruh kitab Didache, karena seluruh teks buku ini merupakan ajaran bagi orang-orang yang menerima Tuhan.¹⁰⁰ Meskipun mereka tidak sepakat tentang kandungan makna judul yang panjang tersebut, tetapi Jean-Paul Audet¹⁰¹ berpendapat bahwa judul “Ajaran-ajaran Para Rasul” adalah judul asli teks Didache, yaitu teks yang sampai kepada kita dari Manuskrip Yerusalem. Dalam hal ini, mungkin Audet bersandar kepada judul yang sama yang disebutkan oleh Eusebius dari Caesarea dalam karyanya *Tarikh Al-Kanisah*. Tetapi, kita tidak boleh mengabaikan analisa lain, bahwa judul ringkas Didache muncul dalam terjemahan Latin dalam bentuk tunggal, yaitu “Ajaran Para Rasul” (*Doctrina Apostolorum*), bukan dalam bentuk jamak, sebagaimana yang dikatakan oleh Audet.

Judul yang panjang itu tampaknya muncul sebagai pengagungan dan penjelasan tambahan bagi judul yang ringkas. Tapi perlu diperhatikan bahwa keberadaan kata “Tuhan” di dalam judul yang panjang itu membuktikan bahwa ia merupakan penambahan terhadap judul tersebut yang masuk belakangan, dan pada waktu yang sama sesuai dengan bagian Evangelis yang terdapat dalam bagian pertama teks Didache, yaitu bagian yang menjelaskan tentang “Dua Jalan”, (1:3-2:1) di samping isyarat tentang “Injil Tuhan” (lihat 8:2, 15:4, 9:3, 11:3, 15:3), yaitu pada bagian liturgis dan pengajaran di dalam Didache. tampaknya tambahan itu muncul pada periode belakangan dalam penulisan karya sastra tersebut, sehingga jelaslah bahwa judul yang panjang mengiringi penambahan-penambahan terhadap teks asli yang terjadi belakangan.

.....

⁹⁹ Cf.A.N.F., vol. 7, h. 337.

¹⁰⁰ S.C. vol. 248, h, 13,14.

¹⁰¹ Penulis buku *La Didache: Instructions des apôtres* (Paris: J. Gabalda, 1958).

Dari sisi yang lain, judul yang panjang tak ubahnya resonansi dari ajaran Al-Masih kepada para Rasul yang *kudus* pada akhir Injil St. Matius (28: 19), “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid saya.” Analisa ini menjelaskan mengapa judul tersebut muncul belakangan daripada teks Didache dalam bentuk asli, yang boleh jadi belum mengetahui keberadaan St. Matius.

Sementara itu, Riddle^{102]} berpendapat bahwa judul yang panjang adalah judul asli Didache, sedangkan judul yang pendek merupakan ringkasan yang sering digunakan untuk menyebut Didache, dan tidak memiliki kaitan dengan apa yang ada dalam Kisah Para Rasul (2: 42) dalam istilah “Pengajaran para rasul”, yaitu, “Mereka bertekun dalam pengajaran para rasul, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”

Sedangkan kata “bangsa-bangsa” yang terdapat di dalam judul yang panjang, menurut banyak peneliti, seperti Bryennios, menunjukkan bahwa pengarang Didache adalah seorang Masehi keturunan Yahudi. Akan tetapi, peneliti-peneliti lain, seperti Brown, menolak hal itu.

Karakter Bahasa Didache

Bahasa Didache menunjukkan pada periode peralihan dari safar-safar Perjanjian Baru kepada bahasa gereja Yunani yang langsung mengikuti safar-safar kanonik. Kutipan-kutipan dari safar-safar tersebut menyerupai kutipan-kutipan yang ada di dalam surat-surat para rasul. Didache mengutip kebanyakan materinya dari Injil St. Matius daripada Injil lain, khususnya pada pasal-pasal 5-8, yaitu khutbah Al-Masih di bukit. Meskipun demikian, materi khutbah Al-Masih di bukit yang terdapat di dalam Injil tetap lebih banyak daripada yang terdapat di dalam Didache.

Beberapa bagian Didache menunjukkan bahwa pengarangnya cukup mengetahui Injil St. Lukas. Selain itu, di dalam Didache terdapat juga beberapa istilah dan konsep yang memiliki bandingannya di dalam Injil St. Yohanes. Bahkan, di dalam Didache terdapat beberapa hal yang

.....

¹⁰² A.N.F., Vol. 7, h. 377.

mendorong kami untuk menyimpulkan bahwa pengarangnya mengetahui sejumlah surat Rasul Paulus, terutama Surat Paulus kepada Jemaat di Roma dan kepada Jemaat di Korintus, juga Dua Surat St. Petrus.^{103]} Kecuali pada bagian tersebut, pengarang Didache jarang mengisyaratkan kepada safar-safar yang lain di dalam Perjanjian Baru. Dan jelas sekali, pengarang Didache tidak mengetahui kitab-kitab hukum kita.

Otentisitas Teks Didache

Yang kami maksud dengan otentisitas adalah kajian tentang kesesuaian substansial (*substantial identity*) antara Manuskrip Yerusalem yang ditemukan baru-baru ini dengan karya yang dikenal dan disebut oleh para penulis Kristen awal sebagai “Ajaran Rasul-rasul” (*De Doctrina Apostolorum: Teachings of the Apostles*), atau judul lain yang serupa.

Tak dapat diragukan, teks itu berasal dari zaman Apostolik. Bukti-bukti internal teks tersebut menegaskan hal itu. Pada sisi lain, tidak ada alasan untuk meragukan umur naskah itu, atau kesesuaiannya dengan edisi yang diterbitkan oleh Bryennios.

Clement dari Aleksandaria (M. 216 M.) menegaskan keberadaan naskah tersebut, bukan saja karena dia banyak mengutipnya, tetapi juga karena dia menyebutkan di dalam bukunya *Stromata* teks yang terdapat di dalam Didache, 3: 5 secara harfiah, yaitu, “Anakku, janganlah kamu berdusta, karena dusta membawa kepada pencurian,” dan menisbahkan teks tersebut kepada *Al-Kitab Al-Muqaddas*.

Eusebius dari Caesarea (M. 340 M.), pada paragrafnya yang terkenal di dalam bukunya *Tarikh Al-Kanisah*, yang mengkaji kitab-kitab Perjanjian Baru yang kanonik, menyebut *Ajaran-ajaran Rasul-rasul* sebagai salah satu karya yang tidak legal (*spurious works*). Bentuk jamak (*Ajaran-ajaran*) yang dipakai oleh Eusebius dalam menyebut judul karya ini, tidak mengalihkan perujukannya dari naskah yang sedang kita bicarakan, karena Athanasius (M. 373 M.) dengan jelas mengisyaratkan kepada naskah ini dengan menggunakan bentuk tunggal (*Ajaran*), dalam perkataannya, “Ajaran yang

.....

^{103.} Lihat bagian-bagian; 1: 2-5, 2: 2 dan 3, 5: 1 dan 2, 7: 1 dan 3, 8: 7, 10: 5 dan 6, 11: 7, 12: 1, 13: 1, 16: 1, 5, 6, dan 8.

disebut dengan Ajaran Rasul-rasul.” Setelah menyebutkan kitab-kitab suci yang diakui oleh gereja sebagai kitab-kitab kanonik, Athanasius mengatakan, “Selain kitab-kitab tersebut, ada kitab-kitab lain yang tidak diakui sebagai kitab kanonik (tidak diakui sebagai kitab-kitab suci). Para bapa berpendapat bahwa kitab-kitab itu dapat dibaca oleh orang-orang yang ingin mencari pengetahuan dan ketakwaan. Kitab-kitab itu adalah, Hikmah Sulaiman, Hikmah Ibn Sirach, Ester, Yehodit, Thopia, dan Ajaran yang disebut dengan Ajaran Rasul-rasul dan Gembala.” Sebab, hingga zaman Paus Athanasius Apostolis, gereja belum mengakui kekanonan kitab-kitab tersebut, dan baru diakui belakangan, serta disebut sebagai kitab-kitab kanonik kedua.

Rufinus (M. 410 M.), di dalam karyanya, *Tarikh Al-Kanisah*, mengulas sebuah karya yang ringkas, yang disebut ‘Dua Jalan’. Uraianannya memberikan kita data yang sangat penting untuk kajian kritis terhadap Didache.

Peneliti lain yang telah mengulas Didache adalah Nicephorus (M. 828 M.), atau dua ratus tahun setelah Leon the Notary and Sinner menulis naskah yang diketemukan itu.

St. Irenaeus (M. 202 M.) dan St. Clement dari Aleksandria (M. 216 M.) melontarkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan mereka berdua mengetahui Didache.

Dengan demikian, kami menyimpulkan manuskrip yang ditemukan ini sebenarnya merupakan karya yang diulas baik oleh Eusebius dari Caesarea maupun Athanasius Apostolis.

Waktu dan Tempat Penulisan Didache

Melalui kajian yang mendalam terhadap teks-teks Didache untuk mengetahui waktu penulisannya, peneliti-peneliti modern memastikan bahwa Didache ditulis pada abad pertama Masehi.¹⁰⁴⁾ Berdasarkan apa yang telah kami paparkan pada bagian otentisitas teks Didache, menurut kami, waktu penulisannya tidak mungkin melewati seperempat pertama

.....
¹⁰⁴⁾ S.C. Vol. 248, hlm. 96.

abad kedua Masehi, dan apabila telah terbukti bahwa Didache lebih tua daripada Surat Barnabas, maka ia tidak mungkin ditulis setelah tahun 120 M.

Teks-teks Didache secara internal menunjukkan waktu penulisannya.

1. Struktur bahasanya yang sederhana menunjukkan waktu penulisannya, yaitu periode yang langsung mengikuti masa Rasul-rasul, atau yang sekarang disebut sebagai periode apostolis. Sesungguhnya, kesederhanaan struktur bahasa juga merupakan fakta yang sangat penting dalam mengkaji legalitas kitab-kitab Perjanjian Baru.
2. Belum berkembangnya konsep agama Kristen di dalam teks Didache merupakan akibat yang wajar dari belum berkembangnya heretisme pada masa itu. Itulah yang ditegaskan oleh gaya bahasa naskah Didache. Agama Kristen pada awalnya adalah pandangan hidup yang menjadi dasar bagi ajaran-ajaran para rasul, dan semakin luas agama Kristen itu berkembang, semakin besar pula perjuangan orang-orang Kristen melawan heretisme yang mereka hadapi.
3. Aturan gereja yang dikemukakan oleh Didache belum serumit yang dikemukakan oleh Surat-surat St. Ignatius, karena di dalam Didache disebutkan guru-guru yang berkeliling, yang disebut Didache sebagai Rasul-rasul dan Nabi-nabi (pasal 10), dan keberadaan mereka tidak diakui lagi oleh gereja setelah pertengahan kedua abad kedua Masehi, atau bahkan setelah seperempat pertama kedua Masehi.

Dengan demikian jelas bahwa sejarah Didache lebih tua daripada sejarah Surat-surat Ignatius.

Didache ditulis untuk jemaat Kristen yang tumbuh di beberapa perkumpulan lokal yang sekarang tidak dapat kita ketahui lagi. Belum berkembangnya format ajaran-ajaran yang ada di dalam naskah ini membuat kami yakin bahwa karya sastra ini, dalam bentuknya yang terakhir, telah ditulis pada akhir-akhir abad pertama Masehi. Naskah ini tidak mungkin ditulis pada masa hidup Rasul-rasul yang *kudus*. Selain itu, di dalam pasal 16 naskah ini tidak ada petunjuk apa pun tentang peristiwa hancurnya Yerusalem pada tahun 70 Masehi. Karena itu, jika ia ditulis seorang Kristen-Yahudi, seperti dikatakan F.X. Funk, sebagai kemungkinan yang paling mendekati kenyataan, maka tidak disebutkannya peristiwa

tersebut berimplikasi adanya interval satu generasi, sehingga kita dapat membatasi periode penulisannya antara tahun 80-100 Masehi.

Posisi naskah ini di dalam Manuskrip Yerusalem adalah setelah Surat-surat Clement dari Romawi (*The two Epistles of Clement to the Corinthians*) dan sebelum Surat-surat Ignatius (*Twelve Epistles of Ignatius*). Itu boleh jadi menandai urutan kronologis karya-karya tersebut. Selain itu, gaya bahasanya yang sangat sederhana nyaris memastikan pendapat bahwa masa hidup penulisnya sangat berdekatan dengan masa hidup Rasul-rasul.

Bryennios dan Harnack menentukan waktu penulisan Didache antara tahun 120 sampai 160 Masehi. Mereka mengatakan bahwa Surat Barnabas dan “Kitab Ar-Ra’i” karya Hermas (*“Shepherd of Hermas”*) lebih dulu ditulis daripada Didache. Tetapi Funk, Schaff, Lightfoot, dan Don Capoli menyatakan bahwa yang ditulis lebih dahulu adalah Didache, yaitu pada akhir-akhir abad pertama Masehi, atau antara tahun 70-90 Masehi. Mereka membuktikan pendapat itu dengan kandungan pasal 7, 8, 10: 1, dan 11: 3. Sedangkan Hilgenfeld menyatakan, waktu penulisan Didache adalah antara tahun 160-190 Masehi. Para peneliti Inggris dan Amerika pada umumnya menyatakan waktu penulisan Didache antara tahun 80-120 Masehi. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa Didache ditulis pada akhir abad pertama Masehi atau awal abad kedua Masehi.

Para peneliti berbeda pendapat tentang tempat penulisan Didache. Kecenderungan untuk menyatakan bahwa penulisnya adalah seorang Kristen Yahudi tidak cukup untuk menunjukkan tempat penulisannya, apakah di Aleksandria, Antiokhia, Yerusalem, atau tempat-tempat lain. Kesesuaiannya dengan Surat Barnabas menguatkan pendapat bahwa ia ditulis di Mesir. Sebab doa penutup jamuan Ekaristi yang disebut Didache, “Karena engkau yang memiliki kekuatan dan kemuliaan sampai selamanya,” hanya menyebut kata ‘kekuatan’ dan ‘kemuliaan’, dan doa yang seperti itu lebih populer di Mesir daripada di tempat-tempat lain.^{105]}

Harnack, R. Glover, R.A. Kraft, dan Voobus dengan jelas menyatakan bahwa Didache ditulis di Mesir.^{106]} Kajian-kajian mereka menyatakan,

.....

¹⁰⁵ Dr. Asad Rustum, “*Abaa’ Al-Kanisah 1 Al-Abaa’ Ar-Rasuliyun wa Al-Munadhihin*”, 1962, hlm. 55.

¹⁰⁶ S.C. Vol. 248, hlm. 97.

berbeda dengan teks-teks Didache yang berbahasa Latin (“Doctrina Apostolorum”), Jerussalem Codex, Apostolic Constitutions, banyak bukti-bukti klasik di dalam kitab Didache memiliki akar Koptik atau Etiopia.

Tentang hal tersebut, kami menambahkan, doa penutup jamuan (Didache, 8: 2) sesuai dengan doa penutup jamuan yang terdapat di dalam terjemahan-terjemahan Koptik yang sangat klasik terhadap Injil Matius. Dari sisi lain, St. Clement dari Aleksandria¹⁰⁷ menganggap Didache sebagai salah satu teks kanon. Hal ini menunjukkan bahwa karya ini telah beredar di Mesir di gereja-gereja klasiknya (Lihat juga *Ar-Risalah Al-Fashihah*: 29 karya Paus Athanasius Apostolis), selain Eusebius dari Caesarea menukil berita-berita Didache dengan bersandar kepada ajaran bapa-bapa gereja Aleksandria.

Akan tetapi, dari sisi lain, para peneliti seperti Adam, J.P. Audet, Diet, Knopf, dan lain-lain menyatakan bahwa tempat penulisan Didache adalah Siria, dengan alasan kesesuaiannya dengan “Apostolic Constitutions”. Selain itu, kata ‘masehi’ yang terdapat pada pasal 4: 2 digunakan pertama kali di Antiokhia. Mereka mengatakan, pasal 11-13 juga menegaskan bahwa Didache ditulis di Siria, lebih khusus lagi di Siria Barat, di mana bahasa Yunani, yaitu bahasa yang digunakan untuk menulis Didache, dominan. Alasannya, perbuatan-perbuatan buruk yang disebutkan dalam bagian ‘dua jalan’ (Didache, 2: 2 dan 3: 4) dengan jelas menunjuk kepada masyarakat yang bercorak Hellenistik atau Yunani (Didache, 4: 1). Dengan demikian, pertama-tama, Didache ditujukan kepada masyarakat pedesaan dari kalangan orang-orang yang tidak mengenal Tuhan yang masuk ke dalam ajaran Kristen. Pasal 13 Didache juga menegaskan hal ini.

Tetapi, kita tidak dapat memastikan bahwa Didache berasal dari Antiokhia, atau ditulis di kota Antiokhia. Sebab, adat istiadat yang berasal dari St. Paulus dan St. Lukas –yang populer di Antiokhia– adalah adat istiadat yang berbeda dengan Didache. Hal ini menegaskan bahwa ia tidak berasal dari Antiokhia. Selain itu, St. Ignatius dari Antiokhia tidak mengenal Didache, karena ia tidak mengutip Didache sedikit pun di dalam surat-suratnya, yaitu surat-surat yang memperlihatkan aturan-aturan yang sangat berbeda dengan Didache.

.....
¹⁰⁷ Strom. 1, 20: 100: 4.

Adam, pada saat membuktikan bahwa Didache berasal dari Suria. mengatakan bahwa terjemahan Didache yang berbahasa Koptik berasal dari naskah berbahasa Suryani yang sudah hilang. Dia menambahkan. Didache beredar dan populer dengan cepat di Mesir seperti halnya banyak karya sastra lain di gereja Kristen pertama, seperti Injil St. Lukas, seteah teks Didache dalam bentuknya yang terakhir diubah agar sesuai dengan terjemahan Koptik dan Etiopia. Pengubahan itu dapat kita lihat dengan jelas pada pasal 9: 4, “Sebagaimana roti yang dipecah-pecah disebarkan di atas gunung, kemudian dikumpulkan sehingga menjadi satu, demikianlah disatukan gereja-Mu dari ujung bumi hingga Kerajaan-Mu.” Lafal ‘di atas gunung’ adalah pengubahan dan penambahan terhadap teks asli Didache.

Demikianlah, Didache menjadi objek pertentangan para peneliti, sebagian menyatakan ia ditulis di Mesir, sebagian lain menyatakan ia ditulis di Suria. Di atas tumpukan kajian yang sangat banyak tersebut, yang dapat kita lakukan hanyalah membaca teks Didache secara cermat, untuk menangkap keindahan gereja pertama sebagai kelompok yang sederhana yang diikat oleh rasa kasih, sayang, dan harmoni, baik di Mesir maupun di Suria. Gereja pertama itu adalah sebuah gereja *kudus* apostolis, disatukan oleh satu ekaristi, tubuh Al-Masih bagi kehidupan abadi.

Sedangkan pendapat bahwa Didache ditulis di Palestina, ditolak oleh orang-orang menggarisbawahi tiadanya ajaran-ajaran St. Paulus di dalam Didache. Tetapi, jika benar Didache merupakan karya yang ditujukan kepada orang-orang yang belum dibaptis, maka itu cukup untuk menjelaskan tiadanya ajaran-ajaran St. Paulus di dalamnya.

Identitas Penulis

Semua usaha untuk menemukan identitas penulis Didache tidak berhasil, terutama karena kurangnya data tentang hal ini yang kita miliki sekarang. Asumsi yang paling mendekati kenyataan adalah ia ditulis oleh seorang Kristen-Yahudi (Jewish Christian), atau paling tidak oleh orang Kristen yang berasal dari penganut agama Yahudi, karena ia menyebutkan makanan yang diharamkan Perjanjian Lama, yang tidak berubah sampai sekarang kecuali tentang keharaman makanan persembahan bagi berhala;

Dan, karena ia mencela kemunafikan orang-orang Farisi, seolah-olah ia bergaul dan mengenal mereka.

Penulis mengarahkan bukunya kepada orang yang dia sebut anaknya, karena ia sering mengulang kata ‘Wahai anakku.’ Dia juga menerangkan beberapa aktifitas gereja pertama yang didirikan orang-orang Kristen yang hidup pada awal abad kedua Masehi, terutama tata cara ibadah mereka. Karena itu, kita tidak dapat memandang naskah ini sebagai bukti yang pasti tentang iman gereja secara umum pada masa itu, apalagi Didache segera menghilang dari peredaran.

J.P. Audet berpendapat bahwa penulis ini mungkin sama dengan penulis *Le Vademecum* bagi salah seorang Rasul yang berkeliling di gereja pertama.^{108]}

Bagaimanapun keadaannya, Rasul yang berkeliling ini telah melakukan dengan cermat ajaran tentang Rasul-rasul yang berkeliling yang terdapat di dalam Didache pasal 11: 3-6.

Akan tetapi, kajian-kajian modern tidak menyetujui pendapat Audet.

Bahwa penulis Didache adalah lebih dari satu orang, atau lebih dari satu penulis yang menulis buku itu dalam dua periode: *Pertama*, menulis pasal 1: 1 sampai pasal 11: 2; *Kedua*, menulis pasal 11: 3 sampai 16: 8. Alasannya, Didache pasal 11-13 tidak mungkin ditulis orang yang menulis pasal 14-15. Dengan demikian, kita tidak dapat menisbahkan semua pasal Didache pada satu orang penulis.

Penerima Didache

Bagian pertama teks Didache –yaitu bagian tentang akhlak– mengisyaratkan pada seorang guru yang memberikan nasehat kepada anak atau muridnya. Sementara bab 4: 2 yang menyatakan, “Berusahalah setiap hari untuk bertemu dengan orang-orang *kudus* supaya kamu terhibur oleh kata-kata mereka,” menunjukkan adanya jemaat Kristen yang di dalamnya terdapat orang-orang *kudus* yang ketakwaannya populer di kalangan

.....

^{108]} S.C. Vol. 248, hlm. 19.

mereka. Selain membedakan antara guru yang memberi nasehat dengan murid yang mendengarkannya, bagian ini juga menunjukkan adanya jemaat Kristen yang berdomisili pada satu tempat dalam waktu yang cukup lama yang memungkinkan munculnya generasi orang tua dan generasi anak-anak. Tetapi, awal pasal 7 memperlihatkan bahwa kitab Didache adalah Surat yang ditujukan kepada sekelompok jemaat yang pada awalnya belum memiliki aturan gereja tertentu. Fungsi-fungsi liturgis jemaat itu belum dilakukan oleh abdi-abdi gereja yang tetap. Itulah yang kita lihat pada pasal 15, di mana untuk pertama kali muncul tingkatan uskup dan diakon, yang secara perlahan-lahan menempati posisi Rasul-rasul, pengabar-pengabar gembira, dan Nabi-nabi yang berpindah-pindah dan tidak menetap di satu tempat; untuk memikul tugas-tugas tersebut pada periode awal sejarah gereja.

Jika bagian pertama Didache sangat terpengaruh oleh ajaran Yahudi, maka istilah ‘uskup’ dan ‘diakon’ (pasal 15: 1) menegaskan bahwa jemaat yang dikirim karya sastra ini adalah orang-orang mukmin yang sebelumnya tidak mengenal Tuhan, sebab jika kita menemukan istilah uskup dan diakon pada masa apostolis –tanpa menyebut istilah tetua– maka itu menunjukkan kita sedang berhadapan dengan jemaat Masehi yang terbentuk dari bangsa-bangsa non-Yahudi atau bangsa yang tidak mengenal Tuhan.

Dengan demikian, jelas bahwa Didache dikirimkan kepada jemaat Kristen yang berasal dari bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Hal ini tidak menghalangi kemungkinan pasal 7-16 mengisyaratkan kepada penulis Kristen-Yahudi, sebab terlalu berlebihan bila kita mengatakan bahwa awal pasal 8: 1 dan 2 memperlihatkan karakter yang tidak dimiliki oleh penulis Kristen-Yahudi.

Selain itu, kami nyatakan di sini bahwa pasal 16 yang menjelaskan penantian terhadap kedatangan Tuhan untuk kedua kalinya di kalangan jemaat yang dikirim Didache itu, mengungkapkan adat istiadat Yahudi yang telah baku dan tertanam di dalam gereja Kristen pertama.

Ringkasnya, menurut kami, Didache adalah teks yang menghimpun adat istiadat yang saling bertentangan yang diberikan formula baru pada masa tertentu oleh penulis yang tidak kita ketahui yang sulit kita tentukan, tetapi memiliki kekuasaan yang kuat terhadap sekelompok jemaat Kristen

yang mungkin berasal dari kalangan bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Karena itu, judul panjang Didache, yaitu “Ajaran Tuhan kepada Bangsa-bangsa.”, dengan tegas menjelaskan asumsi tersebut.

Andresen, seorang sarjana Jerman,¹⁰⁹⁾ membandingkan teks Didache 14: 3, “Karena Aku adalah raja yang agung, kata Tuhan, dan nama-Ku dihormati semua manusia,” dengan *nubuat* Malakhi 1: 11, “Sebab nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, firman Tuhan semesta alam,” untuk menjelaskan judul panjang Didache seperti ini, “Ajaran Tuhan Melalui Dua Belas Rasul kepada Gereja Bangsa-bangsa.”

Tema-tema Utama Teks Didache

Didache tetap bukan merupakan teks karya sastra yang utuh dan lengkap sampai dia muncul di dalam Manuskrip Yerusalem. Sebagaimana telah kami sebutkan, teks ini memiliki beberapa bagian yang tidak sama panjangnya.

1. Bagian pengajaran dan akhlak yang menjadi pendahuluan buku, pada intinya adalah ajaran-ajaran tentang ‘dua jalan’, jalan kehidupan dan jalan kematian. Bagian ini dimuat dalam 6 pasal pertama, dimulai tanpa pendahuluan, dengan ungkapan berikut, “Terdapat dua jalan, yaitu Jalan Kehidupan dan Jalan Kematian.” Jalan kehidupan dimuat dalam 4 pasal pertama di dalam karya sastra ini dalam bentuk terakhirnya, sedangkan pasal 5 memuat pembicaraan tentang jalan kematian, dan pasal 6 kesimpulan ajaran tentang dua jalan itu, disertai peringatan, “Hati-hatilah kamu, jangan sampai ada orang yang menyesatkanmu dari ajaran ini, karena dengan begitu ia mengajarkan apa yang tidak berhubungan dengan Tuhan.”

‘Dua jalan’ ini menunjukkan kesatuan enam pasal pertama Didache. Akan tetapi, sebenarnya, keenam pasal itu memuat unsur-unsur yang sangat bertentangan satu sama lain. Meskipun demikian, kita dapat mengatakan bahwa ajaran ini pada umumnya berkarakter sangat serupa, bahkan mungkin sangat sesuai, dengan ajaran sastra dan akhlak gereja pada periode-periode awalnya.

.....

¹⁰⁹⁾ S.C. Vol. 248, hlm. 19.

2. Bagian liturgis; Dimuat pada empat pasal berikutnya, dari pasal 7 sampai pasal 10. Bagian ini, dengan bahasa yang lebih pasti, berbicara tentang pembaptisan, puasa, doa harian, dan jamuan ekaristi. Dari kandungan bagian ini, jelas bahwa keutuhan penulisannya tidak dapat dipastikan.
3. Setelah peralihan yang tampak sebagai sinopsis awal bagi apa yang telah disebutkan (pasal 11: 1 dan 2), bagian aturan dimuat dalam lima pasal, dari pasal 11 sampai pasal 15. Di dalam pasal-pasal itu teks Didache menetapkan jenis penerimaan terhadap Rasul-rasul, Nabi-nabi, dan pengganti-pengganti mereka, juga terhadap orang-orang Kristen yang datang dari luar kalangan jemaat. Bagian ini secara umum terlihat sebagai karya sastra yang struktur asasnya tidak utuh.
4. Di bagian terakhir, bagian eskatologi (tentang Akhirat), yang menutup buku dan dimuat pada pasal 16, terdapat bagian yang hilang dari Manuskrip Yerusalem, yang menyulitkan kita untuk memberikan konsep yang teliti tentang teks asli.

* * *

Didache 16: 2 menyatakan, “Sering-seringlah kamu berkumpul untuk mempelajari hal-hal yang pantas bagi jiwa-jiwa kamu, karena iman kamu pada setiap zaman tidak akan berguna, jika pada saat yang terakhir kamu tidak menjadi orang-orang yang sempurna.” sesuai dengan Surat Barnabas 4: 9 dan 10, yaitu, “Waspadalah kamu pada hari-hari terakhir. Semua hari hidup kita dan iman kita tidak berguna sedikit pun, jika kita tidak melawan sebagai anak-anak Tuhan, dengan perlawanan yang aktif, melawan zamar: dosa dan rintangan yang menghadang ini, karena takut kegelapan merasuk ke dalam diri kita. Hendaknya kita menjauhi kebatilan-kebatilan, dan membenci secara total perbuatan-perbuatan jalan yang jahat. Janganlah kamu memakai pakaian kesatuan, dan janganlah kamu menganggap diri-dirimu terbebas, tetapi berkumpullah bersama-sama untuk mempelajari yang berguna bagi orang banyak.”

St. Ignatius dari Antiokhia berkata, “Jika kamu memiliki iman yang sempurna dan kasih yang sempurna, maka kamu tidak akan tertipu oleh siapapun. Kedua kebajikan itu adalah awal dan akhir kehidupan. Iman adalah awal, dan kasih adalah akhir. Kesatuan dari keduanya adalah Tuhan. Semua kebajikan lain mengiringi manusia untuk mengantarkannya kepada Tuhan.” (Suratnya kepada jemaat di Efesos 14: 1)

Gambaran eskatologis tentang akhir dunia seperti terdapat dalam Didache 16: 3-8 pada umumnya memiliki corak materi tersendiri, yang lebih dalam daripada ajaran-ajaran terdahulu. Ajaran tentang akhir dunia, yang muncul sebagai pasal terakhir dalam Didache itu, sebagaimana di dalam kitab-kitab Perjanjian Baru, sangat menarik perhatian kita, kaitannya dengan penulis Didache yang ingin menutup bukunya dengan bagian eskatologis yang dasar-dasarnya berasal dari unsur-unsur yang bercorak Perjanjian baru.

Prigent, B.C. Butler, dan Giet menetapkan bahwa pasal 16 Didache ini secara langsung bersandar kepada pasal 24 Injil Matius. Sebaliknya, setelah kajian yang luas yang tidak meyakinkan kami, Willy Rordrop dan Andre Tuilier –penulis kajian tentang Didache di dalam *Sources Chretiennes*, 248– mengatakan, “Kami sepakat dengan G. Glover bahwa Didache tidak mengambil teks apa pun dari Perjanjian Baru.¹¹⁰⁾ Demikian juga halnya teks doa (*reserision*) yang terdapat di dalam Didache 8: 2, yang oleh kedua sarjana tersebut dikatakan sangat mirip dengan teks Injil Matius 6: 9-13. Teks doa di dalam Didache berbeda dengan teks doa yang terdapat di dalam Injil.

Sampai di sini selesailah tulisan Pendeta Koptik. Kami telah menjelaskan di dalam bagian komentar bahwa Didache mirip dengan Injil Barnabas.

Sampai di sini selesailah buku ini. Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta’ala*. Shalawat, salam, dan berkat bagi tuan kita, Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bagi keluarganya dan semua sahabatnya.

Buku ini selesai ditulis pada tanggal 15 Ramadhan 1423 di Kairo. Dan, buku ini selesai diterjemahkan pada malam Rabu tanggal 31 Juni 2004 M. bertepatan dengan 12 Jumadil Ula 1425 H. di Ciracas Serang Banten.[*]

.....
¹¹⁰ S.C., Vol., 248, hlm. 83-91.

Didache;

The Teaching Of The Twelve By The Lord Jesus

Didache 1:1

There are two ways, one of life and one of death, and there is a great difference between the two ways.

Didache 1:2

The way of life is this. First of all, thou shalt love the God that made thee; secondly, Thy neighbor as thyself. And all things whatsoever thou wouldst not have befall thyself, neither do thou unto another.

Didache 1:3

Now of these words the doctrine is this. *Bless them that curse you, and pray for your enemies and fast for them that persecute you; for what thank is it, if ye love them that love you? Do not even the Gentiles the same? But do ye love them that hate you that hate you, and ye shall not have an enemy.*

Didache 1:4

Abstain thou from fleshly and bodily lusts. *If any man give thee a blow on thy right cheek, turn to him the other also, and thou shalt be perfect; If a*

man impress thee to go with him one mile, go with him twain; if a man take away thy cloak, give him thy coat also; if a man take away from thee that which is thy own, ask it not back, for neither art thou able.

Didache 1:5

To every man that asketh of thee give, and ask not back for the Father desireth that gifts be given to all from His own bounties. Blessed is he that giveth according to the commandment; for he is guiltless. Woe to him that receiveth; for, if a man receiveth having need, he is guiltless; but he that hath no need shall give satisfaction why and wherefore he received and being put in confinement he shall be examined concerning the deeds that he hath done, and he shall not come out thence until he hath given back the last farthing.

Didache 1:6

Yea, as touching this also it is said; Let thine alms sweat into thine hands, until thou have learnt to whom to give.

Didache 2:1

And this is the second commandment of the teaching.

Didache 2:2

Thou shalt do no murder, thou shalt not commit adultery, thou shalt not corrupt boys, thou shalt not commit fornication, thou shalt not steal, thou shalt not deal in magic, thou shalt do no sorcery, thou shalt not murder a child by abortion nor kill them when born, thou shalt not covet thy neighbors goods.

Didache 2:3

thou shalt not perjure thyself, thou shalt not bear false witness, thou shalt not speak evil, thou shalt not cherish a grudge.

Didache 2:4

thou shalt not be double-minded nor double-tongued; for the double tongue is a snare of death.

Didache 2:5

Thy word shall not be false or empty, but fulfilled by action.

Didache 2:6

Thou shalt not be avaricious nor a plunderer nor a hypocrite nor ill-tempered nor proud. Thou shalt not entertain an evil design against thy neighbor.

Didache 2:7

Thou shalt not hate any man but some thou shalt reprove, and for others thou shalt pray, *and others thou shalt love* more than thy life.

Didache 3:1

My child, flee from every evil and everything that resembleth it.

Didache 3:2

Be not angry, for anger leadeth to murder, nor jealous nor contentious nor wrathful; for of all these things murders are engendered.

Didache 3:3

My child, be not lustful, for lust leadeth to fornication, neither foul-speaking neither with uplifted eyes; for of all these things adulteries are engendered.

Didache 3:4

My child, *be no dealer in omens*, since it leads to idolatry, nor an enchanter nor an astrologer nor a magician, neither be willing to look at them; for from all these things idolatry is engendered.

Didache 3:5

My child, be not a liar, since lying leads to theft, neither avaricious neither vainglorious; for from all these things thefts are engendered.

Didache 3:6

My child, be not a murmurer, since it leadeth to blasphemy, neither self-willed neither a thinker of evil thoughts; for from all these things blasphemies are engendered.

Didache 3:7

But be meek, since *the meek shall inherit the earth*.

Didache 3:8

Be long-suffering and pitiful and guileless and *quiet* and kindly *and* always *fearing the words* which thou hast heard.

Didache 3:9

Thou shalt not exalt thyself, neither shalt thou admit boldness into thy soul. Thy soul shall not cleave together with the lofty, but with the righteous and humble shalt thou walk.

Didache 3:10

The accidents that befall thee thou shalt receive as good, knowing that nothing is done without God.

Didache 4:1

My child, *thou shalt remember him that speaketh unto thee the word of God* night and day, and shalt honor him as the Lord; for whencesoever the Lordship speaketh, there is the Lord.

Didache 4:2

Moreover thou shalt seek out day by day the persons of the saints, that thou mayest find rest in their words.

Didache 4:3

Thou shalt not make a schism, but thou shalt pacify them that contend; thou shalt judge righteously, thou shalt not make a difference in a person to reprove him for transgressions.

Didache 4:4

Thou shalt not doubt whether a thing shall be or not be.

Didache 4:5

Be not thou found holding out thy hands to receive, but drawing them in as to giving.

Didache 4:6

If thou hast ought passing through thy hands, thou shalt give a ransom for thy sins.

Didache 4:7

Thou shalt not hesitate to give, neither shalt thou murmur when giving; for thou shalt know who is the good paymaster of thy reward.

Didache 4:8

Thou shalt not turn away from him that is in want, but shalt make thy brother partaker in all things, and shalt not say *that anything is thy own*. For if ye are fellow-partakers in that which is imperishable, how much rather in the things which are perishable?

Didache 4:9

Thou shalt not withhold thy hand from thy son or from thy daughter, but from their youth thou shalt teach them the fear of God.

Didache 4:10

Thou shalt not command thy bondservant or thine handmaid in thy bitterness who trust in the same God as thyself, lest haply they should cease to fear the God who is over both of you; for He cometh, not to call men with respect of persons, but He cometh to those whom the Spirit hath prepared.

Didache 4:11

But ye, servants, shall be subject unto your masters, as to a type of God, in shame and fear.

Didache 4:12

Thou shalt hate all hypocrisy, and everything that is not pleasing to the Lord.

Didache 4:13

Thou shalt never forsake the commandments of the Lord but shalt keep those things which thou hast received, neither adding to them nor taking away from them.

Didache 4:14

In church thou shalt confess thy transgressions, and shalt not betake thyself to prayer with an evil conscience. This is the way of life.

Didache 5:1

But the way of death is this. First of all, it is evil and full of a curse; murders, adulteries, lusts, fornications, thefts, idolatries, magical arts, witchcrafts, plunderings, false witnessings, hypocrisies, doubleness of heart, treachery, pride, malice, stubbornness, covetousness, foul –speaking, jealousy, boldness, exaltation, boastfulness;

Didache 5:2

persecutors of good men, hating truth, loving a lie, not perceiving the reward of righteousness, not *cleaving to the good* nor to righteous judgment, wakeful not for that which is good but for that which is evil-from whom gentleness and forbearance stand aloof; loving vain things, pursuing a recompense, not pitying the poor man, not toiling for him that is oppressed with toil, not recognizing Him that made them, murderers of children, corrupters of the creatures of God, turning away from him that is in want, oppressing him that is afflicted, advocates of the wealthy, unjust judges of the poor, altogether sinful. May ye be delivered, my children, from all these things.

Didache 6:1

See lest any man lead you astray from this way of righteousness, for he teacheth thee apart from God.

Didache 6:2

For if thou art able to bear the whole yoke of the Lord, thou shalt be perfect; but if thou art not able, do that which thou art able.

Didache 6:3

But concerning eating, bear that which thou art able; yet abstain by all means from meat sacrificed to idols; for it is the worship of dead gods.

Didache 7:1

But concerning baptism, thus shall ye baptize. Having first recited all these things, baptize *in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit* in living (running) water.

Didache 7:2

But if thou hast not living water, then baptize in other water; and if thou art not able in cold, then in warm.

Didache 7:3

But if thou hast neither, then pour water on the head thrice in the name of the Father and of the Son and of the Holy Spirit.

Didache 7:4

But before the baptism let him that baptizeth and him that is baptized fast, and any others also who are able; and thou shalt order him that is baptized to fast a day or two before.

Didache 8:1

And let not your fastings be with the hypocrites, for they fast on the second and the fifth day of the week; but do ye keep your fast on the fourth and on the preparation (the sixth) day.

Didache 8:2

Neither pray ye as *the hypocrites*, but as the Lord commanded in His Gospel, *thus pray ye: Our Father, which art in heaven, hallowed be Thy*

name; Thy kingdom come; Thy will be done, as in heaven, so also on earth; give us this day our daily bread; and forgive us our debt, as we forgive our debtors; and lead us not into temptation, but deliver us from the evil one; for Thine is the power and the glory for ever and ever.

Didache 8:3

Three times in the day pray ye so.

Didache 9:1

But as touching the eucharistic thanksgiving give ye thanks thus.

Didache 9:2

First, as regards the cup: We give Thee thanks, O our Father, for the holy vine of Thy son David, which Thou madest known unto us through Thy Son Jesus; Thine is the glory for ever and ever.

Didache 9:3

Then as regarding the broken bread: We give Thee thanks, O our Father, for the life and knowledge which Thou didst make known unto us through Thy Son Jesus; Thine is the glory for ever and ever.

Didache 9:4

As this broken bread was scattered upon the mountains and being gathered together became one, so may Thy Church be gathered together from the ends of the earth into Thy kingdom; for Thine is the glory and the power through Jesus Christ for ever and ever.

Didache 9:5

But let no one eat or drink of this eucharistic thanksgiving, but they that have been baptized into the name of the Lord; for concerning this also the Lord hath said: *Give not that which is holy to the dogs.*

Didache 10:1

And after ye are satisfied thus give ye thanks:

Didache 10:2

We give Thee thanks, Holy Father, for Thy holy name, which Thou hast made to tabernacle in our hearts, and for the knowledge and faith and immortality, which Thou hast made known unto us through Thy Son Jesus; Thine is the glory for ever and ever.

Didache 10:3

Thou, Almighty Master, didst create all things for Thy name's sake, and didst give food and drink unto men for enjoyment, that they might render thanks to Thee; but didst bestow upon us spiritual food and drink and eternal life through Thy Son.

Didache 10:4

Before all things we give Thee thanks that Thou art powerful; Thine is the glory for ever and ever.

Didache 10:5

Remember, Lord, Thy Church to deliver it from all evil and to perfect it in Thy love; and *gather it together from the four winds*—even the Church which has been sanctified—into Thy kingdom which Thou hast prepared for it; for Thine is the power and the glory for ever and ever.

Didache 10:6

May grace come and may this world pass away. Hosanna to the God of David. If any man is holy, let him come; if any man is not, let him repent. Maran Atha. Amen.

Didache 10:7

But permit the prophets to offer thanksgiving as much as they desire.

Didache 11:1

Whosoever therefore shall come and teach you all these things that have been said before, receive him;

Didache 11:2

But if the teacher himself be perverted and teach a different doctrine to the destruction thereof, hear him not; but if to the increase of righteousness and the knowledge of the Lord, receive him as the Lord.

Didache 11:3

But concerning the apostles and prophets, so do ye according to the ordinance of the Gospel.

Didache 11:4

Let every apostle, when he cometh to you, be received as the Lord;

Didache 11:5

But he shall not abide more than a single day, or if there be need, a second likewise; but if he abide three days, he is a false prophet.

Didache 11:6

And when he departeth let the apostle receive nothing save bread, until he findeth shelter; but if he ask money, he is a false prophet.

Didache 11:7

And any prophet speaking in the Spirit ye shall not try neither discern; for every sin shall be forgiven, but this sin shall not be forgiven.

Didache 11:8

Yet not every one that speaketh in the Spirit is a prophet, but only if he have the ways of the Lord. From his ways therefore the false prophet and the prophet shall be recognized.

Didache 11:9

And no prophet when he ordereth a table in the Spirit shall eat of it; otherwise he is a false prophet.

Didache 11:10

And every prophet teaching the truth, if he doeth not what he teacheth, is a false prophet.

Didache 11:11

And every prophet approved and found true, if he doeth ought as an outward mystery typical of the Church, and yet teacheth you not to do all that he himself doeth, shall not be judged before you; he hath his judgment in the presence of God; for in like manner also did the prophets of old time.

Didache 11:12

And whosoever shall say in the Spirit, Give me silver or anything else, ye shall not listen to him; but if he tell you to give on behalf of others that are in want, let no man judge him.

Didache 12:1

But let every one *that cometh in the name of the Lord* be received; and then when ye have tested him ye shall know him, for ye shall have understanding on the right hand and on the left.

Didache 12:2

If the comer is a traveler, assist him, so far as ye are able; but he shall not stay with you more than two or three days, if it be necessary.

Didache 12:3

But if he wishes to settle with you, being a craftsman, let him work for and eat his bread.

Didache 12:4

But if he has no craft, according to your wisdom provide how he shall live as a Christian among you, but not in idleness.

Didache 12:5

If he will not do this, he is trafficking upon Christ. Beware of such men.

Didache 13:1

But every time prophet desiring to settle among you is *worthy of his food*.

Didache 13:2

In like manner a true teacher is also *worthy, like the workman, of his food*.

Didache 13:3

Every firstfruit then of the produce of the wine-vat and of the threshing-floor, of thy oxen and of thy sheep, thou shalt take and give as the firstfruit to the prophets; for they are your chief-priests.

Didache 13:4

But if ye have not a prophet, give them to the poor.

Didache 13:5

If thou makest bread, take the firstfruit and give according to the commandment.

Didache 13:6

In like manner, when thou openest a jar of wine or of oil, take the firstfruit and give to the prophets;

Didache 13:7

yea and of money and raiment and every possession take the firstfruit, as shall seem good to thee, and give according to the commandment.

Didache 14:1

And on the Lord's own day gather yourselves together and break bread and give thanks, first confessing your transgressions, that your sacrifice may be pure.

Didache 14:2

And let no man, having his dispute with his fellow, join your assembly until they have been reconciled, that your sacrifice may not be defiled;

Didache 14:3

for this sacrifice it is that was spoken of by the Lord; *In every place and at every time offer me a pure sacrifice; for I am a great king, saith the Lord, and My name is wonderful among the nations.*

Didache 15:1

Appoint for yourselves therefore bishops and deacons worthy of the Lord, men who are meek and not lovers of money, and true and approved; for unto you they also perform the service of the prophets and teachers.

Didache 15:2

Therefore despise them not; for they are your honorable men along with the prophets and teachers.

Didache 15:3

And reprove one another, not in anger but in peace, as ye find in the Gospel; and let no one speak to any that has gone wrong towards his neighbor, neither let him hear a word from you, until he repent.

Didache 15:4

But your prayers and your almsgiving and all your deeds so do ye as ye find it in the Gospel of our Lord.

Didache 16:1

Be watchful for your life; let your lamps not be quenched and your loins not ungirdled, but be ye ready; for ye know not the hour the hour in which our Lord cometh.

Didache 16:2

And ye shall gather yourselves together frequently, seeking what is fitting for your souls; for the whole time of your faith shall not profit you, if ye be not perfected at the last season.

Didache 16:3

For in the last days *the false prophets* and corrupters shall be multiplied, and the sheep shall be turned into wolves, and love shall be turned into hate.

Didache 16:4

For as lawlessness increaseth, *they shall hate one another and shall persecute and betray. And then the world-deceiver shall appear* as a son of God; and shall work signs and wonders, and the earth shall be delivered into his hands; and he shall do unholy things, which have never been since the world began.

Didache 16:5

Then all created mankind shall come to the fire of testing, and many shall be offended and perish; *but they that endure* in their faith shall be saved by the Curse Himself.

Didache 16:6

And then shall the signs of the truth appear; first a sign of a rift in the heaven, then a sign of a voice of a trumpet, and thirdly a resurrection of the dead;

Didache 16:7

yet not of all, but as it was said *The Lord shall come and all His saints with Him.*

Didache 16:8

Then shall the world see the Lord coming upon the clouds of heaven.[]*